Pengantar : KH. Abdillah As'ad, Lc

# 80 Coret Mesir

Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir

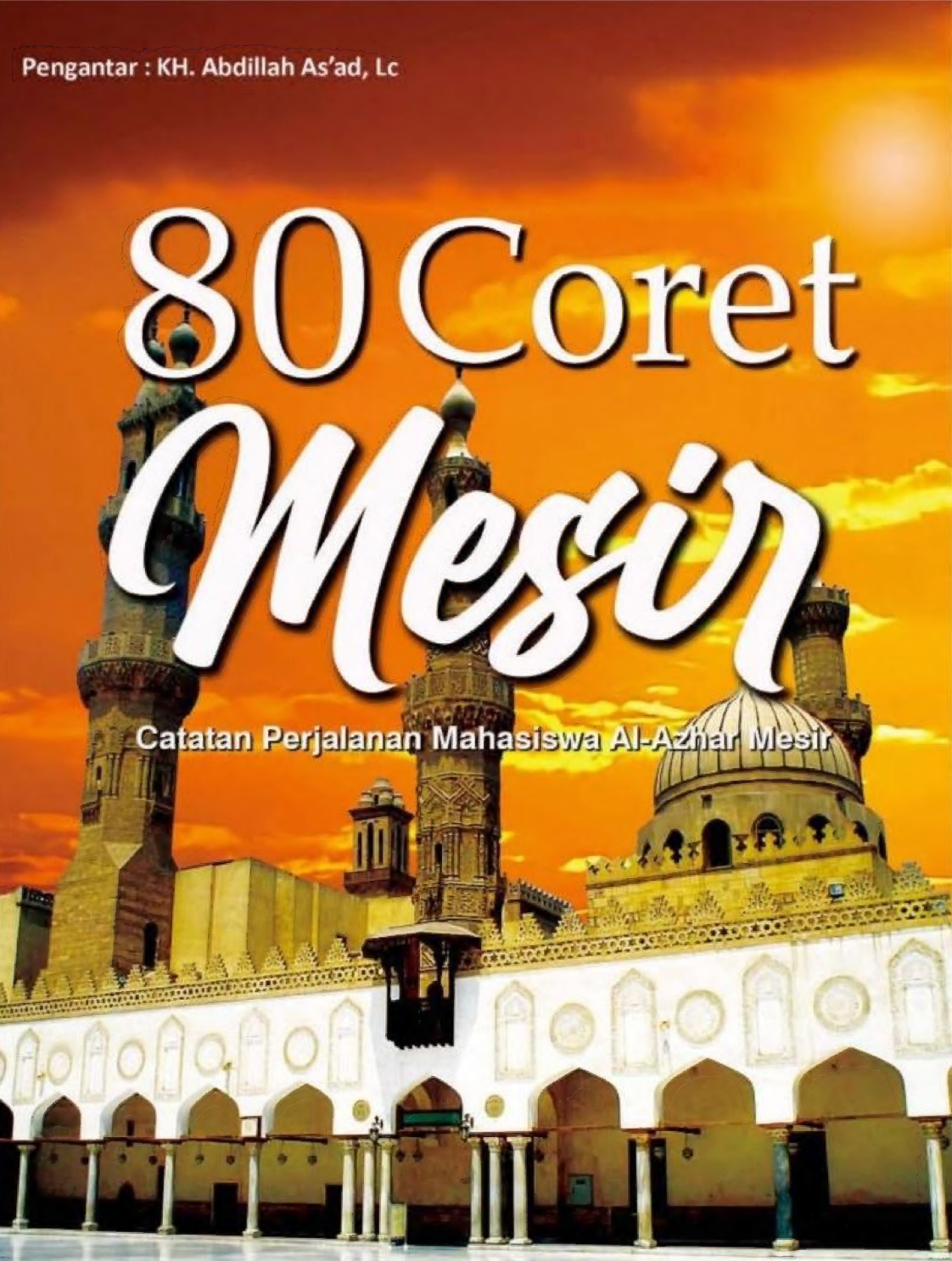

MUHAMAD BISRI IHWAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
مؤسسة المعهد الإسلامي دار السلام
315
IAIDA
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

# 80 Coret Mesir

## Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir

**MUHAMAD BISRI IHWAN**

# 80 Coret Mesir
# Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir

**Penulis : MUHAMAD BISRI IHWAN**
**ISBN : 9 786239 506452**

ISBN 978-623-95064-5-2

**Editor : Muhamad Bisri Ihwan**
**Peyunting : Muhamad Bisri Ihwan**
**Desain Sampul dan Tata Letak : Moh. Abdul Aziz**

**Penerbit :**
**Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan**
Keputusan Menteri Hukum dan Hak Azazi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0013926.AH.01.12. Tahun 2019 Tanggal 29 Juli 2019.

**Alamat Redaksi :**
Bumi Harapan Permai (BHP)
Jl. Bumi Pratama VIII Blok A 23
Kelurahan Dukuh – Jakarta Timur 13550

Telp. : (021) 87799665
**WEBSITE : terbitkanbukugratis.id**
email : thamrindahlan@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang- undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis.

# Kata Pengantar Penerbit

Pertama diucapkan selamat kepada Muhamad Bisri Ihwan atas terbitnya Buku berjudul 80 Coret Mesir Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir Lisensi barcode ISBN : 9 786239 506452. Buku ini merupakan Buku diterbitkan oleh Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan (YPTD).

Muhamad Bisri Ihwan seorang Mahasiswa S3 Program Doktoral mengenang dan mendokumentasikan masa lalu ketika masih belajar di Mesir. Kenangan itu dituangkan dalam banyak tulisan. Waktu berjalan sangat lambat sehingga hampir 9 tahun barulah tulisan itu diterbitkan ketika takdir mengantar bertemu YPTD .

Sesungguhnya muara tulisan adalah buku. Bayangkan betapa pilunya hati seorang penulis ketika karyanya itu hilang. Inilah salah satu keajaiban buku. Buku menjadi asbabun nuzul persuaan mengikuti takdir. Tidak ada yang bisa menyangka perjalanan anak manusia mengikuti takdir masing masing dan kemudian dipertautkan oleh kitab.

Untunglah ditengah kesibukan Syed Bisri ditakdirkan bersua kembali dengan Thamrin Dahlan. Gayung pun bersambut, pertemaman nan tak mengenal usia yang sempat terputus kini tersambung kembali.

Tidak main main cacatan tulisan itu ternyata masih ada. Kini YPTD mendapat kesempatan dan kepercayaan karya gemilang itu diterbitkan menjadi beberapa serial buku. Penerbit yakin buah karya yang sangat fenomenal ini akan menjadi catatan sejarah. Bukan saja untuk penulis sendiri tetapi catatan buku ini merupakan bagian sejarah dunia. Seorang mahasiswa Indonesia berdarah darah di negeri yang tengah bergolak. Politik memang tak mengenal kawan atau lawan.

YPTD beruntung kehadiran keberagaman profesi yang pada gilirannya memberikan kekayaan literasi bahwa segala sesuatu selalu memiliki nilai manfaat .

Beliau berkenan ikut memperkuat niat bersama meningkatkan kualitas dan kauntitas Literasi Indonesia. Muhamad Bisri Ihwan diharapkan terus berkarya menerbitkan buku. Bagi seorang penulis kepemilikan Buku ibarat Pusaka.

Disampaikan pula terima kasih kepada Bapak Kombes Pol Drs Sutrisno Untoro, Apt atas Donasi sehingga YPTD dapat menerbitkan buku para penulis ber- lisensi ISBN Tanpa Biaya. Semoga tercatatnya nama Bapak secara abadi disini merupakan bukti tak terbantahkan berupa sumbangan sangat berarti bagi peningkatan kualitas dan kuantitas Literasi Indonesia. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Sekali lagi diucapkan selamat kepada Muhamad Bisri Ihwan . Memiliki 2 Mahkota sebagai bukti Penulis sejati ketika nama tertera abadi sampul Buku. YPTD menunggu karya karya salanjutnya dan tentunya tetap aktif menulis di website terbitkanbukugratis.id

Jakarta, 10 November 2020

**Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan**

**H. Thamrin Dahlan, SKM, M.Si**

**Ketua Umum YPTD**

# Kata Pengantar Penulis

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan segala nikmatnya yang mulia. Solawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada manusia terbaik di alam semesta yakni Baginda Sayyidina Muhammad SAW. Buku ini merupakan seri ke 4 berjudul "80 Coret Mesir" dari beberapa seri buku yang saya tulis pada rentang waktu mulai dari tahun 2009 hingga tahun 2012 pada saat melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir. Awalnya kumpulan catatan perjalanan ini merupakan diary yang saya tulis di blog kompasiana.com.

Buku ke 4 berjudul "80 Coret Mesir" ini berisi catatan perjalanan tentang sosial budaya masyarakat Mesir. Saya berusaha mendiskripsikan segala sesuatu yang ada di Mesir. Mulai dari budaya keseharian mereka, hingga tempat-tempat menarik yang sering menjadi lokasi para wisatawan mancanegara berkunjung. Banyak kisah-kisah hikmah juga saya tuliskan yang terinspirasi dari Al-Qur'an dan Haditsnya Rosulullah Saw. Termasuk catatan pada saat saya kursus bahasa arab di Fajr Center for Arabic Language bersama teman-teman dari banyak negara dan catatan saat mengunjungi negara Thailand.

Pertama kali yang menginspirasi saya untuk menulis catatan perjalanan selama belajar di Mesir adalah karena adanya rasa penasaran saya terhadap ayat-ayat yang berada di dalam al-qur'an. Batin saya bertanya-tanya, kenapa hampir semua kisah di dalam al-qur'an, hampir semuanya selalu ada kisahnya Nabi Musa dan beliau berada di Mesir? Ada apa sebenarnya dengan Mesir sehingga harus sering diceritakan di banyak ayat di dalam al-qur'an?. Dari sinilah, saya menulis apa saja yang terjadi, hampir setiap hari, mengisahkan tentang catatan perjalanan harian selama di Mesir.

Pada rentang waktu tahun 2009 hingga tahun 2012 saat di Mesir. Saya menjumpai beberapa kali kondisi pemerintahan negara Mesir. Pada tahun 2009, Mesir masih dipimpin oleh Presiden Hosni Mubarok yang notabene hampir sama kepemimpinannya dengan Pak Harto di Indonesia. Hosni Mubarok memimpin Mesir sekitar 30 tahun. Sehingga di buku seri pertama berjudul "926 Cairo", catatan perjalanan saya terfokus pada keseharian yang saya lakukan sebagai mahasiswa Al-Azhar, juga pengalaman saat bekerja laundry kain-kain milik KBRI Cairo, juga membantu bekerja di salah satu perusahaan pengiriman eksport import dari Mesir ke Indonesia dan Thailand ke Mesir.

Catatan perjalanan ini saya tulis sebagai bentuk kenang-kenangan dari setiap waktu yang saya lalui saat menjadi mahasiswa Al-Azhar dimana pada saat yang sama saya harus banting tulang bekerja apa saja untuk menghidupi diri sendiri di negeri orang, karena saya berangkat ke Mesir lewat jalur beasiswa yang hanya ditanggung biaya pendidikannya saja, sementara untuk biaya hidup harian harus mencari sendiri. Cerita secara detailnya, ada dalam beberapa artikel catatan perjalanan di dalam buku ini.

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Motto ini menjadi penyemangat saya untuk membagikan catatan perjalanan ini untuk para pembaca buku ini. Saya berharap buku ini bisa memberikan banyak manfaat kepada siapa saja yang membacanya, juga memberikan keberkahan dengan inspirasi kebaikan yang semoga bisa dihadirkan dari setiap kisah perjalanan yang ada.

Pada buku seri kedua yang berjudul "Cairo Oh Cairo" banyak menjelaskan tentang catatan perjalanan saya berkeliling di kota-kota yang ada di Mesir, mulai dari kota yang dulunya menjadi ibu kota kerajaan Firaun, hingga kota yang menjadi ibu kota Mesir saat masa Yunani kuno. Yang paling menarik dari buku seri kedua adalah catatan perjalanan pada saat tahun 2011 sejak seluruh negara arab terkena dampak dari *Arab Spring*,

dimana banyak dari penguasa-penguasa arab dikudeta oleh rakyatnya, termasuk diturunkannnya Presiden Husni Mubarok dari kursi presiden dan digantikan oleh Presiden Adli Mansour, hingga Presiden Mohamed Morsy. Saya menjadi salah satu korban tangkap militer Mesir saat itu, hingga beberapa kali diwawancarai oleh televisi tanah air. Catatan itu saya tulis secara rinci di buku seri kedua "Cairo Oh Cairo".

Buku seri ketiga yang berjudul "Umroh Koboy" bercerita banyak tentang perjalanan saya bersama teman-teman dari Mesir yang melaksanakan umroh secara koboy alias modal nekat lewat jalur darat. Dalam perjalanan umroh lewat jalur darat, kami harus melewati beberapa negara, dari Mesir menuju hampir ke negara Sudan, lalu menyeberangi laut menuju negara Yordania dan lewat perbatasan Israel, hingga sampai di Saudi Arabia. Tahun 2012 adalah masa transisi banyak pemerintahan politik di negara-negara arab, sehingga perjalanan kami tidak semuanya mulus saat umroh koboy. Lebih lengkapnya, catatan perjalanan itu diungkap di buku seri ketiga "Umroh Koboy".

Selanjutnya, saya mengucapkan terimakasih kepada segala pihak yang telah membantu bisa diterbitkannya buku ini. Terimakasih saya ucapkan kepada Bapak Thamrin Dahlan yang telah memberikan dorongan semangat untuk diterbitkannya buku ini lewat Yayasan Penerbit yang Beliau miliki. Terimakasih

kepada tim blog kompasiana.com, khususnya Kang Pepih, Mas Iskandar Jet, Mas Nurul, dan kawan-kawan yang selalu menyemangati saya untuk menulis catatan perjalanan di blog kroyokan itu. Terimakasih yang spesial kepada istri tercinta; Ro'fat Hizmatul Himmah yang selalu memberikan support untuk terus berkarya.

Selamat Membaca…

Muhamad Bisri Ihwan

# Kata Pengantar Tokoh

"80 Coret" adalah nama bus tua yang mengantarkan para Masisir (Mahasiswa Indonesia di Mesir) menuju kuliah Universitas Al-Azhar, semua mahasiswa yang pernah mengenyam pendidikan di Universitas Islam tertua Al-Azhar Cairo Mesir pasti mengenal angkutan tua ini, sebagian mahasiswa ada yang memplesetkan menjadi delapan puluh copet, karena tidak sedikit mahasiswa yang pernah kecopetan di bus tua ini.

Saya pun pernah mengalami kecopetan di bus ini, tapi meskipun demikan bus ini jasanya sangat besar, hampir semua tokoh-tokoh nasional yang pernah kuliah di Al-Azhar pasti pernah naik bus ini. Perjalanan yang lumayan jauh dari Hay Asyir, Nasr City (Lokasi Pemukiman Mahasiswa Indonesia) menuju ke kuliah kurang lebih satu sampai satu setengah jam kalo lagi macet, di tambah lagi waktu nunggu kedatangannya bisa satu jam sendiri, konon katanya Mesir adalah lalu lintas tersemerawut setelah India.

Mesir tidak banyak berubah dari tahun ke tahun soal lalu linatas sampai sistem pendidikan di Al-Azhar yang mengedepankan kuatnya hafalan dan kemurnian ujian. Lamanya perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain di tambah susahnya kuliah di Al-Azhar karena sistem lama yang begitu kuat akhirnya banyak orang-orang berandai-andai dan beriamajinasi.

Dari sinilah "80 Coret" banyak melahirkan para penulis terkenal, contoh KH. Habiburrohman El-Syairozi atau bisa dikenal dengan nama Kang Abik, ada lagi KH. Dr. Aguk Irawan novelis NU dan penulis "Ensklopedia Pesantren". Mereka berdua merupakan penulis yang cukup terkenal yang kebetulan satu masa dengan saya, belum lagi para penulis sebelum dan susudah masa beliau berdua.

Sebagian teman mahasiswa mengatakan Mesir adalah tempat paling nayaman untuk berimajinasi, inilah mungkin diantara alasan kenapa negara seribu menara ini banyak melahirkan ribuan tokoh dan para penulis baik ulama Mesir sendiri mulai zaman Imam Syafi'i, Syeikh Zakariya Al-Anshori sampai tokoh-tokoh komtemporer, seperti Syeikh Ali Jum'ah, Syeikh Mutawali Asy-Sya'rowi yang mempunyai tafsir Al-Qur'an hingga 28 Jilid.

Ratusan bahkan ribuan ulama yang lain, hampir semua mempunyai karya tulis, belum lagi para mahasiswa asing yang menimba ilmu di sana. Baik tulisan karya ilmiah, novel atau catatan harian. Diantara imajinasinya yang tertulis dengan rapi adalah Ust. Muhamad Bisri Ihwan yang sebentar lagi akan jadi Doktor. Saya membaca bukunya yang keempat ini dengan judul "80 Coret Mesir", begitu mengasyikkan sembari bernostalgia, sebab apa yang dialaminya kadang juga saya ada di dalamnya.

Termasuk perjalanan spiritual penulis juga tercatat dengan rapi, bagi yang ingin mengenal Al-Azhar dan tentang Mesir, sangatlah tepat untuk membaca buku ini, atau yang ingin mempersiapkan putra putrinya untuk menimba ilmu di Mesir sangatlah tepat untuk mengenalnya dengan buku "80 Coret Mesir" ini. Mesir memang gudangnya cerita dan tidak akan ada habisnya, banyak cerita dan banyak pula melahirkan tokoh di antara tokoh muda yang mulai tumbuh pubertas intelektualnya adalah penulis seperti Ust. Muhamad Bisri Ihwan. Semoga terus menulis dan terus berkarya dan akan muncul lagi catatan-catatan berikutnya. Semoga....

**KH. Abdillah As'ad, Lc.**

**Pengasuh Pondok Pesantren Modern Al-Azhar, Muncar, Banyuwangi**

**Alumni Universitas Al-Azhar Mesir**

# Daftar Isi

Kata Pengantar Penerbit ..... ii
Kata Pengantar Penulis ..... v
Kata Pengantar Tokoh ..... x
Ogah Pulang, di Mesir Enak ..... 1
Silahkan Maksiat Nak… ..... 6
Membaca dan Anak ..... 9
Menengok Islam ..... 14
Sungai Nil vs Sungai Ciliwung ..... 20
Orang Mesir Cinta Soekarno ..... 24
Hubungan Mesir dan Cadar ..... 28
Rumahku di Surga Dek… ..... 35
80 Coret Mesir ..... 41
TKI Mesir Dipenjara ..... 47
Dua Surga Mengering ..... 50
Negara Tanpa Lampu Merah ..... 57
Sunrise Gunung Sinai ..... 62
"Khosh Lissayidat" Cairo Metro ..... 70
Bertani ke Sungai Nil ..... 76
Teladan Egaliter Islam ..... 82
Pasar Attaba Cairo ..... 90
Fatimah dan Umar ..... 94
Rindu Ka'bah ..... 101

Cinta Setia Bilal ..... 107
Cewek Mesir ..... 114
KELONI : Pernikahan ..... 119
Mitos Sungai Nil ..... 125
Al-Azhar Klasik ..... 131
Catatan Kuli Cairo ..... 137
Melirik Cleopatra ..... 144
Lady Of Light ..... 151
Bazar Khan Khalily ..... 158
Pantai Ain Sokhna ..... 163
Sinai Tursina ..... 169
Ploncoan Pantai Dahab ..... 176
Slankers Alexandria ..... 182
Aku Bukan Fachri ..... 186
Lembu Emas Musa ..... 195
Rindu Dinginnya Cairo ..... 202
Lare Osing Cairo ..... 207
Andy Syoeky Amal dan Mesir ..... 213
Eksotisme Tholun ..... 220
Catatan Tetangga Musa ..... 224
Ngobrol Laros Cairo ..... 231
Orang Gila ..... 238
Satu Juta Dinar ..... 244
Cairo Hujan ..... 252

Pencari Ikan ..... 256
Thailand yang Aku Tahu ..... 265
Thailand Menawari Short Time ..... 270
Terlantar di Thailand ..... 275
Selamat Tinggal Thailand ..... 282
Pengantar Tokoh Buku "926 Cairo" ..... 288
Pengantar Tokoh Buku "Cairo Oh Cairo" ..... 289
Pengantar Tokoh Buku "Umroh Koboy" ..... 292
Lembar Tertimoni Pembaca ..... 294
4 Serial Buku Mesir ..... 295
Biografi Penulis ..... 296

# Ogah Pulang, di Mesir Enak

Beberapa hari yang lalu, saya berbincang bincang dengan kawan-kawan satu kelas di salah satu institut di Mesir, kebetulan kami berbeda negara semua. Topik yang kita bahas kala itu mengenai fenomena yang makin marak di dunia islam termasuk Indonesia tentang banyaknya anak bangsa yang menuntut ilmu di luar negeri terutama Eropa dan Amerika dan kebanyakan dari mereka betah di sana sehingga tidak kembali lagi ke negara asal.

Seorang kawan yang namanya Isa dari China mengomentari fenomena ini dengan sudut pandang cita-cita dan keinginan. Bagaimanapun juga seseorang yang belajar ke luar negeri di universitas-universitas bergengsi berkeinginan ketika pulang mendapatkan derajat dan gaji yang layak ketika pulang ke negerinya. Namun, ketika mereka menyelesaikan studinya dan kembali ke tanah air, ia menemukan di universitas tanah air gaji yang didapatkan tidak seperti yang ia bayangkan ketika study di Barat. Sangat jauh perbandingan gaji di universitas di Barat dengan gaji yang didapat di negerinya. Hal ini menjadi salah satu alasan kenapa seseorang yang belajar di luar negeri khususunya barat enggan untuk menularkan ilmunya di negerinya.

Sedangkan kawan dari wilayah Kazakhtan bekas jajahan Uni Soviet mempunyai pandangan lain walaupun agak sama.

Alasan ogah pulang ketika study selesai adalah negeri-negeri islam termasuk Indonesia kurang menghargai derajat para ilmuwan, berbeda dengan Barat. Para ilmuwan ketika pulang ke negerinya tentu menginginkan di tempatkan di tempat yang layak dan terhormat, namun ketika mengetahui ternyata banyak orang yang statusnya lebih rendah dari dirinya dalam hal pendidikan mendapatkan derajat yang lebih terhormat di mata pemerintah dan masyarakat, keinginannya untuk mengabdi kepada negara semakin memudar. Tentu kita tahu orang-orang besar di negara kita belum tentu seseorang yang pendidikannya tinggi padahal masih banyak yang layak untuk memegang amanat itu dari kalangan ilmuwan yang benar-benar mahir di bidangnya.

Saya sendiri mengutarakan pendapat saya kenapa hidup di luar negeri itu lebih enak dan malas untuk mengamalkan ilmu di negeri sendiri. Menurut saya salah satu alasannya adalah buruknya administrasi di negeri-negeri muslim termasuk Indonesia. Saya merasakan sendiri hidup di Mesir, untuk mengurus urusan negara sangat ribet sekali. Untuk memperpanjang visa misalnya, harus menunggu tidak cukup satu minggu bahkan sampai 4 bulan lamanya. Apalagi KKN juga sudah menjadi budaya walaupun katanya ada KPK yang konsisten memberantas korupsi yang ternyata saling hantam antar instansi yang seharusnya saling mendukung. Memang sangat

menyedihkan. Begitu juga di negeri muslim lainnya, administrasi kenegaraan tidak semudah ketika hidup di Barat. Seorang ilmuwan yang menginginkan pekerjaan yang layak dan gaji yang sesuai dengan kapabilitas ilmunya akan merasa kecewa ketika ia harus ribet mengikuti tes sana sini dan harus memakai uang pelicin yang tidak sedikit.

Kawan saya dari Swedia berpendapat, penyebab hal itu adalah negara berkembang tidak memiliki cukup uang untuk membangun laboratorium yang selalu siap mengadakan penelitian-penelitian ilmiah yang terus berkembang. Sementara di Barat sendiri sangat banyak laboratorium ilmiah yang mengembangkan penemuan-penemuan baru untuk kemajuan ilmu pengetahuan baik yang didanai oleh pemerintah maupun perusahaan. Seorang ilmuwan tentu membutuhkan laboratorium yang layak dan bersih untuk memulai penelitiannya. Namun kita melihat sendiri, di negara kita, sangat sedikit laboratorium ilmiah yang dikembangkan, itupun dengan usia yang sudah tua dan kurang layak jika disebut laboratorium ilmiah.

Sahabat saya dari Albania; negara dekat Italia juga memberikan pendapatnya, alasan para ilmuwan muslim tidak mau pulang ke negaranya adalah kurang adanya rasa nasionalisme yang kuat. Ketika seorang ilmuwan melihat fenomena yang demikian jauh dengan keadaan di Barat, mulai

dari gaji yang layak jika untuk derajat seorang ilmuwan, kurang adanya rasa hormat terhadap ilmu, buruknya administrasi yang kelola oleh negara dan masalah-masalah lain, tentu hal ini tanpa adanya rasa nasionalisme yang tinggi akan berakibat demikian. Hidup di negeri orang dengan kebebasan yang tinggi tentu menjadi iming-iming tersendiri bagi seorang ilmuwan.

Alasan terakhir di utarakan oleh seorang dari Tajikistan yang saat ini negaranya masih dalam tekanan Rusia walaupun sudah diakui kemerdekaannya. Ia mengatakan salah satu alasan tidak mau menyebarkan ilmu di negaranya adalah tidak adanya kebebasan berpendapat dan berekspresi di dunia muslim termasuk Indonesia. Memang, kita akui semua negara di dunia sekarang sudah menggunakan sistem demokrasi dengan segara merek yang diambil dan mendengungkan kebebasan sebagaimana yang diamanatkan oleh PBB. Namun, banyak dari negara-negar berkembang masih setengah hati untuk membuka kran kebebasan berpendapat dan berekspresi ini. Kita tentu masih ingat pada masa orde baru, tahanan-tahanan politik pada masa bukanlah orang-orang biasa, mereka justru para ahli yang layak untuk memimpin dan memajukan sebuah negara.

Untuk tambahan informasi, Menurut keterangan yang saya baca di salah satu majalah Kuwait yang mengadakan penelitian ini. Di sana dikatakan, setelah perang dunia kedua

jumlah para ilmuwan yang hidup di Barat semakin banyak. Tercatat ilmuwan yang hidup di Amerika saja 58 % dari Mesir adalah para insinyur yang 70 % dari mereka bergelar Doktor dan 17 % bergelar Magister. Jumlah dokter dari Suriah yang bekerja di Amerika berjumlah 4000 dokter dan jumlah ini lebih banyak di bandingkan yang bekerja di dalam negeri yang hanya 1500 dokter. 90 % mahasiswa Lebanon yang kuliah di Amerika setelah menyelesaikan studinya tidak kembali ke negaranya. Bahkan dijelaskan 80 % mahasiswa Yordania yang belajar ke Amerika tidak kembali lagi ke negaranya. (Majallatul Ummah : 170)

Inilah sekelumit alasan kenapa para ilmuwan dari negara-negara berkembang termasuk Indonesia ogah untuk pulang ke negaranya. Dari alasan-alasan ini tentunya memerlukan obat yang mujarab untuk menyembuhkannya. Perlu kerja sama dari banyak elemen baik dari pemerintah, masyarakat untuk mengetahui sebab permasalahan ini. Apakah kita akan tetap dan terus menjual putra terbaik bangsa untuk negara yang sudah maju ?

# Silahkan Maksiat Nak...

Ada sebuah kisah menarik dari seorang sufi ternama Ibrahim bin Adham, pada suatu hari ada seorang pemuda yang kepengen sekali melakukan maksiat. Ia datang kepada Ibrahim untuk meminta pertimbangan Beliau. "Kyai...saya sudah berhari-hari ingin melakukan maksiat tapi masih dalam tahap rencana. Bagaimana menurut Kyai kalau saya mewujudkan keinginan saya ini ?", kata anak muda.

"Silahkan kalau itu memang keinginanmu, saya bukan Tuhan yang bisa melarangmu".

"Tapi saya hanya ingin memberikan 5 nasehat saja untukmu jika kau benar-benar tidak mampu untuk menahan hasratmu".

"Okelah...sebutkan nasehat Kyai itu!", pintanya.

Lalu Ibrahim menyebutkan nasehat yang pertama, "Jika kau ingin melakukan maksiat kepada Tuhan, jangan sekali-kali memakan rezekinya".

"Mana mungkin aku tidak memakan rezekinya, semua mahluk hidup di dunia ini memakan dari anugerah rezekinya", jawabnya sambil melotot.

"Lalu, pantaskah seseorang yang sudah dikasih rezeki tiap detik, menit bahkan hari dan mengingkari perintah yang memberi, pantas tidak ?!".

"Oke...I Know..sebutkan lagi nasehat Kyai yang kedua".

"Bila kamu tetap ngotot ingin maksiat, jangan sekali-kali melakukan maksiat itu di tanahNya !".

"Ini lebih parah Kyai...semua tanah di bumi ini kan miliknya, mana mungkin saya menemukan tanah yang tidak milik Tuhan. Ada-ada saja nasehat Kyai ini", sambil tertawa kecut.

"Menurutmu etis tidak jika seseorang yang hidupnya ditanggung atas rezekiNya dan numpang hidup di tanahNya lalu maksiat kepadaNya?!".

"Sebutkan yang ketiga".

"Jika kamu masih ingin juga untuk mengingkari perintahNya, silahkan lakukan maksiat itu, asal Tuhan tidak mengetahui apa yang kamu lakukan".

"Mana mungkin dia tidak tahu apa yang saya lakukan, Dia kan maha mengetahui yang terlihat dan tidak. Seperti yang diajarkan Kyai dulu *ya'lamu fis srri wal 'alaniyyah*".

"Itu kamu udah tahu..masih nanya lagi".

"ya udah...sebutkan nasehat yang ke empat Kyai!".

"Nanti kalau ada malaikat pencabut nyawa datang kepadamu untuk mencabut ruhmu pada waktu dirimu sedang

asyik-asyiknya maksiat, bilang saja padanya, *aku belum mau mati Om Malaikat, nyabutnya nanti saja ya kalo aku udah bener-bener tobat*".

"Yang ini lebih dahsyat Kyai, setahu saya yang namanya malaikat itu tidak mau diajak kompromi. Kata Kyai dulu ajal termasuk taqdir Tuhan yang tidak bisa diganggu gugat".

"Oke deh...nasehat terakhiir".

"Jika nanti kamu sudah di akhirat dan ada malaikat Zabaniyyah (bidang penyikasaan) datang menjemputmu, kamu bilang saja *ga' mau ah, aku ingin ke surga aja".*

"Cukup Kyai...cukup Kyai, lima nasehat ini sudah cukup untuk diriku sebagai pengingat kebesaran Tuhanku. Mulai saat ini aku bertaubat dan tidak akan mengingkari Tuhanku".

Lalu Ibrahim mendoakan anak muda dengan doa yang sangat indah "Allohumma amnahahu imanal 'ajaiz, *Ya Rabb...anugerahkan kepadanya iman orang-orang yang lanjut usia*". Karena kita tahu, iman seseorang yang lanjut sangat murni, ia sudah tidak peduli dengan glamournya dunia ini.

Berkat kebijaksanaan Ibrahim dalam berdakwah, seorang pemuda yang sedang menggebu hasratnya untuk menjalankan maksiat menjadi sadar. Ada pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah sederhana ini yakni bagaimana kita menyikapi seseorang yang ingin melakukan keburukan dengan kepala dingin dan bijak.

# Membaca dan Anak

Membaca adalah salah satu jalan untuk dikatakan maju atau tidaknya sebuah negara. Dengan membaca seseorang seakan-akan berdiskusi dengan para ilmuwan, dengannya juga ia dapat mengetahui sesuatu yang baru. Dalam Islam sendiri membaca menjadi bagian yang begitu urgen. Surat al 'Alaq sebagai surat yang pertama kali diwahyukan kepada Rasulullah saw. adalah perintah untuk membaca "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan".

Anak sebagai bagian dari generasi yang akan memajukan sebuah bangsa mendapatkan peran penting untuk mengajarkannya cara membaca. Pendidikan kepada seorang anak bukan saja dimulai sejak mereka sekolah di PAUD misalkan, namun dimulai dari keluarganya pada saat lahir dan dalam kandungan.

Menurut penelitian yang dilakukan di negara timur tengah dalam buku al 'Arobiyyah baina Yadaika : Saudi Arabia tentang perkembangan seorang anak dan hubungannya dengan membaca, ada beberapa tahapan yang dilaluinya. Pertama, Tahap mengambil dengan tangan. Tahapan ini dimulai ketika tahun pertama anak lahir.

Anak sangat antusias dengan sebuah buku. Ia akan mengambil dengan tangannya lalu ia buat mainan bahkan ditaruh di mulutnya lalu disobek-sobek. Seyogianya orang tua memberikan perhatian kepada anak dengan memberinya majalah-majalah bekas agar anak bisa berkembang menikmati mainan sebuah buku bacaan untuk melatih dia terbiasa hidup dengan buku.

Kedua, Tahap isyarat kepada gambar. Biasanya tahapan ini bermula ketika anak berumur 15 bulan. Ia sangat penasaran sekali sewaktu melihar gambar dan buku yang ada di depannya sambil menunjukkan jarinya kepada gambar itu. Orang tua terutama ibu bisa memberikan perhatian kepada anak dengan memberikan buku-buku dan memperlihatkan gambar yang menarik agar anaknya bisa menikmati gambar-gambar itu.

Ketiga, Tahap menanyakan nama. Ketika anak memasuki usia 18 bulan, ia akan senang sekali menanyakan sebuah nama, ma..itu apa, ma ini apa ?. Orang tua memberikan peran dengan menunjukkan sesuatu untuk diajarkan kepada anaknya, ini namanya jerapah dan yang ini namanya unta, misalkan.

Keempat, Menyukai cerita-cerita pendek. Umur 2 tahun anak mulai suka dengan kisah-kisah pendek terutama sewaktu ia akan tidur. Ia mulai suka melihat buku-buku yang menyuguhkan

cerita yang bergambar sebagaimana ia suka mendengarkan cerita itu. Ia mulai mengerti bentuk sebuah huruf walaupun belum mampu untuk mencernanya.

Kelima, Mencari sebuah arti. Tahap ini muncul disaat umur 2,5 tahun sampai 3 tahun. Ketika seorang anak melihat sebuah gambar, ia merasakan seperti melihat susuatu yang hidup. Bahkan, sewaktu menonton film kartun di televisi, ia ingin memegang pemain dalam kartun itu karena ia menganggap mereka sebagai bagian dari mahluk hidup seperti dirinya.

Keenam, Menafsirkan sebuah cerita. Tahapan ini muncul ketika seorang anak berumur 4 tahun. Ia mulai bisa memberikan komentar dari cerita-cerita yang ia dengar dan berusaha menafsirkannya dengan bahasanya sendiri. Ketujuh, Menghubungkan antara bacaan dan gambar. Memasuki umurnya yang ke 5, si kecil akan suka dengan cerita-cerita yang mengandung unsur humor seperti Donal Bebek dan Mickey Mouse.

Kedelapan, Hobi membaca. Diumurnya yang 6 dari kelahirannya, seorang anak mulai bisa memikirkan sesuatu tentang dirinya dan orang lain, sehingga di usia ini pantas baginya untuk memulai belajar di sebuah sekolah. Kesembilan, Suka membaca alam dan fenomenanya. Menginjak umurnya yang ketujuh, seorang anak senang sekali menafsirkan alam dengan

caranya sendiri dan jawaban yang ia dapatkan pun dari sudut pandang dia. Ia tidak saja menilai sesuatu dengan unsur yang terlihat oleh mata namun penafsiran-penafsiran khayalan pun menjadi sangat ia sukai.

Di tahapan ini, seorang anak juga mulai bisa membedakan kisah-kisah fiktif dan nyata. Kesepuluh, Tahap metamorfosis ke kisah nyata. Tahapan ini bermula di umurnya yang ke sembilan tahun. Ia mulai menyukai kisah-kisah nyata tentang petualangan seseorang maupun kisah anak-anak di belahan dunia yang lain. Kesebelas, Kurang suka kisah khayalan. Memasuki umur ke 10 sampai 11 tahun, seorang anak akan suka dengan kisah-kisah nyata seorang ksatria dan pemberani. Sedangkan untuk anak perempuan, diusianya ini dia akan menyukai kisah petualangan dan budaya-budaya sebuah bangsa seperti petualangan Sherina sebagai salah sati ikon film untuk anak Indonesia.

Tentunya tahapan-tahapan ini hanyalah sebuah eksperimen yang tidak setiap orang sama keadaannya. Namun, tahapan-tahapan ini bisa menjadi sedikit cermin untuk membiasakan anak dengan ilmu pengetahuan. Mesir sebagai bagian dari negara berkembang sebagaimana Indonesia sangat antusias dengan budaya membaca.

Disini akan banyak kita temukan tempat-tempat umum yang digunakan untuk membaca baik di taman, di dekat sungai

Nil maupun di kendaraan umum. Dari sedikit paparan di atas, anak dan membaca menjadi bagian penting untuk maju dan mundurnya sebuah negara. Mari membaca.

# Menengok Islam

Perbincangan ringan saya kemarin dengan kawan-kawan berlanjut dengan mengusung tema : Apakah umat Islam pada abad 21 ini dalam posisi kuat atau lemah ?. Yang hadir dalam perbincangan kami adalah Isa dari Xianjiang China, Harun dari Albania, Talhah dari Istambul Turki, Firdaus dari Tajikistan, Mushtofa dari Swedia, Hamid dari Syishan Rusia serta tentunya saya sendiri. Kami mencoba mengamati keadaan umat Islam dengan sudut pandang negara masing-masing.

Isa sebagai orang China mengawali pembicaraan dengan keadaan muslim China. Kondisi Islam di China belum bisa dikatakan kuat sebagaimana di Indonesia. Jumlah merekapun masih sekitar Nol koma sekian persen dari penduduk China yang hampir mencapai 2,5 miliar. Jumlah muslim di Xianjiang sendiri hanya mencapai 20.000 jiwa. Tentunya populasi ini bisa dibilang sedikit jika perbandingannya adalah rakyat China itu sendiri.

Masalah yang lain yang dihadapi muslim China adalah asas negara yang sosialis, sehingga kebebasan bagi mereka masih sangat minim. Seorang muslim yang ingin menjadi wakil dari golongannya dan masuk dalam lembaga pemerintahan harus berani melepaskan statusnya sebagai muslim, status Islam hanya ada ketika di rumah atau di tempat ibadah. Islam tidak bisa

dibawa di dalam parlemen. Kondisi inilah yang membuat Isa berkesimpulan kalau muslim belum bisa dikatakan kuat.

Pendapat berbeda dilontarkan oleh sahabat saya dari Albania yang bernama Harun. Dia masuk Islam tahun 2003 berkat perkenalannya dengan orang-orang Islam di Italia, setelah memutuskan untuk masuk Islam, ia memutuskan untuk menuntut ilmu di Mesir. Dia tidak menjawab langsung pertanyaan yang diangkat dari topik ini. Ia menjelaskan keadaan penduduk eropa terutama para pemuda.

Sikap individualis dan budaya hedonis telah melalaikan mereka dari tanggung jawab sebagai orang beragama, bahkan hampir sebagian besar orang beragama di Italia tidak tahu menahu apakah ia beragama atau tidak. Fenomena seperti ini menjadi kesempatan umat Islam di sana untuk menjelaskan agama baru yang bernama Islam. Dengan banyaknya imigran muslim dari timur tengah akibat tidak stabilnya kawasan itu, menjadikan eropa dipenuhi oleh umat Islam. Saat inipun Islam menjadi agama yang perkembangannya paling cepat di dunia.

Harun juga menjelaskan keadaan diri dan keluarganya. Sebelum mereka memeluk Islam, mereka tidak memiliki panduan sebagai pedoman untuk hidup walaupun agama resmi yang dianut adalah kristen, karena memang budaya apatis dan hedonis telah merasuki ranah fikiran orang eropa, walaupun tentunya hal ini

tidak bisa digeneralisir. Akhirnya dia berkesimpulan kalau umat Islam tidak bisa dianggap lemah, mereka memiliki jaringan yang kuat di eropa namun juga belum bisa dikatakan kuat jika dibandingkan dengan keunggulan dan keberhasilan mereka sebelum abad 16.

Sahabat saya Tolhah dari Turki dengan tegas menjawab muslim saat ini lemah namun mulai bangun dari tidurnya dan baru memulai, belum benar-benar bangun. Dia mengatakan hal ini berdasarkan persfektif Turki. Setelah kehancuran Ottoman atas Kemal Attatruk pada tahun 1924 lalu, Turki menjadi negara yang benar-benar sekuler. Bahkan Talhah juga menjelaskan bagaimana pada waktu itu sebagaimana yang ketahuinya dari sejarah Turki, adzan yang semua umat Islam sepakat menggunakan bahasa arab, oleh Attatruk diubah menjadi bahasa Turki.

Namun, perlahan tapi pasti Islam mulai tampak dengan hadirnya para ulama' yang menyelesaikan studinya di timur tengah. Said An Nursi sebagai salah satu tokoh besar dalam kebangkitan Turki sangat berperan dalam perkembangan Islam, Beliau menggunakan ajaran tasawwufnya yang tanpa kekerasan sehingga menjadikan rakyat Turki mulai sadar akan keislamannya.

Buku Beliau yang paling terkenal dan bisa ditemukan di belahan dunia adalah Risalah Annur yang berisi tentang panduan-

panduan dalam mengarungi hidup sebagaimana buku Al Ghozali yang berjudul Ihya' Ulumiddin. Dengan pelan tapi pasti, Muslim Turki mulai bangkit dari tidurnya yang panjang. Keadaan ini berbeda dengan yang diceritakan sahabat saya Firdaus dari Tajikistan.

Jumlah muslim dari negara bekas jajahan Uni Soviet ini memang mencapai 90 % dari penduduk negara, namun kebebasan sebenarnya belum mereka dapatkan. Bahkan dia menyebutkan, hingga saat ini mengumandangkan adzan di masjid-masjid di Tajikistan dilarang menggunakan pengeras suara karena dikhawatirkan mengganggu kestabilan masyarakat. Banyak tahanan-tahanan negara yang tangkap oleh pemerintah adalah para ulama yang mendengungkan sebuah kebebasan.

Kita bisa melihat, dari dulu hingga sekarang, sosialis tidak akan dan tidak mungkin memberikan toleransi terhadap adanya sebuah agama dalam agama dan konsep ini masih sangat terasa di wilayah-wilayah bekas jajahan Soviet. Firdaus berkesimpulan, Muslim masih sangat lemah karena mereka tidak mampu berbuat apa-apa atas penderitaan yang dialami oleh saudaranya di belahan dunia lain.

Mushtofa dari Swedia berpendapat kalau keadaan muslim saat ini sudah mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan di eropa. Keilmuan Islam di eropa sudah menjadi bagian kajian

yang menarik di kampus-kampus besar. Kita bisa menemukan jurusan-jurusan keilmuan Islam di Universitas Boston misalkan, terlepas dari tujuan jurusan pendidikan itu didirikan. Perkembangan Islam di Britania juga menggembirakan.

Dia juga menyebutkan, banyak sekali imigran muslim timur tengah yang menempati posisi penting di Britania dalam pekerjaannya. Banyak dokter-dokter spesialis Britania yang berdarah keturunan Suriah dan Pakistan dan mereka semua adalah muslim. Hampir kebanyakan muslim di Perancis adalah keturunan Aljazair. Tentunya perkembangan ini menjadi kebanggaan tersendiri untuk kita sebagai umat Islam. Bahkan BBC yang nota bene salah satu stasiun televisi terkenal di eropa memiliki channel BBC Arabic yang sering mengangkat topik-topik keislaman.

Kedudukan muslim di eropa sudah bisa diperhitungkan. Hamid dari Shisyan yang sekarang masih terlibat perang dengan Rusia dengan tegas menjawab muslim sekarang sangat lemah. Dia merasakan sendiri bagaimana rakyat Shisyan harus berjuang untuk mempertahankan keislamannya. Keadaan ini hampir sama seperti yang dirasakan mereka yang berada di Tajikistan. Rusia sampai saat ini masih mempunyai kepentingan atas negara ini. Saya sendiri memandang hal ini dengan kaca mata Keindonesiaan.

Muslim Indonesia secara kuantitas mereka terbanyak se dunia, namun secara kualitas masih sulit untuk dikatakan terbaik.

Saya bercerita tentang fenomena yang sedang marak di Indonesia saat ini. Sebenarnya keberadaan Islam di Indonesia sudah menyatu dengan kebudayaan dan negara, namun pembauran yang harmonis ini mulai dikotori oleh golongan yang tidak bertanggung jawab yang mengatasnamakan Islam. Jaringan Teroris telah merusak keharmonisan hubungan Indonesia dan Islam yang telah ditanam oleh pendahulu bangsa dengan sangat baik.

Tiap hari dalam media Indonesia selalu saja mengangkat topik terorisme. Hal ini menjadi PR penting untuk pemerintah maupun pengajar dan ulama agar Islam kembali kepada habitatnya yang menyegarkan dan menyejukkan. Keadaan umat Islam secara umum di dunia mempunya peran yang cukup baik. Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar selayaknya lebih mampu berperan aktif dalam hubungan internasional keislaman. Inilah sedikit perbincangan saya dengan kawan-kawan, semoga bisa menjadi bahan renungan dan pencerahan untuk sahabat kompasianer yang membaca.

# Sungai Nil vs Sungai Ciliwung

Pertama kali menginjakkan kaki di Mesir, saya langsung penasaran dengan sungai Nil. Sebagai sungai terpanjang di dunia, sungai nil memiliki peran yang sangat urgen untuk rakyat Mesir. Waktu itu saya mengajak seorang teman untuk mengantarkan langsung ke sungai nil, hanya kepengen tahu seperti apa sungai nil itu. Ketika sampai di depan Nil, saya langsung heran dengan keindahan, kebersihan dan kelestariannya.

Dengan adanya Nil, banyak sekali sektor yang diuntungkan, mulai dari sektor pariwisata dan perhotelan, kawasan perkantoran elit, restoran-restoran mewah, gedung pemerintahan dan kedutaan-keduataan besar. Fikiran saya langsung diingatkan dengan keberadaan sungai Ciliwung yang ada di Jakarta. Sungguh pemandangan yang kurang indah (untuk tidak mengatakan jelek) ketika mampir ke ibu kota negara Indonesia ini.

Hampir di sepanjang kawasan yang dilalui sungai Ciliwung selalu menjadi daerah pemukiman kumuh dengan rumah-rumah yang kurang layak untuk dihuni dan banyaknya sampah yang ada sepanjang bantaran sungai. Sungguh prihatin sekali ketika melihat langsung kondisi yang sangat kontradiktif ini. Kalu keberadaan sungai Nil di Mesir menjadi ikon penting

dan kebanggaan untuk bangsanya, justru adanya sungai Ciliwung di Jakarta menjadi semacam tempat sampah dan pembuangan kotoran raksasa untuk penduduk Jakarta.

Saya pernah melihat sungai Ciliwung di Bogor di televisi dan kondisi disana tidak separah keadaan Ciliwung di Jakarta. Bogor sebagai kota hujan masih bisa menjaga kejernihan sungai ini, namun ketika sungai ini melewati kawasan Jakarta ceritanya menjadi lain. Fungsi sungai yang seharusnya sebagai bagian dari sumber kehidupan manusia justru menjadi sumber pembuangan milik manusia.

Sungai Nil sendiri di Mesir menjadi satu-satunya sumber kehidupan rakyat Mesir, bahkan sistem irigasi Mesir menjadi salah satu sistem irigasi terbaik dunia. Bayangkan saja, seluruh rakyat Mesir yang jumlahnya tidak sedikit, semua menggantungkan kehdupannya pada sungai Nil. Sepanjang kawasan Nil di daerah Giza salah satu wilayah Mesir, menjadi kawasan hijau yang menghasilkan tanaman dan buah-buahan untuk menghidupi rakyatnya. Seorang kawan saya juga pernah mencoba mampir makan malam di salah satu resto apung di sungai Nil dan satu porsi seharga Rp. 700.000an untuk seafood biasa. Ini contoh kecil saja, bisa dibayangkan jika restoran sepanjang sungai Nil mematok harga sekian untuk satu porsi yang

mereka berikan, berapa pemasukan negara dari pajak restoran-restoran ini.

Berbeda sekali dengan suasana di sungai Ciliwung, saya tidak bisa membayangkan jika di bantaran sungai Ciliwung didirikan sebuah restoran dengan bau yang begitu menyengat itu. Ketika melihat film dokumenter Jakarta yang dulu masih bernama Batavia di Youtube, kita masih bisa menyaksikan keindahan sungai Ciliwung pada waktu di jajah Belanda dulu. Belanda pada waktu itu memberikan peraturan dilarang membuang air kecil ataupun besar pada saat aktif jam kerja yakni mulai pada sampai sore.

Hal ini sebagai salah satu bentuk pelestarian sungai Ciliwung agar tetap terjaga kebersihannya. Bahkan sungai Ciliwung pada waktu itu masih digunakan sebagai salah satu jalur transportasi sungai oleh warga Batavia. Kita pasti masih ingat, mulai 2 tahun lalu sungai Ciliwung oleh pemerintah mulai difungsikan kembali sebagai jalur transportasi sungai.

Pengalaman menarik yang pertama dirasakan oleh penggunanya adalah baunya yang lumayan menyengat. Sedangkan sungai Nil di Mesir memberikan nuansa dan suasana yang membuat orang ketagihan untuk mengunjunginya kembali. Sungguh ironis memang. Seorang kawan pernah bergurau kalau orang Indonesia akan menjaga sungainya jika semua sumur-

sumur yang ada itu kering. Mungkin ini menjadi salah satu alasan kenapa budaya membuang sampah dan mengotori sungai sangat banyak sekali.

Bukan hanya sungai Ciliwung, di hampir kebanyakan (untuk tidak menyebut keseluruhan) sungai yang ada di Indonesia, sering di gunakan tempat pembuangan limbah-limbah produksi pabrik yang tentu jika airnya tercemar akan sangat membahayakan kesehatan masyarakat. Tentunya kita mengharapkan perbaikan kondisi ini, apakah kita akan menunggu semua mata air kering dulu untuk menjaga keberadaan sungai-sungai kita ataukah pemandangan sungai Ciliwung yang sering menjadi sorotan dunia mengenai pencemarannya akan tetap kita nikmati.

Kapankah kita bisa menghargai sungai Ciliwung sebagai mana masyarakat Mesir menjaga sungai Nil?

# Orang Mesir Cinta Soekarno

Soekarno sebagai bapak proklamasi negara Republik Indonesia ternyata menjadi salah satu tokoh yang tidak hanya dikenal di negerinya sendiri. Pertama kali saya masuk kuliah di universitas Al-Azhar ada pertanyaan menarik yang dilontarkan seorang kawan dari Mesir. "*min ayyi balad ant ?, dari negara mana kamu ?*". "*ana min Indonesia, saya dari Indonesia*". "*Indonesia ahsanuunnas, Indonesia sebaik-baik manusia, Hal anta ta'rif Soekarno ?, apakah kamu mengenal Soekarno ?* " Katanya lagi.

Seketika saya kaget dengan pertanyaan terakhir yang dilontarkan seorang kawan tadi. Dari mana ia tahu keberadaan Soekarno yang beliau sendiri sudah lama meninggal. Hal ini menjadikan saya berfikir untuk mencari sebab kenapa orang Mesir mencintai dan mengenal Soekarno. Setelah beberapa bulan hidup di Mesir, saya mulai sedikit mendapatkan jawaban itu.

Ternyata tidak satu kali saja kejadian orang Mesir menanyakan keberadaan Ir. Soekarno. Seorang kawan saya juga pernah diajak berbincang oleh seorang Doktor universitas Azhar tentang bagaimana sejarah Soekarno meminpin bangsa Indonesia waktu itu. Kepemimpinan mantan presiden Soekarno bertepatan dengan kepemimpinan presiden Gamal Abdul Nasser di Mesir.

Posisi Indonesia dan Mesir waktu itu menjadi salah satu negara bagian dari Non Blok.

Tentu kita telah mengetahui alasan berdirinya negara-negara Non Blok yang tidak memihak kepada sekutu Amerika dan Uni Soviet kala itu. Hubungan diplomasi Indonesia dan Mesir sangat baik dengan berdirinya negara-negara non blok ini. Dari sinilah Mesir mulai mengenal Soekarno, apalagi Gamal Abdul Nasser pada waktu menjadi presiden yang dikenal baik dan dicintai oleh rakyatnya .

Namun, keharmonisan hubungan Indonesia dan Mesir dekade sekarang tidak seindah pada masa Indonesia dipimpin oleh presiden Soekarno. Tentu masih segar dalam ingatan kita tentang penangkapan 4 mahasiswa universitas Al-Azhar sekitar 3 bulan lalu akibat tuduhan mengikuti jaringan Ikhwanul Muslimin. Kejadian ini menjadikan kita bercermin kembali ada apa dibalik semua ini. Pada bulan Februari tahun ini juga ada kabar menarik tentang dipulangkannya para siswa dari Banten yang ingin pergi ke Mesir lewat jalur Malaysia karena sulitnya mendapatkan visa di kedutaan Mesir di Indonesia. Setelah beberapa hari, ada kabar baru lagi tentang pengeboman kedutaan Mesir di Jakarta.

Dari peristiwa-peristiwa beruntun ini menjadikan hubungan diplomatik Mesir Indonesia kurang sehat. Bahkan, presiden terakhir republik Indonesia yang melakukan kunjungan

negara ke Mesir adalah Ibu Megawati Soekarno Putri. Dalam dunia pendidikan, hubungan Mesir dan Indonesia sangatlah baik. Setiap tahunnya ratusan anak bangsa dari Indonesia menuntut ilmu di universitas tertua di Mesir; universitas Al-Azhar.

Pada saat ini tercatat sekitar lima ribuan mahasiswa yang belajar di Mesir. Dari jumlah ini setidaknya bisa menjadi perhatian pemerintah Indonesia untuk memperbaiki jalinan hubungan baik yang pernah sukses dilakukan oleh presiden Soekarno dahulu. Ketika berjalan-jalan mengelilingi kawasan Cairo begitu terkejutnya saya melihat satu kawasan jalan di kota yang diberi nama Jalan Ir. Soekarno. Padahal kita tahu sendiri, sebuah nama jalan tidak semudah memberikannya kepada orang lain.

Banyak jalan-jalan di Indonesia menggunakan nama tokoh-tokoh nasional seperti Jalan Hayam Wuruk, Jalan KH. Agus Salim, jalan Panjaitan, jalan WR. Supratman, dan lain-lain. Ketika salah satu orang besar Indonesia menjadi salah satu nama jalan di negara lain yang tidak memiliki 'hubungan darah' sama sekali dengan Indonesia, hal ini menjadikan saya sebagai bagian dari rakyat Indonesia merasa tersanjung.

Mesir sebagai salah satu corong keilmuwan Islam dunia akan tetap dan selalu menjadi salah satu tujuan pendidikan untuk anak bangsa Indonesia terlepas dari kondisi baik atau

memburuknya sebuah hubungan diplomasi kedua negara. Lembaga pendidikan berbasis pesantren di Indonesia akan selalu mengirimkan putra putri terbaiknya ke tanah ini selama universitas Al-Azhar masih kokoh berdiri.

Alasan pesantren Indonesia memilih Al-Azhar Mesir sebagai salah tujuan anak didiknya melanjutkan pendidikannya adalah karena Universitas Al-Azhar menggunakan faham moderat bukan faham kekerasan. Keberadaan rakyat Indonesia di Mesir sendiri bisa dibanggakan karena hampir semua rakyat yang ada disini adalah berstatus mahasiswa bukan tenaga kerja. Sehingga masalah-masalah yang dihadapi Kedutaan Besar Republik Indonesia di Cairo adalah masalah mahasiswa yang sering menyangkut pendidikan.

Berbeda halnya dengan rakyat Indonesia di negara timur tengah yang lain, sering kali pihak KBRI berhadapan dengan masalah tenaga kerja yang selalu komplek. Soekarno akan terus dikenang di bumi Kinanah ini karena hubungan baik yang pernah ia lakukan pada masanya, tinggal siapa yang akan melanjutkan hubungan baik itu. Tentu kami sebagai bagian dari rakyat Indonesia di Mesir mengharapkan hubungan baik ini tetap bertahan harmonis. pertanyaannya, siapakah nantinya pemimpin Indonesia yang akan menjadi Soekarno edisi 2 di Mesir ?, tentu hal ini menjadi PR kita bersama.

# Hubungan Mesir dan Cadar

Awal bulan Oktober kemarin dunia Islam dibuat heboh dengan keputusan institusi Al-Azhar dengan melarang semua mahasiswinya menggunakan cadar dengan batasan-batasan yang sudah ditetapkan. Terjadi pro dan kontra baik di dalam negeri Mesir sendiri maupun di belahan dunia Islam, bahkan dunia Baratpun ikut angkat bicara. Ada apa sebenarnya dunia Islam meributkan keputusan ini ?.

Universitas Al-Azhar merupakan salah satu wakil terbesar umat Islam dalam hal keilmuwan yang berbasis moderat, sehingga setiap keputusan apapun yang dikeluarkannya, dunia selalu menyoroti, apalagi masalah cadar adalah masalah lama yang sering sekali menimbulkan perbedaan penafsiran ketika diangkat ke permukaan.

Saya menyaksikan sendiri waktu Grand Syeikh Al-Azhar Muhamad Thantawi mengumumkan ketetapan pelarangan cadar di semua Institusi Al-Azhar baik tingkat SD, MTs, Aliyah maupun di tingkat Universitas. Namun, larangan ini tidaklah mutlak. Pelarangan cadar hanya berlaku ketika seorang siswi memasuki kelas dimana guru dan semua murid yang ada di kelas adalah perempuan.

Jika guru dan atau siswa yang di kelas ada yang laki-laki, maka diperbolehkan memakai cadar. Institusi Al-Azhar hanya melarang cadar dalam batas-batas ini. Seorang siswi boleh dan bebas memakai cadar ketika di luar kelas, di halaman kampus ataupun sekolah dan di jalan raya. Ketika ditemui di kediamannya di kawasan Tajammu' Khomis wilayah Cairo oleh televisi Mesir *Dream II,* Beliau menjelaskan alasan pelarangan ini.

Keputusan ini berawal ketika Beliau sedang mengajar di Institusi Azhar bagian I'dadi (setingkat SD), disitu Beliau mengetahui seorang anak kecil perempuan yang belum baligh (sekitar umur 6-8 tahun) memakai cadar. Beliau menanyakan kepada anak kecil itu, kenapa memakai cadar padahal umurnya belum memasuki usia baligh yang wajib menutupi aurat dan semua siswa yang ada di kelas juga perempuan. Berawal dari sinilah, Al-Azhar membuat keputusan secara umum untuk melarang pemakaian cadar.

Beliau juga beralasan ketika pihak Al Azar diam dengan keadaan siswi yang memakai cadar di dalam kelas dalam kondisi semua siswi dan guru adalah perempuan, berarti Al-Azhar membiarkan sebuah kemungkaran terjadi. Padahal, diam ketika orang lain melakukan kesalahan sama saja ridla terhadap kesalahan itu, kata Beliau. Cadar sendiri jika dilihat dari

perspektif hukum Islam menurut Imam empat Madzhab ahlussunnah wal jama'ah sudah jelas hukumnya tidak wajib.

Imam Syafi'i dalam kitab Risalah Al Umm dan Imam Malik dalam kitab Al Muwattho' menjelaskan hal ini. Dalam tafsir Ibnu Katsir pun diterangkan kalau aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Namun, ada juga beberapa Imam Madzhab yang memperbolehkan memakai cadar ketika ditakutkan adanya fitnah. Hukumnya tetap boleh bukan wajib.

Pendapat ini berbeda dengan pendapat golongan Wahabi yang mewajibkan memakai cadar karena menurut golongan mereka aurat wanita adalah seluruh tubuh tanpa terkecuali. Setelah beberapa jam pengumuman keputusan pelarangan cadar oleh Al-Azhar, hampir seluruh media komunikasi membahas apa sesungguhnya motif pelarangan ini. Channel BBC Arabic dan Al Jazeera sendiri mengadakan diskusi yang mengangkat topik ini dengan melihatnya dari segala sisi.

Dari sisi politik pembicara waktu itu ada yang berpendapat kalau adanya pelarangan ini bisa jadi menimbulkan banyak spekulasi. Kedatangan Presiden Amerika Serikat Barrack Obama bulan Juni lalu di nilai ikut menjadi sebab atas keluarnya keputusan, apalagi waktu Obama berpidato yang didengarkan oleh orang seluruh dunia, dia mengangkat nama Al-Azhar sebagai

salah satu wakil dunia Islam yang mengusung faham moderat bukan ekstrim.

Bisa jadi ini adalah fatwa pesanan dari Amerika. Alasan secara politik juga adalah ketika pelarangan cadar dikeluarkan, pada saat itu pula ketetapan Goldstone sedang hangat-hangatnya di godok di Eropa. Ketetapan Goldstone dikeluarkan atas desakan negara-negara anggota PBB terhadap penjajahan Israel atas Palestina. Hal inilah yang membuat spekulasi adanya tangan pemerintah Mesir terhadap keputusan ini. Pembicara yang lain juga ada yang berpendapat dari alasan sosial kemasyarakatan. Seseorang yang bercadar seakan memiliki dunianya sendiri dan kebanyakan sulit berbaur dengan masyarakat. Dikatakan juga, kalau orang yang bercadar sering sekali menganggap kalau orang yang tidak bercadar itu salah dan semua wanita yang tidak bercadar harus bercadar.

Dari sinilah yang membuat alasan kenapa cadar pantas untuk tidak pakai dalam pergaulan umum. Dari sisi keindonesiaan sendiri, saya mendapatkan kabar dari seorang sahabat yang sedang kuliah doktoralnya di UGM yang bernama Nihayatul Wafiroh. Beliau menceritakan kalau di Jogja sejak ramainya kasus terorisme yang menimpa Indonesia, para wanita yang bercadar sulit untuk mencari tempat untuk menghuni baik sewa rumah ataupun kos-kosan.

Banyak pemilik rumah yang tidak berani menerima perempuan yang bercadar dengan alasan karena semua istri teroris yang tertangkap adalah memakai cadar. Mereka takut kalau perempuan-perempuan yang becadar itu juga teroris. Tentu hal ini sungguh menyedihkan, gara-gara ulah segelintir orang menjadikan maindstrem di kalangan rakyat kecil dengan penilaian generalisir.

Ada juga pembicara waktu diskusi di BBC Arabic yang mengangkat masalah cadar karena alasan keamanan. Adanya kasus laki-laki yang memakai cadar ketika melakukan aksi kejahatan dinilai menjadi salah satu alasan pelarangan cadar ini. Banyak ditemukan di pasar-pasar tradisional Mesir seperti pasar Attaba dan Khan Kholili Cairo yang menjual barang-barang antik untuk para wisatawan dunia, seorang pencopet laki-laki yang memakai pakaian perempuan dan memakai cadar agar aksinya tidak ketahuan, kalaupun kepergok orang lain, seseorang akan menganggap dia adalah perempuan sehingga mereka akan melepaskan pencopet itu.

Hal ini juga dinilai menjadi salah satu alasan kenapa Al-Azhar yang nota bene salah satu rujukan hukum pemerintah mengeluarkan pelarangan cadar ini. Perwakilan dari Azhar sendiri ketika di berikan waktu untuk menjawab pertanyaan alasan keputusan ini menjelaskan bahwa cadar secara hukum

Islam tidak wajib, menurut semua ulama-ulama besar demikian. Sesuatu yang tidak wajib itu selalu memberikan sebuah pilihan, seperti contoh memakai sepatu. Memakai sepatu adalah sebuah tindakan yang boleh, boleh dilakukan dan boleh tidak.

Namun ketika seseorang bekerja di sebuah kantor perusahaan dan perusahaan tersebut mewajibkan karyawannya memakai sepatu maka memakai sepatu menjadi wajib dan jika tidak memakai sepatu maka bisa dikeluarkan dari perusahaan. Demikian halnya dengan memakai cadar. Memakai cadar dalam Islam adalah boleh dan tidak dilarang, namun ketika seseorang bersekolah di sebuah Institusi yang bernama Azhar dan pihak Institusi melarang untuk memakai cadar (tentu dengan batasan yang telah disebutkan), maka memakai cadar menjadi tidak boleh, jika melanggar maka bisa dikeluarkan dari Institusi.

Alasan inilah yang digunakan pihak Al-Azhar untuk mengconter pendapat orang-orang yang menolak keputusan Azhar yang dianggap melanggar hak asasi manusia tentang kebebasan berekspresi seseorang. Demikianlah hubungan Mesir dan Cadar yang sudah lama mengakar diangkat lagi kepermukaan. Sudah sering sekali cadar menjadi perbincangan para ulama di Mesir. Namun tetap saja, penafsiran menutup aurat untuk wanita akan tetap berpihak pada pendapat masing-masing.

Grand syeikh Al-Azhar Muhamad Thantawi sendiri ketika ditanya bagaimana pengaruh pelarangan cadar ini terhadap Saudi Arabia yang mewajibkan rakyatnya yang perempuan memakai cadar semua ?. Beliau menjawab dengan sederhana : *"No Comment"*, sebagaimana yang saya di lihat di televisi Mesir *Dream II.*

# Rumahku di Surga Dek...

Perjalanku ke Doha Qotar kali ini tepat pada bulan Ramadlan dan bertemu dengan seseorang yang usianya agak lumayan tua namun aku melihat dia sangat lincah dan orang yang peduli terhadap apa yang menimpa di sekitarnya. aku juga menemukan bapak itu banyak bicara. Setelah sampai di dalam kabin pesawat, aku duduk di kursiku.

Bapak tua itu membuka pembicaraan denganku : "Dek..tempat dudukmu satu kursi denganku ya?!" "I...i..iya Pak", Jawabku agak sedikit ragu. Baru sebentar kami duduk, pengumuman dari awak pesawat bahwa sebentar lagi akan take off dibunyikan dan sebagaimana lumrahnya pesawat timur tengah selalu diakhiri dengan doa naik kendaraan : "*Subhanalladzi sakkhoro lana hadza wa ma kunna lahu muqririna wa inna ila Rabbi lamunqolibun".*

Bapak tua itu menoleh kepadaku : "Tahu tidak dek kalau aku tahu dan hafal doa ini dari speaker pesawat ?!" "Berarti bapak sering naik pesawat dong....". "Tiap dua minggu sekali". "Waw...sering sekali Pak, ada tujuan apa melakukan perjalanan tiap dua minggu sekali ?". Ia terdiam agak lama, ku tatap dari raut wajahnya menunjukkan tanda sebenarnya ada rasa malas untuk

menjawb pertanyaanku ini. "Untuk mengambil obat kimia". "Obat kimia !!". "Ya....".

"Sejak dua tahun lalu saya menderita penyakit yang menggerogoti seluruh tubuh ini. Kejadiannya berawal ketika waktu itu saya melakukan operasi bedah dan setelah operasi penyakit ini malah semakin ganas". "Namun saya bersyukur pada Allah Dek. Saya masih sehat dan baik-baik saja. Segala puji hanya milikNya", jawabnya sambil tersenyum.

"Apakah sudah masuk waktu magrib Dek ?" "Sepertinya sudah Pak, waktu kita take off tadi saya lihat jadwal di bandara adzan magrib jam 06.00 dan sekarang sudah lebih dari jam 06.00". Lalu kami memutuskan untuk sholat maghrib dengan cara tetap duduk di kursi pesawat. Selesai sholat petugas pesawat membagikan makanan untuk kami berbuka.

"Jangan kau makan dulu makanan dari pesawat itu, makan saja kurma dari saya ini, saya memetiknya langsung dari kebun di rumah..". "Semua makanan kan sama saja Pak, semuanya adalah nikmat Allah". "Ambil saja...kamu pasti tahukan pahala orang yang memberikan makanan pada orang yang berbuka ?". "Ya Pak..makasih". "Jangan lupa baca bismillah Dek".

"Setiap perjalanan saya mengambil obat, saya selalu membawa makanan yang cukup untuk dua orang, saya tidak terbiasa makan sendiri". Sambil makan aku mendengarkan cerita

lika-liku kehidupan bapak tua ini, ternyata dia bukanlah orang yang kaya. Ia memiliki 7 orang anak yang semuanya perempuan dan anak paling tua masih berumur 9 tahun. Ku lihat dari penampilannya, ia sangat sederhana sekali.

Postur tubuhnya pun pendek dan kurus tidak seperti layaknya orang-orang arab yang gagah dan tinggi, mungkin karena penyakit yang dideritanya. Hatiku terus menerka sambil mendengarkannya berkisah. "Rumah bapak di mana ?", tanyaku agak sedikit pelan. "saya tidak memiliki rumah...semua rumah di dunia ini hanya sementara. Orang yang beruntung adalah orang yang memiliki rumah di kehidupan sebenarnya kelak di akhirat". "Saya bahagia dengan kondisi seperti ini dek.

Jangan menilai seseorang hanya dari kulitnya. Bagi saya, selama saya masih bisa menginjakkan kaki di bumi, akal yang masih normal di ajak untuk berfikir dan lisan yang menyenandungkan pujian untuk Allah, itu menjadi nikmat yang luar biasa. Saya malu untuk sekedar mengeluh". "Saya sendiri sudah siap ketika Allah memberikan keputusannya untukku saat ini".

"Lalu..jika bapak mati siapa yang akan mengurus keluarga bapak, apakah mereka punya kerabat yang akan menanggung kehidupannya ?". "Saya mengira adek sudah faham dengan hal ini ?!...Di belakang mereka ada Tuhan yang memberikan rezeki pada

burung-burung yang kelaparan dan yang memberikan makanan pada janin di dalam rahim seorang ibu. Aku menitipkan keluargaku padaNya. Tinggalkan rasa takut dan khawatir untuk masa datang. Yang memberi makan burung itu tidak akan lupa kepadamu".

"Tetapi hukum sebab akibat tetap dan masih berlaku kan Pak ?!". "Saya kira Tuhan tahu kalau dalam menjalani hidup ini saya tidak main-main. Saya bekerja sebagai pelayan minuman setiap ada resepsi pernikahan. Saya juga sudah menghabiskan 70 perjalanan untuk mengambil obat kimia. Keluarga saya menyuruh untuk tidak terlalu menforsir diri saya agar kesehatan tubuh tetap terjaga. Namun, saya tetap melakukannya sebagai rasa syukur kepadaNya".

Tiba-tiba ada hentakan cukup keras dari bawah yang menandakan pesawat akan segera landing. Ku ihat bapak itu juga agak kaget. Kenapa aku merasakan ada sebuah hubungan yang dekat dan erat dengan bapak ini. aku kagum padanya. Berapa banyak orang lemah yang menunjukkan bahwa dirinya kuat, berapa banyak orang miskin yang menjadikan dirinya dermawan, berapa banyak orang tidak mampu yang menjaga kehormatannya dengan bekerja, berapa banyak orang yang sadar disaat zaman sibuk dengan keruwetannya.

Aku merasakan ada iman yang sangat dalam yang miliki bapak itu. Ia bisa menggabungkan sebab akibat yang sering orang melupakannya. Banyak orang yang dilanda musibah lalu menjadi kaum Jabariah (kaum yang meyandarkan segala sesuatu yang terjadi pada Tuhan) dan ketika diberi nikmat menjadi kaum Qodariyah (golongan yang menyandarkan segala sesuatu pada akalnya). Bapak itu tidak hanya bicara teori namun juga ditunjukkan dari tindakannya yang mulia. Berapa banyak orang sholeh dalam balutan tubuh yang lemah dan sederhana.

Betapa bahagianya bapak itu yang menjadikan tawakkalnya pada Tuhan sebagaimana pasrahya seekor burung yang keluar di pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang sore hari dengan merasakan kenyang. Setelah turun dari pesawat, aku memanggil bapak itu. "Bagaimana kalau aku mengantarkan bapak langsung ke rumah sakit ?". "Maaf dek..di sana sudah ada supir taksi yang menunggu saya. Dia tahu kalau hari ini adalah jadwal saya untuk berobat. Dengan saya memberikan ongkos taksi kepadanya, saya telah membantu dia dan keluarganya.

Saya tidak ingin menjadikan adek penghalang rezeki seseorang". Jawaban yang mematikan, fikirku dalam hari. Bapak itu pergi menuju rumah sakit dan aku pulang ke rumah dengan seribu pertanyaan tentang adanya orang seperti bapak tua itu.

ohh...betapa mulianya dia. Dia mempertahankan keimanan disaat banyak orang lupa dengan Tuhannya.

---

Seperti yang diceritakan guru saya dari Mesir Muhamad Fuad di Fajr Institute For Arabic Science Egypt beberapa hari lalu, dengan sedikit improvisasi.

# 80 Coret Mesir

Semua orang Indonesia yang pernah sekolah di Mesir pasti mengerti apa yang saya maksud dengan 80 coret ini. Mas Habiburrahman el Shirazy juga menyinggung 80 coret di novelnya, Ayat-ayat cinta yang di filmkan dengan judul sama yang pernah meramaikan perfilman nasional pada 2007 lalu. 80 coret adalah salah satu nama kendaraan umum yang ada di Mesir.

Kendaraan ini menjadi bus favorit mehasiswa Al-Azhar untuk pergi kuliah ke kampus. Hampir semua orang Indonesia yang kuliah di Al-Azhar menggunakan bus 80 coret ini karena posisi tempat tinggal mereka yang berada di kawasan Nasr City Cairo. Kampus Al-Azhar sendiri terletak di wilayah Darrosah satu kilometer sebelum pasar Attabah yang sangat dikenal oleh masyarakat Mesir karena lengkap dan murah. Jarak dari Nasr city ke Darrosah sebenarnya tidak terlalu jauh, namun kemacetan yang semakin parah di Cairo menjadikan perjalanan kuliah melelahkan.

Perjalanan yang bisa ditempuh setengah jam jika suasana lalu lintas normal harus ditempuh selama satu jam setiap harinya. Ada keunikan tersendiri dengan adanya 80 coret yang selalu membekas menjadi kenangan para mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu di Cairo. Hanya ada satu jenis bus ini yang

menghubungkan secara langsung dari kawasan Hayyul Asyir sebagai pemukiman orang Indonesia sampai ke Darrosah tempat kampus Al-Azhar.

Sebenarnya juga ada bus 65 yang berwana kuning, namun bus ini berhenti di kawasan Masyikhoh dan masih harus jalan kaki untuk menuju kampus Al-Azhar. Untuk naik 80 coret sendiri keadaan tubuh harus fit, karena jumlah penumpang yang membludak. Bayangkan saja, satu bus yang seharusnya diisi maksimal 40 orang, sering sekali diisi hingga over dan menjadikan para penumpang seperti patung yang berjajar dan tidak bisa bergerak karena terlalu penuh, bahkan banyak juga yang bergelantung di pintu depan dan belakang bus yang sering menjadikan bus oleng ke kiri jika dilihat dari belakang.

Pemandangan yang terkadang membuat lucu sekaligus menakutkan. Over wight dalam bus 80 coret akan semakin dahsyat ketika menjelang ujian semester Al-Azhar dengan banyaknya mahasiswa Indonesia, Malaysia, Thailand maupun mahasiswa Mesir sendiri yang pergi ke kampus. Semua tumpah ruah menjadi satu dalam bus yang bernama 80 coret ini. Apalagi 80 coret ada hanya setiap 30 menit sekali jika itu bisa tepat waktu, namun yang sering kali terjadi, budaya orang Mesir adalah budaya santai dan mengulur-ngulur waktu hingga sering sekali para penumpang menunggu sampai satu jam lebih. Bagi

mahasiswa di Mesir hal ini justru bisa menjadi hiburan sekaligus tantangan tersendiri.

Apakah tujuan awal dari rumah untuk menuntut ilmu jauh di negeri orang akan tetap bertahan dengan kondisi Mesir yang ternyata transportasinya masih ada yang seperti 80 coret ini atau harus mengibarkan bendera putih tanda menyerah dengan berdiam diri di flat apartemen sambil bermain internet dan menghabiskan waktunya. Semuanya bebas dengan pilihannya. Keunikan lain yang akan ditemukan seseorang yang hidup di Mesir adalah negara ini tidak menggunakan traffic light (lampu lalulintas).

Mungkin anda akan bertanya, bagaimana mungkin Mesir sebagai salah wakil dari negeri-negeri Islam dalam hal keilmuwan dan memiliki segudang sejarah ternyata tidak memfungsikan adanya lampu lalu lintas. Jawabannya sangat mungkin sekali. Dengan adanya sistem wajib militer bagi rakyat Mesir, banyak sekali mereka yang di tempatkan di kawasan-kawasan tertib lalu lintas. Hampir di setiap tikungan dan belokan di wilayah Cairo selalu ada polisi lalu lintas yang menggantikan fungsi lampu merah. Sehingga keberadaan lampu merah tidak berfungsi bahkan banyak juga yang tidak ada lampu merahnya.

Kejadian seperti ini juga menjadi salah satu ketakjuban saya ketika pertama kali jalan-jalan mengelilingi Cairo. Kota

metropolitan seperti Cairo ternyata tidak memiliki lampu lalu lintas. Memang terdengar lucu, namun kota yang sering kena julukan lalu lintasnya yang ruwet oleh Barat ini ternyata juga menjadikan Cairo sebegai wilayah yang unik. Kendaraan-kendaraan umum selain bus di Cairo juga memiliki keunikan yang tidak akan ditemui di Indonesia. Bus-bus kecil dan colt misalnya, mereka jarang sekali menggunakan kernet (untuk istilah pembantu supir) untuk menarik karcis para penumpang. Supir sendirilah yang menarik karcis para penumpangnya dalam keadaan kendaraan lagi berjalan. Mungkin anda akan berfikir kok bisa ya ?.

Jawaban saya adalah inilah yang menjadi salah satu daya tarik hidup di Cairo. Seorang supir disamping berperan memimpin jalannya kendaraan juga mengurusi karcis penumpang dan mengembalikan sisa uang dari pembayaran karcis yang lebih. Terkadang kendaraan sampai oleng gara-gara si supirnya terlalu konsen menghitung uang dan tidak melihat jalan di depannya. Rasa cuek yang kadang berlebihan juga menjadi keunikan hidup di Mesir.

Kadang kala ketika naik kendaraan ataupun taksi. Kita akan menemukan seorang supir yang cueknya minta ampun, bayangkan saja misalnya, ketika saya menjadi seorang penumpang taksi miliknya dalam keadaan capek karena selesai

kuliah atau jalan-jalan ke pasar, dengan tanpa rasa berdosa seorang supir memutar musik sekencang-kencangnya. Dan kejadian seperti ini tidak hanya satu kali bahkan berkali-kali. Sering kali juga motor-motor buatan China sama orang Mesir di beri tape recorder dan ketika berjalan sambil memutar musik yang membuat telinga bising.

Rasa cuek inilah yang membuat kita teman-teman dari Indonesia kadang tidak sabar bergaul dengan mereka. Kembali lagi ke 80 coret. Ada sesuatu hal juga yang tidak akan membuat alumni 80 coret untuk lupa kepadanya adalah banyaknya penumpang yang di dalam bus sambil membaca al Qur'an dan membacanya pun banyak yang dengan suara tartil sehingga bisa menjadi kesejukan tersediri bagi yang mendengar. Banyak juga yang sambil membaca buku-buku kuliahnya. Hal inilah yang menjadikan 80 coret dirindukan oleh mahasiswa Al-Azhar.

Dari kejadian-kejadian unik di Mesir ini konon memang muncul dari nama Mesir. Saya pernah bertanya pada seorang guru tentang fenomena-fenomena unik dan kadang menyebalkan ini. Beliau menjawabnya dengan ringan. Mesir yang dalam bahasa arab di tulis Mishro dengan huruf Mim di awal, Shod di tengah dan Ro' di akhir ternyata mempunyai arti tersendri. Huruf Mim pertama pada kata Mesir oleh guru saya diartikan dengan

Mushibah. Musibah sendiri sering berarti cobaan. Seseorang yang hidup di Mesir akan mengalami cobaan terlebih dahulu.

Tentu kita ingat kisah dalam Al-Qur'an tentang Nabi Yusuf dan Nabi Musa. Ketika hidup di Mesir keduanya harus mengalami cobaan. Nabi Yusuf harus rela menjadi tahanan di penjara sebelum akhirnya diangkat menjadi menteri kerajaan dan Nabi Musa harus rela dibuang ke sungai Nil oleh ibunya. Haruf ke dua adalah Shod yang berarti Sabar. Seseorang yang hidup di Mesir akan mengalami musibah dan musibah ini harus dihadapi dengan kesabaran.

Nabi Yusuf menerima musibah yang dihadapi beliau di dalam penjara dengan kesabaran. Nabi Musa juga sabar dalam menghadapi Fir'aun di dalam istananya. Huruf terakhir dari kata Mesir (Mishro) adalah Ro' yang oleh beliau diartikan dengan Rohah yang mengandung makna keberhasilan. Jika seseorang menghadapi musibah yang menimpanya dan dengan lapang dada mau bersabar, maka dia akan mendapatkan keberhasilan yang diharapkan.

Demikianlah sedikit cerita unik yang ada di negeri para nabi, semoga bisa menjadi inspirasi bagi para pembaca yang terhormat. Al Qur'an mengabadikan nama Mesir di dalamnya, pasti ada rahasia dibalik pengabadian ini.

# TKI Mesir Dipenjara

Hari Rabu tanggal 28 Februari 2009 sekitar 10 orang TKW dan mantan mahasiswa Indonesia ditahan pihak kepolisian Mesir. Kejadian ini belum tersebar dikalangan mahasiswa Indonesia di Mesir karena penggebrekannya tidak ada yang tahu. Penangkapan ini disebabkan karena para TKW tersebut tidak memiliki visa dan batas visa yang sudah habis.

Keakuratan kabar ini saya dapatkan ketika pada kamis 29 Oktober kemarin saya ikut bekerja di perusahan kontainer pengiriman barang Mesir Indonesia dan salah satu list barang yang akan saya ambil adalah milik salah satu TKW yang ternyata ikut ditahan. Saya mencoba menghubungi nomor handphone yang bersangkutan berkali-kali namun tidak aktif.

Pada hari Jum'at teman saya mencoba menghubungi nomornya kembali dan hasilnya juga tetap tidak aktif. Akhirnya teman saya langsung menuju apartemen TKW yang bersangkutan yang berada di kawasan Hayyu Tsamin Nasr City Cairo. Ketika sampai disana semua penghuninya tidak ada kecuali hanya satu orang yang berinisial OM, setelah ditanyakan apa yang terjadi, dia menjawab semua penghuni yang berjumlah sekitar 6 orang itu telah ditahan kepolisian Mesir.

Saya mencoba mencari kabar ini di milist-milist resmi milik organisasi persatuan pelajar mahasiswa Indonesia (PPMI) Mesir, namun hasilnya nihil karena ternyata tidak ada kabar sama sekali menyangkut berita ini. Pagi tadi ketika saya masuk kuliah di Al-Azhar juga menemukan hal yang sama, teman-teman tidak ada yang tahu kasus ini. Mereka hanya menjawab saat ini memang banyak orang asing di Mesir yang ditangkap kepolisian akibat visanya sudah habis atau tidak memiliki visa.

Kejadian serupa dan pada hari yang sama juga terjadi di dekat apartemen saya, para TKW yang kadang melaundry pakaiannya di rumah saya ketika ditelepon nomornya tidak aktif. Setelah dikonfirmasi pada temannya ternyata juga terkena razia kepolisian Mesir. Saya sebenarnya agak takut mempublikasikan kabar ini mengingat sedikit sekali teman-teman mahasiswa di Mesir yang mengetahui.

Saya takut jika ada yang menuntut atas kabar ini yang seakan-akan ada pihak yang sengaja menutup-nutupi untuk tidak disebarkan, apalagi kalau sampai ketahuan pihak media dalam negeri Indonesia. Saya sengaja mempublikasikan kabar ini karena rasa keprihatinan saya atas nasib para TKW yang bekerja di Mesir. Saya heran sekaligus takjub, dari jalur mana para TKW itu bisa menembus negara Mesir yang sistem militernya sangat ketat.

Saya hanya menduga pasti ada pihak yang bermain di belakang semua ini, para TKW itu bisa jadi adalah korban. Begitu berani dan nekatnya mereka melakukan tindakan yang melanggar hukum negara dengan tidak memilki visa. Bagaimana jika ada sesuatu yang tidak diinginkan ketika mereka hidup dalam penjara?. Saya juga mendapatkan kabar kalau satu dari TKW yang di penjara ada anak yang berusia satu tahun yang ikut ditahan bersama ibunya.

Rasanya hati ini ingin menangis mendengar kabar ini, anak kecil yang seharusnya menikmati keindahan masa lucu-lucunya harus ikut menanggung derita yang dilakukan oleh orang tuanya. Dari catatan ini saya hanya berharap dari sahabat kompasianer yang membaca terutama yang memiliki jaringan kuat di media nasional untuk ikut memberikan perhatian atas kabar ini. Saya hanya takut jika ada pihak yang berwenang menuntut atas penyebaran berita ini. Tentunya kejadian seperti kasus Prita tidak ingin menjadi harapan saya.

# Dua Surga Mengering

Dikisahkan pada suatu negeri di timur tengah seorang ayah yang kaya raya, ia memiliki dua orang anak laki-laki. ayah itu dengan susah payah dan segala daya mengasuh anaknya hingga dewasa. Keduanya tumbuh dengan sempurna namun dengan watak dan perilaku yang sangat berbeda. Hingga ketika sang ayah merasakan ajal yang semakin dekat.

Dia mengumpulkan kedua anaknya untuk memberikan wasiatnya yang terkahir : *"Nak..aku telah mendidik dan membesarkanmu dengan segenap kemampuanku, hanya ada tiga pesan dariku untukmu, pertama tetaplah menjadi orang baik, selalu pedulilah kepada apa-apa yang terjadi di sekitarmu dan yang terakhir jangan sampai engkau menjadi orang yang buruk".*

Akhirnya ayah yang kaya itu pergi ke sisi Tuhan untuk selamanya. Harta warisan mulai dibagikan kepada kedua anaknya dengan pembagian sama rata. Kakaknya yang sejak kecil mewarisi perilaku baik dari ayahnya dengan polos berdoa : *"Tuhan...jadikan aku orang yang tidak melupakan para hambaMu yang tidak mampu, jangan jadikan harta ini fitnah bagi diriku, bantu aku untuk menjadi orang baik, jauhkan diriku dari perbuatan mengngkari nikmatMu".*

Setelah harta warisan dibagi rata keduanya menjalani kehidupan masing-masing. Adik dari kedua bersaudara ternyata tidak seperti yang dilakukan oleh kakaknya. Ia selalu menutup sebelah matanya ketika ada orang miskin yang meminta sedikit dari rezeki yang Tuhan berikan kepadanya, ia juga selalu menutup telinga sewaktu ada orang yang ingin meminta tolong, tujuan hidupnya hanya satu; bagaimana dia semakin kaya dan kaya dan kaya.

Ia tidak ingin sedikitpun hartanya untuk shodaqoh dan zakat. Sedangkan sang kakak dalam menjalani kehidupannya sehari-hari selalu rajin menolong orang fakir, ia membuka ke dua matanya untuk mereka. Telinga selalu ia buat mendengar suara-suara sumbang dari para orang miskin. Sehingga harta warisan yang ia miliki semakin sedikit dan habis.

Ia rela hidup sederhana asalkan orang di sekitarnya tercukupi. Ia ikhlas dengan kesederhanaan ini. Rasa bahagia ia rasakan dengan menolong orang lain. Baginya melihat orang miskin tersenyum adalah sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Dengan sikap pelit dan acuh tak acuh yang dimiliki oleh sang adik ternyata menjadikan dirinya benar-benar menjadi orang kaya, teori "*pelitlah agar kaya!*" benar-benar terealisasi dalam kehidupan sang adik.

Dia selalu menginvestasikan harta yang dimiliki, ia memilki segudang tanah yang ia buat bercocok tanam. Tanah-tanah kosong yang tidak dimanfaatkan selalu ia beli. Sehingga sang adik menjadi orang yang paling kaya di negerinya. Bukan hanya sampai disitu, Tuhan memberikan istri dan anak yang banyak pada sang adik yang membantu melipatgandakan kekayaan yang dimiliki.

Dalam puncak keberhasilan yang ia capai, akhirnya ia memutuskan untuk menjadikan salah satu tanahnya sebagai taman dengan kualitas surga. Ia menciptakan surga di dunia. Akhirnya di buatlah taman kebun yang sangat besar dengan di tanami segala jenis buah, mulai dari anggur, kurma, mangga dan buah-buahan lain, pepohonan rindang yang menghiasi pemandangan.

Bunga-bunga juga memberikan nuansa kenyamanan di surganya. Sehingga setiap kali ada orang yang melihat tamannya, ia akan mengira itu adalah surga. Dua taman surga, tepatnya, karena jumlah taman kebunnya yang ada dua. Lalu apa yang terjadi ketika kedua kakak beradik ini bertemu, padahal kondisi keduanya sangat berbeda jauh ?.

Suatu hari sang adik mengundang kakaknya untuk berkunjung ke rumahnya, begitu terkejutnya sang adik ketika melihat kakak yang dulu kaya raya seperti dirinya ternyata hanya

memakai pakaian kusam sederhana dan tidak memiliki sesuatu yang berharga.

*"Kak...bagaimana mungkin kondisimu menjadi seperti ini. Kau tidak memiliki apa-apa, kau menjadi orang miskin, kau tidak memiliki istri dan anak yang tidak bisa dibanggakan. Lihatlah diriku...kekayaanku melimpah, istri dan anakku membuatku semakin sukses, lihatlah kebunku yang ku jadikan surga itu !".*

*"Kau sia-siakan kekayaanmu dengan memberikannya pada orang-orang miskin dengan kayakinanmu yang menganggap kau akan diganti oleh Tuhan di akhirat kelak dengan sesuatu yang lebih baik". "Akhirat yang kau yakini itu jika benar-benar ada, pasti Tuhan akan memberikan anugerahnya padaku di sana dengan lebih baik dan lebih banyak sebagaiman Dia memberikan kesuksesan dan kekayaan padaku saat ini.*

*Sangat pantas sekali Tuhan memberikannya padaku, aku meyakini kekayaanku ini akan selamanya ada padaku...bukakah begitu ?!".* Sang kakak hanya diam, ia meneteskan air mata. Ia hanya sedih dan merasa kasihan dengan sikap adiknya yang mengingkari nikmat yang diberikan oleh Allah.

Ia menjawab dengan tatapan kasih sayang : *"Dek...kenapa kau tidak sadar ?, kau lahir kedunia ini dengan tidak membawa*

*apa-apa, kau hanya membawa tubuhmu yang mungil yang tidak berdaya, lalu Tuhan membesarkanmu dengan perantara orang tua kita sehingga kau menjadi dewasa dan mendapatkan kenikmatan yang berlimpah. Begitu mudah bagi Tuhan membalik kondisi ini".*

*"Jika kau menganggap dengan kesederhanaanku ini aku sengsara, kau salah Dek..aku bahagia dengan kondisi seperti ini, aku telah terlepas dari genggaman dunia yang sering membuat orang lupa, bagiku berbagi dengan orang lain adalah kebahagiaan yang sesungguhnya.*

*Kembalilah pada fitrahmu yang bersih, kembalilah pada Allah yang menjadikanmu seperti sekarang, Apakah kamu lupa ?, bisa saja Allah menghukummu di depan matamu. Beratubatlah Dek...!". "Hahahaha.....",* hanya tawa ejekan yang menjadi jawaban adeknya.

Sang kakak pulang dengan merasakan kepedihan sangat dalam dari sikap adiknya yang semakin bertambah ingkar terhadap nikmat Allah. Dia hanya meyakini, tidak ada kekufuran yang abadi di dunia, Tuhan hanya akan menerima kebaikan, dengan berjalannya waktu keburukan akan dimusnahkan. Dengan nasehat yang diberikan sang kakak, sang adek semakin naik pitam, ia malah merasa tertantang mewujudkan obsesinya menjadi orang terkaya di duni pada zamannya.

Harta yang semakin melimpah justru semakin menjadikannya buta dan tuli. Ia hanya mendengar perkataan uang dan hanya melihat permintaan duit. Hingga pada suatu di pagi hari ketika ia berkunjung ke seluruh kebun-kebun yang ia miliki, terjadilah sesuatu yang membuat dirinya terkejut setengah mati : "*Ya lihaulil mandhar....*, *Oh my God*". Seketika ia pingsan karena musibah dahsyat yang menimpanya.

Semua kebun yang ia miliki telah mati tanpa kehidupan. Semua kembali seperti padang pasir yang tidak memiliki nyawa. Sungai-sungai yang mengalir, airnya telah mengering, pohon-pohon itu dahannya telah layu, buah-buahan yang kemarin terlihat sangat indah sekarang rontok. Disaat ia siuman, seketika itu pula malaikat pencabut nyawa menghampirinya.

Masanya untuk melakukan kebaikan telah habis. Ia ingin bertobat dan sadar akan kebesaran Allah. Ia mengucapkan kata terakhirnya seperti yang diabadikan dalam Al-Qur'an : *"Ya laitany lam usyrik birobby ahada". "Oh....andai aku tidak menyekutukan Tuhanku".*

Sekarang, dimana kesombongan itu, dimana ingkar itu, dimana kebanggaan yang menantang Tuhan, rasa angkuh yang menjadikan buta dan tuli. Semuanya telah berakhir. Hanya kebaikan yang akhirnya menabuh genderang kemenangan.

*Kisah ini terinspirasi dari Al-Qur'an dalam surat Al-Kahfi ayat : 32 - 44 tentang cerita Bani Israel.*

# Negara Tanpa Lampu Merah

Egypt is number-one in a survey of 35 world countries in terms of the number of road accidents deaths, said the report, adding that statistics registered 156 deaths for each 100,000 vehicles. (Egypt Daily News, 27/10/2008). Inilah survei yang dilakukan oleh koran *Masr el Yaum* yang terbit sertiap hari di Mesir.

Negara yang kapasitas penduduk sekitar 47 juta jiwa menurut kamus wikipidia ini menjadi negara nomor satu tingkat kecelakaan di dunia dari survei yang di lakukan di 35 negara. Republik Arab Mesir yang lebih dikenal sebagai Mesir adalah sebuah negara yang sebagian besar wilayahnya terletak di Afrika bagian timur laut.

Dengan luas wilayah sekitar 997.739 km$^2$. Mesir mencakup Semenanjung Sinai (dianggap sebagai bagian dari Asia Barat Daya), sedangkan sebagian besar wilayahnya terletak di Afrika Utara. Mesir berbatasan dengan Libya di sebelah barat, Sudan di selatan, jalur Gaza dan Israel di utara-timur. Perbatasannya dengan perairan ialah melalui Laut Tengah di utara dan Laut Merah di timur.

Mayoritas penduduk Mesir menetap di pinggir Sungai Nil (sekitar 40.000 km$^2$). Sebagian besar daratan merupakan bagian

dari gurun Sahara yang jarang dihuni. (lihat : wikipedia.org) Negara ini tidak memfungsikan adanya lampu lalulintas sehingga menjadikan keadaan jalan-jalan di ibu kota sangat rawan oleh kecelakaan.

Fungsi lampu lalulintas telah digantikan oleh polisi-polisi yang menjaga setiap hari. Namun, adanya polisi-polisi ini bisa dikatakan tidak sepenuhnya efektif karena tingkat kecelakaan yang sangat tinggi. Menurut laporan jaringan televisi *Nile News,* polisi lalulintas yang disediakan oleh pemerintah Mesir untuk menjaga kawasan padat berjumlah sekitar 5000 personil.

Kemacetan juga menjadi pemandangan di jalan-jalan pusat di Cairo. Orang Mesir selalu memiliki alasan untuk macet ini, "banyak anak-anak yang sekolah", "sekarang banyak orang berangkat kerja", "kendaraan terlalu penuh", dan segudang alasan lain yang menjadi jawaban mereka atas macetnya Cairo.

Berkendara di Cairo tidak semudah di negara-negara lain seperti Indonesia. Dengan tidak adanya lampu lalulintas, menjadikan pengguna jalan banyak yang tidak tertib. Saling serobot dan merebut jalan orang lain sudah menjadi pemandangan lumrah di Cairo.

Terkadang bahkan mobil-mobil tidak bisa bergerak karena semua mobil dari segala arah kumpul menjadi satu di tengah pertemuan empat jalur yang berbeda. Banyak sekali mobil

penyok dan pesok yang ditemukan di Cairo walaupun jenis mobil lux seperti Merc, VW ataupun BMW diakibatkan keadaan ini.

Ketika presiden dan para pejabat melintasi kawasan jalan-jalan protokol maka akan ditemukan begitu banyak tentara dengan persenjataan lengkap di seluruh pinggir jalan dan semua jalan yang menjadi lintasan presiden akan ditutup, hingga pengendara banyak yang mematikan mesin mobil untuk menunggu. Hal ini pernah saya lihat ketika melewati jalur atas dari Nadi Sikkah menuju Tahrir Cairo.

Klakson mobil di Cairo juga selalu bisa dimanfaatkan. Orang Mesir sering menyebut klakson mobil dengan sebutan klakson terompet karena hampir setiap orang berkendara tidak sabar untuk memencetnya. Pertama kali memasuki Cairo saya merasa terganggu dengan kondisi Cairo yang ternyata seperti ini, namun inilah salah satu seni hidup di Mesir.

Menurut laporan *Egypt Daily News 27/ 10/ 2008,* setiap tahun 6000 orang meninggal di jalanan Mesir, peristiwa ini diakibatkan oleh pengemudi sembrono dan pelanggaran lalu lintas. Seorang kawan saya dari Mesir mengatakan "Jika kamu mahir menyupir mobil di Cairo maka kamu akan bisa menyetir di seluruh negara di dunia".

Mungkin perkataan ini cukup beralasan karena keadaan jalan-jalan kota yang memang ruwet. Ada fenomena menarik

dengan ruwetnya lalulintas Mesir, dengan banyaknya pelanggaran lalulintas yang dilakukan oleh pengendara. Jarang sekali ditemukan di Cairo adanya tilang karena melanggar lalu lintas.

Seorang polisi lalulintas hanya mencatat nomor kendaraan yang bersangkutan. Tidak seperti polisi Indonesia yang harus menahan SIM atau STNK seorang pelanggar dan harus membayar uang denda secara langsung atau di pengadilan. Hal ini yang menjadi pertanyaan saya, kenapa polisi membiarkan seorang pelanggar lalu lintas dan hanya mencatat nomor kendaraan yang dimiliki.

Saya mencoba bertanya pada seorang kawan Mesir yang bernama Umar dan pernah bertugas sebagai wajib militer selama tiga tahun, dia menjawab kalau semua pelanggaran lalu lintas, dendanya dibayarkan pada akhir tahun ketika pemilik kendaraan membayar pajak. Semua pelanggaran yang ditulis oleh polantas akan dicatat di kepolisian dengan sistem online dan dikumpulkan hingga masa akhir tahun.

Menurut saya ini merupakan sistem yang menarik. Dengan adanya cara penanganan pelanggaran seperti ini, seorang polantas tidak akan disibukkan untuk mengerjar para pelanggar lalu lintas. Yang ia lakukan adalah mengatur lalu lintas dan mencatat pelanggaran yang terjadi, setelah itu melaporkan

pelanggaran yang ada. Sepertinya, sistem ini perlu kita contoh agar tilang yang dilakukan kepolisian tanpa surat izin tilang tidak lagi terjadi.

Pengguna kendaraan juga tidak dirugikan dengan ditahannya STNK ataupun SIM. Masih dalam laporan *Egypt daily news* bahwa di jalan lalu lintas Mesir korban tewas antara tahun 2000 hingga 2007 meningkat 36,7% dan kasus cedera naik 60%. Tingkat kecelakaan di jalan pada umumnya meningkat 24%. Ban meledak 20% dari kecelakaan di jalan, kecepatan tinggi 14,4% dan mengambil arah yang salah 12%. Pada 17% dari kecelakaan di jalan mobil dan mengemudi perputaran roda gangguan adalah penyebabnya.

Statistik kematian terdaftar 156 untuk setiap 100.000 kendaraan dan 6.000 orang setiap tahun meninggal dalam kecelakaan lalu lintas. Dari catatan ini semoga bisa bermanfaat sebagai informasi dan menjadikan pembaca Kompasianer yang ingin mengunjungi Mesir untuk berfikir dua kali ketika berkehendak menyetir mobil sendiri.

# Sunrise Gunung Sinai

Gunung Sinai yang terletak di utara Mesir dan berbatasan langsung dengan Israel menjadi salah satu tempat wisata favorit untuk para mahasiswa Indonesia Al-Azhar. Liburan musim panas yang dimulai pada bulan Juni hingga akhir september tidak akan pernah disia-siakan oleh mereka.

Tiap mahasiswa yang memiliki kekeluargaan sering sekali mengadakan tour wisata di tempat-tempat menarik di Mesir. Saya bersama kawan-kawan keluarga masyarakat Jawa Timur (GAMAJATIM) pada bulan Juli kemarin mengadakan tour liburan ke semenanjung Sinai.

Kami berangkat pada hari sabtu hingga hari senin malam 13 Juli 2009. Yang menjadi tujuan wisata kami adalah mata air Musa, pemandian air panas Fir'aun, bukit sapi Samiri, makam nabi Harun, makam nabi Sholeh, St. Chaterine Sinai, Dahab beach, Sharm Sheikh Beach dan Old Market 1001 malam. Setiap orang hanya dikenakan biaya 175 LE (sekitar Rp. 350.000).

Inilah catatan saya bersama kawan-kawan selama berwisata : Hari Sabtu, 11 Juli 2009 Perjalanan saya dan teman-teman berangkat dari kawasan Hayyul Ashir-Nasr City-Kairo menuju mata air Musa yang terletak 143 km dari Kairo. Tempat ini terdiri dari 12 mata air yang berasal dari sebuah batu yang

dipecahkan oleh nabi Musa dengan tongkatnya untuk memberi minum kaumnya, sebagaimana yang diceritakan dalam Al-Qur'an (Al-Baqarah : 60).

Namun kini ke dua belas sumur itu tidak lagi ditemukan semuanya karena sebagian telah tertutup pasir yang ditiup oleh angin gurun. Setelah puas berpose dan melihat peninggalan nabi Musa ini kami meluncur menuju pemandian air panas Fir'aun (hamam Fir'aun) yang terletak 224 km dari Kairo. Dulunya tempat ini merupakan tempat pemandian (belerang) yang keluar dari salah satu gunung di pinggiran terusan Suez.

Konon tempat ini menjadi persinggahan Fir'aun di musim panas, sehingga dinamakan hamam Fir'aun dan kini masih dijumpai sisa guanya yang hampir tertutup. Lalu kami melanjutkan perjalanan menuju batu sapi Musa Samiri yang dulunya konon berasal dari emas. di dekat batu Samiri juga ada makam nabi Sholeh dan nabi Harun yang sangat sederhana.

Kawasan ini memang menjadi tempat pemakamam orang-orang dulu terlihat dari bentuk kuburannya yang panjang. Setelah puas memandang dan mengetahui sapi Samiri yang berbentuk batu dan berdoa di makam ke dua nabi tersebut, kami melanjutkan berwisata langsung ke gunung Sinai.

Hari Minggu, 12 Juli 2009, Saya beserta rombongan tiba di bawah gunung Sinai tepat pada malam minggu saat adzan

magrib, akhirnya kami memutuskan untuk istirahat terlebih dahulu sebelum melakukan pendakian ke gunung yang mempunyai ketinggian 2.285 meter ini.

Kami melakukan sholat berjama'ah di musholla kecil yang sebenarnya kurang layak disebut musholla karena tempatnya yang kurang bersih dan tidak terjaga. Ketika kami istirahat di bawah gunung Sinai an saat makan malam tiba ternyata perbekalan yang kami bawa dari Kairo lauknya sudah basi karena ada kesalahan teknis pembungkusan. Sementara di kawasan Sinai tidak ada orang jualan nasi maupun roti.

Akhirnya kami memutuskan untuk tetap memakannya walaupun dengan perasaan agak kecewa. Setelah makan malam kami menunggu hingga jam 12 malam karena tujuan pendakian kami di gunung Sinai adalah untuk melihat indahnya matahari terbit dari puncak gunung. Dalam masa penantian ini saya gunakan untuk bermain poker bersama kawan-kawan untuk sekedar menghilangkan rasa bosan menunggu.

Tepat jam 12 malam kami memulai pendakian. Perjalanan dari bawah ke puncak memakan waktu 2 sampai 3 jam dengan hitungan normal. Ada juga penyewaan unta dengan harga $ 15 atau setara 65 LE. Kebetulan saya waktu itu memilih untuk berjalan paling belakang menjadi *sapu jagat* bersama tiga orang

kawan yang bernama Hamid, Huda dan Suprapto. Dalam satu jam perjalanan kami tidak menemukan suatu masalah.

Ketika sudah hampir setengah perjalanan ada di antara cewek yang terkena masuk angin, akhirnya saya dan ketiga kawan saya yang berada diurutan terkhir dengan rela membantu keduanya. Hampir setiap seratus meter berjalan kami selalu berhenti karena kondisi kedua cewek yang sangat lemah. Setelah berjuang selama sekitar tiga jam akhirnya kami sampai ke puncak gunung Sinai yang juga dikenal dengan nama Jabal Musa karena nabi Musa pernah meminta bertemu Tuhannya di tempat ini.

Saya mempunyai kisah ketika sampai di puncak. Waktu itu teman-teman sudah tidur semua di atas dan waktu saya datang, disana tidak ada penerangan lampu sama sekali, sehingga ikut tidur bersama orang di dekat saya. Saya mengira mereka adalah teman-teman sendiri ternyata sewaktu saya senter dengan penerangan hanphone, mereka adalah para turis Brazil yang membawa pasangan masing-masing.

Dengan perasaan yang sebenarnya agak malu, saya meninggalkan tempat itu dan mencari tempat lain. Ketika memasuki waktu shubuh, kami bingung mencari air untuk berwudlu namun tidak mendapatkan air sama sekali, akhirnya kami memutuskan untuk tayammum dan sholatnya pun

menghadap ke arah kiblat yang kebetulan di depan kami sholat adalah gereja.

Kami sholat menghadap ke gereja tersebut. Para turis asing dari Brazil, Jepang dan Equador pada waktu itu sempat heran dengan pemandangan seperti ini. Turis-turis asing pergi ke Sinai disamping bertujuan untuk wisata juga mempunyai misi suci agama. Saya menyaksikan sendiri bagaimana mereka mengaji dengan membaca kitab injil sambil menangis dan melakukan pembaptisan. Sedangkan kami menikmati terbitnya matahari yang sangat indah.

Pada waktu turun dari puncak gunung ternyata ada beberapa orang yang merasakan sakit perut dan ternyata setelah diteliti akibat memakan lauk nasi yang sudah basi tadi. Akhirnya kami mencari toilet di puncak. Saya sangat heran dengan toilet yang ada di puncak ini, karena harga yang ditawarkan sungguh aneh. Untuk buang air kecil ataupun besar dengan satu harga yakni 1 euro atau 1 dollar atau 5 pound Mesir.

Saya waktu itu berfikir, mungkin hanya di Sinai, toilet yang membandrol harga 10.000 rupiah ini, apalagi tempat pembuangannya juga sederhana yakni langsung di buang ke jurang pegunungan. Sederhana sekali dengan harga yang lumayan murah untuk ukuran bule Amerika. Setelah sampai ke bawah

kami menikmati gereja St. Chaterine yang dibangun oleh pada tahun 527-565 masehi.

Nama lengkap gereja ini adalah *the secred and imperial monastery of God trodden mount of Sinai.* Tempat ini masih memiliki hubungan dengan St. Chaterine of Alexandria yang jenazahnya diyakini diselamatkan oleh malaikat dan akhirnya menjadi tempat ziarah umat kristiani. St. Chaterine of Alexandria sendiri adalah seorang martir Kristen yang dihukum mati oleh gereja.

Menurut cerita, malaikat kemudian membawa jenazahnya ke puncak gunung Sinai tepatnya di Holy Trinity Chapel. Ziarah ke St. Chaterine Sinai ini bagi umat Kristen ibarat ibadah haji bagi umat Islam. Setelah lelah menempuh pendakian ke gunung Sinai, kami melanjutkan perjalanan ke pantai Dhahab yang terletak di sebuah desa kecil di pantai tenggara semenanjung Sinai.

Sebelumnya tempat ini dikenal sebagai perkampungan nelayan suku Badui. Pembangunan hotel-hotel dan restoran telah menjadikan tempat ini sebagai salah satu tujuan utama para turis intenasional. Dhahab dikenal karena tempat ini layak untuk melakukan aktivitas berselancar. Kami memutuskan untuk menyewa hotel di Dahab dan ingin menikmati keindahan pantainya. Di pantai Dhahab ini saya menjadi salah satu panitia yang berurusan dengan dapur.

Disamping membawa perbekalan makanan jadi, kami juga menyediakan makanan mentah, sehingga kami bisa memasak sendiri di dapur umum hotel. Bermalam di Dahab tidak kami sia-siakan begitu saja. Seorang kawan saya ada yang melakukan pijat refleksi dengan harga yang agak lumayan yakni dengan bandrol 250 Pound Mesir yang setara dengan 500.000 rupiah, padahal pijatnya hanya 30 menit.

Saya menikmatinya dengan melihat matahari senja di sore hari sambil minum dan ngobrol bersama kawan di dekat para turis eropa. Malam hari kami berkumpul bersama di pantai dengan membakar jagung yang kami bawa dari Kairo sambil menikmati semilir angin laut merah yang sejuk.

Kawan-kawan banyak yang menggunakan kesempatan indah ini untuk merenung bersama alam dengan menyanyikan lagu-lagu Indonesia. Saya sendiri malah bermain poker hingga adzan subuh. Siang hari kami check out menuju Sharm Sheikh Beach yang keindahan pantainya hampir sama dengan Bali.

Kota ini terkenal dengan pemandangannya yang eksotis dan bersebelahan dengan laut merah. Selain pantai yang berpasir, Sharm Sheikh juga tempat terbaik untuk menyelam dan menikmati batu karang. Disekitar pantai ini dibangun hotel-hotel dan jalan-jalan yang indah, hard rock dan salah satu rumah sakit termodern di Mesir.

Setelah selesai menikmati pantai Sarm Sheikh kami mencari oleh-oleh terlebih dahulu di Old Market 1001 malam dan pada senin sore kami kembali ke Kairo dengan perasaan puas. Liburan musim panas tahun ini tidak kami sia-siakan, kenangan berwisata di tempat bersejarah di Mesir akan selalu membekas.

Demikianlah liputan wisata saya kali ini. Sinai disamping sebagai tempat suci untuk tiga agama Islam, Kristen dan Yahudi juga menjadi tempat yang kaya akan sejarah.

# “Khosh Lissayidat” Cairo Metro

Barusan saya dari KBRI Cairo naik kereta api metro bawah tanah Mesir. Ada hal menarik yang ternyata selama ini luput dari pandangan saya, tentang adanya gerbong khusus untuk perempuan yang tertulis *"Khos Lissayyidat"* yang bararti *"Khusus perempuan"* .

Dari gerbong yang tertulis ini saya jadi teringat dengan Dinas Perhubungan RI dan gerakan feminisme di Indonesia. Adakah hubungan antara gerbong metro bawah tanah Cairo dengan Dinas Perhubungan RI dan feminisme ?, silahkan baca catatan sederhana saya ini terlebih dahulu.

Kereta api metro bawah tanah Mesir menjadi transportasi andalan rakyat Mesir, karena dengan menggunakan metro tidak akan terjebak oleh macetnya kota yang sangat menggurita. Saya tadi juga memilih menggunakan metro juga karena alasan ini.

Saya memulai perjalanan naik metro dari stasiun Marg di Darmadash Kairo menuju stasiun Sa'ad Zaglul dekat kantor KBRI Kairo di kawasan jalan Aisyah Temoria Tahrir, dekat dengan sungai Nil. Perhatian saya kali ini berbeda ketika memandang gerbong metro yang sering saya tumpangi, ada sekitar 3 gerbong yang disediakan khusus untuk perempuan.

Waktu sampai di stasiun keadaan sangat ramai karena memang saat jam masuk kantor. Saya melihat para perempuan tidak ikut berdesak-desakan dengan laki-laki karena mereka sudah disediakan gerbong khusus. Saya langsung berfikir, seandainya dinas perhubungan di Indonesia tahu hal ini mungkin bisa dijadikan sebagai contoh. Contoh ini memang bukan hal yang sangat penting, tapi saya rasa kaum hawa akan merasa dilayani dan diperhatikan ketika mereka disediakan tempat khusus.

Mereka tidak harus berebut tempat duduk dengan para lelaki. Ini adalah sebuah contoh yang sederhana namun sangat berarti. Waktu saya ke Jakarta tepatnya di staiun Jati Negara pada bulan Februari lalu, saya terkejut dengan suasana kereta api ekonomi yang ada di sana. Laki-laki dan perempuan saling berebut tempat duduk ketika kereta sampai di stasiun. Bahkan mereka rela berdesakan walaupun ada yang sambil menggendong bayi.

Sebuah pemandangan yang kurang layak untuk sebuah negeri yang kaya raya. Seandainya pemerintah ikut memperhatikan sedikit saja nasib mereka dengan menyediakan gerbong khusus untuk perempuan agar mereka tidak berebut dengan lelaki sebagaimana yang dilukukan oleh pemerintah Mesir, tentu akan lebih baik.

Hubungannya dengan gerakan Feminisme adalah adanya gerbong khusus untuk perempuan ini menjadi bukti kalau pemerintah memperhatikan perempuan. Bagaimanapun seorang perempuan adalah makhluk yang lembut dan berbeda dengan laki-laki kecuali perempuan yang memang dididik menjadi seperti Xena.

Dengan menyediakan gerbong khusus setidaknya hal ini menjadi pelajaran tersendiri untuk para feminis, bahwa tidak setiap hal wanita harus sejajar dengan lelaki. Ada hal-hal tertentu yang terkadang laki-laki harus pisah dengan wanita seperti contoh gerbong khusus perempuan ini. Bukankah lebih baik menyediakan gerbong khusus perempuan dari pada mereka harus rela berdesak-desakan dengan pria. Sebuah pemandangan yang kurang layak seperti yang terjadi di kereta ekonomi Indonesia.

Tujuan saya ke KBRI Cairo tadi adalah untuk mengambil laundry. Saya disamping kuliah di Al-Azhar juga sambil bekerja menjadi laundry resmi KBRI dan bekerja di perusahaan kontainer pengiriman barang Mesir Indonesia. Walaupun cukup berat dalam mengatur waktu, hal ini justru menjadi tantangan tersendiri bagi saya.

Saya sengaja bekerja karena memang sejak awal orang tua saya tidak mampu untuk membiayai kuliah. Sebenarnya sejak awal orang tua tidak memperbolehkan kuliah di luar negeri,

namun saya tetap ngotot untuk kuliah di Al-Azhar, saya meyakinkan beliau bahwa Allah tidak akan lupa dengan hambaNya. Saya pasti bisa hidup dan bisa sukses nantinya, insya Allah.

Kembali lagi ke Metro bawah tanah. Di gerbong umum yang ditempati laki-laki dan perempuan juga ada hal yang menarik. Di atas kursi selalu ada tulisan *"al mukhossos likibarissin wal dzawil ihtiyajat"*, yang artinya *"khusus untuk orang tua dan penyandang kebutuhan"*, disertai gambar orang tua, ibu hamil, orang cacat, dan ibu yang menggendong anak.

Saya berfikir kembali, kenapa pemerintah Mesir begitu perhatian dengan yang namanya perempuan ?, terus terang saya salut dengan cara penghormatan seperti ini. Sewaktu naik metro tadi saya tidak mendapatkan tempat duduk, karena semuanya telah terisi dan hampir semua orang duduk yang saya lihat adalah seperti yang tertera dalam gambar tadi. Ketika ada orang tua yang tidak mendapatkan tempat duduk dan ada anak muda yang duduk, ia langsung mempersilahkan orang tua untuk duduk. Orang Mesir mengatakan dengan "*tafaddol", "silahkan".*

Seorang kawan saya yang bernama Fathi Hidayah, seorang mahasiswi pasca sarjana jurusan sastra arab yang mendapatkan jatah pertukaran mahasiswa UGM Jogja dengan Universitas Thanta Mesir juga bercerita pengalamannya naik

kereta api metro bawah tanah Mesir ini, ia berkata :"*saya dulu mengira semua negara arab menomorduakan perempuan, setelah naik metro ini pemikiran saya sedikit berubah. Pemerintah Mesir ternyata perhatian dengan perempuan".*

Memang, ini hanyalah hal yang sederhana namun saya yakin akan sangat berarti bagi mereka. Setelah urusan selesai dari KBRI, pulangnya saya tidak naik metro. Saya naik bus umum sambil membawa dua kresek kain kotor milik KBRI yang akan saya cuci. Lagi-lagi saya tidak mendapatkan tempat duduk karena di atas kursi juga ada tulisan yang sama seperti yang ada di kereta api metro bawah tanah tadi.

Saya turun di Ramsis dan mencari kendaraan yang langsung menuju Hayyul Asyir Nasr City, tempat dimana saya tinggal. Alhamdulillah saya mendapatkan tempat duduk. Perjalanan pulang ini saya satu bangku dengan orang Mesir. Saya ngobrol sedikit dengan dia. Awalnya dia menanyakan pada saya jurusan kendaraan ini kemana. Saya jawab ke Hayyul Ashir. Setelah itu bertanya lagi *"inta min fein?", "kamu dari negara mana ?"* . Saya jawab dari Indonesia.

Ia bertanya lagi *"fi hina tadrus wala eh?", "disini belajar atau ngapain?". "ana adrus il Azhar", "saya kuliah di Azhar".* Setelah itu saya gantian bertanya padanya dimana rumahnya, dia menjawab dia dari wilayah Mansoura dan di Kairo

bekerja di pengadilan tinggi militer. Dia memuji saya, katanya bahasa arab saya bagus. Saya hanya tersenyum dengan pujian itu sambil mengucapkan terimakasih.

Adzan dhuhur saya sudah sampai rumah dan langsung menyalakan komputer untuk menulis pengalaman saya ini. Saya membuka Kompasiana dan ingin berbagi tentang sesuatu yang saya lihat barusan, tentang gerbong metro yang tertulis *"Khos lissayyidat",* sebuah gerbong yang disediakan untuk kaum hawa.

Semoga para feminis di Indonesia tidak hanya gembar-gembor menyuarakan hak persamaan wanita dan laki-laki namun mau melakukan tindakan nyata dengan memberi masukan pada pemerintah seperti contoh yang ada di Mesir ini. Dinas perhungan RI juga selayaknya memberikan perhatian khusus kepada para perempuan agar mereka tidak berebut tempat duduk dengan lelaki di transportasi umum.

Semoga catatan sederhana ini sedikit memberikan inspirasi buat pembaca dan jika ada pihak yang mempunyai jaringan di Departemen Perhubungan, mungkin inspirasi ini bisa dijadikan sebagai opini agar transportasi umum juga memperhatikan nasib perempuan.

# Bertani ke Sungai Nil

Hari Jum'at merupakan hari libur nasional untuk rakyat Mesir, saya pagi tadi menggunakan kesempatan ini untuk pergi ke sawah dekat sungai Nil di kawasan Giza, provinsi di barat Cairo. Jam 5 pagi saya bangun tidur untuk menunaikan sholat shubuh dan membaca Al-Qur'an, setelah itu membersihkan dan menyalakan mesin mobil. Saya pergi bersama dua kawan satu rumah yang bernama Mahmud dan Mas As'ad.

Sekitar jam 7 pagi kami berangkat dari Tubromli melewati Hayyu Sabi' menuju ke Duaia untuk mengisi bensin terlebih dahulu. Setelah selesai mengisi bensin kami meluncur ke Down Town melewati jalan bawah tanah Azhar yang panjangnya sekitar 4 km. Jalan-jalan terlihat lengang karena hari jum'at semua orang Mesir tidak ada yang melakukan aktifitas kecuali para penjual sarapan pagi.

Lewat di Down Town seakan melewati kota mati yang tak berpenghuni karena jalan yang sangat sepi, jalan mulai ramai ketika memasuki wilayah Tahrir sebagai kota tersibuk di Mesir dan tempat mumi Fir'aun diabadikan. Sampai Tahrir kami menuju jalan atas melewati jembatan sungai Nil ke Zamalek sebagai kawasan yang dikenal dengan keelitannya, dengan jelas saya melihat Cairo Tower sebagai kebanggaan menara Kairo.

Di atas jembatan Nil saya juga menyaksikan seorang bule yang sedang asyik di sebuah kapal menikmati indah dan jernihnya Sungai Nil. Sebuah pemandangan yang menakjubkan dengan panorama hotel dan restoran apung yang berjejer. Kami juga melihat megahnya Grand Hayet hotel dan Nile Hotel tempat para diplomat-diplomat negara sering menginap. Turun dari Zamalek kami menuju Dokky, sebuah wilayah yang sudah masuk provinsi Giza tempat piramid-piramid berdiri gagah.

Kami langsung meluncur ke barat dan belok ke kanan masuk perkampungan kota menuju sawah yang indah, sawah yang terletak di samping Ring Road Cairo yang tidak pernah sepi dari kendaraan yang berlalu lalang. Di sawah saya menjumpai lumayan banyak orang Mesir yang sedang mencangkul dan memanen. Kami menyapa mereka, *"shobahal ful ya 'amil hag, 'amil eh ?". "selamat pagi paman, bagaimana kabarnya?",* sebagai bentuk penghormatan kami kepada mereka.

Orang Mesir senang sekali ketika disapa walaupun mereka tidak mengenal kita, ucapan salam dan basa basi sudah menjadi tradisi setiap hari. Tujuan kami ke sawah adalah untuk memanen serai dan kangkung yang bibitnya kami bawa dari Indonesia. Kami memang menyewa sawah dari orang Mesir sejak empat tahun lalu, dari seorang sering kami panggil dengan Amu Husam, beliau adalah orang yang sangat ramah dan santun.

Kami membayar sewa sawah setiap tahun. Kami menanam setiap kali musim panas datang, karena disaat musim dingin semua tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik akibat jarangnya sinar matahari. Pengairan sawah sendiri didapatkan dari aliran sungai Nil yang telah diatur oleh para petani Mesir. Sebelum kami memanen serai dan kangkung, kami menyempatkan diri untuk beli sarapan terlebih dahulu, kami ingin menikmati lezatnya makanan Mesir pada pagi hari.

Namun, kami sengaja tidak memakan di warung, kami membawa makanan ke sawah karena ingin seperti petani Indonesia yang sering membawa makanan dari rumah, bedanya yang kami makan adalah makanan Mesir dengan menu yang bernama Isy, tho'miyah, ful, badinjan muhallil, salathoh, dan adalagi yang namanya saya tidak hafal, maklum saya kan masih 9 bulan hidup di negeri Kinanah ini.

Setelah kenyang melahap makanan, dengan bersemangat saya mulai membabat serai dengan penutup tangan yang sudah saya siapkan dari rumah agar tangan saya tidak tergores dengan daunnya serai yang tajam. Ketika sudah terkumpul sekitar 30 kg, kami berhenti dan membersihkan serai yang kami panen. Serai yang kami bersihkan lalu dimasukkan ke dalam kresek besar yang kami bawa, selanjutnya kami memanen kangkung, kangkung made in Mesir.

Kami sengaja memanen hanya 30 kg karena tegantung pesanan yang ada. Kami memanen untuk restoran milik orang Indonesia yang bernama Boby Restorant yang terletak di kawasan Hayyul Asyir. Saat ini banyak sekali restoran Indonesia di Cairo dengan bertambah banyaknya mahasiswa Indonesia.

Menurut laporan salah satu organisasi resmi mahasiswa Indonesia di Cairo, pertumbuhan bisnis di Cairo meningkat hampir 100 % di tahun 2009 ini. Rata-rata para mahasiswa bisnis di bidang perhotelan yang dikelola oleh organisasi kedaerahan seperti hotel graha Jatim yang dikelola para mahasiswa Jawa Timur, hotel Griya Jateng milik Jawa Tengah dan hotel milik mahasiswa Jakarta. Bisnis account telepon internasioal juga sangat ramai dengan banyaknya warnet yang merangkap sebagai wartel untuk digunakan sebagai komunikasi ke Indonesia dengan harga yang sangat terjangkau.

Bisnis yang juga ramai saat ini sepertinya banyak yang bergerak di bidang restoran dan catering. Sekitar jam 10 pagi kami selesai membersihkan dan mengepak hasil panen. Kami tidak langsung pulang ke rumah, masih ada tugas lain yang sudah menanti yakni mengambil karton kontainer milik para diplomat KBRI yang semuanya berada di kawasan Dokky Street.

Keluar dari sawah di Giza kami langsung menuju ke Dokky rumah salah satu bapak local staf KBRI untuk mengukur

almari yang akan di kirimkan ke Indonesia, setelah itu menuju ke rumah kepala sekolah SIC (Sekolah Indonesia Cairo) dekat dengan gedung SIC yang megah. Selesai mengambil karton di bapak kepala sekolah, kami mengambil karton lagi di rumah salah seorang home staf KBRI. Keluar dari rumah Home Staf KBRI jam sudah menunjukkan pukul 11.30 siang, sementara harus sholat jum'at.

Akhirnya kami menargetkan jam 12.00 harus sudah sampai rumah, padahal tempat kami tinggal dengan Dokky lumayan jauh, kami tinggal di Nasr City. Dengan kecepatan kendaraan yang lumayan kencang akhirnya kami bisa mengejar sholat jum'at di masjid Birul Walidain yang ada di belakang rumah di Tub Romli Nasr City. Sampai di rumah saya membersihkan badan dan ganti baju terlebih dahulu lalu pergi ke masjid.

Sampai masjid ternyata imam sedang menerangkan topik haji dalam khutbahnya. Ada satu catatan penting yang saya tangkap dari khutbah sang imam. Yakni tentang pentingnya saling mendoakan bagi orang mukmin. Ketika Umar bin Khatab akan melakukan ibadah haji, nabi Muhamad memanggil beliau lalu mengatakan *"la tansa du'ana ya Umar!", "jangan lupa mendoakan kami wahai Umar"*. Kita padahal telah mengetahui, Rasulullah adalah orang yang tidak memiliki dosa dan senantiasa

dijaga oleh Tuhan, namun beliau masih meminta doa dari seorang Umar.

Hal ini beliau lakukan tentu sebagai teladan bagi para umatnya temasuk kita semua. Haji juga memiliki arti persaudaraan antar sesama muslim walaupun mereka berasal dari negara yang berbeda. Dengan adanya haji, mereka membaur menjadi satu dengan balutan kain yang sama yang berwarna putih. Haji menjadikan seseorang menanggalkan status sosial yang ia miliki, walaupun ia seorang presiden, ia harus menghadap ka'bah, melakukan thowaf, wuquf di padang arafah dan berkumpul dengan orang lain dengan pakaian seragam.

Islam telah menyadarkan kita tentang arti sebuah persaudaraan, Islam telah menetapkan bahwa nilai manusia hanya terletak pada tingkat ketaqwaannya pada Tuhan Allah Swt. Inilah sedikit dari penjelasan khatib sholat Jum'at yang barusan saya jalani.

Demikianlah separo hari jum'at yang saya lewati dengan aktifitas yang semoga bermanfaat, walaupun hari ini adalah hari libur nasional untuk rakyat Mesir. Semoga catatan sederhana ini memberikan sedikit hiburan dan inspirasi untuk kompasianer yang membaca. Akhirnya, ada sebuah kata prinsip hidup yang berusaha saya tanamkan : *"Study hard and work hard"*.

# Teladan Egaliter Islam

Motto "*Liberté, Egalité, Fraternité*" pertama kali dikenalkan di undang-undang Perancis pada tahun 1958 dan saat ini hampir semua negara di dunia menggunakan motto ini. Kebebasan, persamaan dan persaudaraan jika dilihat dalam tatanan konsep memang sangat indah.

Ketika negara-negara modern mengeluarkan motto ini, seribu tahun sebelumnya Islam dengan ajarannya yang mulia telah menerapkan dengan sangat indah. Islam tidak hanya berkutat pada *nadzory* (konsep) saja, namun juga selalu memperhatikan *tatbiqiy* (implementasi), setidaknya ada 5 teladan yang pernah dicontohkan oleh umat Islam pada masa dulu mengenai kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang sekarang ramai diperbincangkan di dunia internasional.

*Pertama,* Islam menjadikan *taklifiyyah syar'iyyah* (hukum syari'at) menjadi kewajiban bagi setiap pemeluknya, Islam tidak pernah membedakan kewajiban ini sesuai derajat seseorang. Rukun islam yang ada lima meliputi iman, sholat, zakat, puasa dan haji menjadi kewajiban seluruh umat muslim tanpa terkecuali, jika ada pengecualian, hal itu menjadi bagian dari kemudahan yang diberikan oleh islam.

*Kedua,* Islam sangat memperhatikan egaliter dalam sholat dan haji. Ketika seorang muslim menunaikan ibadah sholat, maka segala status yang dimiliki ditanggalkan, ia hanya memiliki satu stasus; hamba Allah dan Tuhan yang mereka sembah juga satu yakni Allah Swt. Dalam sholat seorang muslim menghadap satu kiblat, berbaris dalam satu barisan dan mengikuti perintah satu imam. Hal ini menjadi teladan nyata egaliter, Islam tidak hanya membicarakan konsep namun juga mengaplikasikannya.

Dalam haji juga demikian, ketika seorang muslim menunaikan ibadah haji, maka ia memakai pakaian yang sama dengan para muslim yang juga berhaji, ia mengelilingi ka'bah yang sama, melaksanakan sa'i dan wuquf di padang Arafah yang sama. Sebuah bentuk persamaan yang sangat indah, tidak ada lagi yang namanya si kaya dan si miskin, orang mulia dan orang lemah, pejabat dan rakyat, mereka berkumpul menjadi satu untuk melakukan sebuah ibadah yang suci.

*Ketiga,* penerapan hukum Allah yang dalam ilmu syari'at disebut dengan *hudud.* Dikisahkan pada masa Nabi Muhamad saw, ada seorang wanita dari kabilah Bani Makhzum mencuri sesuatu yang telah melebihi ukuran seperempat dinar, akhirnya wanita ini dilaporkan kepada Rasulullah dan Nabi menetapkan hukuman potong tangan atas perbuatan wanita itu.

Keluarga kabilah Bani Makhzum meminta tolong kepada Usamah bin Zaid untuk meminta keringanan kepada Nabi. Mereka sengaja memilih Usamah karena beliau salah satu sahabat yang dicintai Rasulullah, ayah beliau bernama Zaid bin Haritsah yang namanya diabadikan dalam Al-Qur'an yang istrinya bernama Zainab dan akhirnya menjadi istri Rasulullah.

Rasulullah menjawab dengan tegas dan marah atas permintaan Usamah bin Zaid ini, beliau mengatakan : "apakah kamu akan meminta membatalkan hukum Allah ?! ingatlah ! kehancuran bangsa-bangsa sebelum kamu adalah karena mereka menerapkan hukum terhadap orang-orang lemah dan meninggalkan hukum negara untuk orang-orang mulia".

*Keempat,* teladan egaliter dalam qisas (balasan hukum yang seimbang). Dikisahkan pada masa pemerintahan Sayyidina Umar bin Khattab ada orang tua yang ingin mengadukan tindakan zalim kepada Umar, pada waktu itu Umar sangat sibuk dengan urusan kaum muslimin, Umar langsung menghardik orang itu dan berkata : "kenapa kamu semua meninggalkanku disaat aku longgar dan datang kepadaku diwaktu aku sangat sibuk mengatur urusan kaum muslim ?", Umar setelah itu memukul orang tua itu dengan tongkatnya untuk mengusir.

Akhirnya orang tua keluar dari istana Umar sambil menangis. Baru beberapa waktu dari berlalunya si orang tua,

Umar sadar akan kekhilafannya, ia mengirim seorang utusan untuk menjemput si orang tua, ia merasa telah berbuat zalim terhadap rakyatnya dengan memukul.

Pada saat orang tua datang, Umar berkata "pukullah aku sebagaimana aku memukulmu, aku telah berbuat dzalim padamu !", "aku sudah mengikhlaskan karena Allah dan karena baginda Amiril Mukminin", jawab orang tua. "pilihlah satu dari dua ini, kamu mengikhlaskan karena Allah atau memilih memukul Umar ?". "Aku mengikhlaskan karena Allah".

Setelah si orang tua pulang, Umar tidak serta merta menerima pemberian maaf dari si orang tua, Umar pergi ke rumahnya untuk melakukan sholat dua rakaat dan melakukan muhasabah terhadap tindakan yang telah ia lakukan. Ia berkata pada dirinya sendiri, "wahai Umar, kau adalah orang yang lemah lalu Allah menguatkanmu, kau adalah orang yang hina, lalu Allah memuliakanmu, kau adalah orang yang miskin, lalu Allah mencukupimu, kau bukan siapa-siapa, kau hanya hamba Allah.

Lalu kenapa kau mendzalimi manusia ?!". Lihatlah dengan sikap Umar bin Khattab ini, beliau menyesali perbuatan kecil sebagaimana kita menyesali perbuatan besar, Umar sangat terkenal dengan salah satu perkataannya yang berbunyi *"hasibu qobla an tuhasabu", "hisablah dirimu sebelum kau dihisab"*. Dalam pidato kenegaraannya ketika dilantik menjadi

seorang khalifah, Abu Bakar juga mengucapkan kalimat yang sangat indah, "wahai manusia, aku telah diangkat menjadi pemimpinmu namun aku bukanlah orang yang terbaik diantara kamu".

Teladan egaliter yang *kelima* adalah persamaan didepan hukum. Dikisahkan, pada saat Umar bin Khattab sedang musyawarah bersama Ali bin Abi Thalib yang saat itu menjadi wazir (setingkat menteri), tiba-tiba ada seseorang menghadap kepadanya dan melaporkan tindakan dzalim yang pernah dilakukan oleh Ali. Sayyidina Umar berkata kepada Imam Ali yang ada disampingnya, "wahai Abu Hasan, duduklah bersama orang itu dan selesaikan masalahmu dengan adil".

Mendengar perkataan Umar ini, wajah Ali memerah dan ia duduk dengan orang yang melapor untuk menyelesaikan masalahnya. Setelah masalah selesai dan orang yang melapor keluar dari istana, Umar bin Khattab bertanya kepada Ali bin Abi Thalib, "wahai Ali, kenapa wajahmu merah ketika aku menyuruhmu duduk bersama dengan orang yang melapor tadi, apakah kau tidak suka dengan keputusanku ini ?". "aku tidak suka kau memanggilku dengan kuniyah Abu Hasan, sementara kau memanggil orang tadi dengan namanya. Seharusnya kau memanggilku dengan Ali, biar adil.

Memanggil dengan kuniyah adalah salah satu bentuk memulyakan seseorang. Kau memulyakanku dan tidak memulyakan orang tadi". Awalnya Umar mengira bahwa Ali tidak suka dengan keputusan beliau dengan menyuruh duduk bersama orang yang melapor, ternyata sayyidina Ali tidak suka dengan cara panggilan khalifah Umar yang dianggap tidak adil.

Umar tersenyum dengan jawaban Ali dan beliau mencium kening Ali seraya mengucapkan terimakasih. Ada teladan lagi yang terjadi pada masa Amr bin Ash yang pada waktu itu menjadi gubernur Mesir. Suatu ketika anak Amr bin Ash lomba balapan kuda melawan rakyat biasa dari Mesir, ketika sampai garis finis anak Amr bin Ash tidak terima dengan kekalahannya, ia memukul dan menzalimi lawannya yang dari rakyat biasa tadi.

Akhirnya, rakyat itu mengirim surat dan melaporkan kejadian ini langsung kepada khalifah Umar bin Khattab sebagai pimpinan tertinggi umat islam. Umar bin Khattab langsung mengirim utusan kepada Amr bin Ash. Beliau meminta Amr bin Ash, anaknya dan orang Mesir yang terdzolimi untuk datang bersama ke Madinah, ibu kota negara Islam. "apakah benar kau mendzolimi orang Mesir ini", "benar", jawab anak Amr bin Ash. "pukullah anak ini sebagaimana kemarin kau dipukul. Balasan harus seimbang dengan perbuatan", pinta Umar bin Khattab.

Setelah orang Mesir itu memukul anak Amr bin Ash, Umar bin Khattab juga menyuruh untuk memukul Amr bin Ash sebagai gubernur Mesir. "Lho...saya kan tidak melakukan apa-apa wahai Umar, yang melakukan tindakan dzalim kan anak saya bukan saya", Amr bin Ash tidak terima dengan keputusan Umar.

"Memang benar begitu, namun anakmu melakukan tindakan menggunakan nama besar yang kau sandang, ia berani melakukan itu karena dia menganggap anaknya seorang gubernur, jadi kau juga pantas untuk mendapatkan hukuman ini", jawab sayyidina Umar dengan tegas. Umar juga berpesan kepada Amr bin Ash dengan perkataan indah, "sejak kapan engkau memperbudak manusia padahal mereka dilahirkan ibunya dalam keadaan merdeka?!".

Inilah sedikit teladan *Liberty*, *Egality* dan *Fraternity* dalam Islam, Islam tidak hanya indah dalam konsep namun Rasulullah Muhammad dan para sahabatnya selalu mengimplementasikan konsep ini dengan sangat tulus. Mampukah kita sebagai generasi penerus islam memberikan teladan kembali sebagaimana orang-orang dulu memberikan contoh yang baik ?, waktu yang akan menjawabnya.

---

*Catatan ini adalah hasil diskusi saya hari Senin pagi tadi di Fajr Institute for Arabic Science bersama Ibrahim (Perancis),*

*Abdul Kader (Boston), Rodick (Rusia), Akhtob (Kazakistan), Mahmud (Kirgistan) dan guru saya tercinta Ustadz Muhamad Fuad (Mesir).*

# Pasar Attaba Cairo

Rabu sore tadi saya ke pasar Attaba yang sangat terkenal di Mesir setelah mengikuti muhadloroh di kampus Al-Azhar. Habis menunaikan sholat ashar di masjid Al-Azhar, saya menunggu bus di depan masjid sayyidina Husein, kawasan Khan El Khalili bersama orang-orang Mesir.

Saya melihat ada beberapa turis yang berbincang dengan polisi, dari yang saya faham, mereka sepertinya juga ingin pergi ke Attaba namun polisi itu melarangnya. Setelah hampir 15 menit menunggu akhirnya bus *khidmat syari' Azhar* yang melayani perjalanan Ramsis - Attaba - Darrasah nongol juga.

Sebenarnya jarak antara kampus Al-Azhar dengan Attaba tidak terlalu jauh, jika dihitung kilo hanya sekitar satu kilometer, namun yang membuat saya malas adalah suasananya yang sangat ramai dan sangat macet. Saya katakan "sangat" karena ibarat penyakit kangker, kondisinya sudah mencapai stadium tiga.

Naik kendaraan juga menghadapi macet, tapi paling tidak bisa sedikit menikmati sambil duduk dan melihat orang yang melihat pasar di sepanjang jalan. Sejak dari kawasan Husein sudah banyak sekali para penjual barang dagangan, mulai dari segala jenis elektronik dan yang pasti hampir semuanya made in

china, barang-barang antik khas Mesir, barang-barang bekas, barang "*gineh...wahid, talata gineh....",* entah apalagi yang dijual.

Saya tidak terbiasa hidup dalam keramaian seperti ini, saya merasa agak sedikit pusing melihat dan mendengar suara orang Mesir yang nyaring. Dulunya Attaba adalah pusat kota Cairo seperti Tahrir, dalam sejaranya pada masa kekhilafahan Utsmani ada salah satu pedagang yang terkenal di Cairo membangun sebuah istana megah besar di Attaba yang kemudian dikenal sebagai Istana Attaba, bahwa istana ini dimiliki oleh pangeran Mamluk dari keluarga Mohamed Ali.

El-Attaba sendiri dalam bahasa Arab berarti ambang pintu, sehingga tempat ini menjadi tempat berkumpulnya banyak orang dan jadilah pasar. Pada abad 19 El salah satu pemimpin Mesir yang bernama Khedive Ismail berkeinginan membuat kawasan Attaba sebagai *Paris of the Orient* dengan mencoba menyalin kota Paris terutama di tengah alun-alun, makanya di Attaba kita akan menemukan rumah Opera Khedival tua dengan Patung Ibrahim Pasha.

Ada satu fenomena yang awalnya membuat saya kaget di Attaba , ketika pertama kali ke Attaba bersama teman saya dari Mesir, dia bercerita kalau di tempat ini banyak golongan pengikut nabi Lut. Tentu kita tahu seperti apa kaum Nabi Lut itu, mereka

katanya banyak yang melakukan homoseks. Kemiskinan menjadi alasan utama adanya perilaku seperti ini.

Sebagaimana layaknya pasar, di Attaba juga banyak sekali penipuan. Seorang kawan saya pernah belanja ikan di Attaba ini, si penjual yang memilihkan barang, ia tidak boleh memilih barang sendiri. Ketika sampai rumah dan ia membersihkan ikan itu ternyata di seluruh tubuh ikan yang ia beli ada ikan lemurunya (ikan sarden), tujuannya tentu agar timbangan bertambah semakin berat. Kehidupan dunia ini memang berat.

Potret kehidupan yang keras sangat tergambar di pasar Attaba ini, semua orang saling berlomba untuk bisa hidup. Orang Mesir sering berkata "di Mesir ini cuma ada dua golongan : orang kaya dan orang miskin, tidak ada orang sederhana". Nampaknya memang cukup beralasan. Orang kaya di sini kekayaannya hingga melebihi batas, namun orang miskin tidak memiliki apa-apa sama sekali.

Saya tadi tidak lama di Attaba, saya hanya mengambil stempel di salah satu toko kecil di dekat kantor polisi. Kebetulan besok kawan saya akan menunaikan ibadah haji, jadi sekalian saja membuat surat permohonan bantuan Al-Qur'an di masjid Nabawi Madinah untuk masjid di dekat rumah di Indonesia.

Inilah sedikit catatan yang bisa saya tulis dari Attaba tadi dan belum bisa mewakili ramai dan ruwetnya suasana di El

Attaba Suq Cairo, namun paling tidak sudah memberikan hiburan dan inspirasi.

# Fatimah dan Umar

Sayyidah Fatimah duduk termenung di pojok ruangan sambil mendengarkan dua berita yang membuat perasaan dirinya bercampur. Ia merasakan pedih dengan kematian saudaranya Yazid bin Abdul Malik bin Marwan, namun ia juga merasa bahagia dengan terpilihnya suaminya Sayyidina Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah kaum muslim, ia bangga sekaligus sedih, dua perasaan yang sulit baginya untuk mengatur sikap hati.

Fatimah tidak bisa membayangkan seperti apa kehidupan yang ia alami nantinya setelah Umar resmi diangkat menjadi khalifah. Ia mengandaikan sebuah kehidupan mewah yang orang kaya tidak pernah merasakan kemewahan itu. Sewaktu Umar menjadi gubernur di Madinah saja, gaya hidup yang mereka rasakan sangat megah dengan istana raja yang tidak bisa dibayangkan keindahannya.

Isyarat yang diberikan kepada Fatimah adalah perintah, diamnya adalah bahasa dan sekali ia bicara selalu ada dan terlaksana. Umar bin Abdul Aziz memanggil Fatimah istrinya : "wahai Fatimah...aku memiliki jiwa yang selalu menginginkan hal yang lebih agung setelah mendapatkan sesuatu yang istimewa.

Dulu aku ingin menjadi gubernur dan aku berhasil, aku ingin menjadi khalifah dan Allah memberikan itu padaku,

sekarang aku ingin sesuatu yang lebih agung dan berharga dari khalifah dan itu adalah surga". "Lalu apa yang hendak kau perbuat wahai suamiku ?". "Aku ingin memulai menata dari dalam, aku ingin memulai mendapatkan surga itu dari keluarga kita.

Aku akan memberikan semua harta yang kita miliki kepada baitul mal, karena semua harta ini adalah milik kaum muslimin. Aku juga akan mengembalikan harta saudara-saudaramu kepada baitul mal. Aku memulai dari keluarga kerajaan". "Aku takut kau tidak kuat dan tidak ridlo dengan keputusanku ini, aku mengizinkan dirimu untuk pulang ke rumah ayahmu.

Aku sangat mencintaimu, tidak ada perempuan lain yang lebih aku cintai selain dirimu. Namun kau tahu sendiri, aku adalah khalifah. Penguasa muslim sedunia, di akhirat nanti Allah akan memberikan pertanggung jawaban padaku tentang muslim yang paling dekat hingga paling jauh. Aku tak mau mendzolimi dirimu".

"Kau juga pasti tahu, setelah ini aku akan jarang bersenda gurau denganmu sebagaimana dulu, aku sibuk dengan urusan kaum muslimin. Sekali lagi pulanglah. Aku ridlo", Umar menerangkan pada Fatimah sedetail-detailnya tentang alasan dia mengambil keputusan yang belum pernah diambil oleh pimpinan kaum muslimin sebelumnya.

Namun apa jawab Fatimah ? "Aku akan setia menemanimu wahai suamiku, aku bersamamu dikala kita hidup glamour dan dengan kemewahan yang lebih, saat inipun aku berada disampingmu. Berbuatlah sebagaimana kau ingin perbuat. Aku adalah istrimu. Aku ridlo".

Umar : :"Aku memiliki sebidang tanah kecil yang aku beli dengan hasil keringatku bekerja, kita akan hidup disana dan hak yang kita ambil dari gaji khalifah nantinya hanya akan cukup untuk memenuhi kebutuhan primer saja, selebihnya adalah milik umat islam". "Aku ridlo suamiku", Fatimah menjawab dengan lembut dan tegas, ia adalah wanita yang ayahnya adalah khalifah dan saudaranya juga khalifah; penguasa umat islam sedunia.

Lihatlah saudaraku....Seorang perempuan yang bernama Fatimah yang selama hidupnya menikmati gemerlapnya dunia dengan kemewahan yang seorang kayapun tidak bisa membayangkan keindahannya rela menjadi orang miskin yang si miskin tidak bisa membayangkan kemismikinan itu.

Saya tidak yakin, seorang perempuan sholihahpun akan kuat dengan cobaan keputusan yang diambil oleh suami seperti Umar bin Abdul Aziz. Umar meninggalkan dunia bukan karena ia bangkrut dan dunia meninggalkannya, namun karena ia menginginkan yang lebih baik dari pada dunia. Tentu hal ini sebuah keputusan yang berat.

Pernah suatu ketika ada perempuan Mesir berkunjung ke Damaskus ingin bertemu dengan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Rakyat di sana menunjukkan rumah beliau. Ketika masuk rumah, Fatimah menyambut perempuan Mesir itu dengan ramah dan waktu itu Fatimah duduk di karpet yang di sana sini sudah banyak tembelan dan jahitannya, padahal dia adalah istri seorang khalifah.

Perempuan Mesir itu melihat seorang laki-laki sederhana yang sedang membetulkan dinding rumah, lalu ia berkata pada Fatimah : "wahai sayyidah Fatimah...kenapa anda tidak membuat penutup dengan laki-laki asing tukang bangunan itu untuk menjaga pandangan dengan kita wanita?". Fatimah tersenyum dan menjawab dengan anggun :"Dia adalah Umar bin Abdul Aziz, pemimpin umat islam.

Perempuan Mesir itu malu mendengar jawaban Fatimah dan semakin ta'dzim dan bangga dengan Umar bin Abdul Aziz. Suatu hari Umar ingin sekali makan anggur dan bertanya pada istrinya Fatimah : "Istriku...aku ingin sekali makan anggur, kita punya uang tidak ?". Fatimah tidak menjawab dan malah menangis : "Masya Allah...suamiku..engkau adalah khalifah dan pemimpin orang-orang besar di dunia, namun kau tidak memiliki uang yang cukup untuk sekedar membeli anggur".

"Wahai istriku...Lebih baik kita sabar menahan cobaan di dunia karena kita tahu, kita tidak akan kuat dengan dahsyatnya cobaan dan siksaan di alam setelah dunia", jawab Umar dengan berusaha untuk tetap tegas walaupun merasakan ada rasa kasihan pada istrinya. Ketika seorang pedagang kain langganan Umar datang kepadanya, menawarkan sebuah baju seharga 5 dirham kepada beliau, Umar berucap : "Kain ini sangat bagus, seandainya lebih kasar dari ini akan lebih bagus lagi".

Seketika sang penjual mengatakan dengan nada heran : "Masya Allah...wahai amirul mukminin...dulu ketika engkau menjabat sebagai gubernur di Madinah aku menawarkan kain seharga 5000 dirham kau berkata *baju ini bagus, seandainya lebih halus akan lebih bagus lagi,* dan sekarang kau katakan sebaliknya".

Dalam kehidupannya yang sederhana sekali, Umar melihat dipergelangan tangan Fatimah ada gelang emas yang dipakai dan cincin emas di jarinya. Umar berkata pada Fatimah : "Istriku....aku akan memberikan gelang dan cincin itu pada baitul mal, aku mengerti itu adalah pemberian ayahmu dan uang yang ayahmu perolaeh tentu dari harta umat islam. Jika kau ridlo aku sangat bersyukur dan jika kau menolak, pulanglah ke rumah orang tuamu".

Fatimah menjawab dengan tersenyum : "Aku memilih dirimu wahai suamiku...lakukanlah jika itu dapat mendatangkan ridlo Allah kepada kita". Suatu hari Umar bercerita pada penasehatnya bahwa ia tidak bisa tidur di malam hari karena memikirkan mati, penasehatnya malah menjawab dengan nada menakut nakuti Umar : "Kau tidak bisa tidur pada malam hari karena memikirkan mati, lalu bagaimana keadaanmu nantinya ketika mati dan ulat-ulat memakan tubuhmu yang lemah, bagaimana nantinya yang akan kau perbuat, apa yang akan kau pertanggung jawabkan di hadapan mahkamah Tuhan, apalagi kau adalah pimpinan negara?".

Seketika Umar pingsan. Fatimah langsung menyuruh pengawal istana untuk mengeluarkan penasehat dari ruangan. Fatimah menangis dan terus menangis hingga Umar sadarkan diri. Ketika sadar Umar betanya pada Fatimah : "wahai istriku tercinta...kenapa kau menangis?".

"Aku menyaksikan sendiri kau jatuh pingsan di depan mataku dan aku merasakan rasa takut dalam batinku. Aku menangis karena aku takut kehilangan dirimu", jawab Fatimah. Lihatlah...betapa Umar sangat menjaga hak dan kewajiban yang ia miliki sebagai pimpinan negara yang luasnya hampir 2/3 dunia dan Fatimah selalu menghibur serta sabar dalam kehidupan sederhana yang suaminya pilih.

Setelah Umar wafat, saudara Fatimah yang bernama Yazid II bin Abdul Malik menggantikan posisi Umar menjadi khalifah. Fatimah menyaksikan sendiri kakaknya itu membagi-bagikan harta milik kaum muslimin kepada saudara-saudaranya. Semua harta yang dulu diambil oleh Umar dan diberikan ke Baitul Mal, oleh Maslamah diambil kembali.

Ketika tiba giliran memberikan harta kepada Fatimah, Fatimah menjawab dengan tegas : "Aku dulu mentatai suamiku dikala dia hidup, saat inipun aku tetap mentaatinya walaupun ia mati. Aku setia kepadanya".

Lihatlah kawan.....semoga Allah meridloi mereka. Lihatlah sekali lagi....mereka adalah BENAR-BENAR MANUSIA.

# Rindu Ka'bah

Hari-hari ini aku merasakan rindu tiada terperi, rinduku kali ini benar-benar rindu Laila Majnun dalam legenda arab dan Romeo Juliet dalam dunia barat. Aku membaca postingan haji dari H. Pepih Nugraha tentang Berhaji I, Berhaji II dan Berhaji III. Aku juga membaca catatan menarik yang ditulis oleh Hj. Pipiet Senja yang banyak mengangkat tentang Makkah. Namun, bukan itu saja yang membuat diriku dilanda cinta ini. Setidaknya inilah alasan-alasanku :

Aku melihat Ibrahim, istrinya Sarah dan Ismail pergi ke sebuah padang sahara yang tak berpenghuni yang bernama Bakkah yang akhirnya berubah menjadi Makkah. Aku menyaksikan Ismail menangis dan menendang-nendang tanah dengan kaki mungilnya karena kehausan, aku juga melihat Sarah bingung dan berlari ke sana kemari untuk mencari air dan betapa terkejutnya ia ketika kembali di tempatnya semula, ada air keluar dari tanah bebatuan itu. Aku melihat air zamzam yang jernih. Aku melihat Ibrahim bersama Ismail mendirikan sebuah bangunan yang nantinya menjadi pusat kiblat umat Islam sedunia.

Aku melihat Abrahah bersama pasukannya menyerbu untuk menghancurkan ka'bah dan ingin mendirikan tempat ibadah tandingan di wilayahnya dan ternyata Tuhan tidak diam, Tuhan

mengutus burung ababil dan menghancurkan gajah-gajah yang dibawa oleh pasukan Abrahah.

Aku melihat sinar terang menyinari kawasan ka'bah, negara-negara arab hingga Romawi dan Persia ketika manusia terbaik dilahirkan yang bernama Sayyidina Muhammad. Aku menyaksikan Abdul Mutholib begitu gembira dengan kelahiran cucunya. Aku melihat Halimah Sa'diyyah dengan rela dan ikhlas menyusui Muhammad sewaktu kecil dan ia menyaksikan sendiri bagaimana dada Muhammad dibelah oleh malaikat Jibril.

Aku melihat Muhammad menyendiri di gua hira saat ia akan diangkat menjadi seorang rasul, hingga pada bulan ramadhan Jibril datang dan menyuruh beliau untuk membaca "iqra' !!". Jibril terus memaksa Muhammad untuk membaca dan Muhammad selalu menjawab : "ma ana bi qori" yang berarti *aku tidak bisa membaca*, hingga 3 kali Jibril memaksa hingga akhirnya turunlah wahyu pertama yang menjadikan Muhammad menjadi Rasul.

Aku melihat Rasulullah sujud kepada Tuhannya dan orang-orang kafir Quraisy menghantami beliau dengan batu lalu para sahabat menyelamatkan beliau dan dengan kesetian penuh selalu menjadi benteng pertahanan dari tubuh beliau yang suci. Aku melihat Kanjeng Nabi selalu tersenyum atas perlakuan kaumnya itu dan doa yang selalu keluar dari lisannya yang ranum :

"wahai Tuhanku...berilah petunjuk pada kaumku, mereka melakukan itu karena tidak tahu".

Aku melihat Bilal bin Rabah disiksa oleh Umayyah bin Khalaf di siang hari di saat matahari berada pada puncak panasnya dan memaksa Bilal untuk tidak mengakui keesaan Tuhan dan lisan yang dimiliki oleh Bilal hanya bisa berucap "ahad...ahad...ahad". Aku juga menyaksikan adegan penyiksaan Yasir dan ibunya Sumayyah hingga akhirnya Sumayyah menjadi perempuan yang mati syahid pertama dalam Islam setelah salah seorang kafir Quraisy menusukkan tombak di kemaluannya hingga tembus punggung.

Aku melihat kebahagiaan umat islam dalam perang Badar, Bilal telah membunuh Umayyah yang dulu telah menyiksanya. Aku menyaksikan pembesar-pembesar orang musyrik mati dalam peperangan ini dan umat islam menahan banyak sekali orang kafir Makkah dan memberikan satu syarat jika mereka ingin bebas yakni dengan mengajari membaca kepada 10 orang islam dari setiap satu tawanan.

Aku melihat Khalid bin Walid menyerang umat islam dari belakang gunung Uhud yang menjadikan orang islam tercerai berai, aku juga mendengar isu bahwa Rasulullah mati dalam peperangan ini untuk membunuh semangat umat islam yang hancur dengan serangan Khalid yang tiba-tiba.

Aku melihat Wahsyi dari balik batu bersembunyi dengan tombaknya, ia menanti kelengahan Hamzah bin Abdul Mutholib yang dengan gagahnya berperang untuk bisa dibunuh. Ketika Hamzah lengah, Wahsyi dengan santainya melemparkan tombak dan tepat kena jantungnya. Hamzah lemas dan lunglai hingga menjadi pemimpinnya para orang mati syahid.

Aku melihat Hindun istrinya Abu Sufyan dengan amarahnya yang memuncak memotong semua hidung dan telinga syuhada perang Uhud dan menjadikannya sebagai kalung. Aku juga melihat dia mengambil hati Hamzah untuk dimakan lalu dibuang.

Aku melihat Rasulullah membuat parit untuk persiapan perang Khandaq, aku menyaksikan keringatnya yang harum keluar dan ketika beliau memukul batu besar, ada cahaya memancar dari pukulannya dan dengan penuh bijak beliau mengatakan suatu saat umat islam akan menguasai Romawi dan Persia yang saat itu menjadi penguasa dunia.

Aku melihat Rasulullah dan para sahabat yang berjumlah sekita 10.000 orang dengan takbir berkumandang menaklukkan Makkah dengan damai, tidak ada darah yang tercecer. Sebuah revolusi yang hingga saat ini belum ada yang meniru. Semua orang Makkah aman jika berada di dalam rumah dan mereka juga aman ketika di rumah Abu Sufyan. Aku menyaksikan berhala-

berhala dalam Ka'bah dibersihkan dan Ka'bah berfungsi sebagai kiblat utama umat islam.

Aku mendengar suara Bilal bin Rabah yang merdu dan telah mewarisi suara nabi Daud yang hingga burungpun diam dari terbangnya ketika beliau menyenanjungkan dzikir pada Tuhannya.

Aku melihat para sahabat menangis ketika Rasulullah melaksanakan Haji wada' dan al Qur'an turun dengan ayatnya yang terakhir : "saat ini ku sempurnakan agamaku untukmu dan kusempurnakan nikmatku padamu dan aku ridlo islam menjadi agamamu" (al Maidah : 3). Aku melihat Rasulullah terbaring lemas di rumah beliau di samping masjid Nabawi dan Abu Bakar menggantikan beliau menjadi imam sholat.

Aku melihat dunia menangis dengan kepergian Rasulullah pada Tuhannya, namun Abu Bakar berdiri dengan tegar dan berkhotbah pada umat islam dengan hati yang hancur : "jika kalian semua menyembah Muhammad, maka sekarang dia telah mati. Jika kalian menyembah Allah, maka Dia tidak akan pernah mati".

Aku melihat Abu Bakar berdiri di depan ribuan umat islam ketika ia dipilih sebagai khalifah dan dengan bijaksana berkata : "Aku adalah pemimpin kalian namun aku bukanlah yang terbaik diantara kalian. Jika aku berbuat baik maka bantulah dan jika aku melenceng maka luruskanlah".

Aku melihat Abu Bakar melepas tentara Usamah bin Zaid dalam peperangan melawan Romawi. Aku menyaksikan Abu Bakar berjalan kaki walaupun beliau seorang khalifah dan Usamah menaiki kudanya. Usamah merasa malu dengan Abu Bakar dan mempersilahkan beliau untuk menaiki kuda, namun apa jawaban Abu Bakar atas permintaan Usamah : "Demi Allah...Kau tetap naik kuda dan aku tetap berjalan".

Sebenarnya masih banyak sekali alasanku kenapa aku sakit dalam kerinduanku ini. Tentu anda bisa membayangkan bagaimana rasa rindu seorang kekasih yang tahu secara detail sifat dan sikap kekasihnya. Walaupun aku di Mesir, hatiku telah tertawan oleh Ka'bah. Tentu anda juga tahu, apa obat terbaik bagi seseorang yang telah merindukan seorang yang dicintainya. Aku rindu. Aku cinta. I Love You Ka'bah. Doakan aku kawan.....I am cooming Ka'bah.

# Cinta Setia Bilal

Kata cinta akan terus tertulis selama manusia memiliki cinta. Berapa juta lagu digubah untuk mengungkapkan cinta. Cinta memang netral, ada orang yang hancur karena cinta dan tips-tips untuk mengaboti itu pernah ditulis oleh Lintang. Cinta juga bisa menjadi sebuah cerita yang menarik walaupun menggunakan contoh anjing seperti dalam catatan Zulfikar Akbar.

Dengan alasan cinta pula, banyak sekali kisah-kisah indah yang diabadikan dalam lembaran-lembaran peradaban islam. Kisah cinta Bilal menjadi sebuah sejarah kehidupan yang zaman tidak akan bosan untuk mengenang ketulusannya, kesetiaan bilal menjadikan dirinya besar di mata umat islam.

Sayyidina Bilal dilahirkan di wilayah afrika yang bernama Sarad di kawasan Ethiopia saat ini, dengan ayah yang bernama Rabah dan ibunya yang bernama Hamamah. Bilal lahir dan dibesarkan sebagai budak milik salah satu orang dari Bani Abdiddar di kota Ummul Quro.

Bilal adalah salah seorang sahabat yang pertama memeluk agama islam selain Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Amar bin Yasir dan ibunya Sumayyah, Abu Bakar dan sedikit dari sahabat lain. Ketika pembesar dari kabilah Bani Abdiddar wafat,

dia berpesan untuk memberikan Bilal kepada salah seorang pembesar kafir Quraisy yang bernama Umayyah bin Khalaf, dari sinilah tragedi kemanusiaan semakin dirasakan oleh bilal.

Waktu itu pemeluk islam masih sangat sedikit dan selalu menjadi bulan-bulanan para kaum musyrik Makkah, Bilal menjadi salah satu sahabat yang mendapatkan cobaan ini, ia tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Sahabat Abu Bakar dan sahabat lain yang memiliki kerabat dari golongan menengah ke atas mendapatkan cobaan namun tidak seberat golongan bilal yang dari golongan budak.

Umayyah yang saat itu sangat membenci agama baru yang bernama islam mengekpresikan kekesalannya pada bilal, ia selalu menyiksa bilal. Umayyah membawa bilal di tengah padang sahara yang tandus dan penuh bebatuan dengan terus mencambuknya. "katakan bahwa Tuhanmu adalah Uzza dan berhala-berhala itu…….katakan!", Umayyah terus memaksa bilal dengan cambukan.

Bilal dalam sakit yang ia rasakan terus menyenandungkan kata indah yang sederhana namun tulus, "ahad…ahad…ahad". Dengan ucapan bilal, umayyah semakin geram dan mengambil batu besar yang diletakkan diatas badan bilal. Bilal terus bernyanyi dengan Ahadnya, ia terus bernyanyi. Tidak hanya bilal yang merasakan siksaan itu, bersama bilal banyak para sahabat

yang dari kalangan lemah terutama budak mendapatkan siksaan dan ancaman.

Ketika mereka tidak mampu menahan siksaan itu mereka dengan lemas berkata "aku mengakui berhala-berhala itu Tuhan", namun hati mereka tetap teguh dalam iman kepada Allah azza wa jalla. Setiap kali Umayyah bosan dengan perilakunya menyiksa Bilal, ia menjerat leher bilal dengan tali layaknya seekor anjing dan memberikan pada anak-anak kecil untuk dibuat mainan.

Dalam penyiksaan ini bilal tetap setia dengan "ahad..ahad…dan ahad". Para sahabat tidak tahan melihat penyiksaan yang diterima oleh Bilal, salah satu dari mereka melapor kepada Abu Bakar yang secara marga memang memiliki power dimata kafir Quraisy. Abu Bakar seketika mendatangi Umayyah dan bersedia untuk membeli bilal dengan harga yang mahal.

Umayyah menjawab tawaran Abu bakar dengan sinis :"bilal aku jual 9 uqiyah emas, apakah kau bersedia wahai Abu Bakar ?". "berapapun harga yang kau berikan aku akan membeli sang budak hitam ini", jawab abu bakar tegas. Setelah keduanya sepakat dan abu bakar mengambil bilal dari tangan umayyah, umayyah dengan nada mencibir berkata kepada abu bakar :"seandainya tadi bilal kau beli hanya dengan satu uqiyyah saja, aku akan tetap memberikan dia kepadamu".

Dengan tersenyum abu bakar menjawab :"seandainya kau membandrol bilal dengan harga 100 uqiyyah, aku tetap akan membelinya. Kau tidak tahu nilai dari seorang bilal wahai bahlul!". Dari jawaban Sayyidina Abu Bakar ini, dengan geram Umayyah menyingkir dari hadapan abu bakar. Semakin hari islam bertambah pengikutnya dan turunlah perintah Allah agar umat islam melakukan hijrah.

Bilal menjadi salah satu rombongan sahabat yang melakukan hijrah selain diantaranya Mush'ab bin umair. Saat datang syariat adzan dan kewajiban sholat, bilal langsung ditunjuk oleh Rasulullah untuk menyenandungkan adzan. Setelah adzan bilal selalu berdiri di depan pintu rumah rasulullah yang bersebelahan dengan masjid nabawi. Ketika nabi keluar dari rumahnya bilal selalu berucap :"hayya alassholah...hayya 'alalfalah". Nabi keluar dari rumahnya dan menyambut bilal dengan senyuman, setelah itu bilal melanjutkan dengan iqomah.

Sayyidina Bilal dengan kesetiaan yang ia miliki menyenandungkan adzan untuk umat islam selama hidupnya. Kecintaannya akan islam dan nabi Muhammad membuat dirinya bahagia dengan penghormatan yang sangat indah yang belum pernah diberikan oleh agama dan ideologi manapun terhadap orang kulit hitam. Pada saat Rasulullah wafat dan jasad beliau belum dikebumikan, bilal menyenandungkan adzan.

Ketika sampai *"asyhadu anna Muhammadan Rasulullah"* seketika bilal diam dan ia tidak bisa mengeluarkan suara lagi, suara yang ia miliki telah berhenti di leher, ia hanya menangis tersedu-sedu hingga ia hampir tak sadarkan diri. Bilal terus mencoba untuk adzan sepeninggal Rasulullah wafat, namun tetap saja pada lafadz "asyhadu anna Muhammadan…" ia berhenti dan menangis, ia terus menangis.

Biasanya setelah adzan dia berdiri di depan pintu rumah Nabi dan Nabi tersenyum dengan bilal, saat ini semuanya tinggal kenangan. Akhirnya bilal meminta izin kepada khalifah Abu Bakar untuk berhenti adzan, ia merasa tidak mampu lagi untuk menyenandungkan panggilan ilahi ini. Bilal sangat mencintai Rasulullah Muhammad.

Awalnya Abu bakar merasa berat, setelah mempertimbangkan dengan matang bersama para pembesar sahabat, akhirnya abu bakar memaklumi permintaan bilal. Dalam kesepiannya ditinggal oleh sang kekasih, bilal pergi ke negeri syam bersama para sahabat yang melakukan jihad fi sabilillah. Bilal tinggal di Damaskus dengan terus mengajarkan islam kepada para penduduk di sana.

Sejak saat itu bilal tidak pernah lagi mengumandangkan adzan, ketika adzan ia selalu tersiksa dengan kerinduan kepada nabi Muhammad. Hingga datang masa kepemimpinan Umar bin

Khatab, bilal tetap setia dalam dakwah menyebarkan agama islam di Damaskus Syiria. Suatu hari Umar menjenguk bilal dan meminta beliau untuk adzan. Bilal terus menolak dan Umar terus memaksa.

Akhirnya dengan berat hati bilal mengumandangkan adzan yang didengarkan oleh para sahabat senior. Ketika sampai dikalimat "asyhadu anna Muhammadan Rasulullah" seketika seisi ruangan menangis. Bilalpun tidak mampu melanjutkan adzan yang ia kumandangkan. Mereka teringat dengan kekasih yang berjuang bersama menegakkan agama islam dalam duka maupun suka.

Setelah kejadian itu, bilal hingga akhir hidupnya tidak pernah lagi menyenandungkan adzan. Ketika malaikat maut hendak menjemputnya, istri bilal dengan sedih berucap :"wahuznah……." yang berarti sebuah kesedihan yang sangat dan Bilal justru tersenyum dan menjawab :"wafarhah……." justru sebuah kebahagiaan yang tiara tara.

Dalam sakaratul maut yang menghampirinya, bilal masih sempat menyenandungkan sebuah syair untuk para kekasihnya : *"ghodan nalqo al ahibbah # Muhammadun wa shohbah" "ghodan nalqo al abibbah # Muhammadun wa shohbah",* "besok aku akan bertemu dengan para kekasihku # Muhammad dan para

sahabat" Ia terus mengulang syairnya dengan menyunggingkan senyuman yang sangat indah.

Lihatlah sahabat, hingga saat ini belum ada di dunia ini cinta dan kesetiaan yang membandingi cinta dan kesetiaan para sahabat kepada Rasulullah Muhammad saw. Saya menuliskan sejarah Sayyidina Bilal ini karena teringat dengan nasehat salah seorang guru saya sewaktu di pesantren *:"al insanu ma'a man ahabbah"*, manusia itu akan bersama dengan orang yang ia cintai.

Jadi mari kita cintai orang-orang yang cintanya bersih dan tulus; mereka adalah para sahabat yang berjuang demi besarnya agama yang kita anut sekarang ini.

# Cewek Mesir

Dalam sejarahnya cewek Mesir selalu ada cerita menarik untuk diangkat. Pada masa kejayaan Mesir kuno, kita akan menemukan sejarah cewek yang bernama Nevertiti yang menjadi permaisuri Fir'aun. Kisah yang berbentuk gambar-gambar kuno tentang nevertiti ini bisa kita temukan di Luxor wilayah utara Mesir yang hampir berbatasan dengan Sudan sebagai pusat kerajaan Fir'aun pada masa itu.

Di zaman setelah nevertiti tidak lagi mulai dikenal, cewek Mesir muncul kembali dengan ikonnya yang bernama Cleopatra. Cleopatra saat ini menjadi simbol kecantikan cewek Mesir dan namanya menjadi kebanggaan mereka. Bahkan saat ini ada perusahaan rokok di Mesir yang dengan merek rokoknya yang ia beri nama cleopatra walaupun saya belum pernah mengetahui cewek Mesir merokok dengan rokok ini.

Saya beberapa kali berbincang dengan teman di kelas sewaktu kuliah tentang fenomena cewek Mesir. Bagaimanakah sebenarnya cewek Mesir itu, apakah cewek Mesir sama dengan cewek-cewek Indonesia yang katanya mungil dan menggemaskan. Saya juga senang bercanda bagaimana cara dan apa yang bisa saya siapkan jika ingin menikah dengan cewek Mesir.

Sebelum ke topik berapa dan bagaimana, mari kita coba sedikit melihat dari dekat kehidupan cewek Mesir ini. Berbicara cewek Mesir tentu tidak akan terlepas dari negaranya yang dalam bahasa inggris disebut egypt. Mesir merupakan salah satu negara yang hampir seluruh penduduknya beragama islam walaupun sikap dan cara pandang penduduk Mesir lebih agak terbuka jika dibanding dengan negara timur tengah lain, mungkin dikarenakan negara ini sangat terbuka dengan masalah pengetahuan.

Banyak orang menilai Mesir dengan dua kutub yang sama-sama ekstrim. Satu sisi menganggap Mesir adalah gudang orang-orang islam yang berpandangan islam terlalu ke kanan karena negara ini menjadi tanah kelahiran salah satu organisasi islam yang bernama IM. Di sisi lain banyak anggapan juga Mesir adalah negara yang sangat liberal karena Muhammad abduh, hasan hanafi dan para pemikir-pemikir yang berpandangan liberal juga ada di sini.

Dengan fenomena seperti di atas, para cewek Mesir juga beragam penilaiannya dan tidak bisa diseragamkan. Walaupun begitu, setiap masyarakat tentu memiliki adat yang dianut dan dipatuhi. Saya senang menyebut cewek Mesir itu rata-rata meterialistik untuk tidak menyebut semuanya dan sangat jauh dengan cewek indonesia yang nerimo dan sederhana karena memang terpengaruh dengan adat jawa yang santun.

Ambil contoh saja dalam hal pernikahan, mahar rata-rata yang diberikan tidak kurang dari dua puluh lima ribu pon yang jika dirupiahkan sekitar lima puluh juta, ini baru untuk ukuran orang miskin yang kelas bawah. Tentu untuk ukuran kelas menengah ke atas akan lebih mahal lagi. Tidak cukup hanya dengan mahar 25 ribu pon, seorang yang akan menikah juga selayaknya memiliki rumah dan paling tidak juga memiliki kendaraan pribadi yang rata-rata di Mesir ketika berbicara kendaraan pribadi maka itu berarti mobil bukan sepeda motor sebagai mana di Indonesia.

Dengan sedikit fakta ini, saya berani mengatakan cewek Mesir itu materialis dan perbandingan yang saya pakai adalah jika dibandingkan dengan cewek indonesia, karena jika ukuran yang dipakai adalah cewek selain Mesir dan masih dalam kawasan timur tengah seperti Saudi arabia, dubai atau Jordania, tentu penilaian ini salah besar.

Maka jangan heran jika di Mesir entah di kota ataupun di desa akan banyak kita temukan perjaka-perjaka tua dan juga perawan-perawan tua yang berkeliaran dikarenakan standart mahar dan syarat menikah yang memang memberatkan dengan pendapatan mereka yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendapatan pekerjaan di indonesia.

Tapi ada pengecualian menarik jika ingin mendapatkan cewek Mesir secara *majjanan* yang berarti gratis. Kita semua mengenal Mesir menjadi pusat studi keislaman di era modern saat ini dengan adanya universitas tertua di dunia yang bernama Al-Azhar. Belajar di universitas ini memiliki kesempatan meminang cewek Mesir secara gratis itu, mungkin anda akan bertanya kok bisa ?

Seseorang yang belajar di Al-Azhar dan mampu mendapatkan prestasi yang memuaskan, besar kemungkinan akan bisa mendapatkan dan meminang cewek Mesir secara majjanan itu, paling tidak hanya dengan membayar mahar seadanya sekedar untuk memenuhi kewajiban syarat sahnya nikah.

Alasannya adalah karena orang Mesir sangat menghargai dan menghormati keberadaan Al-Azhar. Al-Azharlah yang mendidik dan mengembangkan pendidikan islam di negara ini dan juga menjadi rujukan dalam masalah keislaman yang berkembang di dunia, sehingga orang-orang yang belajar di Al-Azhar mendapatkan posisi istimewa di hati mereka. Tetapi tentu tidak semudah sekedar belajar.

Belajar yang saya maksud di sini adalah belajar yang benar-benar belajar yakni seseorang yang mampu menguasai ilmu-ilmu keislaman secara komprehensif dan tidak sepotong-sepotong dan tentunya hafal dengan kitab suci umat islam.

Sebuah persyaratan yang bagi orang indonesia seperti saya sangat memberatkan bahkan lebih berat dari membayar 25 ribu pon.

Inilah sedikit yang saya ketahui tentang cewek Mesir yang terkenal dengan hidung yang mancung (namun tidak sepanjang pinokio) dan memiliki body aduhai dan terkenal dengan kecantikannya karena mereka memiliki nenek yang bernama Cleopatra yang selama ini dibanggakan. Bagaimana? apakah anda tertarik untuk menikahi cewek Mesir?, kalau saya terus terang masih cinta produk dalam negeri, kecuali jika Tuhan sudah menyediakan.

# KELONI : Pernikahan

Perkawinan menjadi hal yang sangat urgen bagi kelangsungan hidup manusia di bumi. Tuhan sengaja tidak menciptkan manusia sebagaimana Dia menjadikan setan yang tidak bisa mati hingga kiamat tiba, Dia menjadikan manusia dengan umur yang sudah ditentukan ketika seorang manusia lahir, namun Dia memberikan sebuah syari'at pernikahan agar gelar khalifah fil ard tetap berada pada pundak manusia dan keberadaannya tetap eksis.

Jodoh dalam pernikahan memang menjadi salah satu takdir yang sudah ditulis oleh Tuhan selain rezeki dan kematian. Tetapi sebagai manusia normal yang memilki naluri seksual, tentu setiap orang akan tetap berusaha dan berjuang untuk mendapatkan pasangannya yang tebaik dan ideal, sehingga dari usaha dan perjuangan inilah masalah-masalah akan muncul dengan cerita yang berujung dua kemungkinan; menjadi istri atau suami ataupun ditendang dan mencari pasangan lain yang dirasa cocok.

Banyak anak muda yang belum menikah termasuk saya juga terkadang sibuk memikirkan pernikahan ini hingga terkadang lupa dan mengabaikan tugas lain yang seharusnya segera dikerjakan seperti kuliah. Tetapi ketika dihadapkan

langsung dengan seorang perempuan dan ditantang untuk segera menikah, nyali sering kali ciut, diantaranya karena alasan nafkah. Rasulullah Saw sendiri pernah mengatakan dalam haditsnya : *"man istatho'a minkumul baah fal yatazawwaj !"*, "barang siapa dari kamu yang merasa cukup untuk menikah maka menikahlah !". Waktu saya di pesantren dulu, kyai saya menjelaskan maksud dari hadits ini dengan penafsiran yang sederhana.

Kata "baah" yang berarti "cukup" itu diartikan dengan ketika 'anu' seorang lelaki masih berfungsi secara normal dan tidak mengalami gangguan. Sehingga orang yang 'anu'nya masih bisa 'berdiri' walaupun tidak memiliki apa-apa, sudah diperbolehkan untuk menikah. Keadaan ekonomi dan ketiadaan pekerjaan yang mapan sering menjadi alasan seseorang untuk mundur dan menunda pernikahan.

Sering sekali saya mendengarkan komentar dari seorang teman *:"bojomu opo arep mbok pakani karak?"* yang kurang lebih berarti "istrimu apa mau kau kasih makan nasi kering yang sudah basi?!" sebagai ekspresi ketidaksiapan dirinya. Saya juga kadang mendengar alasan : "kalau urusan perut dan makan-memakan, Tuhan sudah pasti mencukupi, ibarat burung yang telah ditanggung hidupnya oleh Tuhan dengan tetap bisa makan setiap harinya entah dari mana makanan itu, masalahnya istri itu bukan burung yang hanya makan, dia itu manusia yang butuh

perhiasan, butuh kalung, butuh gelang, butuh baju untuk mejeng dan membanggakan dirinya dihadapan para sahabatnya".

Memang banyak sekali alasan seseorang untuk tidak segera menikah selain dua alasan di atas. Namun, jika kita menengok sedikit saja dalam ajaran agama islam, kita akan melihat salah satu ayat al Qur'an dalam surat Annur ayat 32 yang sangat mengapresiasi pernikahan yang dalam penggalannya kurang lebih begini "....jika kamu termasuk orang-orang yang fakir, (dengan menikah) kamu akan menjadi orang-orang yang kaya. Allah maha luas lagi maha mengetahui".

Dengan adanya firman Tuhan ini, tentu sangat beralasan kenapa islam menjunjung tinggi sebuah pernikahan bahkan kemiskinan bukan dianggap halangan. Salah satu contoh nyata bahwa pernikahan akan membuat seseorang cukup adalah orang tua saya. Ayah dan ibu saya dulu sebelum menikah tidak pernah dan tidak tahu menahu sama sekali, bertemu saja juga tidak pernah, proses bisa menuju pernikahan juga sederhana sekali, tidak seribet proses pernikahan seperti yang dialami oleh anak-anak muda sekarang ini.

Waktu itu ayah adalah seorang santri yang di salah satu pesantren di Banyuwangi. Suatu hari ayah dipanggil oleh kyai untuk menghadap, ketika sampai di dalam rumah kyai, ayah saya langsung di tembak dengan pertanyaan yang sebelumnya tidak

ada aba-aba sama sekali, "awakmu tak rabekne karo santri wedok gelem gak?", "kamu saya nikahkan dengan santri putri mau gak?", kata kyai.

Umur ayah saya waktu itu memang sudah saatnya untuk nikah, sehingga walaupun sebenarnya belum siap dan karena menghormati dan taat kepada perintah guru, ayah saya langsung mengiyakan tanpa syarat. Proses pernikahannya juga sederhana, setelah pagi hari dipanggil kyai dan mengiyakan untuk menikah, ayah langsung pulang ke Jember untuk memberitahu orang tua dan kyai juga pergi ke rumah ibu saya untuk meminta izin, besoknya resepsi pernikahan dilaksanakan di pesantren dengan sederhana.

Prosesnya cuma seperti itu, sederhana sekali. Saya juga tersenyum dan heran dengan kisah pernikahan orang tua saya yang ternyata seperti itu. Tetapi walaupun dengan proses yang sederhana, hingga saat ini ayah saya mampu memberikan nafkah cukup dan bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai perguruan tinggi. Namun, ada juga efek negatif dari perjodohan ayah dengan ibu yang sederhana itu, hampir satu tahun lebih setelah pernikahan, ayah dan ibu saya masih saling malu-malu dan sulit untuk berkomunikasi secara terbuka, tapi saya tidak tahu apakah komunikasi dalam segala hal atau ada pengecualiannya.

Teman saya satu kelas juga mengalami cerita yang hampir mirip dengan orang tua saya, bedanya mereka sebelumnya sudah menjalin hubungan pacaran. Ketika meminta izin untuk bertunangan kepada kyai saya, malah disuruh menikah, padahal keduanya pada waktu itu sedang sibuk-sibuknya menggarap skripsi sarjana dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Namun, ternyata saat ini saya dapat kabar mereka sudah sejahtera dan mampu menghidupi keluarga. Mungkin benar kata orang, "menikah itu gampang-gampang susah".

Banyak orang mencari istri, seleksinya hingga sampai bule-bule dari luar negeri, ternyata gak taunya mendapatkan tetangga sebelah teman sepermainan yang dulu sama-sama masih ingusan. Ada juga yang sudah menikah berkali-kali namun tetap gagal tidak mendapatkan istri sejati atau suami setia. Dari catatan ini, saya kembali mengingatkan kepada sahabat kompasianer, ternyata menikah itu tidak sulit walaupun tentu tidak gampang, ia hanya membutuhkan dan terletak pada kata "baah" yang berarti "cukup" yang dalam pandangan kyai saya berarti 'anu' yang masih normal, jadi mari bagi para sahabat yang belum menikah mencoba untuk merubah cara pandang pernikahan dengan sederhana.

Zaman sekarang ini sudah sulit, jadi tidak usah dipersulit lagi dengan mempersulit diri dengan tidak menikah. Kata

KELONI mungkin juga tepat untuk semakin menyemangati para sahabat yang belum menikah. KELONI adalah kependekan dari Kumpulan Lajang Nyari Istri, walaupun agak kurang tepat, tapi paling tidak sudah mewakili maknanya. Bagi yang ingin menikah dan belum dapat istri, saya dan anda bisa bersama-sama saling berbagi di sini untuk mendapatkannya.

# Mitos Sungai Nil

Siapa sih yang gak kenal dengan sungai yang satu ini, Sungai yang katanya terpanjang di dunia dan sudah banyak memberi manfaat bagi negara-negara di afrika. Sungai ini pula yang menjadikan nabi Musa dibuang hingga di temukan oleh Nevertiti Fir'aun Ramsis II yang dalam sejarah al qur'an bernama siti Asiyah.Ternyata sungai nil memiliki mitos yang tidak kalah serunya dengan mitos sungai-sungai yang ada di Indonesia. Seperti apakah mitos itu?

Berbicara mitos mengingatkan saya pada nenek moyang kita yang memang suka sekali dengan hal-hal yang berbau mistik. Beberapa hari yang lalu setelah wafatnya Gus Dur saya mendengar berita juga dari tanah air bahwa tanah makam Gus Dur semakin hari semakin habis karena diambil oleh orang-orang yang berziarah, alasannya sederhana yakni dalam bahasa santri istilahnya "tabarrukan" alias *ngalap* barokah dari Gus Dur dan ini tentu menurut saya bagian dari mitos.

Ini satu dari kebiasaan orang-orang kita dan saya di sini tidak ingin mengungkap semua itu karena tema yang saya ambil adalah mitos sungai nil. Sungai nil menjadi satu-satunya sungai yang menghidupi semua rakyat Mesir. Mesir yang sebagian besar tanahnya berupa shohro atau padang pasir ini hanya

mengandalkan dari sungai ini dan hampir semua penduduknya juga bermukim di sekitarnya.

Kita bisa melihat sejarahnya sejak zaman Mesir kuno. Pusat kerajaan fir'uan waktu itu terletak di wilayah Mesir bagian utara di Luxor, dimana di sana juga menjadi tempat mengalirnya sungai nil. Abu Simbel yang sekarang sangat terkenal sebagai tempat wisata favorit bule yang dulunya sebagai tempat peribadatan orang-orang Mesir kuno juga berada tepat di pinggir sungai nil. Ketika sahabat nabi Muhammad yang bernama Amr bin Ash menaklukkan Mesir pada masa kejayaan Islam, mereka memindahkan pusat negara Mesir di Cairo yang sebelumnya terletak di Alexandria dan lagi-lagi tempat yang mereka pilih juga berada di sekitar aliran sungai nil.

Dari sinilah sungai nil menjadi ruh kehidupan rakyat Mesir. Saya tahu mitos sungai Nil ketika pertama kali masuk kuliah di Al-Azhar dan ngobrol dengan teman Mesir di kelas, dia bertanya pada saya : *"inta tasyrab nil wala la?"*, "kamu minum sungai nil atau tidak?. Dengan nada heran dan ingin tahu kenapa dia bertanya begitu saya malah balik nanya *:"leh...inta tas'al keda?"*,"kenapa kamu nanya gitu?".

Lalu dia menjelaskan alasannya kenapa bertanya seperti itu. Saya sebenarnya kepengen menjelaskan juga di sini dengan bahasa arab tapi karena saya pikir malah jadi pelajaran bahasa

arab maka memakai bahasa indonesia saja. Dia menjelaskan alasannya karena bagi orang asing yang tinggal di Mesir harus dan wajib minum sungai nil jika ingin betah. loh apa hubungannya memang ?

Mitos yang berkembang di Mesir ketika seseorang minum sungai nil adalah dia akan betah tinggal di Mesir dan kalaupun dia pulang ke negaranya, suatu saat nanti dia akan berkunjung kembali ke Mesir. Katanya, sungai nil akan memanggilnya untuk kembali. Tentu adanya mitos ini katanya sudah teruji kebenarannya.

Kawan-kawan saya yang juga dari Al-Azhar, rata-rata ketika mereka telah menyelesaikan studynya dan pulang ke tanah air, mereka terkadang menyempatkan waktu untuk berkunjung kembali ke Mesir setelah beberapa tahun, begitu juga para turis asing yang pernah ke Mesir, ia akan rindu untuk kembali berwisata ke Mesir. Loh kan benar apa kata orang Mesir teman saya itu, mitos sungai nil memang tidak mengada-ngada.

Saya di sini ingin mengupas sedikit tentang mitos ini dari pandangan filosofi air. Saya berpendapat kalau air itu adalah penjajah. Mungkin anda heran, kapan air bisa menjajah karena selama ini yang namanya penjajah itu tidak bernama air tapi Amerika, Inggris, Perancis ataupun "Londo Bule" yang 350 tahun

lamanya berada di negara kita. Tapi tunggu dulu, saya jelaskan maksud saya.

Contohnya begini, ketika air dimasuki oleh kopi atau teh, kita pasti akan mengatakan kalau benda yang lebur ke dalamnya bukan air tapi kopi atau tehnya, begitu juga ketika di masuki oleh debu, debu yang akan lebur ke dalam air bukan air yang lebur ke dalam debu. Sehingga walaupun kopi ataupun teh pada awalnya ingin menjajah air, ternyata ia yang malah terjajah oleh air, karena mereka tidak bisa meleburkan air, malah air yang meleburkannya. Anda bingung ?, saya juga bingung.

Tapi saya akan memberikan analogi lain. Menurut saya Indonesia itu ibarat air dan belanda ibarat kopi, kenapa ? 350 tahun lamanya Belanda menghisap kekayaan alam dan menghancur leburkan politik serta ekonomi Indonesia tapi coba sedikit saja anda bertanya, kenapa sampai sekarang kita tidak bisa bahasa Belanda ? padahal Malaysia yang dulu dijajah inggris saat ini menggunakan bahasa penjajahnya sebagai bahasa kedua setelah bahasa nasional, dari analogi sederhana ini berarti sebenarnya Indonesia yang menjajah Belanda karena ternyata bahasa jawa katanya malah laris di Universitas-universitas terkemuka Belanda. loh kan ?

Inginnya menjajah malah terjajah. Kembali ke sungai Nil, dari mitos yang dimiliki oleh sungai nil ini, saya tertarik dengan

analogi filosofi air tadi. Semua orang yang berkunjung ke Mesir tentu akan minum sungai nil karena dari mana lagi orang yang menetap di sini selain minum sungai nil, minuman dalam kemasan saja juga berasal dari sungai nil.

Dari sinilah kita yang berada di Mesir menyatu dengan Nil, maksud saya menyatu dengan air yang berasal dari sungai Nil. Mungkin dari sinilah mitos itu muncul, air yang telah saya dan orang Mesir minum menjajah saya dan nantinya memanggil saya untuk kembali berkunjung ke Mesir alasannnya juga karena seringnya saya 'bersetubuh' dengan air nil menjadikan saya semakin rindu untuk terus 'memeluk' nil.

Mitos seperti nil ini juga pernah saya temukan saat saya belajar mondok di pesantren dulu. Para santri tempat saya mondok, hampir semuanya mandi di kolam yang telah disediakan. Saya waktu itu masih santri baru dan masih belum betah dengan suasana baru yang ada di pesantren yang --kita sendiri sering dengar-- kurang menghargai kebersihan lingkungan.

Dalam kegalauan dan ketidakbetahan saya ini, seorang santri senior menemui saya dan menyuruh saya untuk minum air kolam yang bahasa santrinya bernama "air blumbang" agar saya kerasan dan betah. Bisa anda bayangkan coba bagaimana perasaan saya waktu itu yang disuruh minum air tempat santri semua mandi yang di sana sudah bercampur dengan sabun,

kotoran kulit, bahkan yang nakal kadang juga dibuat buang air kecil, pasti akan merasa jijik.

Namun karena saya waktu itu masih lugu dan diinfiltrasi dengan mitos agar betah, akhirnya saya nurut dan minum air "blumbang". Saya juga pernah dengar mitos lagi dari kawan saya di Kalimantan Timur dekat dengan sungai kapuas, kata dia kalau main ke Kalimantan jangan lupa minum air sungai Kapuas, karena suatu saat nanti anda akan kembali berkunjung lagi ke Kalimantan, bahkan katanya, kalau minumnya terlalu banyak bisa dapat jodoh orang Kalimantan.

Mitos yang menurut saya mengada ngada atau aya-aya wae, saya tidak tahu apakah minum sungai nil terlalu banyak juga berakibat pada nyantolnya gadis Mesir ke pelukan saya nantinya alias menjadi istri. Kalau memang ia, biarlah rumput bergoyang yang tersenyum. Inilah salah satu hal unik menurut saya tentang fenomena mitos sungai nil.

Sebagai penutup saya ingin memberikan satu pertanyaan kepada pembaca : Kalo orang yang ke Mesir dan ingin betah atau suatu saat ingin berkunjung kembali ke Mesir harus minum sungai nil, apakah orang yang ke Jakarta dan ingin betah atau suatu saat ingin kembali berkunjung ke Jakarta harus minum Sungai Ciliwung ?!.

# Al-Azhar Klasik

Jika selama ini menganggap universitas Al-Azhar Mesir yang gaungnya semakin terdengar keras di tanah air sebagai universitas bergengsi sekelas Harvard atau Boston dengan kampus yang mewah, ruangan berAC, lingkungan yang bersih atau mahasiswanya yang keren beken, maka anggapan itu salah, sekali lagi salah.

Saya pada awalnya dulu ketika belum ke Mesir juga berfikir dan memiliki anggapan yang sama, mungkin juga karena waktu itu ada novel besutan kang Abik yang sangat memuji Mesir dan segala pernak-perniknya yang menurut saya sungguh terlalu. Dengan catatan ini saya akan sedikit menunjukkan Al-Azhar yang sebenarnya, Al-Azhar yang telanjang tanpa sehelai pakaian yang selama ini menutupi kebesaran namanya.

Al-Azhar pertama kali didirikan pada masa dinasti Fatimiyyah dan menjadi universitas pertama yang berdiri di dunia, lembaga pendidikan ini dinamakan Al-Azhar untuk mengenang putri nabi Muhammad yang bernama Fatimah Az Zahra, jadi Al-Azhar satu rumpun dari kata Zahra. Selama kekuasaan Mesir dipegang oleh dinasti Fatimiyyah, Al-Azhar menjadi corong utama aliran negara yang berfaham syiah.

Namun, sejak Shalahuddin al Ayyubi dari dinasti bani Umayyah Damaskus berhasil merebut kekuasaan dinasti Fatimiyyah, beliau merubah kurikulum Al-Azhar menganut faham sunni hingga saat ini. Diantara keklasikan Al-Azhar adalah hingga saat ini masih setia menggunakan gaya lama dalam proses pembelajaran, terutama untuk jurusan-jurusan agama islam seperti ushuluddin, syariah, lughoh arabiah, syariah wal qonun maupun dakwah.

Al-Azhar tidak mau menggunakan sistem SKS seperti halnya perguruan tinggi di manapun, ia masih menggunakan model paket. Saya sebagai salah satu mahasiswanya, merasa berat dengan sistem paket ini. Dalam sistem paket, seorang mahasiswa harus menghabiskan semua mata kuliah dalam satu tahun, ketika ada maksimal 3 pelajaran yang nilainya tidak memenuhi target, maka harus mengulang satu tahun lagi.

Mungkin mahasiswa Mesir sudah biasa dengan sistem ini, karena bahasa pengantar yang dipakai memang bahasa mereka sendiri yang berbahasa arab, tetapi untuk orang wafidin (non arab) hal ini sunguh sangat menyulitkan. Selanjutnya, kuliah di Al-Azhar lebih banyak libur dari pada masuknya. Jika dihitung-hitung kuliah di Al-Azhar hanya sekitar 6 bulan, itupun bisa kurang.

Perkuliahan di mulai pada bulan Oktober dan semester pada bulan Desember untuk semester pertama, setelah itu libur hingga akhir Januari. Semester kedua dimulai lagi pada bulan Februari hingga ujian semester pada bulan Mei hingga awal Juni. Itupun belum terpotong libur nasional yang jumlahnya lumayan banyak. Al-Azhar disamping secara usia sangat tua, bangunan yang dimiliki juga tua dengan mahasiswa yang sangat banyak sekali.

Di jurusan ushuluddin tempat saya belajar misalnya, kelasnya seperti aula dan sanggup mengisi 500 mahasiswa dengan kursi-kursi usang dan tua yang berjajar dan tembok yang penuh dengan debu, kadang banyak mahasiswa yang rela berdiri karena tidak kabagian tempat duduk, teman-teman saya sering mengatakan :"kita ini lagi mendengar khutbah jum'at bukan kuliah", karena memang audiens hanya datang, diam, duduk dan pulang, kadang ada tidurnya.

Al-Azhar juga tidak mengenal sistem absen mengabsen, mahasiswa bebas sebebas bebasnya, dia mau tidak masuk sama sekali selama satu tahun juga tidak ada yang melarang, masuk hanya waktu ujian juga terserah. Bahkan istilah tidak kenal dengan doktor juga sudah biasa. Mungkin disebabkan karena banyaknya mahasiswa yang ada, coba bayangkan, orang

Malaysia saja ada 20.000, belum Indonesia, Thailand, Singapore, Brunei, Rusia, Eropa, China dan banyak lagi yang lainnya.

Bukan hanya kuliahnya yang klasik, gaya sistem transportasi untuk menuju Al-Azhar juga klasik banget. Pemandangan ngantri dan berebut kendaraan sudah hal yang lumrah, mungkin bagi orang Mesir hal itu biasa, tapi bagi orang asia yang berbadan kecil seperti saya ini terkadang juga membuat sakit hati dan risih melihatnya. Tapi ternyata dengan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh Al-Azhar membuat saya berfikir untuk mengakalinya.

Bagaimanapun, jauh-jauh meninggalkan tanah air menjadi sebuah tanggung jawab dan beban yang tidak ringan dan biasa. Pertama, dengan gaya dan model klasik dalam sistem paket yang memberatkan itu, justru menjadikan otak berputar terus-menerus bagaimana caranya mengejar ketertinggalan dengan para mahasiswa Mesir yang baca buku kayak orang makan; cepat faham dan cepat hafal, sementara saya dan kawan-kawan wafidin (non Arab) malah sibuk mencari makna kata dari pada memahami maksud dari buku mata kuliah yang ada.

Dari sinilah gaya ngakali muncul, mahasiswa akhirnya banyak yang mencari privat dengan doktor-doktor Mesir untuk mengejar pemahaman, mengadakan seminar, mengadakan diskusi-diskusi, dan cara mengakali lain yang bisa mendukung

proses belajar, benar kata orang :"kalo udah kejepit baru sadar kalo kita itu bisa".

Libur panjang juga ternyata mengandung hikmah tersendiri, Mesir yang memiliki segudang wisata memberikan kesempatan banyak waktu untuk mengisi masa-masa liburan itu. Apalagi wisata yang diberikan adalah wisata sejarah yang disamping mendapatkan nilai refreshing juga mendapatkan ibrah atau pelajaran dari kehidupan manusia-manusia kuno. Mungkin atas dasar alasan inilah Al-Azhar memberikan banyak libur kuliah.

Dengan banyaknya mahasiswa yang ada dan segala keterbatasan yang dimiliki oleh Al-Azhar ternyata juga memberikan hikmah yakni belajar cara bargaul dengan orang banyak dari berbagai negara dan secara tidak langsung memberikan pelajaran bagaimana caranya berjaringan, juga belajar menghargai sebuah perbedaan.

Yang terakhir masalah transportasi, untuk yang satu ini jawabannya sama dengan yang kemarin saya katakan yakni saya dan teman-teman telah diberi oleh tanah air tercinta Indonesia pelajaran untuk berpuasa; menahan diri dari segala hal yang menjauhkan jiwa dari kebersihannya. Sabar adalah jawabnya.

Nah, inilah Al-Azhar yang sebenarnya, Al-Azhar yang telanjang dengan kejujurannya. Al-Azhar yang mampu meluluskan orang-orang hebat yang keluar darinya. Namun, saya

masih merasa malu untuk mengatakan kalo saya dari Al-Azhar karena belum mampu memberikan kontribusi nyata yang bermanfaat untuk orang banyak.

Semoga keklasikan Al-Azhar ini mampu membangkitkan saya untuk sadar…Semoga kawan!, Refleksi untuk menyemangati diri sendiri.

# Catatan Kuli Cairo

Rabu pagi tadi aku menyempatkan diri pergi ke KBRI Cairo. Jam 7 pagi yang biasanya diriku masih malas-malasan untuk bangun memulai aktivitas sudah bersiap untuk mandi, memang ku akui sudah hampir satu minggu badan ini tidak ku siram air alias mandi karena malas sekaligus musim dingin yang melanda Mesir dan juga tidak adanya fasilitas sakhona (pemanas air) di rumah.

Setelah mandi dan mengisi perut dengan sarapan, aku membawa satu kresek besar kain milik KBRI dan menunggu kendaraan di halte Tubromli bersama dengan ibu dan bapak-bapak Mesir yang akan berangkat kerja. Tapi memang bukan Mesir kalau tidak menunggu lama. Aku berdiri di halte hingga hampir satu jam menunggu bus, akhirnya ku putuskan menyegat taksi.

"Taksi....!!", aku berteriak ketika ada taksi lewat di depanku. Seketika ia menghentikan mobilnya dan bertanya : *"aiwah....rouh fein ya basya?"*,"ya..mau pergi ke mana bos?". *"Sifaroh andonesia Tahrir uddam fundu' grand hayat qornesy nil"*. "Kedutaan besar indonesia Tahrir, depan hotel grand hayet pinggir nil", jawabku. *"Inta tadfa' kam?"*, "mau bayar berapa?".

*"Syaghol lil 'adah ya hag"*, "seperti biasanya lah pak". *"Mesyi...arba'in gineh"*,"oke...40 pound". *"Laaa...ya 'am, talatin"*."nggak lah pak...30". *"La...thoriq zahmah awi"*,"gak..jalan sangat macet". *"La..syukron"*."nggak..terimakasih". Supir taksi itu tetap ngotot meminta ongkos 40 pound dan tentu ini bagiku lumayan mahal, karena biasanya selama ke KBRI aku hanya kena 25 pound.

Akhirnya aku gak jadi naik taksi dan menunggu hingga bus nomor 1 jurusan Ramsis datang. Setelah di dalam bus aku mengisi waktuku dengan membaca mata kuliah mantiq (logika) yang sengaja aku bawa, dibelakangku juga ku lihat ada penumpang yang asyik membaca al qur'an, di sela-sela perjalanan aku melirik seorang cewek mengendarai BMW X3 keluaran terbaru sambil mengenakan kaca mata hitam,"waw..sungguh anggun!", pikirku. Ah..mereka memang keturunan nenek Cleopatra yang sangat terkenal itu, jadi wajarlah.

Sampai Ramsis aku mencari taksi lagi dan kali ini mendapatkan taksi baru yang memakai argo, aku menjelaskan dimana tujuanku dan setelah itu langsung naik. Sesampai di pinggil nil, aku melihat banyak cewek dan cowok Mesir yang sedang asyik ngrumpi sambil senyum-senyum, mungkin mereka memang sedang dirundung yang namanya cinta, aku juga melihat orang malaysia satu rombongan, mungkin mereka wisatawan.

Memasuki pintu KBRI Cairo aku mengucapkan salam pada penjaga piket yang bagiku sudah sangat akrab, aku suka sekali dengan sikapnya yang ramah dan selalu memberikan senyuman pada tamu yang hadir. "pagi mas..mau nganter cucian KBRI ke kantin",aku membuka percakapan dengan dia, biasanya kalau yang lagi piket orang Mesir aku akan berkata *"shobahal ful ya ustadz..magsalah bita' kantin"*. "pagi juga mas...monggo silahkan, langsung masuk saja".

Dia langsung mempersilahkanku masuk, padahal untuk para mahasiswa yang memiliki kepentingan di dalam KBRI biasanya harus menyetorkan kartu mahasiswa atau pasport terlebih dahulu dan akan diberi kartu KBRI, baru setelah itu bisa masuk, mungkin karena aku sudah terlalu sering menginjak KBRI ini dan sudah faham palingan ya nganter kain cucian.

Di kantin aku menyetorkan cucian kepada bosku dan memberikan kwitansi lalu dia menyuruhku menunggu diruang piket sambil menanti pencairan uangnya. Di ruang piket ini aku tidak banyak bercanda dengan petugas yang menyapaku tadi, aku langsung membaca buku mata kuliah. "baca muqorror ya mas?, wah...saya jadi kepengen baca juga nich..", akhirnya ia membuka percakapan. "ia...kan lagi musim ujian..", aku menjawab singkat dan melanjutkan kembali bacaanku.

Aku memang lagi malas bercakap-cakap. Aku menunggu bersama orang-orang Mesir yang sedang mengerjakan proyek di KBRI, aku lagi malas berbincang, aku hanya mendengar celotehan mereka tentang perkembangan terkini di Mesir. Kira-kira setengah jam di ruang piket, Bosku memanggil dan memberikan uang laundry. Setelah mengucapkan terimakasih, aku langsung mengucap salam pada semua yang ada disitu dan keluar.

Sebenarnya aku ingin sekali jalan-jalan dulu di pinggiran sungai nil yang letaknya dekat KBRI, sektar 50 meter. Ingin sekali menikmati keindahan pemandangan dan kejernihan airnya. Melihat kemegahan Cairo tower, hotel berbintang Ramsis Hilton, gedung Sofitel, Nile hotel dan restoran-restoran apung yang berjajar di pinggiran nil. Namun, ku urungkan keinginanku ini, karena aku harus belajar mata kuliah untuk persiapan ujian semester.

Semua pelajaran matah kuliah sebenarnya sudah ku baca tapi belum ku fahami secara keseluruhan. Akhirnya ku putuskan naik kereta listrik bawah tanah Cairo Metro dari mahattah Sa'ad zaghloul, setelah memasuki ruang bawah tanah ku lihat tidak terlalu antri, di dalam kereta pun terlihat lengang, padahal biasanya kalau lagi penuh, aku hanya bisa berdiri dan hampir tidak bisa bergerak.

Aku lihat disampingku ada cewek Mesir sedang bercakap bersama temannya sambil membawa buku, mungkin mereka mahasiswa Cairo University yang menjadi universitas paling keren di Mesir atau universitas Ain syams, mungkin saja. Kereta melaju kencang dari stasiun sa'ad zaghloul-anwar sadat-gamal abdul nasser-ahmed orabi-hingga akhirya di stasiun husni mubarak di Ramsis.

Dalam kereta bawah tanah ini aku berfikir, hebat sekali mereka para pemimpin Mesir, namanya diabadikan untuk sebuah stasiun, apalagi husni mubarok orangnya masih hidup dan namanya sudah banyak digunakan sebagai nama banyak lembaga. Sesampainya di Ramsis Aku keluar dan mencari kendaraan yang langsung menuju nasr city.

Di dalam bus menuju nas city diriku lebih banyak melamun memikirkan perjuanganku mampu bertahan hidup selama di Mesir. Sudah satu tahun aku di Al-Azhar sambil membagi waktu untuk bekerja. Orang tuaku mengirim uang kepadaku hanya tiga kali itupun tidak ku gunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kiriman pertama ku buat pergi ke gunung Sinai, ke dua untuk beli komputer dan ketiga untuk berwisata ke Luxor, tempat kerajaan fir'aun.

Kiriman itupun tidak terlalu banyak, masing-masing berjumlah 100 dollar. Aku terus melamun, ternyata Tuhanku

selama ini tidak tidur, walaupun aku tidak mendapatkan suplai dari orang tua, Dia masih memberikan jalan bagiku agar bisa tetap hidup. Aku ke Al-Azhar tidak lewat jalur beasiswa, semuanya dulu aku yang ngurus sendiri bersama seorang sahabatku yang tidak pernah aku lupakan jasanya, dulu aku mondar-mandir pulang pergi dari banyuwangi ke jakarta, jakarta-banyuwangi juga ke surabaya untuk mencari kepastian informasi agar bisa berangkat ke Mesir, memang perjalanan yang melelahkan, namun kenangan itu begitu indah.

Aku teringat juga dengan ketika pertama kali kakiku menginjakkan bumi Mesir, saat itu di sakuku hanya ada uang 40 dollar. Untunglah ada tetanggaku yang juga kuliah di al-azhar dengan senang hati menerimaku untuk tinggal di rumahnya. Uang itu aku pergunakan langsung untuk membayar urusan administrasi di Al-Azhar dan kurang. Untuk menutupi kekurangan, akhirnya ku putuskan untuk bekerja.

Aku ikut seorang saudara, bernama Mas As'ad membantu pekerjaannya mencuci kain-kain KBRI, aku juga pernah mencoba buat tempe dan ku jual ke teman-teman mahasiswa. Kadang juga membuat sesuatu yang bisa dijual ke kantin KBRI setiap hari rabu tiba. Aku terus melamun hingga tak terasa bus sudah sampai di nasr city. Lalu aku maju ke depan didekat supir sambil berkata

padanya, *"bawwabah taltah ma'ak... ya ashtho!"*. "pintu nomer tiga...wahai supir!".

Di wilayah yang banyak dihuni orang Indonesia ini memang ada 3 pintu yakni bawwabah 1, 2 dan 3 dan aku selalu berhenti di bawwabah 3 dan melanjutkan dengan jalan kaki sekitar 10 menit untuk bisa menuju rumah di Tubromli. Perjuanganku hari ini untuk mencari rezeki di KBRI memang selesai, namun perjuangan untuk bertahan melawan kerasnya kehidupan tidak akan pernah usai.

Perjuangan ini akan terus berlanjut dan tidak akan pernah mencapai titik akhir hingga Tuhan yang menghentikannya. Aku menikmati kelelahan ini dan aku selalu bersyukur atas apa saja keputusan Tuhan yang diberikan padaku. Aku yakin ada hikmah disetiap sela hidup ini. Sekali lagi, ternyata Tuhan tidak tidur kawan!

---

Catatan sederhana seorang kuli di Cairo.

# Melirik Cleopatra

Tepat jam 12.10 CLT (Cairo Local Time) aku bergegas ke kamar mandi membasahi muka dengan air wudlu. Sudah waktunya aku bermesraan dengan Tuhan yang sampai detik ini setia memberikan kasihnya yang begitu melimpah. Setelah terasa segar, ku tarik sajadah dan ku berusaha terlarut dalam irama kekhusyuan sholat. Dalam tahajjudku ini, segala doa telah ku panjatkan padaNya.

Dengan penuh mesra ku memohon sebagaimana nabi Adam dulu memohon, ku meminta sebagaimana nabi Muhammad dulu meminta, ku tengadahkan tanganku sembari mengucap tasbih, mensucikan namanya yang suci. Aku terus berdoa untuk diriku, orang tuaku, guru-guruku, saudaraku, para sahabat yang selama ini menyayangiku, ku memohon welas asih ini untuk semua orang muslim, untuk semua manusia.

Tiba-tiba aku merasakan kerinduan pada sebuah bulan, kerinduan yang sangat, entah kenapa aku merindukan ramadan. Ku teringat dengan kenangan pertama bulan suci ramadan di negeri piramid, fir'aun, nevertiti, cleopatra dan spinx ini. Saat-saat yang menurutku sangat indah. Bulan ramadan kemarin aku mendapatkan amanat jadi asisten manajer di sebuah perusahaan kontainer pengiriman barang Mesir-Indonesia ACS (Alkiram

Cargo Service) yang berafiliasi dengan perusahaan Mesir Trans Company.

Aku disuruh menggantikan manajer karena dirinya sedang melaksanakan ibadah haji. Satu bulan penuh aku bekerja mengambil barang ke rumah para mahasiswa, para TKI, para bapak-bapak diplomat KBRI Cairo dan ada juga orang Mesir yang memiliki keluarga atau kerabat di Indonesia. Dari sinilah aku merasakan kerinduan untuk kembali ke bulan suci kemarin.

Malam pertama ramadan, aku menunaikan sholat tarawih di masjid Gami' di wilayah Nasr City. Aku dan teman-teman berangkatnya selalu telat karena menyempurnakan berbuka yang belum usai. Sesampai di masjid pun memilih tempat yang paling pinggir menjorok ke jalan raya di luar masjid. Di tengah-tengah khusu'nya sholat selalu ada saja orang yang berjalan disamping kami, banyak juga cleopatra alias gadis Mesir yang melirik, aku kadang juga tak sengaja memandangnya diwaktu mengangkat kepala dari sujud. "ah..semoga pandangan pertama ini bukan dari setan", jiwaku mengharap.

Tidak setiap hari aku menunaikan tarawih di masjid Gami' kawasan nasr city ini. Aku dan partner kerjaku selalu berpindah-pindah tarawih tergantung letak karton kontainer yang akan diambil. Cuma aku lebih suka sholat di masjid Rabea Adawea di

kawasan yang bernama Rab'ah juga. Cukup beralasan aku memilih masjid Rab'ah.

Orang yang mengimami sholat tarawih sangat merdu dan bacaan yang digunakan tidak monoton, beliau kadang menggunakan qira'ah sab'ah seperti bacaannya imam 'ashim, kadang juga memakai qir'ahnya imam nafi', juga imam ibnu katsir, sangat berfariasi dan semakin menambah kerinduanku untuk menghafal al Qur'an.

Aku kadang bercanda kepada partner kerjaku, anggap saja namanya ahmad (bukan nama sebenarnya) :"Mud...kenapa kita lebih sering sholat di masjid Rab'ah ini?". *"halah...paling yo kerono ceweke ayu-ayu"*, "palingan ya karena ceweknya cantik-cantik?". "Kok bisa?". aku berusaha mengejar jawabannya yang agaknya memang meledekku. "Ya kan kawasan ini memang termasuk wilayahnya orang lumayan elit jadi ya ceweknya lumayan...bisa buat cuci matalah". "hahahahaha", aku dan dia tertawa.

Memang ku akui, sebagai anak muda kadang ketika memasuki pintu masjid Rab'ah yang selalu penuh ini, aku melirik gadis Mesir yang menurutku memang mendapatkan sedikit bagian kecantikan dari bidadari surga. Mungkin juga bisa sedikit memompa semangat untukku bisa istiqomah sholat tarawih juga.

Aku terus menunaikan sholat di masjid, usai sholat langsung melanjutkan bekerja.

Pernah aku mengambil karton kontainer di kawasan elit villa di Katameya yang bernama Golf Arabella. Waktu itu kebetulan aku lupa membawa pasport, kartu mahasiswa dan tanda pengenal lain. Penjaga piket melarang kami masuk. Namun aku tetap ngeyel dan menunjukkan villa yang akan di tuju, ahmad berkata dengan tegas padanya : "ihna aiz na'huz kartona bita'i Dr. Nabil min suria" "kita mau mengambil karton di rumah Dr. Nabil dari syiria".

Dia tetap ngotot tidak bisa dan melarang kami, tanda pengenal memang sangat penting, apalagi saya orang asing, akhirnya setelah negosiasi lumayan alot dan menelpon ke rumah Dr. Nabil mereka mempersilahkan. Di dalam kawasan Villa Golf Arabella ini ku lihat hanya mobil-mobil mewah yang berjajar di ditempat parkir dalam rumah.

Sesampai di depan rumah Dr. Nabil aku langsung disapa anjing dengan gonggongannya yang membuatku risih. *"Tafaddol...laisa musykilah..tafaddol udkhul"*,"silahkan masuk..gak apa-apa, silahkan", cewek Mesir mengenakan seragam pembantu menyapaku dengan senyuman ramah dan menyuruhku masuk. Dengan agak was-was aku masuk rumah dan langsung menanyakan mana barang yang akan dikirim ke

Indonesia, namun anjing tadi tetap mengikutiku sambil terus menggonggong.

*"Huwa aiz yal'ab maak ya basya",*"dia itu hanya pengen main-main mas", kata pembantu cewek Mesir itu. "oooo...", aku baru tahu kalo anjing rumahan kayak gini suka penasaran dengan orang baru. Akhirnya ku ikuti saja saran cewek itu dan aku mengambil salah satu tongkat bilyard yang ada dalam rumah sambil ke elus-eluskan ke mulut anjing itu. Mahmud dan pembantu itu ku lihat tersenyum dengan polahku ini yang memang keliatan takut dan lucu.

Tanggal 27 ramadan aku dan teman-teman satu rumah sepakat menunaikan sholat tarawih di masjid Amr bin Ash sebagai masjid pertama di Afrika. Masjid ini terletak di kawasan Fustat, Mesir kuno (Misr qodimah). Hingga saat ini penduduk di sekitar masjid masih banyak yang menganut kristen ortodok.

Aku melihat makam-makam berjajar sangat luas tepat di depan halaman masjid yang begitu eksotis ini. Saat kami memarkir mobil di tempat yang agak lumayan jauh dari masjid, tiba-tiba ada cleopatra alias cewek Mesir lagi menghampiriku, *"law samah...Gami' Amr bin Ash fein?",* "permisi, maaf...masjid Amr bin Ash mana ya?", dengan agak malu-malu disertai senyum yang membuat diriku tersipu.

Aku tidak tahu cewek itu sengaja ingin bertanya atau memang ada udang dibalik batu, karena memang kadang orang Mesir itu suka menggoda. ah..mungkin akunya saja yang terlalu kegeeran. *"Min huna 'ala thul tsumma lef hunak syimal wa yamin suwayya"*, "dari sini lurus sampai tikungan itu ke kiri dan nanti ke kanan sedikit", aku menunjukkan jalan ke masjid dengan ekspresi wajah agak serius.

*"Syukron ya 'am"..."afwan...",* "makasih kembali", jawabku sambil tersenyum. Ku lihat ia meninggalkanku sembari ngerumpi bersama temannya dengan senyum-senyum juga, "ah..aku geer lagi kayaknya", aku menepis anggapanku yang mulai ngelantur. Ketika iqomah isya' dikumandangkan, aku segera berlari mencari tempat yang cocok dan nyaman untuk sholat, namun yang ku lihat hanya lautan manusia yang memadati masjid.

Tanggal 27 di masjid ini memang ada sholat tarawih spesial yang imami oleh seorang syeikh kondang dari Mesir dan namanya sudah dikenal oleh dunia, beliau adalah Syeikh Muhammad Jibril, beliau sering mendapatkan undangan ke seluruh negara-negara timur tengah dan eropa.

Dengan suaranya yang merdu dan nadanya yang indah, syeikh Jibril menjadikan para jama'ah menangis dalam sholatnya, aku juga ikut menangis tersedu-sedu. Aku menangis ketika beliau

membaca surat al Muzammil dengan nada tinggi, seisi masjid juga menangis. Suara beliau adalah magic yang sangat ampuh dengan al Qur'an yang beliau baca. Selesai menunaikan sholat tarawih, aku keluar dari masjid dan menunggu teman-teman di depan halaman masjid.

Aku menanti sambil menikmati pemandangan orang-orang Mesir yang sedang antri pulang dari Masjid, secara kebetulan ternyata aku juga melirik cleopatra-cleopatra cantik dengan busananya yang anggun. "Ah..siapa mereka sesungguhnya, kenapa selalu menggoda hati yang rapuh ini".

Tak terasa aku tersadar dari lamunanku, ramadan itu telah menjadi kenangan. Pengalaman sholat di gami' nasr city di pinggir jalan dengan sedikit lirikan, sholat di Masjid Rabeah Adawea dan bersalipan dengan para cleopatra di gerbang masjid, mengambil karton kontainer dijenggongi anjing dan disapa cewek di masjid amr bin ash.

Semua itu seperti baru terjadi kemarin, ingatan itu masih sangat segar sekali. Aku lipat sajadahku seraya mengucap alhamdulillah ya Rabb atas segala nikmat yang Engkau karuniakan padaku ini.

# Lady Of Light

Aku terbangun dari tidurku ketika kang manshur melantunkan adzan shubuh dengan suaranya yang khas, suara melengking seperti muadzin di masjidil haram Makkah. Aku bergegas ke blumbang untuk mengambil air wudlu. Keluar dari asrama al Musyarakah ku dapati kang taufiq dan kang huda sedang asyik bermesraan dengan al Qur'an yang mereka genggam, aku mendengar kang huda sedang menghafal surat maryam dan kang taufiq membaca surat al 'ankabut.

Aku khusyu' dalam sholatku di masjid arroudloh pondok pesantren Darussalam Blokagung, aku mendengar dan memahami surat fatihah dan al a'la yang dibaca oleh imam; kyai hisyam. Setelah mengucap salam kiri dan kanan, kami menyenandungkan wirid terlebih dahulu hingga hampir setengah jam.

Aku keluar dari masjid mencari tempat yang cocok untuk menghafal al Qur'an, ku lihat dibelakang asrama al Musyarakah masih kosong, di sana ada kolam ikan dan bunga-bunga asri yang memberikan nuansa keindahan mentari pagi. Dengan teliti aku menghafal ayat-ayat dari surat al Qoshos.

Waktu pagi seperti ini memang paling tepat untuk memeras otak yang masih sangat segar, belum dipenuhi oleh

masalah yang setiap hari bertambah dan semakin menjadi-jadi. Belum ku selesaikan hafalanku, aku mendengar suara kang qotib dengan merdu lewat sela-sela asrama, aku mendengar *"robbi yassirly ya man tayassarona...."*, ia memanggil kami para santri untuk bersiap-siap mengaji bersama kyai. Mengaji kitab Ihya Ulumiddin maha karya Imam Ghozali.

Aku pernah mendengar dari beberapa Kyai di Banyuwangi yang sangat mengagumi kitab ini, ada diantara mereka yang berkata :"seandainya di dunia ini tidak ada al Qur'an dan Hadits nabi, maka kitab Ihya ulumiddin ini sudah cukup jadi jalan lurus menuju ridlo sang ilahi". Aku menutup al Qur'anku dan mengambil kitab ihya ulumiddin juz IV di rak almari, aku berjalan menyusuri jalan setapak asrama-asrama yang terlihat masih sepi.

Ada santri yang tidur pagi, ada yang jogging, ada yang ngobrol bersama temannya, ada juga yang sedang menghafal kitab alfiyyah ibnu malik yang berjumlah 1000 nadzam bait itu. Kyai Hisyam datang dari arah utara masjid dengan membawa kitab klasik kesayangannya. Beliau memang selalu terlihat kharismatik.

Aku teringat waktu beberapa hari lalu menerbitkan buletin yang ternyata apa yang ku tulis sangat menyinggung perasaan beliau. Aku dipanggil untuk menghadap ke ndalem, waktu itu aku

takut, kyai hisyam pasti akan marah besar dan menghardikku untuk tidak lagi menulis. Tetapi ternyata anggapanku salah, beliau malah menasehati dengan petuah-petuah yang sangat indah.

Kyai Hisyam menyuruhku untuk tetap menulis, setiap orang pasti akan mati tetapi ketika ia mau menulis, dia akan tetap hidup abadi. Namun juga berpesan satu hal, berhatilah-hatilah dalam menghunus pedang tulisan, ia bisa menggorok leher siapa saja yang membaca. Pikir dan pertimbangkan terlebih dahulu ketika ingin menggoyang pena, nasehat yang hingga kini masih tertancap keras dikalbuku.

Kebetulan bab yang dikaji pagi ini dalam kitab Ihya Ulumiddin adalah bab tentang zuhud, tentang arti sebuah kesederhanaan. Imam Ghozali dengan indah menerangkan arti dari zuhud ini, zuhud bukan berarti benci dan menyampahkan dunia, tetapi tidak memasukkan dunia ke dalam hati.

Imam Ghozali mencontohkan teladan zuhud pada kehidupan Fatimah Az-Zahra, putri nabi Muhammad dari istri pertamanya Khadijah binti Khuwailid. Walaupun fatimah putri dari manusia terbaik, ia adalah seseorang yang sangat sederhana dan bersahaja dalam keluarga dan kehidupannya.

Pernah Abdurrahman bin Auf orang terkaya se Madinah melamar Fatimah Az-Zahra dan ingin memberikan mahar yang belum pernah diberikan oleh orang-orang sebelumnya, karena

saking banyaknya. Namun dengan tegas nabi menolak tawaran abdurrahman. Fatimah sangat berharga bagi rasulullah.

Abu Bakar dan Umar juga pernah menawarkan dirinya untuk mengawini fatimah, tetapi dengan bijak nabi tidak bersedia. Nabi Muhammad berkata kepada mereka :"Fatimah telah dijodohkan Tuhan untuk Ali bin Abi Thalib". Ali adalah pemuda miskin, tetapi ia memiliki kemampuan otak diatas rata-rata dari para sahabat lain. Nabi pernah mengatakan kepada para sahabatnya :"aku adalah kotanya ilmu dan ali adalah pintunya".

Kehidupan rumah tangga Fatimah Az-Zahra sangat sederhana. Fatimah tidak memiliki pembantu untuk mengurusi rumah tangganya. Ia terbiasa membuat adonan roti sendiri untuk makan bersama suaminya tercinta. Ia menggiling gandum dengan tangannya yang lembut. Ia mengambil air dari sumur umum di tengah kota dan mengangkat timba dipundaknya yang mulia.

Ali dengan setia membantu istrinya. Pernah suatu hari fatimah mengeluh kepada ayahnya tentang begitu beratnya mengurus rumah tangganya sendiri, fatimah menginginkan seorang pembantu, namun nabi malah tersenyum dan menjanjikan padanya dengan pahala berlipat di surga.

Suatu ketika Ali juga pernah ingin menduakan fatimah dengan putri salah satu sahabat, namun Rasulullah menemui Ali dan mengatakan :"jika kau menyakiti fatimah maka sama saja

engkau menyakiti diriku. Fatimah adalah aku". Sehingga seumur hidupnya fatimah tidak pernah dimadu oleh suaminya yang dengan setia mencitainya.

Pada saat Nabi Muhammad hendak menemui ajalnya, beiau memanggil fatimah dan berbisik kepadanya :"engkaulah ahli baitku yang pertama kali akan menyusulku, engkau akan menjadi pemimpin para perempuan di surga". Fatimah menangis ketika ayahnya meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya. Hanya berselang enam bulan setelah kematian Rasulullah, Fatimah Az-Zahra dengan senyuman yang begitu indah menyusul ke alam baka.

Dia telah mendapatkan penghormatan tertinggi sebagai sayyidah perempuan di surga. Tidak terasa kyai Hisyam menyudahi pengajian ihya'nya. Aku dan santri-santri lain sangat terpukau dengan keterangan Imam Ghozali yang begitu sederhana namun kaya akan makna. Imam Ghozali dalam menerangkan sesuatu di kitabnya ini, memang selalu menggunakan contoh-contoh real kehidupan orang-orang shaleh baik pada masa nabi, para sahabat maupun tabi'in. Fatimah Az-Zahra hanyalah satu contoh dari ribuan teladan yang ada dalam peradaban islam. Kyai Hisyam menutup pengajian ihya dengan hamdalah dan surat al fatihah.

Jum'at pagi tadi saya terbangun dari tidur setelah handpone berbunyi tanda sms masuk dari ayah saya di Banyuwangi, saya buka file inbox dan begitu kagetnya setelah membaca isinya : "Innalillahi wa inna ilaihi rajiun..telah pulang ke rahmatullah ibu Fatimatuzzuhro putri KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur pada hari jum'at 15 Januari 2010 jam 09.20 di RS. Dr. Sutomo Surabaya akibat gagal ginjal dan liver setelah melahirkan.

Beliau Fatimatuzzuhro adalah guru saya waktu dipesantren. Saya sangat menghormati dan mengagumi beliau. Ibu zuhro selalu memberikan senyum ketika bertemu dengan para santri. Beliau sangat santun namun juga humoris, saya kadang diam-diam waktu lewat didepan rumahnya diajak guyon, padahal beliau adalah seorang bu nyai, istri dari guru saya Kyai Asyiqin.

Kebaikan beliau seumpama dengan kebaikan Fatimah Az-Zahra putri nabi Muhammad saw. Ibu zuhro meninggalkan 5 orang putra dan yang kelima masih berumur lima hari. Putra kedua merupakan sahabat setia saya yang bernama Gus Hanif. Saya sangat hormat dan mengagumi gus hanif ini, beliau sudah hafal al Qur'an diusianya yang masih sangat dini, bahkan beberapa hari yang lalu menjuarai lomba MTQ se Asia, bulan depan akan lomba MTQ tingkat nasional mewakili jawa timur.

Selamat jalan guruku tencinta Fatimatuzzuhro. Semoga Allah swt memberikan tempat terbaik untukmu. Sebagaimana namamu, semoga engkau disandingkan dengan putri nabi Fatimah Az-Zahra. Engkau adalah "Lady of Light","perempuan yang bersinar".

# Bazar Khan Khalily

Mumpung doktor Al-Azhar sedang tidak hadir, terbesit dalam fikiranku untuk jalan-jalan di bazar khan el khalily yang terletak tepat di depan kampus dan masjid al-azhar Cairo. Bazar khan khalily menjadi tempat favorit para turis asing untuk berbelanja aneka souvenir yang berbau Mesir, entah baju seperti model untuk penari perut, replika fir'aun atau nefertiti termasuk juga cleopatra, piramid, spinx dan lain-lain.

Aku berjalan menyusuri parkir mobil dibelakang al-azhar, ku lihat di sana ada beberapa mahasiswa Mesir yang sedang asyik ngobrol bersama temannya, ku ucapkan salam saja sebagai bentuk rasa hormatku kepada orang yang duduk dari orang yang berjalan. Budaya salam sudah menjadi tren masyarakat Mesir, mereka yang beragama kristen ortodok dari keturunan koptik juga sudah biasa menjawabnya.

Memasuki masjid Al-Azhar aku disapa sahabatku dari Malaysia bernama Raifi, dia sudah hafal al-qur'an dan masuk di fakultas syariah S2. Aku kenal dengannya sewaktu dulu pernah ngaji al-qur'an bareng di masjid Sayyidina Husein tempat dimakamkannya Imam Husein. Setelah ngobrol sebentar, ku lanjutkan memasuki masjid untuk menunaikan sholat dhuhur terlebih dahulu.

Aku melihat para sahabatku, Fajar, Burhan, Hafidz dan ada 3 orang yang tidak ku kenal namanya sedang asyik membahas mata kuliah dipelataran masjid yang asri. Sebelum ke Khan el khalily, aku ingin mengisi perut yang sedari tadi pagi masih kosong, ku pilih tempat kesukaannku yang bernama Ega. Tempat ini pernah nongol di filmnya kang abik "Ketika Cinta Bertasbih", ketika Khoirul Azzam hendak membeli kedelai dan sedang tawar menawar disebuah toko, inilah tempat itu, sangat sederhana.

Aku memesan isy, ega, tho'miyyah, full dan sawabi'. Kadang aku berfikir "seandainya aku melakukan seperti yang Khoriul Azzam lakukan di tempat ini dan aku abadikan dengan video lalu ku beritahukan kepada teman-temanku di Indonesia, pasti mereka heran..tapi untuk apa juga, gak ada gunanya".

Setelah kenyang aku menyusuri jembatan penyeberangan bawah tanah yang ada disamping masjid al-azhar, keluar dari jembatan ku lihat ada pemandangan lain yang tidak biasa, seorang polisi penjaga bersama anjing pelacaknya sedang membaca al-qur'an dengan santai, suatu pemandangan yang tidak kutemukan di indonesia.

Aku sudah beberapa kali menemui pemandangan seperti itu namun sampai saat ini belum pernah sempat mengabadikan dalam bentuk foto. Inilah khan khalili. Tempat yang menurutku

sederhana namun gaungnya menggema ke seluruh dunia, siapapun orang yang pernah ke Mesir, pasti akan tahu tempat ini.

Sayangnya beberapa bulan yang lalu ada insiden yang membuat tempat ini sekarang penjagaannya sangat ketat, insiden pengeboman pada bulan desember akhir 2008 oleh golongan yang tidak suka dengan kedatangan turis asing. Dulu waktu pertama aku memasuki areal ini, semua barang yang aku bawa selalu diperiksa oleh polisi termasuk hanphone dan passportku, namun karena seringnya melewati kawasan ini, sekarang hanya menunjukkan kartu mahasiswa al-azhar, lagian wajahku juga tidak menunjukkan model teroris, teroris dari mana wong badannya kecil.

Aku mulai berkeliling di bazar khan el-khalili, pemandangannya memang menarik sekali. Sayangnya saat ini masih siang, jadi masih terlihat agak sepi, geliat ramai akan semakin menjadi kalau malam sudah hadir. Memasuki gerbang utama langsung disuguhi resto ala perancis dan akan ada beberapa pelayan yang menawarkan menu makanan orang-orang yang lewat. Aku terus berjalan dan melihat-lihat barang dagangan.

Sejak awal niatku memang sekedar jalan-jalan, mungkin lebih tepatnya, melihat orang yang melihat. Ku lihat ada beberapa turis entah dari negara mana sepertinya dari yunani, kulitnya bersih putih dengan perawakan yang tidak terlalu tinggi sedang

memilih patung-patung kecil ada yang memegang piramid, ada juga fir'aun dengan tangan menyilangkan ke dada. Tiba-tiba ada seorang penjual menyapaku :*"andunesi wala malesi?"*,"Indonesia atau malaysia?", *"andunesi ya am"*, jawabku. "murah...murah...", lalu dia menawariku dengan bahasa indonesia.

Orang-orang penjual di sini memang rata-rata mengerti semua bahasa, aku kadang juga heran. Ada orang rusia, menawari dengan bahasa rusia, turki dengan bahasa turki, perancis dengan perancis dan seterusnya. Aku akhirnya melihat satu persatu souvenir yang ia jual. Ku bolak balik dengan teliti, ternyata semuanya "made in China". "yah..ternyata semuanya buatan China", batinku.

Orang Mesir memang kurang kreatif untuk urusan-urusan seperti ini. Semua produk yang dijual di Mesir kebanyakan memang dari china. Mesir benar-benar kebanjiran produk buatan china, aku pernah juga berkeliling ke pertokoan di kawasan Tahrir waktu mencari jaket dan baju, ku lihat hampir 95 % (untuk tidak mengatakan keseluruhan) produk yang dijual, semuanya made in China.

Begitu juga di khan el khalily ini, semuanya dicomot dari negeri bambu itu. Aku berfikir ngapain beli souvenir-souvenir ini sekarang toh aku di negeri kinanah ini masih lama, masih banyak yang harus aku beli selain barang-barang kecil seperti ini.

Akhirnya ku putuskan pergi ke maktabah Darussalam dekat kawasan khan el khalily.

Toko Darussalam ini memang toko yang sangat terkenal bagi kalangan mahasiswa, kualitas cetakan mereka sangat bagus, aku sering mendapati kawan-kawan mahasiswa membeli kitab dalam jumlah besar dan dikirim ke indonesia untuk diperdagangkan kembali. Aku membeli satu buku kecil sebagai bacaan teman sepiku.

Ketika hendak pulang, ku lihat dari jauh di pelataran masjid Husein ada cewek Mesir sedang menggaet seorang turis dan menerangkan sambil menunjuk-nunjuk dengan jarinya yang mungil. "perempuan Mesir emang benar-benar cantik", pikirku. Aku memasuki al-azhar kembali sambil menunggu adzan ashar, ku buka al-qur'anku dan mengulang hafalan yang pagi tadi aku hafal.

Entah sengaja atau tidak, aku juga melihat (bukan lagi melirik) turis-turis yang asyik mengambil foto menara masjid yang sangat tua ini. "ternyata cewek bule kalo pakek kerudung kelihatan sangat anggun dan cantik", pikirku lagi. Aku terlarut dalam hafalanku.

# Pantai Ain Sokhna

Setelah sholat jum'at tiba-tiba aku dan teman satu rumah ingin sekali berwisata ke pantai 'ain sokhna yang terletak di laut mediterania satu jalur dengan Alexandria dan terusan Suez yang menjadi kawasan utama kapal perdagangan dunia di selatan Mesir. Sebagaimana namanya, pantai ain sokhna memiliki arti mata air hangat, sehingga mandi di sini terasa menghangatkan.

Aku dan sahabat satu rumah akhirnya mencari jagung terlebih dahulu, kurang afdol rasanya kalau ke pantai tidak membakar jagung. Kebetulan mobil suzuky charry juga lagi nganggur dan tidak ada kerjaan. Setelah mempersiapkan ala kadarnya, langsung cabut melewati jalur katamea hingga ma'adi zahra.

Ketika hendak memasuki tol arah Alexandria tiba-tiba "brakkk" dari belakang ada yang nabrak mobil kami. Semuanya kaget termasuk diriku, ketika menoleh ke arah mobil yang nabrak ternyata sama-sama orang asia, dia china. Temanku ahmad keluar dari mobil memastikan apakah ada kerusakan, bersyukur setelah dicek masih baik-baik saja.

Perjalanan dari cairo ke ain sokhna tidak memakan waktu begitu lama, hanya 3 jam. Pantai ini termasuk

tujuan wisata favorit bapak dan ibu-ibu diplomat KBRI karena letaknya paling dekat dari cairo, lebih dekat dari Alexandria yang juga menawarkan pesona laut tengah atau mediterania. Cuma di ain sokha masih kalah ramai dengan Alexandria karena kawasan ini terbilang wisata baru, terbukti jumlah hotel-hotel yang ada masih terlihat anyar.

Dulunya hanya menjadi kawasan pabrik-pabrik besar termasuk perusahaan keramik Cleopatra yang sangat terkenal di Mesir dan negara-negara timur tengah. Sampai di ain sokhna jam 3 sore, waktu yang tepat untuk menikmati suasana keindahan pantainya yang putih. Awalnya ingin mencari tempat berenang di kawasan hotel, tetapi ternyata tempatnya kurang menarik, terlalu formal.

Lebih asyik mencari tempat yang bebas dan bisa bersantai, akhirnya memilih bergabung dengan para wisatawan lokal Mesir yang juga sedang berlibur.Hari jum'at memang menjadi hari libur nasional untuk rakyat Mesir sehingga kesempatan ini tidak akan disia-siakan untuk berlibur bersama keluarga. Memasuki kawasan pantai aku menemukan pemandangan yang menarik perhatianku.

Baru kali ini dalam hidupku melihat seorang perempuan berpakaian lengkap dan bercadar sedang asyik berenang. Temanku malah menanggapi biasa saja, "itulah uniknya orang

Mesir, ngga' laki-laki nggak perempuan, sifat pede yang mereka miliki benar-benar masya Allah..", jawabnya sambil tertawa.

Melihat banyak sekali yang nyemplung ke laut aku jadi iri untuk ikut bergabung bersama mereka. Jika di sarm sheikh menawarkan keindahan terumbu karang dan alam bawah lautnya, di sini memberikan kehangatan airnya. Terlihat dari jauh juga ada pemandangan menarik, kapal pesiar besar sedang parkir juga terlihat ikan lumba-lumba dengan jelas berloncat-loncat dengan indah. "Ayo balapan renang...!!", kawanku menantangku.

Kami menjadi obyek pemandangan tersendiri buat orang-orang Mesir karena memang hanya aku dan teman-teman yang berwajah asia. Lagi-lagi mereka gak bisa membedakan bentuk wajahku, kalo gak tanya dari china ya malaysia. *"Min shin wa la fein?"*, "dari negara China atau mana?, tanya salah seorang dari mereka. "Indonesia..", jawabku sambil mengajak dia ikut balapan renang bersama. Dasar orang Mesir, mereka memang jarang yang bisa renang, malah jalan di air.

Sekitar jam 5 sore, aku dan teman-teman belum ada yang sholat ashar. Sementara masjid lumayan jauh dari pantai. Akhirnya tanpa ba bi bu langsung mengambil sajadah dan sholat tepat di bibir pantai. Orang Mesir terlihat banyak yang menonton, tapi biarlah, berusaha belajar cuek sebagaimana perempuan bercadar cuek memakai cadar saat berenang.

Dalil yang kami pakai *"kullu ardin masjid"*, "seluruh bumi ini adalah masjid", sehingga di mana kaki berpijak dan masih di bumi, maka disitu boleh menunaikan sholat. Sungguh indah sekali rasanya bisa menikmati air pantai ain sokhna ini. Air memang simbol kehidupan, tanpa makan beberapa hari manusia bisa hidup, tapi tanpa air jawabnya hanya satu; dead.

Maka sangat wajar sekali jika banyak dari kita suka memelihara ikan di aquarium atau membuat kolam di depan rumah. Air memang memberikan suasana yang menghidupkan. Sewaktu aku belum ke Mesir, salah satu tempat favorit yang aku kunjungi ketika sedang suntuk adalah pantai Muncar sebagai kota ikan terbesar setelah Bagansiapi-api. Walaupun pantainya sangat amis dan anyir karena pengaruh hasil ikannya yang begitu besar dan banyaknya limbah sarden dari pabrik-pabrik.

Tapi air lautnya tetap memberikan nuansa kehidupan. Aku pernah memancing di tengah pantai muncar tepatnya di sembulungan yang tempatnya terkenal angker karena banyak memiliki legenda sejak masa penjajahan belanda. Sembulungan ini juga menjadi pembuangan sesaji setelah melaksanakan ritual acara petik laut tiap bulan suro. Karena inginnya memancing sampai nginep di pulau sembulungan ini, sebenarnya takut tapi keindahan lautnya menjadikan ketakutan itu sedikit sirna.

Selesai sholat ashar, jagung langsung dibakar. Ahmad temanku juga memesan shesya dan menghisapnya tepat dibibir pantai, sungguh benar-benar kenikmatan yang tidak bisa dibayangkan. Aku lihat penjaga pantai kepengen menikmati jagung-jagung yang kami bakar. Mereka dengan gaya agak malu-malu mendekat dan basa basi tanya sesuatu yang nggak penting. *"Amil ehh..da durroh wa la ehh...tasytari fein ?"*,"gimana kabarnya...ini jagung ya..beli dimana?","ahh..dia itu mau minta mas..hehe", jawabku pada teman-teman sambil tersenyum.

Karena kami orang yang baik hati, satu-satu dari mereka kami beri. *"Robbuna kholliq..robbuna kholliq"*, jawabnya, sebuah ungkapan terimakasih yang sangat dari orang Mesir. Adzan magrib berkumandang saatnya berkemas-kemas untuk pulang, melakukan aktivitas kembali seperti biasa. Pagi kuliah, sore dan malam kadang kerja dan juga belajar. Sabtu pagi ketika berangkat kursus di markaz fajr di hayyu tamin nasr city, sahabatku hafiz talha dari Turki mengajakku ngobrol.

Ia menanyakan *"madza taf'al yaumal 'uthlah ya shodiq ?"*,"apa yang kamu lakukan pada hari libur kemarin?". "sibahah fi ain sokhna","berenang di ain sokhna". *"Wallahi...ana aidlon hunak!!"*, "aku juga ke sana!!", jawabnya sambil agak kaget. Aku bertanya padanya di hotel sebelah mana, ternyata dia

di hotel yang sebelumnya akan aku tempati dan gak jadi. Maklum kalo gak ketemu.

Hari jum'at kali ini benar-benar puas menikmati hari libur. Lagi-lagi pantai menjadi tempat andalan. Air memang memberikan suasana menarik untuk kehidupan yang lebih bergairah.

# Sinai Tursina

Aku dan rombongan jawa timur tiba di Sinai jam 7 malam. Sinai merupakan wilayah yang sangat stragetis yang diapit oleh laut mediterania di selatan dan laut merah di utara. Sinai juga berbentuk segitiga yang menjadi jembatan penghubung antara afrika dan asia barat, sehingga sepanjang sejarah wilayah ini selalu menjadi rebutan negara-negara yang berkepentingan, mulai dari Dinasti Mamluk, Dinasti Ottoman, Inggris, Perancis hingga Israel.

Tercatat ada beberapa peperangan antara Mesir melawan israel memperebutkan Sinai yang berada dekat dengan canal suez ini, tahun 1948 peperangan Mesir dengan Israel gara-gara membela Palestina. Tahun 1967 israel juga menyerang Mesir hingga akhirnya 1979 Israel kalah telak diusir oleh tentara Mesir dan tepat pada bulan ramadlan. Saat ini Sinai menjadi wilayah kekuasaan Mesir.

Ketika aku dan kawan-kawan mulai memasuki kawasan Sinai ini, sangat terlihat penjagaan militer yang super ketat, satu persatu pasport kami di cek dengan pistol dan senapan laras panjang ditangan. Aku dan kawan yang tidak biasa merasakan agak takut dengan pengecekan ini walaupun akhirnya setelah

mengetahui kelengkapan semua surat-surat, kami diizinkan untuk melaju.

Dalam perjalanan menuju Sinai ini pemeriksaan tidak hanya satu kali tapi berlapis melewati pos-pos penjagaan yang berbeda. Sampai di lereng gunung Sinai, aku dan kawan-kawan langsung mempersiapkan makan malam yang kami bawa dari Cairo. Ketika hendak makan ternyata ada masalah; lauk nasi sudah basi padahal di Sinai tidak ada orang berjualan nasi, kami bingung.

Akhirnya diputuskan untuk mencari roti sebagai bekal tenaga untuk naik gunung nanti jam 12 malam. Kebetulan kami tiba di Sinai tepat malam minggu jadi banyak sekali turis-turis asing yang menunggu bersama menanti jam 12. Diantara tujuan utama naik ke puncak gunung Sinai adalah melihat indahnya sunrise, disamping juga melihat sisa sejarah yang sangat berharga.

Semua agama samawi memiliki saham sejarah di Sinai ini, nabi Musa pernah menyendiri bersama Tuhannya ditempat ini, tepat dibawah gunung juga ada gereja yang nilai sejarahnya sangat tinggi yang bernama St. Chaterine. Ketika hendak melaksanakan sholat isya', aku dan teman-teman kebingungan mencari masjid yang paling dekat dengan tempat parkir, ketika bertanya dengan salah seorang pedagang, dia menunjukkan tempat gelap dan agak sepi, *"hunak...gami??!!"*,"itu masjid..?!,

sambil sedikit tidak percaya. *"Aiwah..hunak masgid"*, "ia..itu masjid".

Akhirnya aku ke sana dan kulihat tempatnya hanya seukuran 2x3 meter dengan penutup daun kurma saja, "sederhana sekali", pikirku. Walaupun begitu, terpaksa kami harus menjalankan ibadah shalat isya. Jam 12 tiba, kami bersiap-siap naik gunung. Turis yang bersama kami ada dari Jepang, Ekuador, Argentina dan ada beberapa yang entah dari negara mana. Awalnya aku ingin ikut di cloter pemberangkatan pertama, tapi kawan-kawanku senior menyuruhku untuk menjadi sapu jagat (istilah untuk orang yang berada paling akhir).

Aku bersama 3 orang lain akhirnya berangkat terakhir. Baru berjalan sekitar satu jam, aku sudah merasakan lelah karena medan yang kami lalui tidak seperti tanah di pegunungan indonesia melainkan pasir, tanah dan batu sehingga agak berat untuk melangkahkan kaki, juga ada 3 cewek yang terkena masuk angin gara-gara tadi tidak makan malam.

"Sudah hampir setengah perjalanan", aku memberi masukan ketika kami bingung antara kembali atau melanjutkan ke puncak. Kondisi cewek ini sudah sangat lemas. Tapi karena alasan "kan gak tiap hari ke sini mas", ya sudah kami melanjutkan perjalanan, tiap satu orang menolong satu cewek, jadi masing-

masing dapat bagian menolong kecuali diriku, aku bagian memegang senter dan peralatan obat-obatan.

Sebenarnya ada transportasi untuk bisa naik cepat ke puncak Sinai yang bernama onta dengan bandrol harga $ 15 sekali jalan, mereka akan menawarkan dengan "camel..camel...camel". Setelah berupaya sekuat tenaga, kami bersyukur bisa sampai puncak sekitar jam 4 pagi, sementara aku lihat teman-teman yang berangkat duluan sudah "melungker" tidur karena kedinginan, padahal saat ini adalah musim panas.

Aku mencari tempat yang cocok untuk bisa istirahat sebentar melepas lelah sambil menanti waktu subuh tiba. Aku keliling diantara dua gereja yang ada dipuncak gunung dan ketika hendak tidur disamping seseorang yang aku duga orang indonesia tiba-tiba dia berkata "excuse me...", seketika aku kaget, ternyata tempat ini semuanya bule yang sedang tidur bersama pasangan masing-masing, dengan agak malu aku berpaling mencari tempat lain.

Tepat jam 5 pagi ketika hendak menunaikan shalat shubuh ada masalah dengan tidak adanya air, akhirnya tayammum memakai debu yang menempel di dinding gereja. Shalatnya juga dengan cara sederhana, dilantai belakang gereja dekat para turis yang sedang menunggu indahnya sunrise. Ungtunglah para turis-

turis itu orangnya cuek jadi kami merasa nyaman melaksanakan shalat disamping mereka.

Ketika sunrise muncul, semua orang menyebar mencari tempat yang tepat mengabadikan keindahan alam ini, ada yang mojok dipinggir jurang, ada yang dengan gaya motret yang jungking dan lain-lain. Aku melihat dibelakang gereja ada satu orang tua yang jongkok dan menangis sejadi-jadinya, mungkin sebuah pengakuan dosa.

Di depan gereja para turis dari Ekuador dan Argentina menyanyikan lagu-lagu sambil membawa injil, kadang mereka tiba-tiba menangis sesenggukan ditengah-tengah khutbah yang disampaikan oleh salah seorang dari mereka yang sepertinya pendeta.

Ketika aku dan teman-teman bertanya pada salah seorang turis dari Argentina, dia mengatakan, puncak gunung Sinai ini memang menjadi salah satu tempat suci umat kristiani, pergi ke sini sama dengan pergi haji dalam agama islam. Memang terlihat sekali dari cara-cara mereka melakukan ritual.

Di saat semua turis asyik dengan ibadahnya, aku dan teman-teman menggunakan kesempatan ini untuk mengabadikan dalam bentuk foto, ada juga yang memakai handycam. "kapan lagi bisa ke sini". Bahkan para slankers mania termasuk diriku juga berfoto bersama dengan mengibarkan bendera slank.

Bendera indonesia juga berkibar dengan gagah sebagai bukti nasionalisme yang masih terikat kuat di dada kami.

Setelah puas menikmati indahnya sunrise, tiba-tiba perutku terasa sakit, mungkin akibat makan lauk nasi basi tadi malam. Aku bertanya padan kawan-kawan ternyata ada dari mereka yang merasakan hal yang sama seperti diriku, "wah payah..gak ada air lagi". Sambil berjalan turun ke puncak gunung kami mencari toilet umum, teman-teman yang tidak kuat menahan, terpaksa membuang BABnya di bawah dan belakang batu-batu besar, seperti kembali ke masa manusia purba.

Akhirnya aku menemukan toilet tapi bandrol harganya tidak seperti biasanya, disitu tertulis "5 pound / 1 dollar / 1 euro", "baru kali ini selama hidupku, buang air besar bayarnya 1 euro". Kawan-kawan pada ketawa setelah ku ceritakan harga yang aku bayar tadi. Cewek-cewek yang sudah tidak kuat turun gunung memilih alternatif naik onta dengan membayar 15 dollar.

Jika berangkat tadi aku menjadi sapu jagat, pada saat turun aku menjadi pertamax (berarti "pertama", bahasa teman-teman negeri ngotjoleria). Tepat di belakang gereja St. Chaterine ada batu besar, aku langsung berlari dan tidur diatasnya sambil menunggu kawan-kawan yang aku lihat masih jauh.

Saat inilah, aku berfikir, begitu kuat orang-orang dahulu seperti nabi Musa yang hidup diwilayah seperti ini dengan

bebatuan dan padang pasir, apalagi kendaraan mereka hanya onta. Mungkin inilah hikmah kenapa Allah menciptakan orang-orang dulu dengan umur yang panjang dan badan yang lebih besar dan lebih tinggi, medan yang mereka lalui memang berat.

# Ploncoan Pantai Dahab

Perjalanan wisata kali ini sampai di kota kecil bernama Dahab. Dahab merupakan wilayan yang terletak di sebelah tenggara semenanjung Sinai yang dulunya merupakan kampung para nelayan badui Mesir. Kota ini juga pernah dicaplok oleh Israel pada waktu "perang enam hari" sekitar tahun 1967 dan namanya dikenal dengan bahasa ibrani Di-zahav.

Sebutan dahab sendiri konon berasal dari bahasa arab yang berarti emas yakni ada yang mengatakan karena warna langitnya ketika matahari terbenam yang keemas-emasan dan ada juga karena warna pasir pantainya. Aku dan teman-teman jawa timur tiba di pantai dahab jam 12 siang dan langsung menuju hotel yang sudah kami pesan sebelumnya. Hotelnya lumayan sederhana, tiap tiga orang mendapat jatah satu kamar, aku sudah lupa nama hotelnya.

Sambil menunggu sore hari, aku dan panitia mempersiapkan makan siang dengan memasak sendiri di dapur umum yang disediakan hotel. Kebetulan kami memang membawa bahan makanan mentah dari cairo karena di dahab pasti tidak ada yang jualan nasi dengan cita rasa indonesia.

Sore hari setelah menyantap makanan ala jawa timuran, aku dan dua orang teman mengelilingi kafe yang berada tepat di

bibir pantai, tidak seperti di kuta Bali yang masih dipisahkan dengan jalan raya, "ternyata banyak turis juga ya", kata temanku. Kafe di pantai dahab ini menawarkan nuansa yang harmonis dengan ditemani semilir udara laut merah. Kami memilih kafe yang paling menjorok ke pantai dan mulai memesan shesya dan minuman dingin.

Aku melihat didekatku, ada beberapa turis yang sedang bercengkrama sambil menulis sesuatu, aku mengintipnya apa yang ia tulis, ternyata "teka teki silang". Di depanku ada 6 turis yang ngobrol begitu mesra dengan pasangan masing-masing, kadang ada diantara mereka yang mendaratkan ciuman ke pasangannya, "membuat hati sedikit iri", batinku.

Aku dan dua orang temanku menikmati indahnya matahari terbenam di pantai dahab, sebuah pantai impiannya para backpacker dari negara-negara asing yang menawarkan selancar ombak dan penyelaman bawah laut. Selesai menyedot shesya ditemani canda tawa para turis, temanku tiba-tiba ingin membuat sensasi.

Dia ingin pijat refleksi tempat para turis-turis itu pijat, tentu bandrol harga yang ditawarkan juga harga dollar. Ketika hendak memasuki ruangan penjaga bertanya dengan bahasa inggris, karena aku kurang "becus" (mampu) ngomong inggris, ku ajukan temanku yang lulusan pesantren Gontor untuk maju.

Entah ngomong apa aku gak tahu artinya. Hasilnya deal sekali pijat selama satu jam saja harganya 250 pound, jika dirupiahkan sekitar 500 ribu, lumayan mahal untuk ukuran kocek mahasiswa sepeti diriku, karena tujuannya memang cari sensasi jadi tetap saja dituruti walaupun dengan harga segitu. Lumayan buat menghilangkan rasa ngilu selama diperjalanan ini.

Setelah puas menikmati indahnya terbenamnya matahari dan pijat refleksi, kami bersiap-siap bersama untuk melihat suasana romantisme malam di pantai dahab ini. Sengaja dari cairo kami membawa jagung, memang akan terasa lengkap di pinggir pantai membawa makanan yang satu ini apalagi ada yang menemani secara spesial.

Ketika semua sudah berkumpul di pantai, satu persatu dari kami menyumbangkan kelihaiannya dalam bernyanyi, ada yang nyanyi lagu-lagu cinta dengan khas ariel peterpan, ada yang milih didi kempot, ada yang model mbah surip dan ada yang nyanyi indonesia raya sekedar mengingat tanah air tercinta. Saat teman-teman asyik bermesraan dengan malam bersama nyanyian, aku mengajak beberapa rekan untuk ploncoan dengan bermain poker.

Bermain poker layaknya permainan dalam filmnya James bond yang berjudul Casino Royal itu, bedanya kalau disana memakai uang, disini memakai "arang", kayu yang dipakai untuk membakar jagung. Siapa yang kalah pokeran harus

mengikhlaskan wajahnya dibedakin dengan arang ini, "oke..ayo kita mulai!".

Angka hoki pada kali ini memang sepertinya tidak memihak padaku, aku lebih banyak kalah dari pada menang, seorang temanku yang berinisial "I", dia tidak pernah kalah dalam permainan ini apalagi kalo menang selalu bergelegar dengan ketawanya yang khas *"hahahaha....yo gak sombong cak, lek menang terus ngene iki"*, Suroboyo banget.

Aku sering kali terkena "ngucut" (istilah untuk orang yang kalah) hingga wajahku sudah tidak terlihat bentuknya, penuh dengan arang, hitam legam. Teman-teman menertawakan kekalahanku. Tidak apa-apa, terkadang kita memang harus bisa tertawa puas menikmati indahnya dunia ini. Toh..tertawa itu tidak selamanya.

Ketika teman-teman yang sedari tadi konser sudah mulai mengantuk dan pulang ke kamar hotel masing-masing, aku dan kawanku sesama "las vegas" (sebutan pemain poker biar kelihatan keren) malah semakin asyik dan tertantang untuk melanjutkan permainan, bahkan kalau perlu hingga datang malam lagi, emang lagi panas karena kalah terus.

Tidak terasa malam larut dan pantai sudah terlihat sepi. Akhirnya memutuskan pindah tempat aja, di depan hotel, "kita kan bayar nginep disini, suka-suka gue dong..", ala betawi.

Permainan berlanjut di depan hotel, terkadang ada beberapa turis keluar dari kamar sekedar melihat suasana, mungkin merasa terganggu dengan ketawa kami yang memang khas anak muda banget "hahahaha....kena lagi lho..", tambah lagi coretan di wajahku ini.

Padahal waktu di pesantren dulu aku termasuk santri yang lumayan "mbeling" (saudaranya mbalelo), pada bulan ramadlan malam jarang tidur, sambil menunggu sahur menghabiskan waktu dengan bermain poker bersama teman-teman santri yang sama "mbeling"nya dan dalam permainan poker sering menang.

Tapi di pantai dahab ini diriku dibantai habis-habisan oleh wong suroboyoan ini. Pernah waktu di pesantren, saking asyiknya aku dan teman-teman bermain poker hingga lupa mengaji dan waktu itu keamanan sedang keliling asrama sambil membawa tongkat. Ketika memasuki kamarku seketika kaget "ooo...wayahe wong ngaji malah maen remi".

Kami digelandang semua layaknya napi dan kena hukuman berendam dikolamnya santri yang sudah tidak dikuras selama dua minggu, baunya minta ampun, nggak bisa dibayangkan seperti apa bau itu, yang jelas membuat orang seseorang tidak ketagihan untuk menciumnya. Sebuah kenangan masa lalu yang tak pernah terlupakan. Sedang asyik-asyiknya

diriku membantai teman-teman dengan kemenangan, tiba-tiba ku dengar suara membahana adzan subuh.

Dengan sigap kamipun harus menyelesaikan permainan ini. Ploncoan kali ini benar-benar sukses, aku yang kena plonco. Di kamar mandi hotel aku menoleh wajahku di kaca, ketika kulihat malah ketawa ketiwi sendiri, "oalah....ternyata seperti ini tho..hehe", kelihatan aslinya.

Setelah menunaikan sholat shubuh mata sudah tidak bisa diajak kompromi lagi, aku mencari kamar yang fasilitasnya agak lumayan biar bisa tidur nyenyak, kamar panitia. Ketika masuk kamar mereka ku lihat mereka sudah pada bangun dan akan memulai aktifitas pagi hari melihat indahnya sunrise pantai dahab.

Mataku semakin tidak bisa diajak berteman lagi, seketika aku tidur hingga jam 2 siang, terasa cepat sekali. Aku terlelap dan tidur itu benar-benar membuatku istirahat. Satu lagi, ploncoan ini membuatku semakin tahu arti sebuah keakraban dalam persahabatan.

# Slankers Alexandria

Alexandria menjadi tempat yang wajib (fardu 'ain) bagi seseorang yang berwisata di Mesir. Disamping karena pantainya yang mempesona juga mempunyai ribuan sejarah yang berharga. Pada masa sebelum Islam menaklukkan Mesir yang dipimpin oleh panglima perang Amr bin Ash, konon Alexandria ini menjadi pusat ibu kota negara. Berbeda dengan masa fir'aun, ibu kota Mesir berada di Thiba yang sekarang sering disebut-sebut di kawasan Luxor.

Aku bersama teman-teman seangkatan dari al-azhar beberapa waktu lalu berwisata di kota tua ini, kami sekitar 25 orang menyewa mobil dari travel. Kami berangkat jam 7 pagi dari Cairo dan tiba di Alexandria sekitar jam 11 siang. Target pertama yang kami incar adalah perpustakaan Alexandria yang terletak tepat di depan kampus universitas Alexandria yang fakultas kedokterannya sudah banyak di akui dunia.

Ketika hendak memasuki library, setiap pengunjung harus membeli tiket terlebih dahulu di lobi depan perpustakaan dengan harga 4 pound, sangat terjangkau untuk kocek mahasiswa seperti kami. Namun, untuk kalangan mahasiswa lokal atau peneliti dari luar negeri yang setiap harinya membutuhkan waktu untuk masuk

dan membaca buku-buku perpustakaan, mereka sudah mempunyai kartu khusus, kartu tanda anggota.

Melewati pintu masuk, sudah berbaris beberapa petugas yang menggeledah barang bawaan kami, setelah pengecekan selesai baru dipersilahkan masuk. Aku terkagum-kagum dengan desain perpustakaan Alexandria ini, dari luar kelihatannya gedungnya kecil, ternyata setelah masuk ke dalam ruangannya sangat luas yang terbagi dalam banyak bagian. Dibawah tanah setelah lantai dasar, ada perpustakaan yang menawarkan pemandangan seperti layaknya museum.

Lantai satu ke atas berjejer buku-buku dengan pengaturan ruangannya yang keren, kami bisa memandang semua deretan buku dari lantai bawah karena desain bangunan yang digunakan seperti model gunung, sangat menarik sekali. Aku mulai berkeliling hunting buku-buku yang menarik untuk dibaca, aku sengaja ingin mencari bacaan yang berbahasa indonesia. Tiap rak buku aku selidiki, siapa tahu ada yang berbahasa indonesia.

Tapi sayang, sudah hampir sampai dilantai paling atas, tidak aku temukan buku yang berbahasa indonesia. Aku tidak tahu pasti, apakah memang tidak ada atau hanya diriku yang tidak menemukan. Setelah sedikit puas melihat buku-buku berbahasa arab, aku mulai menggunakan fasilitas komputer yang telah

disambungkan dengan internet. Sebenarnya ada juga fasilitas wivi gratis tapi sayangnya kami tidak ada yang membawa laptop.

Kami terus berkeliling melihat foto dan barang sejarah Mesir yang entah dimulai dari tahun berapa, karena negara ini memang sangat kaya sejarah. Mereka juga sangat menghormati dan menghargai sisa-sisa sejarah. Tempat wisata yang paling ramai dikunjungi juga tempat yang memiliki nilai sejarah termasuk perpustakaan Alexandria ini.

Waktu kami masuk di pepustakaan Alexandria ini, kami juga menemukan begitu banyak wisatawan asing yang sedang asyik membaca, memotret, berdiskusi dan mendengarkan guidenya. Mereka dari berbagai negara di dunia. Mesir memang tidak pernah sepi dari wisatawan, termasuk kami.

Sekitar jam 3 sore, kami langsung menuju kawasan istana peninggalan kerajaan Mesir sebelum negara ini menjadi republik, dekat dengan hotel Sheraton sebagai penginapan favorit orang-orang berkantong tebal. Ketika hendak menikmati indahnya pantai di sebelah hotel yang menjorok ke pantai dan hendak mandi, tiba-tiba ada petugas meneriaki kami dan melarang, katanya "tempat khusus".

Akhirnya mencari tempat lain bersama turis-turis lokal alias orang Mesir sendiri, sekali lagi aku melihat pemandangan yang gak biasa "mereka pakai cadar dengan baju tebal hitam

melingkari tubuh sedang berenang, apa gak berat ya??!", hanya membatin saja. Sebelum memutuskan mandi, setiap orang dari kami ditarik biaya 10 pound oleh penjaga pantai.

Sewaktu mandi, kami menjadi tontonan para turis lokal, mungkin wajahnya beda sendiri, wajah-wajah asia yang katanya "seperti perempuan", karena jarang yang memiliki kumis tebal dan jenggot seperti layaknya lelaki Mesir. Ketika waktu shalat ashar tiba, aku bingung mencari masjid, karena memang baru pertama kali bertandang ke Alexandria.

Tanya orang-orang Mesir yang sedang asyik duduk santai di pinggir pantai juga tidak tahu, solusi terakhir akhirnya shalat dipinggir pantai dengan alas seadanya, yang penting tempat bersih dan menghadap kiblat. Pemandangan seperti ini sudah menjadi hal yang lumrah di Mesir, kadang aku juga melihat seorang karyawan toko shalat dengan alas sobekan kardus di depan tokonya dipinggir jalan raya.

Setelah puas menikmati segarnya air laut yang lumayan kotor karena para wisatawan banyak yang membuang sampah makanan mereka ke pantai, kami melirik benteng yang berdiri megah yang bernama Qeitbey. Di sana kami berfoto-fotoan dengan mengibarkan bendera Slank.

# Aku Bukan Fachri

Malam minggu ini aku masih setia membaca *"almutasyabbih fil qur'anil karim"*, mata kuliah jurusan tafsir qur'an universitas al-azhar tingkat 4 (semester 8). Disekelilingku teman-teman sudah pada tidur semua, aku masih asyik membaca dan menikmati indahnya kota Cairo dimalam hari dengan mengintip lewat cendela. Kawasan yang aku tempati sekarang ini memang termasuk kawasan elit yakni di Hidirtuni, Roba'ah adaweya, Nasr City.

Hanya ada beberapa orang indonesia yang tinggal disini karena sewa flat apartemen yang terus naik. Besok hari minggu aku harus kerja kembali menjual touge, tempe dan tahu ke rumah bapak-bapak diplomat KBRI Cairo, rencananya aku akan berangkat sore hari dan sampai di rumah mereka tepat setelah magrib saat beliau sedang istirahat pulang dari kantor.

Tidak terasa aku di Cairo ini sudah lima tahun, tapi studyku di Al-Azhar belum kelar juga, aku tidak tahu apakah ini karena kemalasanku ataukah memang selama ini aku kuliah sambil membanting tulang bekerja membuat tempe, tahu dan touge.

Aku teringat masa-masa pertama kali dulu merintis usaha ini, saat itu para mahasiswa masih banyak yang tinggal di Rab'ah

adawea dan rumah yang paling banyak disewa disekitar Wisma Nusantara sebagai satu-satunya gedung resmi pusat kegiatan mahasiswa waktu itu. Aku keliling door to door ke rumah mereka satu persatu, aku ketuk rumah mereka "tempe mas...tahu mbak...", rasanya senang sekali ketika ada yang membeli, namun terkadang juga harus menanggung malu.

Ketika pintu dibuka ternyata ada kegiatan para mahasiswa yang sedang asyik diskusi, rasanya muka ini ingin ditutup saja, apalagi terkadang ada mahasiswa yang memandang remeh kami yang bekerja. Itu semua telah menjadi kenangan, saat ini aku sudah memiliki pelanggan tetap.

Tiap satu minggu aku bisa memasok tempe, tahu dan touge di restoran-restoran milik teman-teman mahasiswa indonesia, diantaranya Cairo Restaurant yang terletak di gami', hayyul asyir, nasr city. Jika ramai aku bisa memasok 2 kali satu minggu, hasilnya lumayan. Dengan berbekal motor butut made in china, aku juga menawarkan tempe, tahu dan tougeku ke rumah bapak-bapak diplomat KBRI, "permisi pak...mau nawarin tempe", sambil menyunggingkan senyum kepada mereka.

Ada beberapa ibu dan bapak diplomat yang selalu mengambil barang daganganku ini, mereka kadang memborong jika ada acara. Namun ada juga yang hingga saat ini selalu ada alasan untuk tidak membeli, mungkin memang malas. Aku

mempersiapkan mengantar barang dagangan sore hari, motor bututpun setia menemaniku melewati jalur-jalur ramai di Cairo.

Untuk bisa menuju rumah para bapak diplomat yang hampir semuanya berada di kawasan El-Doqqi, Giza, aku kadang melewati jalur shalah salim street hingga nafaq al-azhar (jalan bawah tanah) dekat masyikah di darrosah yang panjangnya sekitar 3 km dengan hanya ruas jalan satu jalur. Nafaq azhar ini menghubungkan antara shalah salim street hingga ke down town (wastul balad) dan bisa langsung menuju tahrir, setelah itu menyeberangi Nil menuju Giza.

Ketika jam-jam kerja jalan bawah tanah azhar akan terlihat agak lengang, jadi aku bisa sedikit santai untuk mengatur kopling dan gas motor butut ini. Terkadang kalau jam-jam sibuk dan malas lewat nafaq azhar, aku melewati jalur atas Cairo, di mulai dari universitas al-azhar baru yakni di kawasan fakultas kedokteran dekat dengan Cairo stadiun melewati Abbasea.

Sebenarnya melewati jalur ini lumayan macet, karena banyaknya kendaraan pribadi dan taksi. Tapi agak mending dari pada lewat jalur bawah yang harus berdesak-desakan dengan kendaraan umum mulai dari bus, microbas, tramco, ada juga truk bahkan kontaier milik militer.

Tiap hari rabo aku juga sering (untuk tidak mengatakan selalu) menjual tempe, tahu dan touge ke kantin KBRI Cairo.

Pernah suatu hari aku markir motor ditempat yang biasanya dibuat parkir mobil-mobil para diplomat, tak tahunya motor bututku dibuang sama tukang parkir, mungkin dikira rongsokan, hingga aku dibuat bingung, ternyata dipindah sangat jauh dari areal parkir.

Sungguh benar-benar keterlaluan, nasib orang kecil ternyata dimana-mana memang selalu terpinggirkan. Tidak terasa juga sudah 5 tahun aku menghidupi diriku sendiri. Hidup di Cairo ini bagiku lumayan mahal, paling tidak dalam satu bulan biaya hidup tidak kurang dari 1 juta bahkan seringkali lebih.

Mulai dari sewa flat apartemen, mencukupi kebutuhan dapur, membayar biaya listrik, beli gas, beli bensin buat si butut, membeli buku-buku mata kuliah dan buku-buku penunjang dan biaya-biaya lain yang sering tidak terduga. Rasanya jika aku berfikir secara logika aku tak sanggup membiayai semua itu dengan usaha kecilku ini.

Harga tempe, tahu dan touge sangat tidak seimbang dengan kebutuhan yang selalu tambah mahal setiap bulannya itu. Tapi memang benar, rezeki tidak bisa dihitung dengan angka, ia berbicara dengan caranya sendiri, tugasku adalah berusaha dan memenej pekerjaan dengan sempurna, tentu kesempurnaan itu dari penilaianku secara subjektif.

Aku juga tidak menyangka, ternyata selama ini aku bisa mensisihkan hasil kerjaku walaupun hanya sedikit, tak terasa tahun lalu aku bersyukur bisa melaksanakan ibadah umroh dari tempe ini. Hasil kerja kerasku selama hampir 5 tahun ini telah memberikan manfaat padaku menghadap rumah Allah. "alhamdulillah ya Rabb", dengan tulus pujian syukur itu ku panjatkan.

Memang benar, *"al-istiqomatu khairun min alfi karomah"*, "konsistensi itu lebih baik dari pada 1000 karamah (keistimewaan)". Silahkan orang lain mencibirku karena aku hanya seorang penjual tempe, aku seorang penjual tahu, aku seorang penjual toge, tapi aku bangga dengan aku konsisten selama ini, aku bisa mencium hajar aswad.

Hampir lupa, selama ini aku mendzalimi si motor bututku. Sudah hampir 3 bulan ini tangki motorku bocor dan hanya ku tambal apa adanya, semua hasil kerjaku aku gunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga aku tidak sempat membeli tangki motor baru. Beberapa hari lalu sebenarnya aku udah hunting tanya-tanya harga tangki motor di Tahrir, tapi sampai saat ini masih belum terealisasi untuk membeli.

Biasanya kalau lagi setor barang dikantin KBRI, ibu-ibu istri para diplomat itu pasti akan menyapa dengan sapaannya yang khas, "selamat pagi mas...pasti tempe, tahu dan toge yaa..", sambil

tersenyum penuh keramahan. Saking lamanya aku menjual barang dagangan di kantin KBRI ini, mereka sampai hafal denganku, ada beberapa teman mahasiswa juga yang setor dagangan di kantin KBRI, ada yang setor pentol bakso, ada yang empek-empek, biasanya kalo mbak-mbak TKW jual jajan-jajan ringan, sebagai santapan pembuka dan penutup setelah makan.

Kantin KBRI sendiri mulai buka jam 12 siang dan tutup jam 3 sore, waktu yang lumayan lama jika aku menunggu di ruang lobi piket KBRI. Untuk lari dari kebosanan, aku sering jalan-jalan di pinggir sungai nil yang letaknya hanya 50 meter dari KBRI depan hotel berbintang Grand Hayet. Pemandangan nil membuatku terpesona akan keindahannya, sebuah nuansa yang belum ku temukan di Jakarta, entah kapan aku akan menemukannya.

Aku berjalan menyusuri cornes nil melihat restoran-restoran apung yang berjajar dengan rapi. Sementara dari kejauhan terlihat Cairo Tower dengan gagah berdiri yang berada di kawasan elit Zamalek. Sebelah kanan terlihat para polisi sangat ketat berjaga-jaga, maklum itu adalah kantor kedutaan Amerika Serikat. Aku jadi heran, kenapa di mana-mana yang namanya kedutaan Amerika penjagaannya selalu seperti itu, anjing pelacak berkeliaran, jumlah polisi yang berjajar rapi, kawat berduri dan temboknya yang menjulang tinggi.

Aku lihat kedutaan Amerika di cairo menjadi satu-satunya kedutaan yang halamannya paling luas dibanding kedutaan lain. "great...!!!", aku memang selalu kagum dengan nil ini, tiap kali ku langkahkan kaki berjalan dipinggirnya, selalu saja ada nuansa baru yang ia berikan. Aku bangga, sejauh mata memandang, tidak ada muda mudi yang melakukan adegan kiss yang katanya sering ada di kota besar negara lain yang memiliki sungai.

Mesir memang masih sangat menjunjung tinggi nilai keislaman, muda mudi itu memang sedang asyik bercengkrama menikmati irama cinta yang mengalir, namun kesopanan dalam berpakaian, tindak dan tanduk masih sangat mereka jaga, aku bangga dan salut. Angin malam semakin ku rasakan bertambah dingin, Cairo hari-hari ini memang sedang memasuki puncaknya musim dingin.

Lampu-lampu cafe di hidir tuni masih menyala dan masih ada beberapa orang sedang asyik ngobrol sambil nyedot shesya dan hangatnya teh. Dari tadi aku hanya melamun, mengingat kembali memory perjuanganku hidup lima tahun di Mesir ini. Bagiku pengalaman ini sungguh luar biasa.

Aku tersadar kembali siapa diriku, aku memang bukan Fachri yang ada dalam film "Ayat-Ayat Cinta" itu, orang sering memanggilku dengan nama pak Cik, mungkin karena dulu aku pernah jadi TKI di Malaysia walaupun tidak terlalu lama, hanya

sekitar 2 tahun, sampai akhirnya dengan modal nekat aku bisa study di universitas Al-Azhar, teman-temanku pertama kali menganggapku orang malaysia karena aku berangkat memang melalui jalur Malaysia, visa dan pasportku semua dari Malaysia.

Inilah awal kenapa aku dipanggil pak cik. Padahal namaku sebenarnya adalah Haris Addin yang memiliki arti penjaga/benteng agama. Jika aku boleh sedikit improvisasi tentang hikmah namaku, mungkin inilah hikmah jalan hidupku. Sejak kecil aku sudah membanting tulang membantu orang tua, aku sudah terbiasa mengangkat karung hasil sawah yang beratnya rata-rata 50 Kg.

Aku juga sering kejar-kejaran dengan polisi malaysia karena tidak memiliki visa, aku termasuk golongan TKI ilegal yang bekerja untuk mempertahankan hidup, sampai akhirnya aku nekat masuk kandang singa yang bernama Mesir ini. Mungkin Allah memang sengaja menjadikan hidupku lumayan berat agar kelak aku benar-benar menjadi benteng, sebuah benteng yang benar-benar tahan oleh serangan badai kehidupan.

Semoga semua pelajaran hidup yang aku lalui menjadikanku benteng agama, masyarakat dan benteng negaraku. Ahh..aku terlalu banyak melamun, ku lihat jam sudah pukul 01.25 CLT (Cairo Local Time), aku harus istirahat, besok aku harus bekerja kembali, sore hari aku harus keliling ke rumah bapak-

bapak diplomat KBRI. Kamis depan aku juga ada ujian semester Al-Azhar mata kuliah "almutasyabbih fil qur'anil karim". Semoga tahun ini aku bisa lulus. Semoga.

---

Catatan ini terinspirasi dari sahabat saya ketika tadi sore dia shilaturrahim ke flat apartemen saya sambil membawa touge dengan motor bututnya. Kegigihannya kuliah dan bekerja selama ini menginspirasi saya untuk tetap bisa tersenyum dan teguh melawan kerasnya hidup di Cairo. Terimakasih Sahabat, saya yakin kelak engkau akan menjadi namamu; Haris Addin, benteng agama.

# Lembu Emas Musa

Golden Calf yang memiliki arti lembu emas menjadi salah satu sejarah yang dimiliki oleh 3 agama samawi yang bersaudara, mulai dari kakak tertuanya yang bernama Yahudi, adiknya bernama Nasrani dan yang paling muda, Islam. Golden calf sendiri terjadi pada masa nabi Musa, ada perbedaan pendapat antara islam dan kristen dalam memandang sejarah lembu emas ini.

Menurut sumber dalam al-qur'an, golden calf dibuat oleh umat nabi Musa yang bernama Musa samiri saat nabi Musa khalwat bersama Tuhannya di gunung sinai, sedangkan dalam versi injil, pembuat golden calf adalah Harun yang nota bene saudara sekaligus sahabat nabi Musa.

Namun disini aku tidak akan membahas tentang sejarah golden calf, aku hanya ingin berbagi kisahku saat berwisata melihat keagungan sejarah Mesir yang hingga kini masih terjaga kelestariannya. Golden calf terletak di wilayah sinai, satu jalur dengan gunung sinai. Di daerah ini tidak hanya ada golden calf tapi juga ada makam dua nabi yang disebutkan dalam al-qur'an yakni nabi harun dan nabi shaleh.

Aku dan rombongan dari kawan-kawan jawa timur tiba di golden calf setelah ashar menjelang magrib, saat paling indah

menikmati terbenamnya matahari. Sungguh takjub ku rasakan ketika turun dari bus dan melihat hamparan pegunungan tanpa ada tumbuhan pohon sedikitpun. Sejauh mata memandang yang ada hanya batu, batu dan batu.

Sebuah pemandangan yang berbeda 100 % dengan gunung-gunung yang ada di Indonesia yang serba hijau, walaupun ada yang mulai gundul (untuk tidak mengatakan banyak). Pada awalnya aku tidak percaya kalau yang aku lihat adalah salah satu saksi sejarah antara Musa, harun, bani israel dan Musa samiry. Bayangkan, sudah berapa abad mereka hidup hingga hari ini, sementara sisanya masih sangat terlihat indah dan menakjubkan.

Aku agak mendekat ke golden calf dan mengamati dengan cermat, benarkah ini golden calf seperti yang tertulis di batu sisi jalan. Memang, setelah diamati dengan teliti, pegunungan batu itu membentuk sebuah lembu yang memiliki badan, kepala dan ekor yang sangat jelas. Woww..aku semakin takjub dan mencoba melihat dari arah dekat.

Awalnya takut karena letak batu itu agak ke atas dan harus memanjat gunung yang lumayan curam. Teman-teman memaksaku untuk tetap naik, mumpung di sini. Dengan agak hati-hati aku memanjat dan ternyata bebatuan yang ada di gunung ini tidak licin. Ia kasar sehingga seakan menggigit sepatuku untuk

tidak lepas dan terpeleset. Sampai diatas tepat dibawah batu golden calf, kami mengabadikan fotonya.

Akhirnya semua dari kami mulai memanjat satu persatu untuk melihat dari jarak dekat golden calf ini. Namun, matahari semakin terbenam, banyak dari kami yang tidak bisa mengambil gambar secara maksimal, maklumlah, rata-rata kamera digital yang kami pakai memang kamera digital biasa bukan kamera digital layaknya para fotografer handal sehingga kekurangan cahaya menjadikan hasil foto yang gelap bahkan mata yang kena jepret seperti mata kucing karena bercahaya.

Di depan golden calf sekitar 200 meter dan di atas bukit juga, ada makam nabi shaleh. Untuk bisa sampai disana harus melewati pemakaman yang ada dibawahnya. Aku lihat makam-makam sederhana yang hanya diberi tanda batu itu berbeda dengan umumnya makam yang pernah ku ketahui.

Hampir semua bentuknya lebih panjang dari makam biasanya, mungkin semua makam ini merupakan tempat disemayamkannya orang-orang kuno yang secara perawakan dan bentuk tubuh lebih tinggi dan lebih besar. "Subhanallah", aku melihat dengan mata kepalaku sendiri semua sejarah ini, diriku seakan kembali lagi pada masa nabi Musa dan nabi shaleh dan melihat mereka bersama para umatnya.

Ada hal menarik yang menjadi perhatianku saat berada tepat didepan makam nabi shaleh. Nabi shaleh adalah seorang nabi sekaligus rasul. Nama beliau banyak sekali disebutkan dalam kitab suci yang paling banyak dibaca dan dihafal di dunia ini yang bernama al-qur'an. Tetapi makam beliau sangat sederhana, bentuknya hanya menyerupai kubah masjib kecil sekitar ukuran 3x4 meter.

Aku terheran-heran, inilah makam seorang nabi yang sangat akrab di telinga umat islam se dunia. "sangat sederhana". Makamnya tidak dibuat dari marmer, tidak ditutup dengan kain-kain mori yang sangat bersih dan rapi, bangunannya tidak semegah sebagaimana bangungan orang besar di indonesia. "subhanallah". Aku masuk ke dalam dan membaca tahlil di makam beliau, teman-temanku mengikuti dan berdoa tepat dipusara makam.

Aku bersyukur bisa ziarah ke makam nabi Shaleh ini. Ketika keluar dari makam dan hendak turun dari bukit. Kami terkejut dengan sebuah bangunan yang ada tepat dibelakang makam. Dilihat diatas bangunan itu ada salib, "pasti itu makam orang kristen", pikirku.

Kami penasaran dengan bangunan itu, sambil mengabadikan foto-foto disekitar makam nabi shaleh, kami menemukan pintu masuk ke dalam bangunan bersalib itu, setelah

bisa masuk kami terkejut, bangunan yang besarnya hampir sama dengan makam nabi shaleh ini ternyata didalamnya banyak sekali gambar-gambar yang bernuansa gereja.

Yang kami kagumi adalah nilai seninya, gambar-gambar penuh warna yang menakjubkan. Sayangnya aku lupa nama dari uskup yang dimakamkan di bangunan ini. Dari luar tampak hanya bangunan makam yang sederhana dan dari dalam ternyata sungguh mengagumkan. Sedangkan letak makam nabi harun berada sebelum makam nabi shaleh, bentuk bangunannya juga sama. "sangat sederhana".

Aku jadi teringat dengan makam-makam para wali di indonesia yang saat ini dibangun layaknya sebuah keraton. Ada kejadian lucu saat kami hendak memasuki kawasan golden calf ini, kami melewati pos penjagaan militer dan dilakukan pemeriksaan.

Tiba-tiba ada beberapa kawan yang hendak buang air kecil, memang sangat wajar, perjalanan dari Cairo menuju Sinai ini memakan waktu sekitar hampir 6 jam, kalau di Indonesia setara dengan perjalan dari Banyuwangi ke Surabaya jika tidak macet dan normal. Sewaktu pemeriksaan oleh militer selesai, beberapa kawan yang kencing tadi mulai naik ke dalam bus, akhirnya oleh sopirnya pintu bus ditutup secara otomatis.

Ketika bus mulai berjalan teryata dari belakang ada satu orang yang tergopoh-gopoh dan celananya masih setengah terbuka dan kelihatan celana dalamnya berlari mengejar bus, apalagi dia juga kelihatannya belum membersihkan bekas air kencingnya. Ternyata selidik punya selidik, si sopir emang sengaja mengerjai anak itu, karena hanya berjarak 50 meter dari pemeriksaan sudah sampai di tempat makam nabi harun.

Kawanku yang tergopoh-gopoh tadi langsung jadi bahan tertawaan teman-teman. Dimakam nabi harun memoriku seakan ditarik untuk kembali pada masa nabi Musa. Saat nabi Musa dan nabi harun berjuang bersama mendakwahkan agama Allah kepada bani israel. Mungkin memang watak bani israel yang suka buat masalah.

Pada masa nabi Musa di kerajaan fir'aun, bani israel menjadi umat yang terpinggirkan dan nabi Musa menyelamatkan mereka, mereka dikejar-kejar oleh fir'aun dan berhasil menyeberangi laut merah dengan mukjizat Allah yang diberikan oleh nabi Musa.

Namun ketika mereka berhasil selamat dan nabi Musa meninggalkan mereka hanya 40 hari, mereka bani israel sudah melupakan semua yang telah diperbuat oleh nabi Musa, banyak dari mereka yang berpaling dari agama yang dibawa Musa. Inilah

sedikit pengalamanku berkunjung di golden calf, makan nabi harun dan nabi shaleh yang sederhana itu.

Sebagai penutup aku ingin mengingat sebuah doa yang dipanjatkan oleh nabi Musa bersama nabi harun ketika hendak menghadapi bengisnya fir'aun : *"Robbi syrohliy shodri, wa yassirly amry, wahlul 'uqdatan min lisany yafqohu qowly".* "Tuhanku..lapangkanlah hatiku, mudahkanlah urusanku dan lepaslah ikatan dari lisanku sehingga mereka memahami ucapanku".

# Rindu Dinginnya Cairo

"Al-Qur'an itu gampang hafalannya tapi juga gampang hilangnya, ia ibarat onta. Jika engkau terus menjaga onta itu, dia tak akan lari dari sisimu, tapi jika kau biarkan, dia akan menghilang", setidaknya inilah pesan guruku sewaktu pertama kali aku ingin memutuskan untuk menghafal al-qur'an. Waktu itu aku masih kelas tiga SMK tahun 2004 lalu.

Orang tuaku mendukung langkahku bahkan mengatakan bahwa beliau dari dulu bermimpi anaknya kelak ada yang hafal al-qur'an. Setelah mendengar segala nasehat dari guruku, akhirnya dengan bulat aku memutuskan untuk menghafalnya sedikit demi sedikit. Guru al-qur'anku bernama ustadz Imam, beliau murid salah seorang kyai terkenal di kudus yang bernama almarhum Mbah Kyai Arwani, banyak tokoh-tokoh yang hafal al-qur'an di jawa berguru ke kyai arwani ini.

Tapi sayangnya, apa yang diprediksikan oleh guruku benar. Aku merasakan sendiri sulitnya menjaga al-qur'an, mulai tahun 2004 hingga sekarang aku menulis catatan ini, aku belum benar-benar sempurna menghafalnya. Semakin sering aku menghafal, semakin sering aku lupa. Padahal, ketika sebelum menghafal al-qur'an, aku sudah pernah menghafal hafalan yang

diwajibkan oleh pesantren diantaranya nadzom nahwu shorof milik Ibnu malik al-andalusy yang berjumlah 1000 nadhom itu.

Hingga akhirnya, ketika Allah memberikan kesempatan untukku melanjutkan study di Mesir, salah satu tujuan utamaku adalah mencari guru yang bisa membimbingku hafalan al-qur'an. Pertama kali menginjakkan kaki di Cairo, aku sudah menanyakan keinginanku ini pada seorang sahabat. Aku bertanya di mana letak masjid yang ada ngaji qur'annya.

Seorang sahabatku bernama shonhaji mengajakku ke sebuah masjid yang berada di kawasan Darrasah tepat di depan kampus universitas al-azhar dan masjid al-azhar, masjid itu bernama masjid Husein, masjid yang juga didalamnya terdapat makam kepala Imam Husein, cucu nabi Muhammad saw. Waktu itu bertepatan dengan malam minggu, aku dengan sahabatku shonhaji memulai perjalanan dari bawwabah 3 di depan minimarket Khairuzzaman.

Ketika bus 65 kuning datang, kami naik dan turun ketika sampai di depan Masyikhah yang menjadi gedung berkumpulnya orang-orang besar para doktor universitas Al-Azhar. Memasuki masjid Husein, kami shalat isya' terlebih dahulu. Hawa di masjid sangat berbeda dengan hawa ketika aku di luar tadi, maklum saat ini memang sedang puncaknya musim dingin di Cairo.

Setelah shalat isya, satu persatu dari para pemuda duduk berbaris di shaf belakang dengan memegang qur'an masing-masing, mereka menunggu seorang guru. aku bergabung bersama mereka. Aku bertanya pada shonhaji siapa nama seorang guru yang akan membimbing mereka mendalami al-qur'an ini, dia menjawab guru yang mengajar masih muda namun beliau sudah menguasai ilmu al-qur'an qira'ah asyrah yang bernama syaikh Nabil.

Dalam penantianku ini, aku mendengarkan bacaan teman-teman yang sedang membaca hafalannya. Aku merasa asing dengan bacaan beberapa orang dari mereka, cara membaca mereka tidak seperti bacaan yang sering aku dengarkan waktu di indonesia. "pasti ini bukan bacaannya imam ibnu 'ashim", pikirku. Ternyata memang benar, sewaktu syaikh nabil datang dan aku memperkenalkan diri kepada beliau sekaligus meminta izin untuk menjadi muridnya, beliau menjelaskan tahapan-tahapan belajar di masjid ini.

Beliau mengatakan padaku untuk hadir setiap malam minggu dan selasa untuk para pemula yang baru menghafal al-qur'an. Selain malam yang ditentukan itu, khusus untuk orang-orang yang mendalami qira'ah asyrah. Aku merasa beruntung sekali bisa bertemu dengan syaikh nabil dan berguru kepada

beliau. Beliau masih terlihat muda dan tampak terlihat sederhana, namun dengan kesederhaan yang dimiliki, beliau sangat bijaksana.

Setiap malam minggu dan selasa aku dengan sabar mengikuti saran beliau untuk datang ke masjid husein. Selesai mengaji di masjid husein, aku jalan kaki kembali menuju depan masyikhah untuk mencari kendaraan menuju abbasea. Biasanya kami selesai mengaji sekitar jam 12 malam, jadi suasana Cairo mulai tampak terlihat lengang. Udara dinginpun semakin ku rasakan menusuk tulang.

Kadang kalau lagi beruntung, belum lama menunggu aku sudah mendapatkan bus, tapi yang lebih banyak adalah menunggu lama bersama beberapa orang Mesir yang ingin pulang ke rumahnya. Kalau lagi malas pulang ke rumah setelah kuliah, aku biasanya membaca buku di masjid al-azhar hingga matahari terbenam dan shalat berjama'ah di masjid. Usai shalat maghrib mempersiapkan hafalan untuk disetorkan kepada syaikh nabil setelah isya'.

Masjid al-azhar memang menjadi tempat favoritku jika ingin menyendiri. Suasana masjid yang tenang dengan halaman yang luas, menjadikan masjid ini nyaman untuk digunakan membaca. Banyak juga turis-turis asing yang juga menikmati keindahan masjid al-azhar. Hari ini, hampir sudah genap satu

tahun aku di Cairo dan aku merasakan kerinduan masa-masa awal dulu belajar al-qur'an di syaikh Nabil.

Aku rindu dengan musim dingin yang tetap membuatku bersemangat untuk berangkat ke Darrasah. Hawa dingin waktu itu tidak meciutkan langkahku. Aku rindu semangat itu. Saat ini, aku sedang menikmati kerinduan itu dan seakan ingin kembali ke masa itu, kembali mengambil semangat yang sepertinya mulai pudar. Aku rindu dinginnya Cairo.

# Lare Osing Cairo

*"Mabruk li muntakhab Masr...."*, kata ini yang terdengar di seantreo Cairo ketika wasit meniup peluit tanda permainan Mesir melawan Aljazair berakhir dengan skor 4-0 di laga piala Afrika 2010 yang bertempat di Angola beberapa menit lalu. Semua stasiun televisi Mesir mulai dari nile, dream II, el-oula hingga al-jazeera sport secara live menyiarkan pertandingan bergengsi ini.

Presiden Husni Mubarak juga memberikan apresiasi ucapan selamat atas kemenangan tim nasional Mesir seperti yang siarkan di stasiun Nile tv. Mulai dari dulu dalam dunia sepakbola Mesir selalu dipertemukan dengan aljazair, beberapa waktu lalu ketika kualifikasi piala dunia 2010 Mesir dibantai alzajair 2-1 di Sudan sehingga aljazair berhasil lolos masuk ke piala dunia di Afrika selatan.

Kali ini di piala afrika, Mesir benar-benar menunjukkan taringnya dan mampu mengalahkan aljazair dengan kekalahan telak. Bayangkan, selama pertandingan tim nasional Mesir sangat menguasai jalannya pertandingan walaupun terlihat tegang. Memasuki menit-menit terakhir babak pertama, tim Mesir berhasil medapatkan penalti setelah salah satu pemainnya dijegal

didepan gawang dan akhirnya berhasil mendapatkan satu gol indah dengan sedikit tipuan.

Di babak ke dua, permainan tambah semakin seru dan panas, kedua belah pihak terlihat adanya saling permusuhan bebuyutan. Dibabak dua ini ada 3 pemain aljazair yang kena kartu merah gara-gara cara bermain mereka yang tidak sportif. Wasit mendapatkan pujian dari para komentator televisi atas keberaniannya mengambil keputusan kartu merah terhadap pemain aljazair termasuk diantaranya sang kiper. Sebenarnya tadi diriku tidak ada niat sama sekali menonton pertandingan seru musuh bebuyutan sepakbola Mesir ini.

Seorang sahabatku hari senin besok ada yang akan pulang ke Indonesia dan mengadakan tasyakuran perpisahan. Ketika aku, cak as'ad dan mbak Lia hendak keluar dari rumah, temanku mahmudi juga hendak keluar rumah untuk membayar tagihan internet. "ayo bareng sekalian, aku juga mau keluar", kata mahmudi menawari kami menumpang mobil sedan toyota yang terparkir di depan rumah.

Ketika sampai di Mutsallats, aku agak kaget ternyata di rumah sahabatku ini yang bernama H. Hamid Afif, Lc sudah ramai dipadati para mahasiswa al-azhar yang asyik bercanda gurau. Aku lihat mas pras dengan gayanya yang gaul menyanyi ala anak muda dibarengi dengan lantunan dari gitaris teman-

teman cairo. "ahlan..ahlan..monggo..kok baru datang mas", kawan-kawan menyapa kami dan kami menyalami satu persatu dari mereka yang dari wajahnya terlihat keceriaan yang memancar. "lho mana cak hamid ini kok gak keliatan", kami mencari sosok berwibawa yang akan pulang ke tanah air.

Dengan khas senyum yang dimiliki, cak hamid ternyata sudah cengar cengir menyambut kami dibelakang pintu. Kami berpelukan hangat sekaligus mengucapkan terimakasih dan selamat atas kesuksesan dia haji kemarin. Aku salut dengan cak hamid ini, beliau pribadi yang sangat berdedikasi dan kreatif, tulisan-tulisannya sering dimuat di buletin-buletin di cairo. Dia juga pernah menjabat sebagai presiden organisasi teman-teman se Jawa Timur yang bernama gamajatim Mesir. Orangnya sederhana tapi kritis dan selalu menemukan ide baru dan brilian.

Kami sesama kawan Banyuwangi di Cairo memiliki identitas sendiri sebagai sarana shalaturrahim, kami menamakan diri dengan Laros Cairo. Laros kepanjangan dari Lare Osing. Lare berarti orang. Osing adalah bahasa daerah asli Banyuwangi dan nama ini sering digunakan panggilan untuk orang-orang yang berasal dari Banyuwangi, di facebook kami juga memiliki jaringan lare osing yang lumayan luas, mereka tersebar di seluruh wilayah di Indonesia hingga luar negeri, tentunya termasuk kami ini.

Memasuki flat apartemen cak hamid, kami langsung menuju kamar. Aku, cak as'ad, mbak lia, shonhaji dan mas agus yang juga haji kemarin dan penulis kreatif yang tulisannya sering di update di www.agusromli.com juga hadir di acara ini. Kami ngobrol tentang perkembangan lare osing di Cairo. Aku bersyukur bisa mengenal para saudara yang bisa saling mengasihi dan saling mendukung.

Cak as'ad sebagai sesepuh laros di cairo yang sudah tamat di universitas al-azhar mulai bercerita trik-trik menempuh study di Al-azhar. Memang aku akui, study di al-azhar bisa dibilang gampang-gampang susah tapi lebih banyak sulitnya, karena kita dituntut untuk hafal (tidak hanya faham) mata kuliah yang diajar, apalagi ada mata kuliah wajib yang bernama al-qur'an. Kami harus hafalan al-qur'an.

Cak Hamid juga bercerita tentang pengalamannya waktu haji sekaligus tugas temus dari KBRI, tentang pengalamannya di Mekah. Beliau juga memiliki harapan untuk melanjutkan study S2 di luar negeri tapi belum jelas di negeri mana. Aku hanya menjadi pendengar setia apa yang orang-orang besar ini bicarakan. Aku memang salut dengan perjuangan para sahabatku ini.

Cak as'ad berjuang sekuat tenaga untuk lulus di al-azhar, dengan segala cara dan upaya, disamping kuliah di al-azhar, beliau juga menjabat sebagai manajer sebuah perusahaan

kontainer pengiriman barang Mesir Indonesia. Cak hamid sendiri sibuk di organisasi di Cairo dan mas agus selalu aktif menulis dan menulis. "Persahabatan yang sangat indah", aku membatin.

Ketika semua tamu mulai pulang untuk menyaksikan pertandingan bergengsi Mesir vs aljazair, kami juga persiapan ikut-ikutan pulang. Rata-rata mampir ke kafe untuk menonton. Di kawasan hayyul 'asyir ini memang banyak sekali kafe yang menyediakan tontonan gratis tiap kali ada pertandingan-pertandingan sepakbola sembari nyeruput hangatnya teh dan nikmatnya sedotan syisha. "sebuah kenikmatan tiada tara".

Kami memilih untuk pulang dengan naik taksi gelap, sebutan sebuah kendaraan ojek yang berbentuk mobil sedan tapi tidak menggunakan argo dan jaraknya juga dekat yakni dari suq sayyarah hingga tubromli yang hanya sekitar 500 meter, lumayan untuk mengistirahatkan kaki. Sampai rumah aku langsung menyalakan televisi dan menonton tayangan live Egytp vs Algeria.

"Goallllll.....goallllll.....goallll.....", sorak terdengar dari seluruh penjuru Cairo ketika di menit-menit terakhir Mesir berhasil kembali memasukkan barang bundar ke gawang Aljazair. Orang Mesir kalau berekspresi emang suka kebablasan. Ketika tegang melihat permainan, mereka diam semua asyik menyaksikan jalannya pertandingan giringan bola, namun ketika

goal, semuanya ikut teriak sehingga suaranya benar-benar menggema apalagi hampir semua bangunan di kawasan Nasr City berbentuk apartemen dengan rata-rata enam lantai hingga 12 lantai.

Malam ini, aku bisa menonton pertandingan bersejarah. Mesir telah mengganyang Aljazair di piala Afrika Angola dengan skor 4-0 dan menyebabkan 3 pemain aljazair terkena kartu merah termasuk kiper. Aku juga bertemu dengan para sahabatku Laros Cairo, lare osing dengan persahabatan yang begitu hangat. Aku bertemu cak hamid yang cerdas, bertemu mas agus yang pendiam tapi memiliki sihir penanya yang tajam dan Shonhaji yang selalu kuat menghadapi tantangan hidup di Cairo.

# Andy Syoeky Amal dan Mesir

Hari ini tanggal 30 Januari 2010 usiamu genap 40 tahun saudaraku. Di keluarga sehat Kompasiana ini sudah banyak yang mengucapkan selamat ulang tahun dan menuliskan kado spesial untukmu. Aku juga ingin memberikan kado dicatatanku yang sederhana ini. Setelah ku pelajari, ternyata nama yang engkau miliki memiliki arti yang sangat dalam, namamu sangat indah.

Namamu mengingatkanku pada perjuangan dua orang ksatria yang pernah mengharumkan nama Mesir. Namamu mengingatkanku pada Musa. Saat Musa kecil terlahir ke dunia, waktu itu bertepatan dengan ketakutan fir'aun atas munculnya seseorang yang akan menghacurleburkan kekuasaannya seperti yang diprediksikan oleh kahanatul ma'bad. fir'aun membantai satu persatu anak laki-laki yang lahir.

Ibu musa bingung atas kelahiran putranya, ia tidak bisa bersembunyi. Seluruh kota Thiba telah dijaga ketat prajurit militer. Akhirnya Allah mewahyukan kepada ibu musa untuk membuang musa ke sungai nil. Musa kecil ditemukan oleh nevertiti fir'aun yang bernama asiyah.

Musa tumbuh dengan sempurna di kerajaan megah ini. Pernah suatu ketika saat fir'aun yang bernama Ramsis II ini menggendong musa, tiba-tiba tangan mungil musa menarik

jenggotnya, seketika fir'uan marah dan murka dan menyuruh punggawa-punggawanya untuk membunuh musa, "jangan-jangan anak ini yang nantinya akan merebut kekuasaanku", dia menjelaskan kepada salah satu menterinya. Namun, asiyah istri fir'aun memberi pilihan. "jangan terlalu gegabah paduka, dia masih kecil", akhirnya asiyah memberikan jalan tengah kepada fir'aun atas kemarahannnya.

Musa kecil disuruh memilih antara memakan roti yang berada disebelah kanan dan api yang ada disebelah kiri, Musa mengulurkan tangannya ke sebelah kanan, namun Tuhan berkehendak lain, Dia memerintahkan jibril untuk menarik tangan musa dan memakan api. Kejadian inilah yang membuat musa tidak bisa bicara secara jelas dan nantinya Allah menjadikan saudarnya harun untuk membantu perjuangannya.

Musa muda selalu memberontak semua keputusan-keputusan kenegaraan fir'aun. Diam-diam dia juga membela kaumnya yang tertindas yang bernama bani israel. Hingga akhirnya, pada suatu hari musa melihat pertikaian antara seorang pemuda bani israel dan pemuda qibti pengawal kerajaan. Musa hanya berusaha melerai dan memukul pemuda kibti yang menyebabkan kematiannya.

Musa ketakutan dengan perbuatannya itu, ia lari dan meninggalkan kerajaan fir'aun. Musa tidak memiliki tujuan, ia

hanya berjalan entah kemana. Sampai di suatu desa kecil, musa melihat segerombolan orang yang sedang mengambil air di sebuah sumur dengan antrian lumayan panjang. "mungkin di desa ini memang hanya ini sumber airnya", musa membatin.

Ketika musa berjalan semakin mendekati para gerombolan orang itu, ia melihat dua sosok perempuan cantik yang berdiri agak jauh dengan orang-orang, dua perempuan itu sepertinya juga sedang antri menunggu giliran mengambil air. Musa mendekat dan menawarkan pertolongan. "kami memiliki ayah yang sudah tua dan tidak mampu lagi bekerja dan beliau tidak memiliki anak kecuali kami yang semuanya perempuan", salah satu perempuan itu menjelaskan ketika musa bertanya padanya kenapa bekerja padahal keduanya perempuan.

Dengan cekatan musa membantu perempuan itu. Selesai mengambilkan air, musa termenung dibawah pohon, ia berfikir akan kemana lagi kaki ini dilangkahkan. Belum lama ia termenung, satu dari perempuan yang ia tolong tadi menghampirinya kembali. "ayahku ingin bertemu denganmu", permintaan sang perempuan dengan agak malu-malu.

Musa berjalan di belakang sang perempuan, secara tidak sengaja tiba-tiba angin bertiup agak kencang dan musa melihat kedua betis perempuan itu. "ahh..!", musa meminta izin untuk berjalan didepan sampai akhirnya memasuki rumah bapak tua.

"selamat datang anak muda..", sahut si bapak. Musa bercerita panjang tentang perjalanan hidupnya bersama seorang raja yang mengaku Tuhan yang bernama Ramsis II.

"Bagaimana kalau engkau bekerja untukku anak muda ?, gajimu adalah menikahi salah satu putriku. Paling lambat 8 tahun itu sebagai maharmu". Musa mengangguk dengan permintaan si bapak. Setiap hari musa bekerja mengambil air di sumur tempat dua orang perempuan mengambil air. Musa juga belajar arti hidup kepada ayah perempuan yang ternyata adalah seorang nabi, beliau adalah nabi Syu'aib yang kisahnya sangat apik disebutkan dalam al-qur'an.

Hingga akhirnya Allah mengutus dan menjadikan Musa sebagai nabi yang berdakwah kepada umatnya. Musa mendapatkan tugas suci mengajak manusia Mesir untuk tidak menyembah manusia. Musa berdakwah kepada fir'aun bersama sahabatnya harun. Dengan segala lika-liku dan tantangan yang dihadapi. Musa dan harun tidak pernah gentar dengan Ramsis II, walaupun dulu musa adalah anak angkatnya.

Baginya kebenaran tidak mengenal kata bapak dan anak. Kebenaran adalah kebenaran. Musa selalu berpegang pada "qul al-haqqa walau kana murran", "katakan yang benar itu benar walaupun terasa pahit". fir'aun yang sudah merasa diatas angin

tidak membuat nabi musa dan nabi harun ciut nyali. Bagi keduanya, kekuatan yang mereka miliki adalah kekuatan Tuhan.

Sampai akhirnya Allah memutuskan kemenangan nabi musa dan nabi harun dengan menenggalamkan Ramsis II di laut merah. Namun ternyata dengan berakhirnya kekuasaan Fir'aun, perjuangan musa dan harun tidak berakhir. Umatnya bani israel yang selama ini ia bela, yang selama ini ia perjuangkan kebebasannya ternyata merupakan umat yang suka melupakan jasanya.

Tapi nabi musa dan nabi harun tetap teguh dan kuat dalam melaksanakan titah suci dari Ilahi Rabbi hingga keduanya dipanggil keharibaanNya.

Saudaraku, karena namamulah aku menulis kisah ini. Namamu adalah "andy syoekry Amal". Dalam bahasa arab andy sering diucapkan dengan 'indy yang berarti "bagiku", kata soekry terdiri dari dua kalimat, yang pertama syukrun dan yang kedua ya' mutakallim dan jika artikan mengandung makna "syukurku" dan amal berarti "kerja nyata".

Jika digabungkan maka namamu berarti "bagiku syukurku adalah kerja nyata". Nabi musa dan nabi harun telah membuktikan hal itu, sejak kecil musa sudah dibuang oleh ibunya, musa hidup glamour disebuah istana megah yang saat itu menjadi

kerajaan yang menguasai dunia, tapi musa tetap bersyukur kepada Allah dan bekerja nyata menyebarkan kebaikan.

Musa mampu menjadikan dirinya sebagai "khalifatullah fil ardi". Musa tetap bersyukur ketika harus hidup sederhana selama 8 tahun untuk menimba ilmu di rumah nabi syu'aib dan harus bekerja yang imbalannya adalah hanya seorang istri. Musa dan harun sekuat tenaga berjuang melawan bengisnya fir'aun.

Bagi musa dan harun, "bagiku syukurku adalah kerja nyata", bagi musa dan harun syukurnya adalah tindakan nyata. Tuhan tidak akan pernah diam dan tidak akan pernah tidur terhadap semua perjuangan mereka.

Inilah kisah itu saudaraku, namamu sungguh indah. Maafkan diriku, aku tidak bisa memberikan ungkapan istimewa padamu, aku hanya bisa memberikan 'kaca' kisah musa dan harun ini. Sebuah 'kaca' perjuangan yang semoga saja kita bisa mengaca kepadanya. Di umurmu yang ke 40 ini, engkau tentu sudah menjadi pribadi yang matang.

Untuk kata terakhirku, selamat berjuang saudaraku. Sebagai mana yang aku tahu, aku yakin, bagimu rasa syukurmu adalah tindakan nyata. Engkau selalu memberi dan memberi di kompasiana ini. Engkau tidak pernah lelah untuk memberi. "bagiku syukurku adalah kerja nyata". ------- Maafkan aku sekali

lagi, karena aku terlambat mengucapkan selamat untukmu, internet dirumahku mati sejak tadi malam.

# Eksotisme Tholun

Selama ini Mesir dikenal dengan negara seribu menara dengan banyaknya masjid yang berdiri. Banyak masjid-masjid tua di Mesir yang masih kokoh dengan keasliannya. Diantara eksotisme masjid tua di Mesir adalah masjid Ibnu Tholun yang terletak di Cairo.

Masjid ini pernah menjadi tempat pembuatan film serial ke 10 James Bond yang berjudul The Spy Who Loved Me (1977) yang bintangi oleh Roger Moore sebagai agen MI6 fiksi James Bond dan disutradarai oleh Lewis Gilbert dari naskah yang ditulis oleh Christopher Wood dan Richard Maibaum.

Masjid Ibnu Tholun dibangun pada masa dinasti Tholuniyah dan pembangunannya selesai pada tahun 879 masehi. Dulunya masjid ini berdempetan dengan istana kerajaan dinasti Tholuniyyah, sehingga urusan pemerintahan yang menyangkut kerakyatan kadangkala dilaksanakan di Masjid.

Orang yang membangun masjid Tholun bernama Ahmad bin Tholun. Saat ini masjid Tholun menjadi satu-satunya masjid yang halamannya paling luas di Cairo dan masih mempertahankan arsitektur tuanya dengan gaya islam masa Abbasiyyah.

Bersama kawan-kawan dari nahdlatul ulama cabang istimewa Cairo, aku tiba di masjid Tholun sekitar jam 3 sore. Suasana kawasan ini tampak sangat macet dengan kendaraan orang-orang yang hendak pulang dari kerja. Jalan raya menuju masjid juga terbilang sempit karena tata kota yang masih kuno.

Kami kesulitan memarkir bus ketika memasuki halaman masjid. Maklum saja, di Cairo memang jarang sekali tersedia tempat parkir luas apalagi kami membawa 8 bus. Dengan segenap daya, sopir bus berusaha agar halaman masjid mampu menampung semua armada bus yang ada.

Dengan memarkir serba mepet akhirnya berhasil juga. Ketika memasuki gerbang utama masjid, mataku terpaku melihat dinding benteng yang temboknya sudah mulai terkikis. Aku melihat tembok masjid Tholun seakan membentuk sebuah peta dunia. Di pintu ini juga dijaga oleh militer Mesir karena masjid tholun sudah menjadi salah satu tempat wisata andalan para pelancong dunia.

Masjid Tholun dikelilingi oleh benteng yang sangat luas dengan menara yang sudah terlihat sangat tua. Namun sayangnya, masjid ini sudah tidak dipakai oleh masyarakat sekitar dan hanya dipergunakan sebagai tempat wisata. Masjid digunakan shalat hanya oleh para wisatawan yang mengunjungi.

Bukanya pun tidak 24 jam, sore hari setelah ashar masjid sudah ditutup. Salah satu gaya masjid kuno peninggalan sejarah peradaban islam adalah adanya halaman terbuka di tengah-tengah masjid. Halaman terbuka di masjid Tholun sangat luas dengan bangunan ditengah-tengah halaman yang dulunya sebagai tempat wudlu.

Masjid gaya seperti ini juga ditemukan di masjid tertua dan pertama di Afrika yakni masjid Amr bin Ash yang terletak di Fustat, Mesir kuno. Masjid Al-Azhar yang terletak bersebelahan dengan kampus universitas Al-Azhar juga memiliki halaman di dalam masjid.

Di dalam masjid kami bertemu dengan para wisatawan asing. Aku menduga mereka dari perancis dengan logat bahasa dari yang mereka ucapkan. Aku hanya mendengar sedikit dari penjelasan guide seorang perempuan Mesir. Semua dari kami sibuk mencari gambar untuk diabadikan tidak terkecuali diriku.

Tidak seperti layaknya masjid di indonesia semisal Istiqlal yang berlantai-lantai, rata-rata masjid di Mesir hanya terdiri satu lantai walaupun bangunan di luar terlihat tinggi dan besar, termasuk masjid ibnu Tholun ini. Sehingga ketika masuk ke dalam masjid akan terlihat kemegahannya.

Masjid yang berdiri di jabal Yaskhur ini konon juga memiliki legenda yang menarik, ketika nabi Nuh selamat dari

banjir yang menimpa umatnya. Nabi nuh beristirahat di lembah yaskhur ini. Entah benar atau hanya sekedar dongenan rakyat aku juga tidak tahu. Inilah sedikit eksotisme masjid tua yang ada di Cairo, masih banyak sekali masjid-masjid tua selain Tholun yang hingga saat ini bertahan dengan bentuk aslinya.

# Catatan Tetangga Musa

Hari ini Cairo tampak cerah tidak seperti biasanya. Matahari dengan tanpa malu menampakkan sinarnya, walaupun tetap saja hawa dingin masih agak menusuk dada. Jam satu siang aku harus hadir untuk menyetorkan hafalan qur'anku di markaz Ubay bin Ka'ab di Bawwabah Dua, Nasr City.

Sejak pagi tadi aku sudah mempersiapkan dua surat, al-insan dan al-qiyamah di juz 29 dengan teliti. Keluar dari apartemen rumah, terlihat beberapa anjing yang sedang asyik mengais makanan di sampah dekat padang pasir, "sederhana sekali hidup hewan ini, tidak seperti manusia yang pemakan segalanya". Aku berjalan santai dengan memegang mushaf al-qur'an di tangan.

Aku suka dengan orang-orang Mesir, mereka cuek dengan pemandangan seperti ini, mungkin kalo aku di kotaku di indonesia tepatnya Banyuwangi, berjalan sambil bawa al-qur'an dan mulut komat kamit, tetangga sudah bisik-bisik "sok banget sih..!". Inilah Mesir, anda bebas berbuat apa saja asal tidak mengganggu kepentingan orang lain dan negara tentunya.

Jalan di sekitar flat tempatku tinggal masih tampak sepi, hanya ada beberapa truk kontainer yang sedang membuang sampah sisa-sisa bangunan, apartemenku memang dekat dengan

gunung, tapi bukan gunung asli, sebuah gundukan tanah tinggi hasil dari pecahan-pecahan bekas gedung yang dihancurkan. Dekat apartemen juga sedang dibangun kawasan pemukiman apartemen lumayan mewah dengan kira-kira lebih dari 15 lantai. Mesir memang sedang gencar-gencarnya pembangunan kota baru.

Mesir lebih suka membuat kota dan tetap mempertahankan keunikan dan nilai sejarah kota lama. Sampai di kantor markaz ubay masih tampak lengang, berkali-kali ku pencet bel yang ada di depan pintu. Aku juga mengintip dari bawah yang terlihat tidak ada sepatu ataupun sandal, menunjukkan belum ada guru yang datang. Dengan berdiri, aku terus mengulang hafalan qur'anku.

Tiba-tiba dari agak jauh ada suara yang menyita perhatianku, "badinjan...fulfill..thomatim..bathotis..kilo khamsa gineh bass..", seorang penjual sayur mayur menawarkan dagangannya keliling apartemen dengan gerobak kecil. Maklumlah, kawasan bawwabah nasr city ini bangunannya berbentuk apartemen dengan hampir semuanya lima lantai, sehingga ketika ada penjual yang mempromosikan dagangannya dan berteriak, suaranya langsung menggema.

Dia menawarkan terong, cabe, tomat, kentang dan satu kilo hanya 5 pound. Dari lantai 4 terlihat seorang ibu memanggil dengan suara agak lantang, "aiwah..ya ammu!", "iya pak", lalu

mereka saling sapa dan terjadilah sebuah transaksi. Terlihat sangat sederhana, seorang ibu tadi hanya menurunkan keranjang yang sudah ditali dari lantai 4 dengan diisi beberapa lembar uang dan penjual memberikan barang dagangan yang sudah dipesan serta mengembalikan uang kembalian.

"Masya Allah..", aku membatin dengan kejadian ini, cara jual beli seperti ini sangat memerlukan sebuah kejujuran. Inilah Mesir, seorang pembeli tidak usah repot-repot turun ke lantai dasar untuk membeli sayuran, cukup berteriak dan mengulurkan keranjang layaknya seorang yang ingin mengambil air dari sebuah sumur. Untung saja mereka sama-sama percaya dan amanah, kalo tidak bisa ditilep uang kembaliannya.

Hampir dua puluh menit aku menunggu sambil menonton adegan jual beli ibu tadi, aku tetap komat kamit mengulang surat al-insan dan al-qiyamah. "kenapa jam segini belum datang ya?!", mungkin inilah keunikan lagi dari Mesir, di mana-mana selalu ada kata "m-e-n-u-n-g-g-u". Memang harus sabar. Padahal biasanya jam satu beberapa guru sudah ada yang datang.

Ustadz Ahmad biasanya sudah menyalamiku dan menyunggingkan sebuah senyuman, "assalamu'alaikum ya muhammad, kaifa hal..?", orang Mesir suka sekali memanggil orang dengan sebutan Muhammad, aku juga tidak tahu apa alasannya, bahkan banyak sekali nama di sini yang menggunakan

suku kata asal dari muhammad seperti mahmud, ahmad, hamada dan lain-lain yang memiliki arti yang sama.

Biasanya beberapa temanku juga sudah datang, abdullah dari perancis yang selalu ramah. Anas dari Rusia yang selalu asyik dengan mp3nya yang berisi bacaan merdu al-qur'an yang dilantunkan oleh syeikh misyari rasyid dan syeikh khusari. Dzorif dari Tajikistan dengan suara emasnya dan guruku sering memuji dia dengan "mizmar min mazamiri daud", "salah satu suara emas dari suara emas nabi daud" dan beberapa temanku lagi yang kemarin izin karena ada ujian di ma'had al-azhar.

Bosan menunggu akupun pulang, sampai di jalan raya antara bawwabah dua dan tiga, perutku mulai meraung-raung karena sejak tadi pagi belum ku isi. Tanpa ba bi bu, aku mampir di warung Mesir, "salamu'alaik ya basya..amil ehh..kullu tamam?", mulailah penjaga warung iseng tanya-tanya kabar. "apa kabar bos..gimana kabarnya, semuanya sempurnakan?". Aku salut dengan orang Mesir, mereka paling pintar kalo suruh mengakrabi orang lain. Rasa familiar yang mereka miliki sangat tinggi.

Mereka tanpa malu-malu mengenalkan diri ketika bertemu orang baru, namun ada juga yang kebablasan yang kadang membuatku sakit hati, "maklumlah..mereka juga cucu fir'aun selain cucu musa". Aku memesan isy, thoba' full, tsatsuka

dan bathotis. Nama ini adalah jenis makanan khas Mesir yang tidak akan ditemui di negeriku.

Dulu sewaktu pertama kali datang ke Mesir, terus terang aku sedikit agak gimana melihat makanan Mesir ini, rasanya ruwet, tidak seperti makanan indonesia dengan aneka cita rasa yang lengkap. Rata-rata rasa makanan Mesir itu tiga, kalo tidak manis ya kecut dan asin, jarang sekali orang Mesir yang doyan pedas. Tapi sekarang jangan tanya lagi, balapan makan dengan merekapun aku berani.

Lidahku telah bermetamorfonis menjadi made in Egypt soal rasa. Sambil makan aku disuguhi dengan televisi yang menyiarkan suara bacaan al-qur'an yang sangat merdu dari seorang ulama kondang di Mesir. Orang Mesir sangat mengagumi beliau, saat tanggal 27 ramadlan beliau selalu hadir menjadi imam di masjid tertua di afrika, masjid amr bin ash di Fustat yang terletak di kawasan Mesir kuno dan di sana masih banyak sekali orang-orang kristen koptik. Beliau juga sering kali keliling dunia untuk berdakwah. Nama itu adalah syeikh Muhammad JIbril.

Sambil menikmati makan isy dengan colekan full, fikiranku melayang entah ke mana. Tiba-tiba aku jadi teringat, hari sabtu besok aku harus memulai kembali kursus bahasa arabku di Fajr center for arabic science di hayyu tsamin, nasr city. Sudah satu bulan aku cuti karena kepengen fokus mempersiapkan

dan menghadapi ujian semester di universitas Al-Azhar dan alhamdulillah hari rabo besok adalah hari terakhir dengan mata kuliah fiqh ibadah. "segala puji untukMu ya Rabb", ternyata segala sesuatu jika dikerjakan akan selesai.

Pekerjaan memang bukan difikirkan tapi untuk dilakukan. Aku sudah membayangkan di Fajr center. Aku kangen dengan teman-temanku dulu. Aku rindu dengan Thalhah dari Istambul Turki. Dia seringkali cerita padaku tentang kehidupan rakyat turki yang sangat mengagumi seorang sufi besar Said An-Nursi, bahkan konon said an-nursi dalam hal tasawwuf sebanding dengan imam ghozali pengarang ihya' ulumiddin dan syekh abdul qodir al-jailani pengarang "tafsir al-qur'an al-jailani".

Tafisr Al-Jailaini adalah tafsir dengan pendekatan tasawwuf dan kitab ini ada 6 juz dimana yang 3 juz terakhir ditemukan oleh Vatikan. Hak ciptanyapun di dunia hanya ada satu yakni di Istambul Turki. Saat ini tafsir al-jailani ini menjadi tafsir yang ramai dicari di dunia dan ada juga yang masih mengatakan kontroversial karena yang menemukan bukan umat islam. Tapi terlepas dari kontroversinya, aku sudah membaca sekilas isinya dan "wowww!", sangat mengagumkan penafsiran al-qur'an jika dipandang dari sisi tasawwuf alias sufi.

Di fajr center pula aku bertemu dengan abdullah yang sering membanggakan negaranya karena sekarang sedang

mempersiapkan piala dunia 2010, dia berasal dari afrika selatan. Setiap kali ada orang asing yang ingin bertanya sesuatu dan tidak bisa bahasa arab, guruku selalu menyuruh abdullah sebagai mediator bahasa karena bahasa inggrisnya sangat bagus, maklumlah di negaranya sana bahasa inggris menjadi bahasa nasional.

Kelasku di fajr center selalu ramai dengan adanya harun, dia seorang muallaf berasal dari Albania, eropa. Aku senang sekali bergaul dengannya. Pengalaman pencarian jati dirinya menginspirasiku untuk teguh berjuang dan bisa bergaul dengan siapa saja. Harun dulu adalah seorang pekerja restoran di Italia dan sudah biasa bergaul dengan turis-turis seluruh dunia. Tak terasa sambil melamun, makanan Mesir yang ku lahap telah habis, "alhamdulillah ya Rabb", hari ini aku bisa makan dengan kenyang.

Aku harus pulang dan belajar kembali, besok aku harus bisa menjawab seluruh soal yang diberikan al-azhar. Aku memiliki target tahun ini harus naik tingkat. Dengan penuh semangat aku pulang dan memulai aktivitas belajar lagi. Sungguh indah rasanya hidup ini, semua pasti ada hikmahnya.

Catatan harian dari seorang yang kagum dengan perjuangan tetangganya yang dulu pernah mengharumkan nama Mesir dan banyak kisahnya diabadikan dalam al-qur'an. Aku kagum dengan Sayyidina Musa ‘Alayhissalam.

# Ngobrol Laros Cairo

Cuaca yang kurang bersahabat di Cairo, Mesir tidak menyurutkan sedikitpun langkah shilaturrahim persaudaraan teman-teman dari Banyuwangi. Pada hari minggu ini, teman-teman laros (lare osing) berkumpul di rumahku di Tubromli, Nasr City. Salah satu tujuan perkumpulan ini adalah temu kangen dan memperluas jaringan persahabatan dan persaudaraan.

Kali ini laros mengundang Jember. Jember sebagai wilayah paling dekat dari Banyuwangi menjadi incaran utama untuk memperluas jaringan seduluran. Alhamdulillah di acara kumpul-kumpul santai kali ini Jember mewakilkan utusannya yang berjumlah lima orang dan mereka berasal dari kecamatan yang berbeda-beda.

Manusia adalah makhluk sosial, setidaknya inilah salah satu isi sambutan yang disampaikan oleh sesepuhnya laros Cairo. Selama ini ketika ada alumni Cairo pulang ke Indonesia, ada beberapa kasus dari mereka yang kesulitan membangun sebuah jaringan di Indonesia. Padahal ilmu mereka sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Tapi seperti itulah kenyataannya, walaupun masyarakat membutuhkan peran mereka, jika peran itu dipikul sendiri tanpa ada seorang teman atau sahabat yang bisa dijadikan sebagai

kawan berbagi, tentu akan terasa berat. Setidaknya ini juga menjadi alasan kenapa aku dan teman-teman lare osing Cairo mengundang teman-teman dari Jember yang ada di Cairo.

Kami hanya ngobrol-ngobrol ringan. Tidak ada diskusi berat, tidak ada beban untuk beradu argumen yang kadang membuat salah satu pihak sakit hati, semua mengalir apa adanya, sebuah persahabatan yang terlukis seperti air bening. Selesai ngobrol ngalor ngidul, tiba saatnya untuk makan-makan. Memang kurang afdol kalau ada pertemuan seperti ini tanpa disertai makanan.

Kata seorang kawan, "ramah tamah tanpa disertai ramah mamah akan kurang menjadi ramah", ada juga yang mengatakan, "logika tanpa logistik akan buntu". Setidaknya dengan adanya makanan akan menambah suasana keakraban yang terjalin. Sambil makan bakso garapan tangan berpengalaman di restoran Indonesia di Cairo yang bernama Oyik Murgana, nama yang keren, entah dari mana temanku yang satu ini bisa dipanggil dengan oyik, katanya sih pemanggilan ini sejak dia masih di pesantren dulu.

Kami tetap ngobrol santai, ada yang mulai cerita dan "gojok-gojlokan" dengan yang lain. Pak lurah laros datang terlambat, dia sering dipanggil Erza. Sebagaimana yang aku kenal, mas erza ini dalam masalah shilaturrahim sangat jago. Rasa

humoris yang dia miliki begitu mudah menarik simpati orang lain. Aku pernah mendengar dari seorang sahabatku yang berkata, "seorang yang memiliki jiwa humoris tidak akan pernah kehabisan stok teman".

Aku juga melihat karakter itu pada mas erza, di facebook dan yahoo massanger, dia tidak pernah kehabisan "pasien", sekali chating, semua bisa dia abaikan. Sambil makan-makan santai ini, mas erza bercerita tentang sedikit sejarah kota banyuwangi, tapi yang diangkat dari sisi salah satu pahlwannya yang bernama Prabu Minak Djinggo. Selama ini yang aku tahu, beliau minak djinggo adalah seorang raja di bumi Blambangan dan terkenal sekali dengan makannya yang porsinya selalu berlebih alias makannya banyak sekali.

Tapi kali ini ada seorang kawan laros yang bernama Yossi yang katanya rumahnya dibelakang kantor DPR Banyuwangi, bahwa beliau minak djinggo merupakan raja yang play boy, beliau ditugaskan kerajaan Majapahit di kota paling pojok di Jawa salah satu alasannya karena ini, biar tidak terlalu banyak gadis di kawasan keraton Majapahit yang menjadi korban. Entah benar entah tidak, aku juga tidak tahu, namanya juga cerita dari mulut ke mulut. Mungkin bisa juga diartikan sebagai dagelannya yossi.

Mas Erza juga bercerita sewaktu orang Banyuwangi dulu ikut demo saat Gus Dur hendak diturunkan dari kursi presiden,

orang Banyuwangi saat kebagian orasi dia berkata sesuatu yang agak geli, "Kami orang Banyuwangi secara fisik memang tidak terlalu besar, tapi perlu kalian semua tahu, kami adalah cucu minak djinggo yang sekali makan seperti buto". Buto adalah sebutan nama orang raksasa yang makannya banyak.

Kadang aku juga berfikir, ada benarnya juga kalau orang Banyuwangi makannya emang banyak, tapi postur tubuhnya biasa saja. Berarti memang dari moyangnya, mungkin. Ada satu orang kawan di laros Cairo ini yang sering kena ledek, aku tidak usah menyebutkan namanya. Pada waktu itu dia bercerita dengan semangatnya yang menggebu dan diawali dengan kata "18 Agustus", tapi semua teman-teman tidak ada yang menggubrisnya karena memang sedang asyik mendengarkan ceritanya mas Erza yang senang "ndakik" (ngomongnya banyak tapi diragukan kebenarannya).

Temanku itu selalu meng-cut ceritanya dan mengulanginya lagi dengan "18 agustus", begitu seterusnya, mengulang dan memulai dengan "18 agustus". Hingga akhirnya ketika teman-teman memberi dia kesempatan dengan ledekan, "ayo son...mana 18 agustusnya?", dia sudah memerah wajahnya dan malas untuk bercerita. Sampai saat ini pasword "18 agustus" selalu melekat pada dirinya ketika teman-teman meledek dia.

Aku ikut bersyukur dengan sangat akrabnya kami anak-anak Banyuwangi di Mesir ini. Walaupun kami berasal dari daerah yang berbeda-beda dan kenalnya juga ketika di Mesir, rasa persaudaraan itu begitu kuat. Aku kadang mendengar rasa iri dari teman-teman daerah lain selain Banyuwangi. "Anak-anak Banyuwangi kok sering ngumpul ya dan sangat terlihat akrab?".

Jawaban itu memang sederhana, kata sesepuh laros Cairo karena "ketika kita kumpul, kita tidak ada beban". Maksud dari kata itu adalah berkumpulnya kami ini murni atas dasar shilaturrahim dan mempertahankan persahabatan. Dulunya teman-teman Banyuwangi pernah ingin sekali kalau kumpul-kumpul kayak gini menjadi ajang bisa saling berbagi ilmu dengan kajian ilmiah, misalkan.

Ada juga yang usul agar dalam sebuah pertemua harus ada diskusi tentang topik terkini, ada juga yang bilang agar laros Cairo menerbitkan sebuah buletin atau majalah sebagai bukti bahwan keberadaan kita eksis di cairo, tapi ternyata setelah dipikir-pikir, ketika ada agenda semacam itu, maka seseorang yang hendak datang ngumpul bareng akan merasa terbebani, dia harus mempersiapkan sesuatu sebelum memutuskan untuk ngumpul.

Akhirnya disepakati kalau laros Banyuwangi Cairo ada sebuah acara, maka acaranya memang murni untuk ajang shilaturrahim dan yang pasti selalu ada makannya, karena

melestarikan budaya sang moyang yang bernama Minak Djinggo. Kalau ingin diskusi silahkan mencari dan bergabung dengan organisasi-organisasi di Cairo yang jumlahnya sangat banyak.

Kadang kami juga bercerita fenomena kasus dukun santet yang terjadi pada masa setelah lengsernya pak Harto dulu. Sesepuh laros Cairo bercerita, kalau beliau dulu ikut jaga malam suntuk untuk mengantisipasi adanya ninja-ninja yang siap membunuh seseorang yang diduga dukun santet. Aku waktu itu juga menyaksikan sendiri, di Banyuwangi tiba-tiba begitu banyak orang gila, entah mereka datangnya dari mana dan anehnya ketika isu dukun santet reda, mereka para orang gila yang berkeliaran di jalan-jalan kota menghilang tanpa jejak.

Di pesantren tempat aku belajar, gara-gara kasus ninja dan dukun santet ini, banyak para santri yang rela "mengisi" tubuhnya dengan jimat-jimat kekebalan dan memang benar, tubuh mereka tidak mempan di iris dengan pisau, malah katanya "terasa geli" ketika diiris-iris itu. Sambil ketawa ketiwi kami terus ngobrol dan ngrumpi pengalaman pribadi masing-masing. Persahabatan seperti ini memang tampak sederhana tapi aku merasakan sendiri dampak dari kesederhanaan ini.

Mungkin ada yang menganggap kalau ngumpul bareng teman seperti ini kurang ada manfaatnya, kurang mendapatkan ilmu yang langsung dipetik secara langsung, tetapi bagiku, rasa

seduluran seperti ini merupakan investasi jangka panjang yang hasilnya akan dirasakan pada masa mendatang. Semakin malam, Cairo semakin kami rasakan dingin.

Bakso satu baskom ludes dimakan, rokok entah berapa pack juga habis terbakar oleh mulut-mulut para pecandu, syai (teh) hangat tak terasa dengan obrolan ngalor ngidul juga tinggal ampasnya. Teman-teman mulai ingin kembali ke habitatnya masing-masing, meraka mulai berpamitan untuk pulang.

Acara kali ini memang tetap sederhana dan akupun tetap menginginkan bertahannya kesederhanaan ini. Semoga kebersamaan ini menjadi kebersamaan yang tidak hanya indah di Cairo, tetapi juga indah di Indonesia, dunia dan akhirat.

# Orang Gila

Aku adalah seorang yang sangat sederhana, aku hidup dari toko kecil yang ku miliki, dari terong, sayur mayur, kentang, tomat dan bahan-bahan untuk makanan sehari-hari yang ku jual. Dari hasil kerjaku ini, aku mendapatkan beberapa qirsh, mata uang yang lebih rendah dari pound Mesir. Dengan uang qirsh aku bisa membeli roti dan daging untuk menyambung hidupku bersama seorang istri yang setia menemaniku.

Hingga saat itu, kami belum dikaruniai seorang anak. Aku dan istriku terus hidup dalam kesederhanaan. Kami tidur selalu bersyukur kepada Tuhan, kami tidak pernah meminta-minta, begitu juga tidak ada orang yang meminta-minta kepada kami, mungkin mereka sadar kalau aku memang miskin.

Hingga suatu hari, kebahagiaan itu menghampiri kami ketika dokter memberi kabar kepada kami bahwa istriku benar-benar hamil dan kami sangat bersykur pada Tuhan atas karunia ini setelah begitu lama menunggu, sekitar 4 tahun. Aku semakin sayang dengan istriku, begitu juga dia. Aku sering menggantikan posisinya mengurusi rumah karena takut keguguran.

Aku dan istriku selalu menunggu saat yang sangat kami nantikan dengan lahirnya si kecil. Hingga masa itu datang, aku tidak tidur semalaman, menemani istriku yang kesakitan

menghadapi detik-detik keluarnya anak kami dari rahimnya. HIngga akhirnya, "alhamdulillah ya Rabb", aku dikarunia seorang putra.

Seluruh penghujung bumi ku lihat ikut bersuka cita atas kelahiran pangeranku ini, bahkan setelah kelahirannya itu, jika dia tertawa, dunia ikut tertawa dan jika dia menangis, dunia ikut gerimis. Bahkan jika dia sakit, dunia kurasakan ikut menghitam dengan kesusahan kami. Saat anak kami memasuki usia sekolah, aku bilang pada istriku dengan mesra, "yank..anak kita suruh jaga toko kita aja ya, biar dia jadi seperti bapaknya kelak, siapa tahu bisa menjadi pengusaha nantinya".

Istriku malah menjawab dengan nada tinggi, "gak bisalah mas, dia harus sekolah. Aku ingin dia menjadi presiden!". Kami terus berdebat, apakah anakku menjaga tokoku yang kecil atau sekolah, istriku terus ngotot dengan keinginannya, aku memang tidak pernah sekolah, yang aku tahu ya dunia berdagang, dari dulu aku berjualan sayur, sehingga wajar kalau aku ingin anakku meneruskan bakatku ini, tapi akhirnya aku mengalah juga setelah istriku memintaku dengan tegas, "anak kita harus SEKOLAH..TITIK!".

Dengan segala upaya dan hasil pekerjaanku yang kembang kempis, akhirnya kami berhasil juga menyekolahkan anakku hingga lulus SMA. Aku bilang lagi pada istriku,

"dek..sudah saatnya dia belajar menghadapi kehidupan yang sebenarnya, tidak hanya dibangku sekolah saja, aku tetap pada pendirianku dulu, dia harus bisa meneruskan pekerjaanku".

"Mas..aku ingin dia kuliah, lulus SMA tidak cukup untuk bisa jadi presiden!". Aku tidak tahu apa yang membuat istriku ngotot agar anaknya ingin menjadi presiden, tapi ya sudahlah, aku tidak ingin keluargaku hancur hanya gara-gara sama-sama ngotot dengan pendapat masing-masing. Anakku sendiri lebih dekat dengan istriku, begitu kagetnya diriku ketika dia meminta izin padaku bahwa dia ingin kuliah ke Perancis di Sorbone University, "gila!!!! uang dari mana untuk sekolah di dunia lain itu?!".

Tapi lagi-lagi karena dia satu-satunya anak kami, istriku tetap ingin menuruti keinginannya. Dengan segala pertimbangan, akhirnya kami menjual satu-satunya rumah yang telah diwariskan dari ayahku. Pada masa-masa awal anakku di Perancis, aku tidak pernah menghubunginya, walaupun hanya bertanya lewat massage. Aku masih belum ridla dengan keputusannya itu. Istriku tetap sabar dengan kekerasanku pada anakku ini. Sedikit demi sedikit aku mulai menanyakan kabarnya.

Hingga aku merasakan sesuatu yang aneh dari anakku, sudah tujuh tahun ini dia sering meminta yang membuat kami merasa berat untuk ukuran kami yang miskin. Aku menyadari kenapa dia tidak pernah pulang kampung pada saat liburan

sebagaimana teman-temannya yang kaya. Aku sadar atas hal itu, tetapi kenapa dia sering meminta uang yang lebih, dia sudah terbiasa meminta ratusan pound.

Terakhir kali yang membuatku tidak habis pikir adalah saat dia meminta 45 ribu pound, aku tercengang dengan permintaannya ini. "untuk apa nak uang sebanyak itu?", dia menjawab dengan mantap, "untuk biaya sidang pak", katanya. Aku tidak pernah sekolah, aku tidak tahu apa itu "sidang" yang dimaksud anakku, sehingga karena dia anakku satu-satunya aku menuruti keinginannya terus-terusan.

Kami menjual semua aset yang kami miliki hingga toko yang selama ini menghidupi keluargaku. Itupun belum cukup, aku meminjam kepada salah seorang tetangga yang kebetulan sangat kaya, beliau mengiyakan hutang itu. Sampai pada suatu hari tetanggaku datang kepadaku untuk menagih hutang dan aku tidak mampu membayarnya. "aku akan melalui jalur hukum jika kau tetap tidak bisa membayar hutangmu!!", dia mengancamku dengan penjara.

Tapi mau gimana lagi, akupun di penjara gara-gara hutang untuk membiayai anakku yang saat ini jejaknya menghilang. Aku kasihan istriku yang hidup sebatang kara dengan adanya diriku di penjara. Setelah satu tahun dalam deruji besi, aku keluar. Seorang tetangga mengabariku kalau dia melihat anakku di kota sebelah

dengan kehidupan yang telah berubah, dia membawa sebuah BMW bersama seorang cewek bule.

Aku meminta alamatnya dan langsung cabut untuk memastikan kabar itu. "Assalamu'alaikum..", aku mengucap salam pada seorang penjaga gerbang dan dia malah memandangku dengan penuh curiga. "Aku ayah dari majikan anda!". Dia malah semakin heran. Aku tetap memaksa hingga akhirnya dia memanggil majikannya dan "masya Allah", dia benar-benar anakku.

Anak yang dulu sangat aku sayangi. Dari pandangan matanya, dia masih sangat kenal padaku, tetapi di belakangnya seorang bule berjalan menghampirinya dan entah apa yang dia katakan pada anakku, hingga akhirnya aku sangat kaget dengan perkataannya kepada satpamnya, "ahhh..biarkan saja, dia hanya ORANG GILA!".

Bagai halilintar, hatiku hancur. Andai aku tahu kalau akhirnya seperti ini, ku bunuh Saja dia sewaktu masih dalam kandungan, kusuruh saja istriku untuk menggugurkannya. Begitu mudahnya dia melupakan orang tuanya yang selama ini menghidupinya. Mungkin benar kata orang, cinta orang tua sepanjang jalan sedangkan cinta anak sepanjang galah.

Catatan sederhana untukku agar selalu mengingat jasa orang tuaku.

# Satu Juta Dinar

Dia selalu unggul dibanding semua saudaranya. Dia tidak hanya sukses dalam bidang akademis, dalam mengurus rumah tangganyapun terbilang berhasil. Dia memang wanita karir, tetapi dia mampu menyeimbangkan antara pekerjaan, kuliah dan suaminya. Hari ini dia mengundang orang tua dan para saudaranya untuk pesta makan bersama sebagai wujud shilaturrahim dan ingin semakin manambah indahnya kasih sayang keluarga.

Suaminya mengetuk pintu rumah sambil membawa beberapa kresek buah yang ia beli di supermarket. Seperti biasanya, sering kali ia harus langsung masuk rumah karena tidak ada jawaban dan kebetulan dia juga membawa kunci. "Fatimah..Fatimah..di mana kamu?", suaminya melihat ke sana kemari tapi tetap tidak menemukan istri yang sangat ia cintai itu. "aiwah ya habibi...ana fi ghurfatil maktab", dari kamar perpustakaan pribadinya Aminah menjawab panggilan suaminya.

Suami Fatimah masuk ke kamar perpus yang dipenuhi sesak oleh buku, begitu kagetnya dia dengan pemandangan yang agak aneh baginya, "Ini kamar apa kantor pos sayank?!!", karena banyaknya amplop dan surat-surat. Dia terus mendekat dan ingin

mendekap Fatimah dari belakang sambil mengintip apa yang sedang ditulis oleh istrinya di kertas-kertas surat yang tercecer.

"Jangan ngintiplah mas, ini surprise buat keluarga kita. Nanti sore aja ya lihatnya..", Fatimah dengan manja menghindar dan menutup apa yang ia tulis dengan tangan halusnya. "Assalamu'alaikum..", semua keluarga Fatimah tampak hadir dengan wajah sumringah. Ayah dan ibunya yang mulai sudah kelihatan berumur, adiknya yang paling kecil yang bernama salman yang hingga kini belum menikah, kakaknya yang kedua bernama Ahmad dan kakaknya yang paling tua yang bernama Abdullah.

"Ahlan...ahlan...", Fatimah langsung memeluk ibunya dengan mesra dan penuh hormat, setelah itu mencium kening ayahnya, "udahlah nak..aku ini selalu muda, tidak seperti ibumu yang sudah tua", mendengar perkataan ayahnya ini saudara-saudara Fatimah tersenyum. Lalu mereka mengobrol sambill bercanda tertawa hingga terlihat sangat akrab sekali. Salman sebagai saudara yang paling kecil mulai memainkan jurusnya.

Dia bercerita dengan kisah-kisah pendek yang membuat semuanya tertawa, dia bercerita tentang kisah lucu Abu Nawas, tentang kisah Thufaili, terkadang mengangkat kisah Nasruddin yang terkenal gokil yang diangkat dari negara Turki. Hingga suami Fatimah membuka percakapan seperti apa yang ia lihat tadi

di "gurfatil maktab", "Hari ini istriku akan memberikan surprise pada kalian semua".

Semua terperangah dan dengan serentak menjawab, "oh..ya...apa anakku surprise itu?", ibu Fatimah terlihat sangat bersemangat sekali, tetapi ayah Fatimah menimpali dengan surprise ini, "kita makan dulu lah, kurang afdol rasanya kalo bermain logika sementara logistiknya belum terisi", lagi-lagi semuanya tertawa dan mulailah mereka melahap makanan "Mulukhiya", makanan khas Mesir yang dimasak sendiri oleh Fatimah.

"Alhamdulillah..", suami Fatimah menggeliat sambil memegangi perutnya, tampaknya dia kenyang sekali. Salman membuka pembicaraan lagi, "Fein mufaja'ah ya ukhty", "mana surprisenya saudariku?". Lalu Fatimah berbalik meninggalkan keluarganya menuju ke kamar perpus pribadinya untuk mengambil surprise itu. Fatimah kembali dengan membawa seikat amplop, "Aku mengikuti sebuah kuis dengan hadiah satu juta dinar".

"Ahh...musy ma'qul!!!", "nggak mungkin!!!", semua keluarga Fatimah tidak ada yang percaya atas apa yang dia katakan. "Masya Allah walllahi..aku ikut kuis yang diselenggarakan oleh salah satu stasiun televisi, aku sudah mengantongi semua jawabannya, bahkan aku tidak hanya menulis

satu jawaban saja yang aku anggap benar, aku juga menyertakan beberapa jawaban improvisasi yang bisa benar, bisa salah".

"Aku sengaja membagi jawaban itu untuk kita semua. Kita semua ada enam orang, tiap satu orang ku berikan 10 jawaban yang berbeda dan tiap satu jawaban ku letakkan dalam satu amplop, jadi seluruh jawaban yang akan aku kirim ada 60 amplop dan aku yakin kesempatan menang itu sangat tinggi, nanti hadiah satu juta dinar kita bagi bersama dengan rata, aku tidak ingin menikmatinya sendiri".

Salman sebagai saudara yang paling kecil dengan mimik serius menimpali apa yang dikatakan satu-satunya kakak perempuannya, "kakak yakin dengan apa yang kakak katakan ?!!, seandainya aku yang mendapatkan satu juta dinar itu, aku tidak akan berbagi dengan semuanya, aku ingin menghabiskan uang itu sendiri". Begitu kaget Fatimah dengan perkataan adik yang ia cintai itu, "tidak mungkin...tidak mungkin...", "aku jujur kak!!", "ohh..mungkin benar kata orang, kalau anak bungsu itu memang sukanya enak sendiri, dia seringkali mengambil bagian dari kakak-kakaknya tetapi jarang peduli", Fatimah hanya membatin dan kecewa dengan komentar adiknya.

Fatimah menoleh kepada semuanya, kakaknya Abdulullah sebagai saudaranya yang paling tua memberikan sebuah ide, "bagaimana kalau kamu bertanya kepada satu-satu

dari kita tapi secara rahasia alias suara pelan-pelan yang mana semua dari kita tidak bisa mendengar dengan apa yang kamu cakapkan, kira-kira apa yang akan dilakukan kalau mendapatkan hadiah satu juta dinar?", "ide cemerlang..", semuanya mengamini apa yang dikatakan oleh kakak tertuanya itu.

Mulailah Fatimah mendekat kepada ayahnya dan mulai saling berbisik, "yah..apa yang akan ayah lakukan jika dapat satu juta dinar?, "Aku ingin memperbarui hidupku dan menikah dengan seorang gadis cantik", "ohh...benarkah apa yang dikatakan ayahku ini?!", batin Fatimah berkecamuk antara percaya dan tidak, dia menoleh kepada ibunya dan berharap perkataan ayahnya hanya guyonan belaka.

Lalu Fatimah mendekat kepada ibunya yang terlihat keriput di wajahnya, dia bertanya dengan pertanyaan yang sama, "Aku akan memberikan semua uang itu kepada Salman, kasian dia, dia itu anak miskin, hingga saat ini belum menikah karena kurang cukup uang". "aduhh!..lalu anak yang lain mau dikemanakan dong bu?!", lagi-lagi ia menjawab komentar ibunya dari hati. Beginilah adat di negeri arab, kebanyakan orang tua memberikan perhatian istimewa terhadap anaknya yang terakhir.

Fatimah berharap pada kakaknya yang paling tua yang bernama Abdullah, dia berharap jawaban kakaknya ini berbeda dari ibu, bapak dan salman. "Aku akan membeli rumah baru dan

tinggal sendiri bersama istri dan anak-anakku. Aku capek selama ini mengurus bapak ibu". "ya ilahi..kenapa kakakku ini ingin menyia-menyiakan kedua orang tuanya?!, rasanya aku ingin memuntahkan jawaban yang aku dengar ini, aku menyesal memberi pertanyaan ini pada saudara-saudaraku", Fatimah terus saja membatin dengan fikiran yang mulai kacau dan goyah.

Harapan dari saudaranya tinggal satu, dari kakaknya yang kedua. Ahmad adalah seorang pengusaha hotel dan restoran di Mesir, jadi Fatimah merasa yakin kalau kakaknya ini pasti memiliki jawaban yang berbeda dengan semuanya, sebuah jawaban seperti yang ia impikan, membagi-bagikan uang satu juta dinar kepada semua keluarganya.

Sebelum Fatimah bertanya, Ahmad sudah menyuruh Fatimah untuk maju kepadanya agak lebih mendekat biar suara kakaknya tidak terdengar oleh yang lain, "Jika dapat satu juta dinar, aku akan memperluas usahaku, aku akan mendirikan hotel dan restoran baru, aku sangat membutuhkan jumlah uang segitu saat ini, bahkan aku butuh lebih, tidak hanya satu juta". "ohhh...", harapan fatimah sia-sia, apa yang dia impikan dengan jawaban itu ternyata hanya ilusi.

Suami Fatimah mendekat dan ingin membisikkan sesuatu kepadanya, tetapi Fatimah memberikan isyarat kepadanya dengan meletakkan jari ke mulutnya, "sudah mas..engkau jangan ikut-

ikutan menjawab atas pertanyaan ini!!". Fatimah takut jika dia tahu dengan jawaban sauaminya, justru akan membuat kehidupan rumah tangganya berakhir.

Sebenarnya Fatimah percaya kepada suaminya, tapi siapa yang bisa menjamin, bisa saja jawaban suaminya nantinya sepertinya ibu, bapak dan saudara-saudaranya. Memang benar, terkadang dalam hidup ini kita harus sering-sering hidup dengan memejamkan mata atas keadaan sekeliling, agar hidup terus berjalan secara normal. Fatimah berlari sambil membawa amplop berisi jawaban yang ia genggam, dia pergi ke dapur dan menghidupkan kompor dengan api, dia membakar semua jawaban yang ia tulis selama satu bulan itu, dia menangis tetapi tidak lama, dia segera mengusap air matanya.

Dia kembali kepada keluarganya sambil membawa "kunafah", makanan manis khas Mesir yang biasanya dipakai sebagai menu penutup di hotel-hotel. Dengan senyuman yang dia paksakan, dia menjelaskan kepada keluarganya, "ini dia surprise yang aku maksudkan, tentang kisah satu juta dinarr tadi itu hanya guyonan saja".

Semuanya memandang penuh heran denga perkataan Fatimah ini. Sudahlah...mari makan manisan ini agar pahitnya perkataan kita tadi bisa terobati", Fatimah dan keluarganya mulai akrab kembali setalah agak lama tegang gara-gara satu juta dinar.

Pesan moral : "Uang sering kali bisa mengungkap siapa diri kita sebenanya".

# Cairo Hujan

Hari kamis pagi sekitar jam 7, aku mempersiapkan beberapa kresek cucian milik KBRI yang sudah ku setrika malam tadi. Pagi ini sebelum ke KBRI Cairo, aku mampir terlebih dahulu ke sekretariat KMKM, rumah milik teman-teman Kalimantan untuk mengambil karton kontainer yang hendak dikirim ke Indonesia.

Dengan mengendarai mobil suzuki bersama sahabatku Mahmudi, langit di Cairo terlihat sangat gelap, padahal biasanya jam 7 sudah kelihatan cerah, namun pagi ini seperti masih jam setengah 6, karena mendung yang menyelimuti. Selesai mengangkut 4 karton, kami langsung cabut menuju KBRi di Garden City, Tahrir.

Dalam perjalanan ke KBRI, hujan mulai turun. Cairo tidak seperti Indonesia yang memiliki sistem drainase lumayan baik. Setahuku, Cairo sangat tidak siap jika berhadapan dengan hujan, terbukti baru beberapa menit air mengguyur, hampir disepanjang jalur-jalur utama terlihat genangan air.

Aku pernah bertanya tentang sistem drainase kepada seorang kawanku dari Mesir yang bernama Omar dan jawabannya semakin menambah penasaranku, katanya, Mesir memang tidak memiliki sistem drainase karena jarang hujan,

setahun kadang malah tidak ada hujan, palingan cuma gerimis biasa.

Sehabis menyetorkan cucian ke KBRI, kami langsung pulang melewati jalan bawah tanah di Down Town tembus Shalah Salim street. Hampir semua kendaraan yang biasanya terlihat bersih di pagi hari, mulai belepotan air bercampur debu basah dari hujan deras. Kami terus melewati jalur belakang untuk menghindari kemacetan padatnya lalulintas Cairo.

Semakin hari lalulintas Cairo terlihat semakin semrawut dengan banyaknya kendaraan yang tidak patuh lalulintas. Tadi sewaktu melewati jalur Nadi Sikkah dekat universitas Al-Azhar, ketika hendak menuju belokan menuju Abbasea, mobil tepat dekatku kena tabrak belakang hingga penyok, juga sewaktu di Downtown dan lampu merah sedang menyala, ada beberapa mobil yang dikendarai orang Mesir dengan tidak sabar membunyikan klakson terus-terusan, "memang orang gila, sudah tahu lampu merah tetap tidak sabar menunggu!", kata temanku.

Hingga adzan dhuhur berkumandang, hujan masih terus mengguyur. Hawa dingin mulai ku rasakan. Cuaca di Cairo saat ini memang semakin sulit untuk diprediksi. Seharusnya bulan ini adalah musim gugur dan hendak memasuki musim semi dan musim panas. Tetapi hari-hari ini kadang panas, kadang dingin, kadang angin kencang tapi suhu udaranya panas, kadang juga

dingin. Pulang dari KBRI aku berdiam di rumah dalam kesendirian.

Temanku melanjutkan aktivitasnya kursus bahasa arab di Lisanul Arab. Sudah hampir satu minggu aku sendirian di rumah setelah saudaraku pulang ke Indonesia. Dengan adanya hujan deras ini aku melamun mengingat suasana saat hujan sewaktu di rumah di Indonesia dulu.Hujan deras di desaku di Banyuwangi sewaktu aku kecil dan orang tuaku melarangku hujan-hujanan karena bisa menyebabkan demam dan aku terus saja merangsek dalam keceriaan masa kecil bersama teman-teman kampung.

Hujan deras di kampung membawa rezeki, penjual gorengan laris manis, ada bakwan, ada gedang goreng, ada martabak dan lain-lain, tetapi penjual es gigit jari. Dalam perjalananku tadi, aku tidak melihat anak kecil Mesir yang hujan-hujanan, aku juga tidak melihat penjual gorengan yang memanfaatkan suasana hujan dengan makanan hangatnya. Penjual makanan yang bernama "ful", makanan untuk sarapan khas Mesir juga sepertinya sepi.

Suasana hujan di Cairo tampaknya memang berbeda dengan hujan di kampungku. Hujan terus mengguyur Cairo hingga malam hari, setelah shalat isya' petir masih menggelegar. Jaringan televisi beberapa menit kehilangan sinyal. Aku mematikan sejenak dan mengobrol bersama temanku di rumah

sebelah, sekitar jam 8 malam hujan mulai reda dan aku menonton tivi kembali menyaksikan film kisah nabi Muhammmad di MBC.

Hari ini, tidak seperti biasanya Cairo hujan, semoga hujan ini menjadi sebuah rahmat buat rakyat Mesir. Hujan ini ada yang mengatakan sebagai sambutan atas lahirnya nabi Muhammad 14 abad silam. Terlepas dari anggapan itu, dengan adanya hujan ini, besok aku akan menyaksikan indahnya musim semi dengan pepohonan yang mulai menampakkan bunganya. Cairo akan semakin indah.

# Pencari Ikan

Bercerita salah seorang sahabatku : Suatu hari ada penjual ikan datang ke rumahku untuk menawarkan dagangannya dan tanpa tawar menawar aku langsung membeli ikan yang ia bawa. Dia sangat bersyukur dengan pembelianku dan berkata kepadaku : baru kali ini selama aku menjual ikan sepanjang hidupku, ada seorang yang langsung membelinya dengan harga yang aku berikan tanpa tawar menawar.

Semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu sebagaimana Allah memberikan kebaikan kepadaku, semoga Allah menjadikan dirimu bahagia sebagaimana Dia menjadikan kebahagiaan dari hartamu. Aku begitu bahagia dengan doa yang dipanjatkan oleh bapak tua penjual ikan ini dengan penuh harap semoga pintu dunia dibukakan untuk orang-orang seperti beliau.

Aku begitu takjub, seorang yang awam mampu memberikan sebuah pencerahan yang jarang sekali orang seperti dirinya bisa mencapai derajat mengetahui sebuah hakikat kehidupan; sebuah kebahagiaan diri tidak linear dengan kebahagiaan harta. Aku bertanya kepadanya : wahai bapak tua, apakah ada sebuah kebahagiaan selain kebahagiaan karena harta ?.

Dia malah tersenyum dengan penuh tulus dan menjawab : seandainya kebahagiaan itu hanya terletak pada harta yang

berlimpah, maka aku menjadi seorang yang sangat menderita karena aku adalah orang yang paling miskin diantara manusia. Aku kembali bertanya : apakah kau menganggap dirimu bahagia ?, dia menjawab : ia, karena aku menerima dengan rizkiku, menikmati kehidupanku, aku tidak sedih dengan sesuatu yang hilang dari hidupku dan aku tidak membiarkan diriku untuk mengharap sesuatu yang bukan rezekiku, lalu dari mana gerbang kesedihan akan masuk dalam rumahku ?!.

Aku bertanya kembali : benarkah demikian wahai bapak tua, aku tidak melihat dirimu kecuali hanya seorang lelaki yang telah kehilangan akalnya, bagaimana mungkin kau menganggap dirimu bahagia sementara engakau tidak memakai sandal, kau telanjang dan hanya menutupi auratmu dan pakaianmu yang compang camping ?!.

Ia terus menjawab : Jika bahagia itu lezatnya perasaan hati dan ketenangannya dan sedih itu sakitnya hati dan ketidaktenangannya, maka aku bahagia, karena aku tidak menemukan dari balik baju kotorku maupun dari melaratnya kehidupanku yang melahirkan sebuah kesengsaraan atau yang menyebabkan aku menderita. Namun, jika ada kebahagiaan dibalik itu, maaf aku tidak memahaminya kecuali apa yang aku alami.

Aku bertanya kembali : Apa bapak tidak sedih ketika melihat orang kaya, melihat rumahnya yang mewah, kendaraannya yang keren, kehidupannya yang glamour dan makanannya yang lezat dan keindahan dunia yang bisa mereka rasa dan dapatkan ? Apakah bapak tidak menderita dengan perbedaan yang sangat jauh ini ?.

Dia menjawab : Sesungguhnya pandangan yang menjadikanku melihat itu semua secara biasa adalah mereka orang kaya tidak mendapatkan kebahagiaan dari hartanya sebesar aku mendapatkan kebahagiaan tanpa harta. Tentang makanan, sebagaimana yang kau sebutkan. Jika yang engkau maksudkan adalah kenyang, maka selama ini yang aku ingat, aku tidak pernah kelaparan pada malam hari saat aku hendak tidur dan jika yang kau maksud adalah untuk memenuhi syahwat keinginan makan semata, maka aku tidak akan makan kecuali ketika aku merasa lapar, sehingga aku benar-benar merasakan kelezatan dari setiap sesuatu yang masuk ke mulutku, aku kira tidak ada kelezatan makanan yang menandingi saat seperti ini.

Tentang sebuah rumah mewah, aku memiliki sebidang tanah kecil dengan rumah SSS (sangat sederhana sekali) yang ku tempati bersama istri dan anak-anakku, aku tidak merasakan sempit dengan rumahku ini sehingga mengapa juga aku iri dengan rumah mewah yang mereka tempati. Dan masalah keindahan,

cukuplah aku keluar setiap pagi hari setelah fajar seusai shalat subuh sambil membawa jaring ikan dipunggung, aku berjalan melewati pinggir sungai dengan pemandangan langit dan air yang jernih dan matahari yang sedang terbit.

Dari arah timur aku bisa melihat sebuah sinar mentari pagi yang menyerupai emas, ia seperti kepingan api yang berkobar, aku terus menikmatinya hingga sinar itu pecah oleh percikan-percikan sungai dan terlihat semakin indah. Embun pagi dengan tumbuhan hijau sepanjang sungai tidak luput dari pandanganku. Dengan pemandangan seperti ini setiap harinya, aku seakan berada dalam alam mimpi yang sangat indah, aku enggan untuk bangun dan ingin terus menikmatinya.

Aku terus seperti ini hingga aku merasakan tarikan kuat ditanganku, seekor ikan telah berhasil tertangkap dari jaringku. Ikan itu terus melawan dan perlawanannya tidak lain karena mereka berpisah dari alam kebebasan yang dimilikinya dan sekarang hidup disebuah deruji jaring yang aku buat yang mana disana tidak ada sebuah kebebasan.

Inilah perumpamaan antara aku dan orang kaya. Orang miskin bebas untuk berjalan dan berpindah-pindah menurut seleranya, ia seperti burung yang bebas terbang untuk mencari makan sambil menikmati alam bumi yang indah. Terbang ke mana saja yang ia suka, tidak ada yang melarang.

Lha orang kaya, ia tidak diam dan bergerak kecuali selalu menjadi bahan pembicaraan sekitarnya, ada saja orang yang komentar dengannya, ia tidak keluar rumah kecuali setelah berdiri di cermin selama satu jam, apakah dandanannya sudah pas dan tepat seperti yang orang-orang inginkan. Ia tidak akan lepas dari berdandan hingga benar-benar yakin dan berharap orang yang melihat dirinya mampu memberikan sebuah penghormatan dan berucap salam kepadanya.

Ketika aku sudah mendapatkan ikan yang cukup untuk hariku, aku pulang dan menjualnya ke pasar atau mendatangi rumah-rumah penduduk. Hingga sore menjelang, aku pulang ke rumah dan anakku langsung berlari padaku untuk aku peluk, istriku juga selalu memberikan senyuman dengan kedatanganku.

Setelah aku selesai menunaikan kerja sebagai hak keluargaku dan menunaikan shalat sebagai hak Tuhanku, aku tidur di kasurku dengan tenang, aku tidak butuh dengan tempat tidur yang terbuat dari sutera ataupun kain halus empuk dan mahal. Lalu apakah aku akan berkata kalau aku orang yang sengsara ?! sedangkan aku menjadi manusia yang merasakan kenyamanan walaupun dengan sedikit harta.

Tidak ada bedanya antara aku dan orang kaya kecuali satu hal, manusia tidak pernah mengagungkanku ketika bertemu denganku dan tidak memanjangkan lehernya untuk

menghormatiku, tetapi perbedaan itu bagiku tidak ada nilainya dan tidak ada bekas. Apa urusanku dengan itu semua, entah manusia akan berdiri, duduk, terbang di angkasa, menyelam di dasar laut, pandanganku kepada mereka hanyalah seperti pandanganku terhadap sebuah gambar yang bergerak.

Hubunganku dengan sesuatu di alam ini hanyalah sebuah hubungan antara aku dan Tuhanku; aku menyembahNya tanpa pernah menyekutukannya, aku selalu mengesakannya. Aku tidak bisa menyembunyikan wahai tuanku..untuk bisa mengumpulkan antara tauhid kepada Allah dan mengakui keagungan dari makhluqnya.

Keyakinan inilah yang tertancap dalam hatiku, hingga seandainya ada seorang presiden mendatangiku dengan hulu balangnya, aku tidak akan pernah gentar dan takut untuk berkomunikasi dengannya, pandanganku terhadapnya adalah ia tak ubahnya hanya bagaikan seorang artis. Keyakinan inilah yang menyebabkan diriku bahagia.

Susah dan sedih berlari dari kehidupanku. Tidak ada musibah yang menimpa hidupku kecuali aku memahami dengan sepenuhnya tentang musibah itu hingga aku seakan tidak merasakan sakitnya. Bagaimana aku harus merasa sakit sedangkan aku mengerti dengan haqqul yakin bahwa ada Tuhan yang mengatur hal ini dan kelak aku juga mendapatkan pahala

atas apa saja yang menimpa diriku. Aku mendapatkan imbalan sesuai dengan penerimaanku atas musibah itu dan keikhlasanku.

itulah mengapa aku tetap tenang. Aku beriman terhadap adanya qada' dan qadar entah itu tentang buruk ataupun baiknya, tentang hari kiamat entah siksa ataupun pahalanya. Hingga menjadikanku mampu memandang dunia biasa saja. Aku tidak terlalu senang dengan kebaikannya dan tidak terlalu susah dengan keburukannya. Aku tidak peduli dengan segala keadaan dunia hingga model hidup yang bagaimanapun.

Aku berani berjanji, tiap kali aku keluar rumah untuk mencari ikan di sungai sambil menenteng jaring di punggung, aku selalu diliputi oleh sebuah perasaan was was, apakah nantinya aku kembali ke rumah menjadi orang yang membawa atau aku yang malah dibawa ? Alam ini bagaikan laut yang sangat luas dan manusia yang hidup di dalamnya adalah ikan-ikannya yang terus bergerak.

Tentang kematian itu seperti seorang penjaring ikan yang sedang menjaring ikan di laut. Ia mendapatkan apa yang didapat dan meninggalkan apa yang tidak didapat, ikan yang selamat hari ini, belum tentu selamat hari esok. Lalu, untuk apa aku mempersoalkan sesuatu yang tidak aku miliki. Aku benar-benar menghormati dengan sepenuhnya terhadap bapak penjual ikan ini, aku kagum dengan kejernihan fikirannya dan kecerdasan hatinya.

Aku iri dengan rasa menerima dengan kebahagiaan dirinya. Aku kembali berkata padanya : sesungguhnya banyak manusia yang menangis karena kata bahagia, mereka mencari tapi tidak pernah mendapatkan, lalu mereka berkesimpulan kalau penderitaan merupakan sebuah keharusan hidup di dunia, tidak pernah lepas darinya. Lalu, bagaimana mungkin kau menganggap hidup itu bahagia, sedangkan kehidupan itu selalu diliputi oleh penderitaan ?.

Dengan mantap dia menjawab pertanyaanku : Tidak wahai tuanku..sesunggunya manusia itu bahagia secara fitrah, dirinya sendiri yang menarik penderitaan mampir untuknya. Bukankah segala sesuatu yang ada di tangan manusia adalah sebuah titipan dan amanat yang kelak akan dikembalikan lagi kepada pemiliknya yang hakiki.

Sesungguhnya segala penderitaan yang menimpa manusia itu datang dari dalam dirinya sendiri bukan dari fakta yang berada di depannya. Seorang yang iri dengki merasa menderita saat melihat sesuatu yang berada pada orang yang memiliki sebuah nikmat, orang yang tama' menderita saat jiwanya tidak mampu menggapai apa yang dia ingin yang orang lain bisa memilikinya, orang yang dzalim menderita saat mendengar doa tulus dari orang yang ia dzalimi atau mendapatkan imbalan sebagaimana dulu ia mendzalimi.

Begitu juga penderitaan yang dirasakan orang-orang yang suka berbohong, suka menghasud dan suka bermusuhan. Barang siapa mengharap sebuah kebahagiaan, maka carilah kebahagiaan itu di relung-relung jiwa yang ada dalam dirinya, kalau tidak, ia akan menjadi orang yang terus menderita walaupun ia hidup dengan harta yang digali dari bumi dan langit.

Bapak penjual ikan itu menghentikan ucapannya sampai di sini, dia berdiri dan mengambil tongkatnya sembari berkata padaku : selamat tinggal tuanku..aku berdoa dengan sebuah doa yang kau senang mendengarnya sebagaimana aku senang menyenandungkannya; semoga Allah memberikan kebahagiaan kepadamu sebagaimana Allah memberikan kebahagiaan atas hartamu. Wassalamu'alaikum warahmatullah. Adakah bapak tua itu sekarang ?

# Thailand yang Aku Tahu

Aku duduk santai di depan komputer sambil ngutak ngatik facebook, handpone temanku berdering dan ketika diangkat ternyata telpon dari orang Mesir teman bosku, Pak Nanang yang biasa mengambil barang dari Thailand, aku mendengarkan percakapan temanku bersama beliau, akhir kata, beliau menginginkan dua orang untuk pergi ke Thailand pada hari-hari ini. Temanku menoleh padaku, "piye bis, neng Thailand ?", “Gimana bis, Mau ke Thailand”, tanyanya. "oke..monggo!", “ayo silahkan”. jawabku.

Sewaktu aku dulu pertama kali datang ke Mesir sekitar masih 3 bulan, bos juga pernah menyuruhku ke Thailand untuk mengambil barang, tetapi karena banyaknya alasan diantaranya karena aku waktu itu kurang menguasai bahasa inggris dan masih kurang pengalaman, akhirnya gagal dan saat ini tidak disangka ada kesempatan kembali untuk pergi ke Thailand, gratis lagi, bersama temanku yang sudah bolak balik pergi ke sana.

Thailand menjadi salah satu negara di kawasan Asia yang menerapkan sistem pasar bebas, sehingga barang-barang yang keluar maupun masuk negara tidak dikenakan cukai pajak. Inilah mengapa, banyak orang Mesir yang mengimpor barang langsung dari Thailand, entah melalui kontainer laut maupun udara.

Tidak ada persiapan apapun untuk keberangkatanku ke Thailand, aku adalah orang Indonesia yang masih tetangga dengan Thailand yang masuk dalam daftar ASEAN dan setiap orang yang saling berkunjung ke kawasan ASEAN bebas visa dan malah mendapatkan visa satu bulan. Kebetulan saat ini visaku tinggal di Mesir juga sedang habis dan ini masalah tersendiri buatku, akhirnya ku paksakan untuk mengurus visa lewat jalur belakang.

Semua mahasiswa yang pernah hidup di Mesir pasti sudah tahu bagaimana ribet dan antrinya pengurusan visa (iqomah) di Mesir. Jadwal pengurusan visa mahasiswa Indonesia di Mesir mendapatkan jatah bagian hari sabtu dan itu dibarengkan dengan para mahasiswa dari Malaysia. Jumlah mahasiswa Malaysia di Mesir saat ini lebih dari 20.000 dan Indonesia ada ribuan.

Bisa dibayangkan antrinya saat pengurusan perpanjangan visa setiap tahunnya. Aku mengurus visa lewat orang Mesir dan satu hari langsung jadi dengan membayar 150 pound, harga yang pantas untuk mengganti ribet dan antrian panjang berjam-jam jika mengurus sendiri. Visa baruku habis tanggal 27 Maret 2011. Setelah selesai dan jadi, tiket pesawat Egypt Air juga sudah diantar ke rumah oleh Omar, sahabatku dari Mesir.

Egypt Air dari Mesir ke Thailand dan Thailand ke Mesir saat ini seharga 4.589 pound. Jika satu poun Mesir sama dengan

Rp. 2000, berarti tinggal kalikan saja berapa harga tiket pesawat itu. Rencana perjalanku ke Thailand tidak lama, hanya 3 hari. Satu hari perjalanan berangkat, satu hari menikmati kota Bangkok dan satu hari perjalanan pulang.

Aku dan temanku berangkat tepat malam minggu waktu Cairo, dengan membawa mobil suzuki, mobil yang biasa aku gunakan bekerja mengambil kontainer ALKIRAM, kami menuju ke bandara internasional Cairo dan langsung menuju ke terminal tiga. Tiba di bandara sekitar jam 9 malam dan pesawat take off jam 10.45 CLT.

Aku dan temanku yang bernama Asif hanya membawa 100 muassil shesya yang telah kami bungkus rapi untuk oleh-oleh kawannya bos di Thailand, tetapi ketika melewati scanner tenyata tidak lolos. Pihak cukai Mesir melarang keluarnya barang sejenis muassil ini dari kawasan Mesir. Ketika kawanku bertanya kenapa dilarang, petugas hanya menjawab, barang ini dilarang keluar dari Mesir, jawaban yang sederhana.

Akhirnya, 100 muassil yang kami beli terpaksa kami buang di bandara. Tepat jam 11 malam kami take off dan menikmati perjalanan Mesir Thailand yang memakan waktu sekitar 9 jam lebih beberapa menit. Sesampainya di Thailand pemandangannya sangat berbeda sekali ketika ada di Mesir. Thailand tampak hijau di mana-mana dan Mesir tampak gersang.

Tetapi untuk pengaturan tata kota, terlihat dari udara, tata kota Mesir terlihat sangat rapi dan seragam bentuk bangunannya, tetapi di Thailand, tata kotanya masih terlihat semrawut.

Sampai di bandara Suvarnabhumi Bangkok sekitar jam 7 pagi, pemeriksaan pasport di pihak imigrasi tidak ada masalah. Kami mendapatkan jatah visa di Thailand selama satu bulan karena sama-sama dari negara anggota ASEAN. Keluar dari bandara langsung disambut dengan taksi lemosin yang berjajar rapi.

Taksi di depan mataku hanya ada empat nama yakni Mercedes benz, BMW, Nissan terbaru dan toyota Camry, semuanya bukan mobil sembarangan di Mesir. Setelah mencari taksi biasa gak menemukan, akhirnya toyota Camry jadi sasaran. Aku dan Asif sengaja tidak langsung menuju hotel. Acara perjalanan kami di Thailand hanya satu hari, jadi kami tidak ingin menyianyiakan waktu di hotel.

Kami langsung meluncur ke kawasan Siam yang menjadi pusat perbelanjaan di kota Bangkok. Berbagai mall banyak terdapat di sana. Taksi toyota Camry yang kami tumpangi dari bandara Suvarnabhumi ke Siam yang jaraknya sebenarnya tidak terlalau jauh dibandrol dengan harga 1100 baht. Jika dibandingkan dengan mata uang Mesir, 1 pound sama dengan 6 baht.

Aku dan Asif berjalan menuju pusat penjualan barang-barang elektronik di Bangkok di MBK. Aku teringat dengan film hollywood Bangkok Dangerous yang didalamnya juga menayangkan gambar gedung megah MBK. Disamping jalan-jalan, kami sengaja ingin membeli lumayan banyak barang yang nantinya bisa dijual di Mesir. Aku sendiri ingin membeli hp buat kenang-kenangan dari Thailand.

Puas belanja di MBK dan menikmati pemandangan di Siam Paragon yang ada air mancurnya yang selalu ramai dipadati turis yang asyik bercengkrama dan foto-foto, kami pulang menuju hotel Luxury dengan mengendarai metro kereta listrik. Jika di Bangkok kereta listrik berada di aspal lantai 3, di Cairo kereta listrik berada di bawah tanah. Sambil menikmati senja kota Bangkok, kami beristirahat di hotel Luxury dengan membayar 1350 baht semalam.

Aku menonton televisi Thailand yang bentuk sinetronnya tidak jauh berbeda dengan sinetron Indonesia. Mulai datang pagi tadi hingga setelah shalat isya, aku sama sekali tidak mendengar seseorang mengumandangkan adzan. Aku shalat dengan perkiraan waktu saja. Sambil leyeh-leyeh di kamar hotel, aku terus menikmati lembabnya udara Thailand hingga aku Tertidur.

---

Catatan kecil sesampai pulang dari Thailand.

# Thailand Menawari Short Time

Hari Minggu di kota Bangkok tampak terlihat sepi, jalan-jalan utama di pusat kota tidak tampak adanya kemacetan. Setelah agak puas istirahat di Luxury hotel, aku bersama temanku berniat jalan-jalan menyusuri kawasan Siam dengan jalan kaki. Kali ini aku ingin membuktikan benarkah apa yang dikatakan dalam film hollywood Bangkok Dangerous bahwa Thailand adalah satu negara yang mendapatkan julukan City of Angels, kotanya para bidadari.

Keluar dari hotel menuju trotoar jalan raya, aku narsis terlebih dahulu dengan mengambil gambar di depan pintu masuk salah satu hotel yang disana ada tulisannya Bangkok, sebagai kenang-kenangan kecil. Di samping termpatku mengambil gambar terdapat beberapa cewek dengan pakaian mini dan menenteng tas kecil sedang asyik bercengkrama dengan bahasa Thailand yang aku tidak tahu apa maksud yang mereka bicarakan.

Temanku mendekat padaku setelah memotret dan sambil berjalan dia menjelaskan padaku kalau beberapa perempuan tadi itu bukan sedang menunggu kendaraan tetapi sedang menunggu "mangsa" para lelaki hidung belang. Awalnya aku tidak begitu

percaya dan kami terus melangkah menyusuri jalan di kawasan Siam.

Beberapa meter kemudian kami melewati para pedagang kaki lima yang berjejer di pinggir jalan yang menjual aneka ragam souvenir. Dari para pedagang kaki lima ada satu hal yang sedikit menjadi perhatianku dan sebelumnya aku belum pernah mendapatkan pemandangan seperti itu. Diantara pedagang kaki lima ada para penjual dvd dan vcd porno yang kaset-kasetnya terpampang dengan jelas di depan mata dengan jelas tanpa rasa malu-malu, bahkan para penjualnya juga banyak yang perempuan.

Ada juga para penjual obat kuat seperti viagra yang jumlahnya lumayan banyak. Sebenarnya aku ingin memotretnya, tetapi disetiap lapak para penjual vcd dan obat kuat itu selalu ada tulisan NO PHOTO yang membuat diriku mengurungkan niat. Rasa lapar tiba-tiba ku rasakan, aku baru sadar kalo sejak kedatanganku ke Thailand pagi tadi, kami belum sempat makan lagi.

Makanan terakhir yang masuk ke perut adalah sarapan sewaktu di pesawat Egypt Air. Temanku menawariku untuk makan malam di kawasan restoran arab yang katanya ada di sekitar kawasan Siam ini, cuma dia lupa tepatnya dimana tempatnya. Kami terus mencari keberadaan kawasan restoraan arab yang kata temanku ada di salah satu gang masuk. Ketika

memasuki salah satu gang kota, kami mencoba masuk tetapi ternyata yang kami temukan adalah kawasan bar yang dipenuhi oleh para "angel" yang menantang.

Mereka tampak asing melihat kami karena hampir semua yang ada di kawasan ini adalah para pelancong bule. Sebenarnya banyak sekali resto-resto makanan yang berjajar, tetapi tentu saja label "halal" masih menjadi pertimbangan. Aku sengaja mencari restoran arab karena disamping halal juga bisa bercengkrama dengan orang-orangnya. Akhirnya kami menemukan tempatnya, banyak sekali jenis restoran arab di kawasan ini, salah satunya restoran Mesir yang selalu menyediakan shesya sebagai salah satu adat mereka.

Kami mampir di restoran Pakistan dan memesan Tomyam sebagai salah satu andalan masakan restoran Thailand di Mesir, aku ingin merasakan enak mana Tomyam made in Thailand dengan Tomyam yang dibuat di Mesir. Ternyata beda jauh rasanya, Tomyam asli Thailand rasanya lebih mantap, mungkin karena bumbu di sini lengkap, sedangkan Tomyam bikinan restoran Thailand di Mesir ada beberapa bumbu yang kurang. Puas menyantap masakan, kami mengobrol sebentar dengan salah satu petugas resto yang asli Mesir dengan bahasa Mesir.

Dia begitu gembira bertemu kami setelah kami jelaskan bahwa kami adalah mahasiswa Al-Azhar. Orang Mesir sangat

menghormati universitas Al-Azhar sebagai satu-satunya universitas bidang agama yang ada di Mesir, keberadaan Al-Azhar di Mesir sama dengan keberadaan Departemen Agama di Indonesia, bahkan plat nomor mobil Grand Sheikh Al-Azhar bernomor 2 yang mana nomor satu dipegang oleh plat nomor untuk presiden.

Kenyang dari makan, kami mencari beberapa oleh-oleh dan hendak pulang ke hotel. Kelapa muda menjadi incaran kami untuk melepas dahaga. Selama di Mesir, aku belum pernah menemukan penjual minuman kelapa muda. Santan kelapa yang dijual di Mesir pun yang aku tahu bukanlah produk Mesir melainkan impor dari India. Sambil menikmati segarnya air kelapa muda, seorang paruh baya mendekati kami dengan membawa beberapa gambar.

Aku sedikit mengintip gambar itu yang ternyata gambar para cewek Thailand. Dia menawari kami gadis-gadis itu. Aku dan temanku tersenyum dan bercanda dengannya. Aku nyeletuk dengan bertanya "sort time"?, lalu dia menjawab : "only 300 baht", itu sudah termasuk fasilitas hotel. Lagi-lagi kami tersenyum dan kami terus berjalan tidak memperdulikan penawaran bapak tadi. Sambil berjalan menuju hotel aku berfikir, inikah sedikit dampak yang dihasilkan dari adanya pasar bebas ?!, orang juga bebas untuk bekerja apa saja hingga menjual diri.

Selama perjalanan tadi begitu banyak perempuan berjajar di sisi jalan dengan pakaian sangat minim yang sedang menunggu orderan lelaki yang mau tidur dengannya. Begitu sulitkah mencari penghasilan hingga menjadikan mereka bekerja seperti itu?!. Aku hanya mengelus dada dan rasanya tidak tega melihat pemandangan seperti ini.

Seharusnya aku bersyukur dengan keberadaanku saat ini yang masih diberikan rezeki dari jalan yang halal dan masih diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di negerinya para nabi. Perjalanan singkat ini memberikan pelajaran padaku, betapa kehidupan ini merupakan sebuah pilihan, terserah kita, jalan mana yang mau kita ambil. Semoga Allah menjaga kita untuk selalu berada di jalanNya yang lurus.

---

Catatan kecil setelah jalan-jalan di City of Angels.

# Terlantar di Thailand

Senin pagi petugas hotel membangunkanku dengan deringan telpon, dia menjelaskan kalau jatah sewa kamar hotel habis jam 8 pagi ini. Temanku menjelaskan kalau kami akan ceck out jam 8 malam nanti dan bertanya berapa biaya jika menambah jam. Petugas menyuruh kami turun ke lobi hotel untuk melakukan perpanjangan sewa kamar hotel. Di lobi hotel petugas menjelaskan kalau setiap jamnya untuk perpanjangan sewa hotel seharga 100 baht, kami mengiyakan penawarannya.

Awalnya kami sebenarnya ingin ceck in selama 2 hari, tetapi jam 8 malam nanti kami harus sudah ceck out dan tentu sisa sewa kamar mulai jam 8 malam hingga jam 8 pagi akan sia-sia, akhirnya memutuskan untuk sewa satu hari dan lebih baik kena denda yang tiap jamnya 100 baht, satu hari di Luxury hotel seharga 1350 baht dan kami hanya kena denda 800 baht. Lumayan untuk mengirit uang saku mahasiswa yang pas-pasan.

Sambil menanti jam 8 malam, aku dan temanku hunting mencari makanan khas Thailand lagi, kalau tadi malam kami mampir di kawasan restoran arab, kali ini kami ingin merasakan masakan yang berasal dari tangan-tangan orang Thailand asli. Temanku bilang, dekat gedung MBK ada salah satu restoran yang menunya maknyos alias sangat lezat.

Kami langsung menuju ke sana dengan jalan kaki. Pejalan kaki di Bangkok mendapatkan tempat yang lumayan nyaman. Jalanan di kawasan Siam ini terdiri atas dua lantai. Lantai dasar tentunya jalan aspal untuk kendaraan, lantai satu untuk pejalan kaki dan jaraknya tidak terlalu jauh karena terpotong oleh stasiun kereta listrik dan lantai dua adalah rel untuk kereta. Sehingga lalu lalang di kota ini sangat nyaman dengan dimanjakan oleh pemandangan gedung-gedung pencakar langit yang berjajar rapi.

Kali ini kami memesan jus buah naga dan masakan oseng-oseng yang aku lupa namanya, yang pasti khas Thailang banget. Nasinya sedikit dan lauknya banyak, jadi seakan-akan nasi dijadikan lauk. Kami menyantapnya dengan penuh syukur. Sambil membuka internet hp dengan fasilitas wi-fi, aku terus menikmati makanan Thailand. Selanjutnya, kami menuju gedung MBK untuk mencari beberapa barang yang belum kami peroleh, sasaran barang saat ini adalah beberapa kaos untuk oleh-oleh kawan di Cairo.

Ada satu toko di dalam MBK yang menjadi perhatianku, semua kaos yang ia jual dibandrol dengan satu harga yakni 10 baht, entah kaos yang berbahan kasar ataupun halus, semuanya satu harga. Semuanya serba 10 baht. Saat aku dan temanku sedang asyiknya memborong beberapa potong kaos, tiba-tiba ada

dua orang siswa yang memakai seragam kaos dengan bahasa Indonesia.

"Dari Indonesia ?", temanku mengawali menyapa gadis dan cowok berkaos Indonesia itu. "ya..dari Indonesia", jawab mereka. "Sedang ada acara apa di Thailand?", "Lagi study banding di salah satu lembaga pendidikan kak", jawab mereka serentak. Kami juga menjelaskan kalau kami di Thailand ini sedang jalan-jalan saja dan kami berangkat dari Cairo, Mesir. Tidak panjang kami mengobrol dengan mereka karena mereka terlihat terburu-buru bersama rombongannya dan seluruhnya memakan ID Card yang ditaruh di kaosnya masing-masing.

Pulang dari belanja dan ketika memasuki ruang lobi hotel ternyata orang yang kami cari sejak kemarin sudah menunggu. Neti, seorang cewek Thailand dan juga pengusaha yang bergerak dalam bidang properti dan ekspor import sudah menunggu kami sejak sore tadi, sekarang sudah sekitar jam 7 malam. Ketika kami menyapa, dia bersama seorang lelaki yang sepertinya masih saudaranya karena ada kemiripan wajah, tetap tersenyum.

Neti dengan mengendarai mobil toyota Hilux membawa barang dagangan yang akan kami bawa ke Mesir. Memang inilah tujuan kami ke Thailand yakni salah satunya mengambil produk ikan tuna untuk dijual di restoran dan hotel yang ada di Cairo. Harga tuna di Mesir sangat mahal, satu kotak Cofiar (salah satu

produk tuna) di restoran mewah Mesir dijual dengan harga 550 pound, setara dengan sekitar 1 juta setengah.

Makanya teman Pak Nanang yang menjadi kami di Mesir berani mengambil barang ini langsung dari Thailand. Setelah menyiapkan semuanya, aku dan asif mencari taksi untuk mengantar langsung menuju bandara Suvarnabhumi. Kali ini kami menumpang taksi berwarna pink dan kena 600 baht, lumayan murah jika dibanding taksi lemousin kemarin yang kami tumpangi dari bandara ke Siam yang seharga 1100 baht.

Di bandara kami langsung melakukan ceck in sebelum boarding pass. Jadwal penerbangan tepat jam 12.45 malam waktu Thailand. Setelah melewati alat timbang di bagian pengecekan tiket, ternyata barang yang kami sangat over weight, barang yang aku bawa saja melebihi 60 kg, padahal jatah yang seharusnya kami bawa adalah 40 kg untuk bagasi dan 8 kg untuk dibawa ke kabin.

Kami terus merayu petugas untuk meloloskan tapi gagal. Jatah yang tertulis di tiket pesawat memang hanya 20 kg, tetapi sebenarnya untuk pelajar bisa sampai 40 kg. Akhirnya kami mengiyakan barang kami yang 40 kg untuk masuk ke bagasi dan terpaksa aku dan kawanku menenteng barang 20 kg yang berisi cofiyar (ikan tuna) untuk dibawa ke kabin.

Saat pemeriksaan pasport di bagian pihak imigrasi, barang 20 kg yang aku bawa bisa lolos begitu juga saat scanner barang setelah imigrasi. Tetapi ada beberapa barang yang disita karena mengandung bahan cair yakni tofu, akhirnya semua tofu yang berada di dalam tas disita oleh petugas bandara. Kejadian terparah saat aku melakukan boarding pass ketika hendak memasuki pesawat, aku berjalan bersama beberapa penumpang lain yang berasal dari berbagai negara, tetapi hanya aku yang tidak lolos.

Petugas menyuruhku untuk menimbang dua tas yang aku bawa dan ternyata beratnya tiap tas ada 16 kg. Aku diam dan mengakui kesalahanku. Petugas marah-marah padaku dan mengatakan apakah anda tidak tahu kalau barang yang bisa dibawa di kabin hanya 8 kg. Karena dia menjelaskan sambil marah, aku lebih memilih diam dan mendengar setiap penjelasan yang ia katakan. Aku menunggu temanku yang masih berada di atas.

Hingga jam 12 lebih aku ditahan oleh pihak boarding pass karena barang bawaan yang over weight. Saat pesawat hendak take off sekitar jam 12:30 malam, temanku datang bersama seorang turis asal Jerman. Petugas sudah mengenali barang bawaannya walaupun satu tas yang dibawa temanku dititipkan ke turis Jerman itu. Akhirnya kami sama-sama ditahan dan

keputusan terakhir tidak bisa mengikuti penerbangan malam ini alias CANCEL.

Kami sama-sama bingung dan terus mendesak untuk tetap bisa ikut terbang ke Cairo walaupun harus membuang 4 tas yang berisi ikan Tuna yang kami bawa. Seorang bos Egypt Air yang orang Mesir mendatangi kami dan menanyakan apa kesalahan kami dan kami jawab over weight, ketika melihat barang bawaan kami dan menimbangnya, dia juga tidak berani untuk meloloskan, akhirnya pasportku dan pasport temenku yang sudah mendapatkan stempel dari pihak imigrasi Thailand terpaksa di stempel kembali dengan tulisan CANCELED.

Walaupun agak sedih kami tetap menerima keputusan itu, sambil berjalan menuju ruang tunggu di bandara, seorang petugas menjelaskan kepada kami bahwa tiket kami masih bisa digunakan pada penerbangan besok malam tetapi syaratnya tiap orang harus membayar 2000 baht untuk memperbarui tiket. Bagaimanapun kami mengiyakan syarat itu. Setelah mengambil barang bawaan di gudang bagasi, aku dan asif duduk di ruang tunggu di bandara.

Hp yang aku bawa sudah low bat, begitu juga semua handpone yang dipegang temanku. Saat ini juga sudah jam 1 malam lebih, tidak mungkin untuk menghubungi Neti untuk menjemput di bandara. Terpaksa kami harus terlantar di bandara internasional Suvarnabumi Thailand ini selama satu malam

sambil menunggu pagi. Ingin menginap kembali ke hotel juga jauh, mau menyewa hotel terdekat rata-rata biasa sewanya satu malam paling tidak 2000 baht.

Temanku bisa tertidur pulas di kursi tunggu, sedangkan aku sama sekali tidak bisa memejamkan mata. Kupaksakan pikiranku untuk menikmati semua kejadian saat ini yang menimpaku. Pagi hari setelah shalat subuh di mushalla yang terletak di dalam bandara, temanku mencoba menghubungi Neti dan alhamdulillah beliau bersedia untuk menjemput kami. Akhirnya kami istirahat di apartemen miliknya.

---

Catatan pengalaman pertama bermalam di bandara negaranya orang.

# Selamat Tinggal Thailand

Di Bandara Suvarnabhumi Thailand, aku dan temanku lumayan lama menunggu setelah kegagalan kami ikut terbang pesawat Egypt Air akibat over weight yang tidak bisa lolos. Pagi hari sambil menunggu aku mondar mandir menikmati pemandangan di sekitar bandara. Ketika membuka internet lewat hanphone ku temukan begitu banyak fasilitas wi-fi yang ditawarkan, ada yang gratis dan ada yang dengan membayar lewat kartu kredit.

Bosan menunggu di dalam, aku keluar menikmati pemandangan di luar bandara. Bandara Suvarnabhumi yang aku lihat terdiri dari tiga lantai dan memiliki banyak pintu yang masing-masing pintu ada yang khusus untuk penjemputan dan ada yang khusus untuk tempat keluarnya para penumpang yang hendak keluar bandara. Sekitar jam 11 siang, orang yang aku tunggu sejak tadi malam datang dengan membawa toyota Hilux kesayangannya.

Tanpa mengobrol panjang lebar, dia langsung mempersilahkan kami untuk masuk mobil. Mobil melaju dengan sangat kencang. Baru kali ini aku numpang mobil dengan sopir seorang cewek tapi melaju di jalan raya kota dengan kebut-kebutan sambil mendengarkan musik yang lumayan kencang.

Hampir 30 menit menembus padatnya lalu lintas di kota Bangkok, kami tiba disebuah perkampungan yang suasananya hampir sama dengan perkampungan di Jakarta.

Semua motor-motor yang melaju di kampung ini juga hampir sama juga dengan motor yang ada di Indonesia, struktur bangunan juga hampir sama. Perbedaannya hanya terletak pada bahasanya saja dan orangnya yang mirip China dengan mata yang agak sipit. Akhirnya kami memasuki dua buah bangunan apartemen besar dan Neti cewek Thailand yang membawa kami mengucapkan : welcome to my apartemen. Setelah turun dari mobil, kami berbincang-bincang dengannya di kantin yang tersedia di lantai dasar apartemen. Aku dan temanku menjelaskan semua kejadian gagal terbang ke Cairo tadi malam.

Awalnya dia agak kesal juga karena selama ini kita tidak pernah gagal terbang akibat over weight, tetapi akhirnya dia menyadari dan memaklumi, peraturan bandara saat ini memang sedang ketat. Sehabis menyantap makanan nasi goreng Thailand, kami dipersilahkan untuk istirahat terlebih dahulu disalah satu kamar apartemen miliknya. Dia memanggil salah seorang petugas apartemen untuk mengantar kami ke kamar apartemen di lantai 8.

Saat aku masuk kamar dan menyalakan AC, mata yang sejak tadi malam tidak mau diajak kompromi untuk tidur, saat ini langsung mengantuk. Aku tidur dengan pulas hingga sore hari.

Saat bangun tidur sekitar jam 5 sore dan membersihkan tubuh di kamar mandi dan shalat jama qosor dhuhur dan asyar, aku duduk di balkon kamar apartemen. Fikiranku melayang ke mana-mana. Aku berfikir tentang kejadian yang pernah kualami.

Entahlah, tiba-tiba aku teringat dengan proses keberangkatanku dulu pada waktu awal ke Mesir yang juga menemukan masalah. Waktu tiga hari ketika hendak terbang ke Cairo, aku baru sadar kalau saat itu umurku sudah melebihi 21 tahun dan tentu sudah kena biaya fiskal. Sementara saat itu aku tidak memiliki NPWP. Akhirnya aku kembali lagi ke Banyuwangi untuk membuat NPWP di kantor pajak karena aku hanya memegang uang saku sekitar 50 dollar dan itu tidak cukup untuk membayar fiskal sebesar 2,5 juta.

Sampai akhrnya aku harus membayar seorang calo dengan 100 ribu karena lewat jalur depan di kantor pajak aku dipersulit dengan ditanya alasan yang macam-macam. Lamunanku tersadar saat aku memandang ke bawah apartemen dan melihat beberapa bocah Thailand yang sedang asyik mandi di kolam renang sambil ketawa ketiwi dan dikolam renang satunya ada seorang perempuan yang juga sedang berenang.

Sambil mendengarkan radio Thailand dari hp, aku terus menikmati pemandangan gedung-gedung tinggi di Bangkok yang langitnya sudah tidak tampak cerah akibat asap kota yang

melambung. Usai menunaikan shalat Isya, Neti menelpon lewat saluran telpon kamar dan menyuruh kami untuk bersiap-siap untuk ke bandara Suvarnabhumi. Turun ke bawah apartemen, kami menjelaskan kepadanya bahwa saat ini barang yang bisa masuk ke dalam bagasi pesawat hanya boleh 40 Kg dan untuk kabin hanya 8 kg.

Dia mengiyakan dan menuruti permintaan kami. Terus terang, aku sulit dengan Neti, cewek Thailand yang aku temui dan membantu kami selama di Thailand. Dia masih muda dan cantik, orangnya juga disiplin dan cekatan. Aku memang pernah mendengar dari temanku orang Mesir yang bercerita bahwa Neti itu bukan orang Thailand asli, dia berasal dari keluarga China. Di usianya yang masih muda ini, dia sudah memiliki bisnis apartemen dan juga menjual produk laut Thailad yang dikirim ke Mesir.

Sampai di bandara kami langsung melakukan ceck in tetapi petugas menjelaskan kepada kami untuk menunggu hingga tengah malam. Entahlah, apa alasan dia agar kami menunggu lama. Sambil menunggu, temanku ngobrol dengan seorang turis asal Perancis yang juga mengalami hal yang hampir sama dengan yang kami alami, dia juga mendapatkan CANCEL penerbangan tadi malam, cuma perbedaannya dia terlambat datang dan kami karena over weight.

Semakin malam ternyata lumayan banyak juga para penumpang yang gagal terbang tadi malam dengan berbagai alasan. Tepat jam 12 malam, petugas memanggil kami dan mempersilahkan membayar tiap orang 2000 baht untuk memperbarui tiket. Semua penumpang yang cancel terbang harus membayar biaya yang sama dengan yang kami bayar. Pesawat take off jam 12:45, sehingga petugas sangat terburu-buru melayani kami semua.

Untungya kami mendapatkan layanan khusus untuk pemeriksaan imigrasi. Jika sebelumnya pada waktu tadi malam kami mengecek pasport di imigrasi yang biasa dilewati umumnya para penumpang, saat ini kami melewati pemeriksaan pasport di jalurnya para kru pesawat bersama para pilot, sehingga sama sekali tidak melewati antrian.

Sampai di boarding pass, para petugas sudah mengenali kami karena tadi malam merekalah yang memarahi kami karena barang yang over weight, tanpa bicara panjang lebar, mereka langsung mempersilahkan untuk masuk ke pesawat yang sebentar lagi take off. Di dalam pesawat kami duduk tepat di pinggir dan dekat dengan Lavatory. di sampingku duduk seorang ibu.

Aku mengobrol dengan temanku memakai bahasa Indonesia dan tiba-tiba ibu itu bertanya padaku : "Indonesia ?", "iya bu..". Tidak tahunya ibu itu berasal dari Jawa Barat. Aku

mengobrol dengannya ditengah-tengah penerbangan. Ibu itu ternyata seorang TKW yang baru pertama kali ke luar negeri. Dia hendak menuju ke Libia dan transit di Cairo.

Perjalanannya dimulai dari bandara Soekarno Hatta dan terbang menuju Changi air port Singapura, lalu menuju bandara Suvarnabhumi Thailand dan menuju Mesir terlebih dahulu sebelum akhirnya sampai di Libia. Aku membatin pada diriku tentang ibu ini, begitu nekat beliau. Dia belum pernah ke luar negeri dan pergi sendirian tanpa seorang teman untuk bekerja dan hanya berbekal "NEKAT" ketika ku tanya : kok berani bu ? dan alasannya lagi-lagi karena alasan ekonomi.

Sampai di bandara internasional Cairo sekitar jam 7 pagi setelah terbang selama 9 jam lebih 15 menit. Cuaca Cairo tidak seperti yang aku perkirakan. Seharusnya para bulan ini sudah memasuki musim panas setelah selesai musim semi, tetapi ternyata udara dingin sangat menusuk. Turun dari pesawat dan melewati beberapa pos pemeriksaan di bandara, kami langsung dijemput oleh partner orang Mesir untuk mengambil barang titipan dan mengantarkan kami ke rumah di kawasan Nasr City.

# Pengantar Tokoh Buku "926 Cairo"

Assalamu'alaikum. Bismillahiroohmanirrohim. Allahumma sholli 'ala Sayyidina Muhammad. Alhamdulillah.

Saya sudah membaca buku "926 Cairo" yang menjadi buku serial pertama dari tiga buku tentang Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir. Begitu membacanya, saya teringat kitab Fathil Wahhab yang dikarang oleh Syeikh Abu Yahya Zakaria Al-Anshory, salah satu master di Al-Azhar Cairo.

Saya juga teringat Imam Syafi'i yang dimakamkan di Mesir. Teringat juga penyanyi Ummi Kultsum yang sangat legendaris pada masanya di Mesir. Luar biasa. Saya hanya bisa ngiler dipermainkan oleh ingatan-ingatan saya itu.

Alhamdulillah. Mas Bisri ditaqdirkan oleh Allah SWT. bisa belajar di Al-Azhar. Semoga buku ini bisa membuat "iri" anak-anak muda di Banyuwangi dan para santri untuk bisa menambah ilmu di Al-Azhar setelah dirasa cukup menimba ilmu di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Demikian. Wassalamu'alaikum.

KH. Ali Makki Zaini
Ketua Tanfidziyah PCNU Banyuwangi

# Pengantar Tokoh Buku "Cairo Oh Cairo"

Buku seri kedua di tangan pembaca berjudul Cairo Oh Cairo (Catatan Perjalanan Mahasiswa Al- Azhar Mesir) yang ditulis Muhamad Bisri Ihwan ini merupakan kumpulan catatan-catatannya semasa belajar di Universitas Al-Azhar Cairo. Selama tinggal di Mesir, ia sangat tekun mendokumentasikan setiap pengalaman hidupnya.

Karyanya ini cukup menarik untuk dibaca. Diksi yang digunakan dalam sayaannyapun tidak 'njlimet' sehingga semua pembaca mudah memahaminya. Meski menggunakan bahasa yang sederhana, pengetahuan sejarah, antropologi, juga pengetahuan Islam dapat ia narasikan dengan lugas. Singkat kata, saya buku ini mampu memberikan gambaran informasi yang lumayan komprehensif tentang Mesir tempo dulu hingga saat ini (setidaknya sampai 2012) melalui catatan bernasnya.

Dengan teknik menulisnya tersebut, Muhamad Bisri Ihwan mampu 'menyihir' pembaca untuk terus mengikuti alur ceritanya tanpa jeda. Tulisannya mampu menyeret pembaca seakan- akan tengah hidup di kota Cairo, berpetualang bersama, dan menjelajahi setiap lekuk dan sudut- sudut peradaban di Mesir.

Selain itu, kalimat dalam buku Cairo Oh Cairo ini terasa mengalir begitu saja dan enak dinikmati seperti deras sungai Nil yang mengalir sepanjang 6.650 km atau 4.132 mil, serta membelah sembilan negara seperti Ethiopia, Zaire, Kenya, Uganda, Tanzania, Rwanda, Burundi, Sudan, Sudan Selatan dan Mesir.

Dalam salah satu tulisannya, ia mengajak kita sejenak masuk ke sebuah desa Firaun (Qaryah Firauniyah), deskripsi detailnyapun mampu mereplikasi apa yang ia lihat, rasakan, dan yang ia alami saat berkunjung ke museum tersebut. Karena kepandaiannya tersebut, tokoh-tokoh yang selama ini ada dalam benak kitapun seolah hadir di depan kita.

Buku ini, saya kira sangat layak dibaca siapapun. Dari buku ini, kita bisa belajar banyak hal mengenai peradaban Mesir dari abad sebelum masehi, dari zaman Fir'aun, Alexander, zaman keemasan peradaban islam, dan seterusnya. Tidak berlebihan jika saya katakan jika buku Muhamad Bisri Ihwan ini memberikan inspirasi yang luar biasa indah, sarat pengetahuan, serta menawan.

Sebagai akhiran kata pengantar, perkenankan saya menutupnya dengan semacam aforisme: "gerimis di bulan oktober. sedang hujan deras membasahi halaman ingatan. senja di langit-langit Jakarta berasa sunyi. sayup-sayub suara adzan penanda maghrib sudah mulai terdengar. di masjid juga mushola-

mushola, muadzin terdengar memanggil-manggil. seolah enggan lepas, buku Cairo Oh Cairo terus membawa pada ingatanku tentang keemasaan peradaban islam di Mesir. Aku diam dan terdiam. sedang benteng al-gundi yang dingin, beku dan bisu itu sepertinya hendak berontak dan meronta-ronta. mengabarkan kehebatan Shalahuddin al-Ayubi menaklukkan usang peradaban pagan... pasang surut peradaban. Musim terus berganti. Februari 2011, gegap gempita demonstrasi tersiar dari sudut-sudut kota. Rakyat Mesir memberontak. Kuasa dictator Hosni Mubarak tumbang. Maka, semakin kuyakini jika kekuasaan duniawi itu tiada abadi. "nothing endures but change" – tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. perubahan itu mutlak," begitulah nasehat bijak Herakleitos. Yang usang akan digantikan dengan yang baru.

Selamat membaca.

Jakarta, 4 Oktober 2020

Dr. Hj. Nihayatul Wafiroh, MA.

Anggota DPR RI

Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

# Pengantar Tokoh Buku "Umroh Koboy"

"Jurnalis Jalanan"

Naluri jurnalis bisa datang dari arah mana saja tergantung mood dan kecerdasan masing-masing individu hingga populer dikalangan mereka sebutan jurnalis "Muntaber" alias muncul tanpa berita atau juga disebut jurnalis "Tempo" alias tempo tempo muncul tempo tempo tenggelam. Muhamad Bisri Ihwan sebagai dosen IAIDA Blokagung yang juga kyai muda Minhajut Thullab sekaligus kandidat Doktor nampaknya layak digelari jurnalis "jalanan" alias selalu ada ide di setiap perjalanan.

Jejak jurnalis "jalanan" nya terekam jelas saat Muhamad Bisri Ihwan pertamakali menjejakkan kakinya di Mesir yang serta merta memancing nalar jurnalis "jalanan"nya "ngepoin" plus menjastis bahwa negeri kinanah benar benar telah berubah setelah melihat serbuan produk produk negeri tirai bambu. Fenomena serbuan produk tirai bambu di negeri Muhamad Bisri Ihwan sendiri telah pula melahirkan jabang bayi diksi "cebong" dan "kampret".

Faktanya....Membaca tulisan jurnalis "jalanan" Muhamad Bisri Ihwan serasa menemukan realitas intelektual muda yang cerdas dan "usil" namun ringan dan enak di baca seperti narasi

"ridho bisukhthin" nya akibat kena palak ongkos 80 riyal saat ambil miqot umroh kali keduanya dari Tan'iem dengan menyisakan doa sang sopir Ketika menerima upah "nanti pasti ada gantinya". Doa sang sopir justru tanpa sengaja menggambarkan sosok Muhamad Bisri Ihwan sebagai sufi muda yang senantiasa husnudhon kepada takdir.

"Ulah" jenius sekelas Muhamad Bisri Ihwan dalam menghadirkan dokumentasi kreativitas jurnalis "jalanan"nya makin meyakinkan kita bahwa "dolan adoh" sampai ke negeri Kinanah untuk menyeruput ilmu Masyayikh Mesir seperti Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang telah menulis 600 buku dan tiap-tiap buku terdiri dari beberapa jilid adalah pilihan tepat untuk memuaskan kehausan nalar intelektual. Akhirul Kalam. Hentakkan kakimu dengan tindakan dan abadikan dengan tulisan niscaya engkau sebaris bersama barisan kaum *'Aliman Muta'alliman*.

KH. Thoha Muntaha Mannan
Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Minhajut Thullab Indonesia.

# Lembar Tertimoni Pembaca

Setiap testimoni pembaca yang baik akan dicantumkan pada setiap seri buku "Catatan Perjalanan Mahasiswa Al-Azhar Mesir" di edisi cetakan selanjutnya.

Silakan kirimkan testimoni anda beserta foto selfie dengan membawa buku ini di nomor saya yang tertera di bawah ini :

**081213598444 (WA Only)**

Atau kirimkan testimoni dan foto selfie dengan membawa buku ini anda via media sosial di :

**Page Fb : Muhamad Bisri Ihwan**

**Fb & Ig : Bisyri Ichwan**

Saat mengirimkan testimoni dan foto selfie dengan membawa buku ini, mohon untuk menyertakan sayaan nama, pekerjaan, dan alamat lengkap. Testimoni yang terbaik akan mendapatkan reward dari saya.

Saya tunggu testimoni dan foto selfie dengan membawa buku ini yang baik dari anda sekalian. Terimakasih.

# 4 Serial Buku Mesir

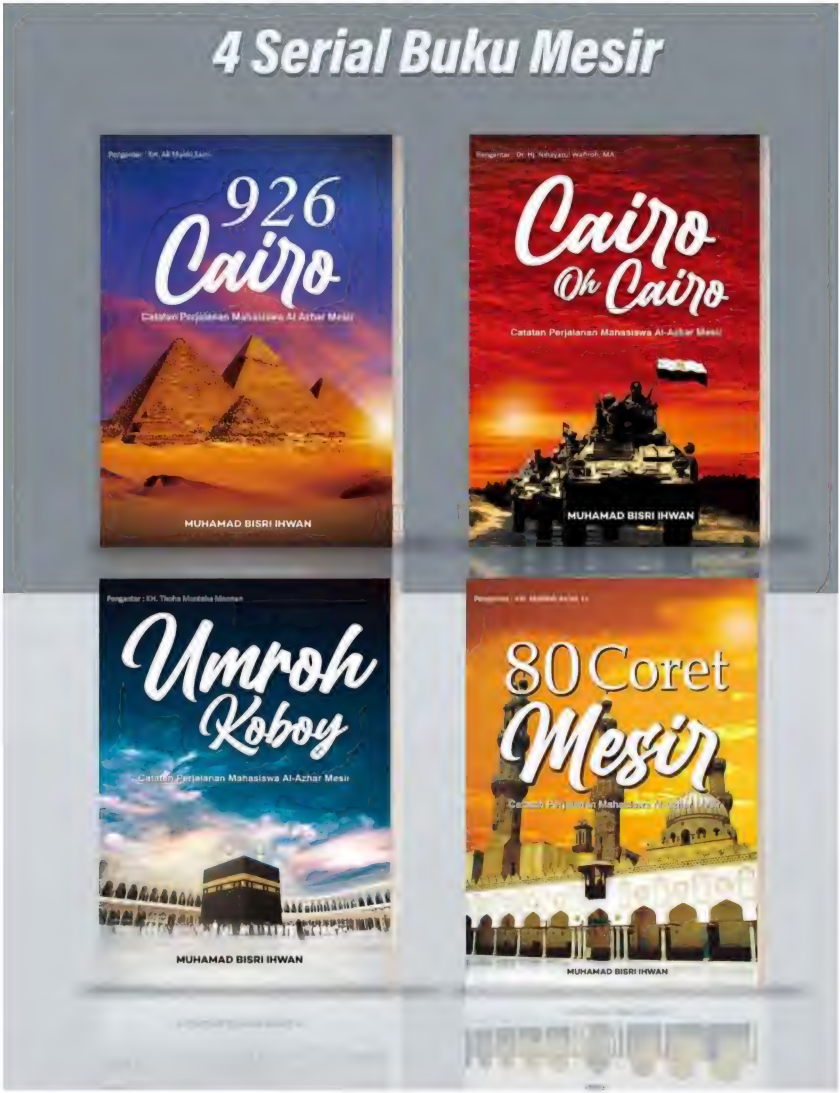

# Biografi Penulis

Muhamad Bisri Ihwan. Dia dilahirkan di Banyuwangi pada tanggal 24 Juni 1987. Sejak kelas 3 SD sudah mondok di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi hingga lulus SMK Darussalam pada tahun 2005. Lalu dia melanjutkan belajar di perguruan tinggi di Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung hingga semester 4. Selanjutnya dia mendaftar beasiswa di KEMENAG untuk bisa kuliyah di luar negeri khususnya di Universitas Al-Azhar Mesir dan diterima. Tahun 2009 akhir, dia berangkat ke Mesir melanjutkan belajar di Universitas Al-Azhar di Fakustas Ushuluddin Jurusan Tafsir Qur'an dan selesai pada tahun 2013 dengan gelar Lc.

Pada tahun 2015 dia melanjutkan study S2 di IAIN Jember, mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan lulus pada tahun 2017 dengan gelar M.Pd. Pada tahun 2019, dia melanjutkan kembali belajar dengan menempuh S3 Doktoral di UIN Malang yang disponsori oleh LPDP (Lembaga Pengelola

Dana Pendidikan) dan masih mengambil di jurusan yang sama saat S2 yakni Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Dia sekarang sedang mempersiapkan untuk menyusun penelitian Disertasinya. Sejak 2015 hingga sekarang mengabdi menjadi Dosen tetap di IAIDA Blokagung.

Kegiatan sehari-hari dia adalah menjadi guru di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumberberas, Muncar, Banyuwangi yang diasuh oleh mertuanya bernama KH. Fakhruddin Mannan. Sejak 2013 pada saat baru pulang dari Mesir, dia menikah dengan Ro'fat Hizmatul Himmah. Pada tahun 2019 keduanya dikaruniai putra angkat bernama Ahmad Adkhilni Mudkhola Shidqin.

Organisasi yang aktif diikuti adalah menjadi Ketua Umum MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah) wilayah Banyuwangi masa abdi 2019-2024. Dia juga diberi amanat untuk menjadi Sekretaris Jendral JATMAN (Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah) Kabupaten Banyuwangi masa abdi 2019-2024.

Penulis 4 Buku Serial Mesir berjudul "926 Cairo", "Cairo Oh Cairo", "Umroh Koboy", dan "80 Coret Mesir". Penulis Buku "Manajemen Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab" bersama mahasiswa Doctoral PBA UIN Malang. Penulis Buku "Siluet Impian 3" bersama teman-teman awardee LPDP UIN Malang.

Penulis di Jurnal Bahasa Arab "Al-Bayan 2020" berjudul "Intensive Arabic Language Teaching to Acquire the Four Linguistic Skills | Tadrīs al-Lugah al-'Arabiyyah al-Mukaśśaf li Iktisāb al-Mahārāt al-Lugawiyyah al-Arba'". Penulis di Jurnal Bahasa Arab "At-Ta'rib 2020" berjudul "Istirātījiyyāt Ta'līm Mahārah Al-Kalām 'ala Dhou' Al-Nazariyyah Al-Sulūkiyyah "Behaviorism Theory" bima'had Al-Ansor Padang Sidempuan".

PON PES SALAFIYYAH MINHAJUT THULLAB
SB. BERAS MUNCAR
BANYUWANGI

"80 Coret Mesir" ini berisi catatan perjalanan tentang sosial budaya masyarakat Mesir. Penulis berusaha mendiskripsikan segala sesuatu yang ada di Mesir. Mulai dari budaya keseharian mereka, hingga tempat-tempat menarik yang sering menjadi lokasi para wisatawan mancanegara berkunjung. Banyak kisah-kisah hikmah juga penulis tuliskan yang terinspirasi dari Al-Qur'an dan Haditsnya Rosulullah Saw. Termasuk catatan pada saat penulis kursus bahasa arab di Fajr Center for Arabic Language bersama teman-teman dari banyak negara dan catatan saat mengunjungi negara Thailand.

---

Sebagian teman mahasiswa mengatakan Mesir adalah tempat paling nyaman untuk berimajinasi, inilah mungkin diantara alasan kenapa negara seribu menara ini banyak melahirkan ribuan tokoh dan para penulis baik ulama Mesir sendiri mulai zaman Imam Syafi'i, Syeikh Zakariya Al-Anshori sampai tokoh-tokoh komtemporer, seperti Syeikh Ali Jum'ah, Syeikh Mutawali Asy-Sya'rowi yang mempunyai tafsir Al-Qur'an hingga 28 Jilid. Ratusan bahkan ribuan ulama yang lain, hampir semua mempunyai karya tulis, belum lagi para mahasiswa asing yang menimba ilmu di sana. Baik tulisan karya ilmiah, novel atau catatan harian. Diantara imajinasinya yang tertulis dengan rapi adalah Ust. Muhamad Bisri Ihwan yang sebentar lagi akan jadi Doktor. Saya membaca bukunya yang keempat ini dengan judul "80 Coret Mesir", begitu mengasyikkan sembari bernostalgia, sebab apa yang dialaminya kadang juga saya ada di dalamnya.

**KH. Abdillah As'ad, Lc.**
*Pengasuh Pondok Pesantren Al-Azhar, Muncar, Banyuwangi*
*Alumni Universitas Al-Azhar Mesir*

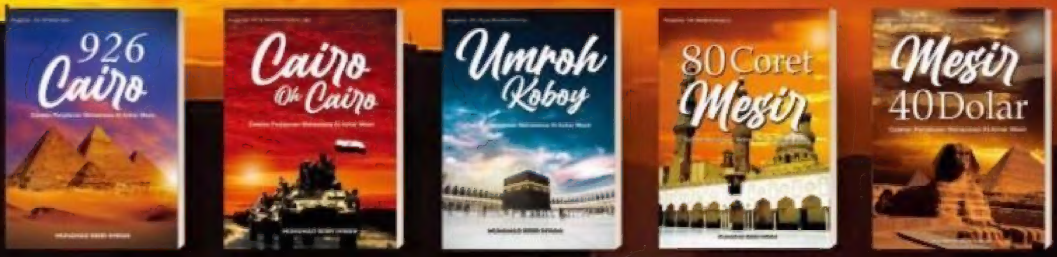


YAYASAN PUSAKA THAMRIN DAHLAN
YPTD
JAKARTA 2019

ISBN 978-623-95064-5-2
9 786239 506452